IBNU TAIMIYAH

SERI KE-68

MENOLAK PERTENTANGAN
ANTARA AKAL DAN WAHYU

دَرْءُ تَعَارُضِ الْعَقْلِ وَالنَّقْلِ

JILID KETUJUH
Dari 10

Wakaf untuk kaum Muslimin

Terjemah oleh:
Muhamad Abid Hadlori, S.Ag.,Lc.

SERI KE-68
MENOLAK PERTENTANGAN ANTARA AKAL DAN WAHYU

دَرْءُ تَعَارُضِ الْعَقْلِ وَالنَّقْلِ

JILID KETUJUH

Pengarang:
Abī al-Qāsim bin Muhammad Ibn Taimiyah (wafat 728 H)
Penerbit:
Universitas Imam Muhammad bin Saud al-Islamiyyah, Kerajaan Arab Saudi
Edisi:
Kedua, 1411 H - 1991 M

Terjemah:
Muhamad Abid Hadlori, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:
Whatsapp Channel – KLIK DI SINI
Google Drive - KLIK DI SINI
Telegram Channel – KLIK DI SINI

Alhamdulillah, selesai terjemah 23 Dzulqa'dah 1446 – 21 Mei 2025
Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.
Bebas sebar, cetak, gandakan. Wakaf untuk kaum muslimin.

DAFTAR ISI

Bantahan terhadap ar-Razi dan Penjelasan Penetapan Ketinggian dengan Dalil-dalil Rasional dari Berbagai Cara 5

Perkataan Al-Ghazali dalam Al-Ihya tentang Celaan Ilmu Kalam 198

Komentar Ibnu Taimiyah 275

Perkataan Syahrastani tentang Kejadian Alam dalam Nihayah al-Iqdam 281

Sisa Perkataan Asy-Syahrastani 285

Perkataan Ar-Razi dalam Berdalil Wujud Allah dan Komentar Ibn Taimiyyah 287

Perkataan Abu Nasr As-Sijzi dalam Al-Ibanah 295

Perkataan Abu Nasr As-Sijzi dalam Al-Ibanah 295

Perkataan Ibnu Asakir dalam Tabyin Kadzib Al-Muftari tentang Celaan Para Imam terhadap Ahli Kalam 303

Perkataan Al-Asy'ari dalam Al-Maqalat tentang Dhirariyah 307

Kembali kepada Perkataan Ibnu Asakir dan Komentar Ibnu Taimiyah 309

Perkataan Ahmad bin Hanbal dalam Bantahan terhadap Jahmiyyah tentang Al-Qur'an 319

Mengenai Ruh dan Penisbatan kepada Allah 325

Dua Jenis Penisbatan Zat kepada Allah 327

Bantahan terhadap Pemahaman Keliru 330

Tauhid dan Sifat-sifat Allah 378

Kembali kepada Perkataan Al-Khathabi 380

Analogi tentang Kemurahan Hatim Tha'i 386

Pernyataan Al-Khattabi dalam Kitab Syi'ar al-Din 387

Argumen Ahli Tamtsil dan Ahli Syumul 392

Bantahan terhadap Musyrikin 445

Perkataan Abu Ishaq Al-Isfarayini 543

Perkataan Abu Ya'la tentang Kewajiban Penelitian 546

Perkataan Ibn al-Zaghuni tentang Kewajiban Penelitian 547

Bagian Utama (Ibn al-Zaghuni) 548

Bantahan Lawan dan Jawabannya 552

Bantahan terhadap ar-Razi dan Penjelasan Penetapan Ketinggian dengan Dalil-dalil Rasional dari Berbagai Cara

Saya katakan: Seseorang dapat berkata: Penetapan ketinggian dengan dalil-dalil rasional terbukti dari beberapa cara:

Cara Pertama

Dikatakan: Jika telah terbukti secara rasional bahwa Dia terpisah dari makhluk-makhluk, dan terbukti bahwa alam berbentuk bola, dan bahwa ketinggian mutlak berada di atas bola, maka wajib bahwa Dia berada dalam ketinggian secara pasti.

Premis-premis ini adalah rasional, tidak ada yang retoris di dalamnya. Itu karena jika alam berbentuk bulat, maka ia memiliki dua arah hakiki: atas dan bawah saja. Jika Dia terpisah dari alam, tidak mungkin Dia berada di bawah masuk di dalamnya, maka wajib Dia berada di atas terpisah darinya.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa penolak berkata: "Alam adalah bola" dan berdalil dengan itu melalui gerhana bulan yang dimulai dari sisi timur sebelum barat.

Pendapat bahwa falak berbentuk bulat adalah pendapat mayoritas ulama Muslim, dan riwayat tentang itu shahih dari para sahabat dan tabi'in. Bahkan Abu al-Husain ibn al-Munadi, Abu Muhammad ibn Hazm, Ibn al-Jawzi dan

lainnya menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan pendapat dalam hal itu di antara para sahabat, tabi'in dan ulama Muslim lainnya. Namun berbagai kelompok ahli kalam dan ra'y menentangnya, dari kalangan Jahmiyyah, Mu'tazilah dan lainnya.

Allah Ta'ala berfirman: "Dan Dialah yang menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar dalam garis edarnya." [Al-Anbiya: 33]. Dan Dia berfirman: "Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya." [Yasin: 40]. Ibn Abbas dan lainnya berkata: dalam falakah, seperti falakah alat pintal.

Dalam hadis Jubair ibn Mut'im dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang diriwayatkan Abu Dawud, at-Tirmidzi dan lainnya, bahwa seorang Arab badui berkata: "Ya Rasulullah, jiwa-jiwa telah lelah, keluarga kelaparan, dan harta binasa, maka doakanlah kami kepada Allah, karena kami meminta syafa'at kepadamu kepada Allah, dan meminta syafa'at dengan Allah kepadamu." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertasbih hingga itu terlihat di wajah para sahabat, kemudian berkata: "Celakalah kamu! Tahukah kamu siapa Allah? Urusan Allah lebih agung dari itu. Sesungguhnya Allah tidak diminta syafa'at kepada-Nya oleh seorang pun dari makhluk-Nya. Sesungguhnya Arsy-Nya di atas langit-langit-Nya seperti ini," dan beliau

menunjuk dengan jari-jarinya seperti kubah, "dan sesungguhnya Arsy itu berderit karena-Nya seperti deritnya pelana baru dengan penunggangnya."

Ini dijelaskan secara luas di tempat lain.

Jika lawan telah berdalil dengan itu, maka itu menjadi hujjah atasnya. Jika alam berbentuk bola - dan telah terbukti secara pasti bahwa Dia: baik masuk ke dalamnya atau terpisah darinya, dan Dia tidak masuk ke dalamnya - maka wajib Dia terpisah darinya. Jika Dia terpisah darinya, wajib Dia berada di atasnya, karena tidak ada atas selain yang melingkupi dan apa yang berada di belakangnya.

Cara Kedua

Dikatakan: Ketinggian Pencipta atas makhluk dan bahwa Dia di atas alam adalah perkara yang tertanam dalam fitrah hamba-hamba, diketahui mereka secara pasti, sebagaimana disepakati oleh semua umat, dengan mengakui dan membenarkannya, tanpa mereka bersepakat atau saling memberitahu tentang hal itu. Mereka mengabarkan tentang diri mereka bahwa mereka menemukan pembenaran terhadap hal itu dalam fitrah mereka.

Cara Ketiga

Dikatakan: Mereka menurut kami terpaksa menuju Allah dan menghendaki-Nya, seperti menujuNya ketika berdoa dan meminta, mereka terpaksa mengarahkan hati mereka ke atas. Sebagaimana mereka terpaksa berdoa dan

meminta kepada-Nya, mereka juga terpaksa mengarahkan hati mereka ke atas kepada-Nya. Mereka tidak menemukan dalam hati mereka arah ke arah lain, dan tidak ada kesamaan semua arah bagi mereka serta tidak ada kekosongan hati dari menuju arah tertentu, bahkan mereka menemukan hati mereka terpaksa menuju arah atas mereka tanpa arah lainnya.

Cara ini mengandung penjelasan tentang keterpaksaan mereka menuju-Nya di atas, dan arah mereka ketika berdoa kepada-Nya ke atas. Yang pertama mengandung fitrah mereka untuk mengakui bahwa Dia di atas dan membenarkannya. Ini adalah fitrah dan keterpaksaan kepada ilmu, pembenaran dan pengakuan. Dan itu adalah keterpaksaan kepada tujuan, kehendak dan amal yang mengandung ilmu, pembenaran dan pengakuan.

Cara Keempat

Dikatakan: Perkataannya "arah atas adalah yang paling mulia di antara arah-arah, itu retoris" tidaklah demikian. Itu karena telah terbukti dengan jelas menurut akal bahwa dua perkara yang berlawanan, jika salah satunya adalah sifat kesempurnaan dan yang lain sifat kekurangan, maka Allah disifati dengan kesempurnaan di antara keduanya tanpa kekurangan. Ketika kematian dan kehidupan berlawanan, Dia disifati dengan kehidupan tanpa kematian. Ketika ilmu dan kebodohan berlawanan, Dia disifati dengan ilmu tanpa kebodohan. Ketika kuasa dan lemah berlawanan, Dia disifati

dengan kuasa tanpa kelemahan. Ketika berbicara dan bisu berlawanan, Dia disifati dengan berbicara tanpa bisu. Ketika pendengaran dan penglihatan berlawanan dengan tuli dan buta, Dia disifati dengan pendengaran dan penglihatan tanpa tuli dan buta. Ketika kaya dan fakir berlawanan, Dia disifati dengan kaya tanpa fakir. Ketika wujud dan tiada berlawanan, Dia disifati dengan wujud tanpa ketiadaan. Ketika terpisah dari alam dan bercampur dengannya berlawanan, Dia disifati dengan terpisah tanpa bercampur. Jika dengan keterpisahan Dia tidak keluar dari: baik tinggi atas alam atau sejajar dengannya, maka wajib Dia disifati dengan ketinggian tanpa kesejaraan, apalagi kerendahan.

Penentang mengakui bahwa Dia disifati dengan tinggi kedudukan dan tinggi kekuasaan. Tinggi kedudukan artinya Dia lebih sempurna dari alam, dan tinggi kekuasaan isinya adalah Dia berkuasa atas alam. Jika Dia terpisah dari alam, maka dari kesempurnaan ketinggian-Nya adalah Dia berada di atas alam, tidak sejajar dengannya, dan tidak rendah darinya. Ketika ketinggian adalah sifat kesempurnaan, maka itu adalah dari yang wajib bagi dzat-Nya, maka Dia tidak akan bersama wujud yang lain kecuali tinggi atasnya, tidak akan pernah tidak tinggi atasnya.

Sebagaimana terbukti dalam shahih yang ada dalam shahih Muslim dan lainnya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau berkata dalam doanya: "Engkau Yang Pertama, tidak ada sebelum-Mu

sesuatu, dan Engkau Yang Terakhir, tidak ada sesudah-Mu sesuatu, dan Engkau Yang Zhahir, tidak ada di atas-Mu sesuatu, dan Engkau Yang Batin, tidak ada di bawah-Mu sesuatu."

Karena itulah madzhab salaf dan para imam adalah bahwa Dia dengan turun-Nya ke langit dunia tidak berhenti berada di atas Arsy. Dia tidak akan berada di bawah makhluk, dan makhluk tidak akan pernah melingkupi-Nya, bahkan Dia Yang Maha Tinggi lagi Maha Tinggi: tinggi dalam kedekatan-Nya, dekat dalam ketinggian-Nya.

Karena itulah lebih dari satu orang menyebutkan ijma' salaf bahwa Allah tidak berada dalam perut langit-langit.

Namun sekelompok orang berkata: "Dia turun dan Arsy berada di atas-Nya," dan mereka berkata: "Dia dalam perut langit," dan "Dia dikelilingi makhluk dan makhluk lebih besar dari-Nya."

Mereka ini sesat dan bodoh, menyelisihi jelas akal dan benar naql, sebagaimana penentang yang berkata: "Tidak dalam alam dan tidak di luarnya" adalah bodoh dan sesat, menyelisihi jelas akal dan benar naql.

Maka hululi dan mu'attilah saling berlawanan.

Cara Kelima

Dikatakan: Jika Dia terpisah dari alam, maka: baik dibayangkan melingkupi alam, atau tidak dibayangkan

melingkupinya, baik dibayangkan bahwa Dia melingkupinya selalu, atau melingkupinya di sebagian waktu, seperti ketika Dia menggenggam pada hari kiamat dan melipat langit-langit. Jika dibayangkan melingkupinya, maka Dia tinggi dengan ketinggian yang melingkupi atas yang dilingkupi.

Telah disebutkan sebelumnya perkataan mereka: "Falak berbentuk bola," maka wajib falak-falak melingkupi bumi, maka ia di atasnya menurut kesepakatan ulama. Apa yang melingkupi semuanya lebih berhak dengan ketinggian dan keluhuran, Maha Suci dan Maha Tinggi, walau Dia tidak menyerupai sesuatu dari makhluk dan tidak sejenis dengan falak atau lainnya.

Jika tidak dibayangkan melingkupinya, maka jika alam berbentuk bola, dan tidak ada sebagian arahnya yang khusus dengan ketinggian, maka jika Dia terpisah darinya, wajib Dia tinggi, bagaimana pun keadaannya.

Jika dibayangkan bahwa alam tidak berbentuk bola, atau ia berbentuk bola tetapi sebagian arahnya memiliki kekhususan dengan ketinggian, seperti mengatakan: Allah meletakkan bumi dan meratakannnya untuk manusia, maka arah yang menghadap kepala manusia adalah arah atas dari alam tanpa yang lain.

Maka ketika itu jika Dia terpisah, dan dibayangkan bahwa Dia tidak melingkupi, maka pasti Dia khusus dengan arah atas atau lainnya.

Diketahui bahwa arah atas lebih berhak dengan kekhususan, karena arah atas lebih mulia pada dasarnya dari yang bawah. Karena itulah ulama sepakat bahwa arah langit-langit lebih mulia dari arah bumi, dan arah kepala lebih mulia dari arah kaki. Maka wajib Dia khusus dengan yang lebih baik dan lebih utama di antara keduanya, karena kekhususan-Nya dengan yang kurang dan kalah adalah mustahil.

Adapun perkataan penentang: "Dan karena alam adalah bola, maka tidak ada atas kecuali ia bawah secara relatif."

Dikatakan kepadanya: Ini keliru, karena apa yang telah disebutkan bahwa yang melingkupi menurut kesepakatan orang berakal adalah tinggi atas pusat, dan orang berakal sepakat bahwa matahari, bulan dan bintang-bintang, jika berada di langit, maka tidak akan kecuali di atas bumi, demikian juga awan dan burung di udara.

Juga, bawah ini adalah perkara khayal dan waham yang tidak ada hakikatnya, dan tidak ada kekurangan di dalamnya, seperti yang digantung dengan kakinya, langit tidak akan berada di bawahnya kecuali dalam waham yang rusak dan khayal yang batil, demikian juga semut yang berjalan di bawah atap.

Maka matahari, bulan dan bintang-bintang yang beredar dalam falaknya, tidak akan berada di bawah kita di malam hari kecuali dalam waham dan khayal yang rusak.

Juga, dengan kenyataan bahwa ia berbentuk bola, tidak menghalangi kita mengkhususkan salah satu dari dua arahnya dengan sifat khusus. Tidakkah kamu lihat bahwa bumi dengan perkataan mereka bahwa ia berbentuk bola, maka arah ini yang di atasnya ada hewan, tumbuhan dan mineral, lebih mulia dari arah yang digenangi air? Jika arah ini lebih mulia dari dua arah bumi, tidak menghalangi bahwa apa yang berhadapan dengannya lebih mulia dari apa yang berhadapan dengan arah yang lain, maka apa yang berada di atas falak-falak dari arah ini lebih mulia dari apa yang berada dari arah yang lain itu.

Yang memperjelas itu adalah bahwa tuntutan sifat air dan tanah menurut yang mempertimbangkan itu, bahwa air telah menggenangi bumi seluruhnya dari sisi ini, sebagaimana menggenanginya dari sisi itu, karena air secara alami tinggi atas tanah, namun demikian sisi ini khusus bahwa air dicegah darinya.

Dalam Musnad dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Tidak ada malam kecuali laut meminta izin kepada Tuhannya untuk menenggelamkan bani Adam, maka Tuhannya mencegahnya."

Ahli tabiat dan hisab telah bingung tentang sebab keringnya sisi ini, hingga mereka berkata: "Ini sebabnya adalah perhatian Tuhan," padahal ini menurut mereka jika mereka mengatakannya mengurangi madzhab mereka.

Jika demikian halnya dalam yang disaksikan, maka apa yang menghalangi bahwa di atas falak-falak dari sisi ini ada yang khusus dengan perkara yang menuntut kekhususan Tuhan dengan ketinggian atasnya dari sisi ini?

Kelanjutan Perkataan ar-Razi dalam Lubab al-Arba'in

Adapun perkataannya: "Jika tidak ada batas bagi perluasannya ke arah atas, maka setiap titik di atasnya ada yang lain, maka tidak ada yang dibayangkan di dalamnya kecuali ia adalah bawah, dan jika ada batasnya, maka di atas ujung atas ada kekosongan yang lebih tinggi darinya, maka bukanlah ketinggian mutlak."

Bantahan Terhadapnya dari Beberapa Aspek

Aspek Pertama

Dikatakan: Yang Maha Tinggi lagi Maha Tinggi adalah yang tidak ada di atas-Nya sesuatu sama sekali.

Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam hadis sahih: "Engkau Yang Pertama, tidak ada sebelum-Mu sesuatu, dan Engkau Yang Terakhir, tidak

ada sesudah-Mu sesuatu, dan Engkau Yang Zhahir, tidak ada di atas-Mu sesuatu."

Ketika itu, kekosongan yang disebutkan ini: baik ia sesuatu yang wujud, atau bukan sesuatu yang wujud. Jika yang pertama, maka ia dari alam dan Allah di atasnya karena Dia Yang Maha Tinggi lagi Maha Tinggi, Yang Zhahir yang tidak ada di atas-Nya sesuatu. Jika ia bukan sesuatu yang wujud, maka ini tidak disifati bahwa ia di atas yang lain atau di bawahnya, dan tidak dikatakan: di bawahnya ada sesuatu dan di atasnya ada sesuatu, karena ia ketiadaan murni dan penafian semata. Maka tidak boleh dikatakan: di atas Allah ada sesuatu, dan ketiadaan bukanlah sesuatu. Terlebih ketiadaan yang mustahil, karena ia bukanlah sesuatu menurut kesepakatan orang berakal, dan mustahil ada sesuatu di atas Allah, maka ia ketiadaan yang mustahil.

Aspek Kedua

Dikatakan: Puncak kesempurnaan dalam ketinggian adalah tidak ada sesuatu yang wujud di atas yang tinggi, dan Allah disifati dengan itu.

Apa yang kamu sebutkan tentang kekosongan jika dibayangkan bahwa ia perlu, tidak merusak ketinggian-Nya yang berhak Dia miliki, sebagaimana Dia Maha Suci disifati Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan yang mustahil pada dirinya yang bukanlah sesuatu dan tidak masuk dalam

keumuman, tidak masuknya tidak menjadi kekurangan dalam kekuasaan-Nya yang menyeluruh.

Demikian juga Dia Maha Suci Maha Mengetahui segala sesuatu, maka Dia mengetahui sesuatu sebagaimana adanya. Apa yang tidak wujud, Dia tidak mengetahuinya sebagai wujud, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah: 'Apakah kamu memberitahu Allah tentang sesuatu yang tidak diketahui-Nya di langit dan di bumi?'" [Yunus: 18]. Penafian ilmu ini bukanlah kekurangan, bahkan itu dari kesempurnaan-Nya, karena menuntut bahwa Dia mengetahui sesuatu sebagaimana adanya. Contoh-contoh seperti ini banyak.

Aspek Ketiga

Saudara-saudaranya yang berkata: "Dia tidak ada batasnya pada dzat-Nya" berkata kepadanya: Perkataannya: "Sesungguhnya yang tidak terbatas, maka setiap titik darinya di atasnya ada titik, maka segala sesuatu darinya adalah bawah" - tidak merusak tujuan kami, karena maksud kami adalah tidak ada yang lain lebih tinggi dari-Nya, bahkan Dia tinggi atas setiap yang wujud. Kemudian setelah itu jika kamu bayangkan bahwa tidak ada sesuatu dari-Nya kecuali yang lain dari-Nya lebih tinggi darinya, ini tidak merusak tujuan-Nya dan kesempurnaan-Nya, karena Dia tidak tinggi atas sesuatu dari-Nya kecuali apa yang bukan dari yang lain.

Juga, seperti ini tidak dapat dihindari, dan yang wajib adalah menetapkan sifat-sifat kesempurnaan sesuai kemungkinan.

Juga, seperti ini adalah kesempurnaan dalam ketinggian, dan tidak merusak yang tinggi bahwa sebagiannya lebih tinggi dari sebagian jika tidak ada sebagiannya yang tinggi atasnya.

Juga, manusia berselisih tentang sifat-sifat-Nya: apakah sebagiannya lebih utama dari sebagian, padahal semuanya sempurna tanpa kekurangan dalam aspek apa pun? Dan apakah sebagian kalam-Nya lebih utama dari sebagian dengan kesempurnaan semuanya?

Para ulama salaf dan jumhur sepakat bahwa sebagian firman Allah lebih utama dari sebagian yang lain, dan sebagian sifat-sifat-Nya lebih utama dari sebagian yang lain, meskipun semuanya sempurna tanpa kekurangan sedikitpun, sebagaimana telah ditunjukkan oleh nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah. Seperti firman Allah Ta'ala: "**Ayat mana saja yang Kami nasakh (hapus hukumnya) atau Kami hilangkan dari ingatan, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya**" [Al-Baqarah: 106].

Dan seperti sabda Nabi ﷺ yang mengisahkan dari Tuhannya: "**Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan**

kemurkaan-Ku", dan dalam lafadz lain: "**Telah mendahului kemurkaan-Ku**".

Dan firman-Nya: "**Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa**" [Al-Ikhlas: 1] setara dengan sepertiga Al-Qur'an.

Dan sabda Nabi tentang Fatihah Al-Kitab: "Tidak diturunkan dalam Taurat, tidak dalam Injil, tidak dalam Zabur, dan tidak dalam Al-Qur'an yang semisal dengannya." Maka Beliau menafikan bahwa ada yang serupa dengannya.

Dan sabda Beliau tentang Ayat Kursi bahwa ia adalah ayat yang paling agung dalam Al-Qur'an. Dan sabda Nabi ﷺ: "**Aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dengan ampunan-Mu dari siksaan-Mu, dan dengan-Mu dari-Mu. Aku tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu, Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri**".

Dan sabda Beliau: "**Tangan kanan Allah penuh, tidak akan habis oleh pemberian, mengalir siang dan malam. Apakah kalian melihat apa yang telah Dia berikan sejak menciptakan langit dan bumi? Sesungguhnya itu tidak mengurangi apa yang ada di tangan kanan-Nya. Dan keadilan ada di tangan-Nya yang lain, menurunkan dan mengangkat**". Maka Beliau mengabarkan bahwa keutamaan ada di tangan kanan-Nya, dan keadilan ada di tangan-Nya yang lain, padahal kedua tangan-Nya adalah kanan.

Sebagaimana dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ: "**Para pembuat keadilan berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya di sebelah kanan Ar-Rahman, dan kedua tangan-Nya adalah kanan, yaitu mereka yang berlaku adil dalam hukuman mereka, keluarga mereka, dan apa yang mereka pimpin**".

Jika sifat-sifat-Nya semuanya sempurna tanpa kekurangan, namun sebagiannya lebih utama dari sebagian yang lain, maka tidak terhalang bahwa Dia adalah Yang Maha Tinggi dengan ketinggian mutlak, meskipun ada dari-Nya yang lebih tinggi dari yang lain.

Bagian Kedua: Perkataan Lain Ar-Razi dalam Lubab Al-Arba'in

Adapun perkataannya: "Sesungguhnya kemuliaan yang diperoleh karena arah (jihah) adalah miliknya secara dzat, dan bagi yang berada di dalamnya secara aksidental."

Jawaban dari Beberapa Segi:

Segi Pertama: Ini hanya bisa dikatakan jika arah tersebut adalah sesuatu yang wujud. Adapun jika ia adalah sesuatu yang tidak ada (ma'dum) - yang dimaksud dengan itu adalah bahwa Allah di atas alam, terpisah darinya, tidak ada bersamanya di sana yang wujud selain-Nya - maka tidak ada sesuatu yang wujud selain-Nya yang berhak mendapat ketinggian, baik arah maupun yang lain, apalagi sampai

berhak mendapat ketinggian dan kemuliaan lebih dari Dzat-Nya.

Para ulama ini berbicara dengan lafadz "arah" (jihah), "ruang" (hayyiz), dan "tempat" (makan), dan terkadang mereka maksudkan dengannya sesuatu yang tidak ada, dan terkadang sesuatu yang ada. Oleh karena itu, ahli ithbat (penetapan sifat) dari kalangan ahli hadits dan salafiyah dari berbagai kelompok, ada yang menggunakan lafadz "arah" dan ada yang tidak menggunakannya. Ini adalah dua pendapat dari pengikut Ahmad, Asy-Syafi'i, Malik, Abu Hanifah dan ulama ahli hadits serta ahli ra'yi lainnya.

Demikian pula lafadz "tempat" (makan), ada yang menggunakannya dan ada yang mencegahnya.

Adapun lafadz "yang berruang" (mutahayyiz), ada yang menafikannya, dan kebanyakan mereka tidak menggunakannya dan tidak menafikannya, karena ini adalah lafadz-lafadz yang masih global yang mengandung yang haq dan yang batil.

Jika demikian halnya, maka dikatakan: perkataan orang yang berkata "Sesungguhnya Allah berada di arah atau ruang atau tempat", jika yang dimaksud dengannya adalah sesuatu yang wujud selain Allah, maka itu termasuk makhluk-makhluk-Nya dan ciptaan-ciptaan-Nya. Jika mereka berkata: "Sesungguhnya Allah di atas langit-langit-Nya, di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya", maka

terhalang bahwa Dia terbatas atau terkepung oleh sesuatu yang wujud selain-Nya, baik disebut tempat, arah, ruang, atau yang lainnya. Dan terhalang juga bahwa Dia membutuhkan sesuatu dari makhluk-makhluk-Nya: tidak Arsy dan tidak yang lain, bahkan Dia dengan kekuasaan-Nya yang memikul Arsy dan para pemikulnya. Sesungguhnya Yang terpisah dari makhluk-makhluk, Yang tinggi di atasnya, terhalang bahwa Dia berada di dalam sesuatu dari mereka.

Segi Kedua: Bisa dikatakan: Seandainya ada yang menentang kalian dan berkata: "Arah meskipun wujud, ia adalah makhluk bagi-Nya dan ciptaan-Nya, dan ia membutuhkan kepada-Nya, sedangkan Dia tidak membutuhkan kepadanya. Sesungguhnya Arsy misalnya, jika disebut arah, tempat, dan ruang, maka Allah Ta'ala adalah Tuhannya dan Penciptanya, dan Arsy membutuhkan kepada Allah sebagaimana makhluk membutuhkan kepada Khaliq-nya, sedangkan Allah kaya dari segala segi. Maka tidaklah dalam kenyataan-Nya di atas Arsy, dan di atas apa yang disebut arah, tempat, dan ruang - meskipun itu wujud - penetapan kemuliaan bagi makhluk itu yang lebih besar dari kemuliaan Allah Ta'ala."

Segi Ketiga: Karena Dia tinggi di atas apa yang disebut arah dan tempat, maka Dia lebih tinggi darinya. Maka kemuliaan dan ketinggian apa saja yang ada pada makhluk itu secara dzat atau aksidental, maka ketinggian Allah lebih sempurna darinya.

Segi Keempat: Dikatakan: Kami tidak menyetujui bahwa ketinggian yang diperoleh karena arah adalah miliknya secara dzat dan bagi yang lain secara aksidental, karena arah itu mengikuti yang lain, baik ia wujud atau tidak ada, dan ketinggiannya mengikuti ketinggian yang tinggi dengannya. Bagaimana mungkin ketinggian itu untuk yang mengikuti secara dzat dan untuk yang diikuti secara aksidental?!

Perkataan kita: "tinggi dengan arah" seperti perkataan kita: tinggi dengan ketinggian, berilmu dengan ilmu, berkuasa dengan kekuasaan, atau tinggi ketinggian kedudukan, atau tinggi dalam penguasaan. Tidak ada dalam hal itu yang mengharuskan bahwa kedudukan, penguasaan, ketinggian, dan ilmu itu lebih sempurna dari yang menguasai, yang berilmu, yang tinggi, yang memiliki kedudukan tinggi.

Segi Kelima: Bahwa arah, kita maksudkan dengannya hubungan dan penambahan, seperti kanan dan kiri, depan dan belakang. Maka ketinggian jika disebut arah dengan pertimbangan ini, maka yang tinggi dengan arah artinya: bahwa antara dia dan apa yang dia tinggi di atasnya ada hubungan dan penambahan yang mengharuskan bahwa ini di atas ini. Apakah dikatakan: bahwa hubungan dan penambahan ini yang dengannya Yang Tinggi disifati bahwa Dia tinggi, lebih sempurna dari Dzat-Nya Yang Tinggi yang disifati dengan ketinggian dan hubungan ini?

Segi Keenam: Dikatakan: Apa yang dia katakan ini hanya tepat untuk makhluk jika ia tinggi di atas atap atau mimbar atau arsy atau kursi atau semacamnya. Sesungguhnya tempat itu tinggi dengan sendirinya, dan ini menjadi tinggi karena berada di atasnya akibat ketinggian itu.

Maka ketinggian itu untuk atap, tempat tidur, dan mimbar itu secara dzat, dan bagi yang naik ke atasnya secara aksidental.

Maka perkataan mereka tepat dalam hal seperti ini. Dan ini dalam hak Allah adalah wahm dan khayalan yang rusak, dan penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya, dan penyerupaan-Nya dengan mereka dari sifat-sifat kekurangan yang Dia Maha Tinggi darinya.

Bagian Ketiga: Kelanjutan Perkataan Ar-Razi tentang Arah dan Ketinggian

Ar-Razi berkata dalam hujjah lawannya: "Dan karena makhluk dengan tabiat dan hati mereka yang sehat mengangkat tangan mereka ke arah itu ketika berdoa dan memohon."

Dan dia menjawab hal itu bahwa mengangkat tangan ke langit ditentang dengan meletakkan dahi di atas bumi.

Jawaban dari Beberapa Segi:

Segi Pertama: Dikatakan: Meletakkan dahi di atas bumi tidak mengandung maksud mereka kepada seseorang di bawah, bahkan sujud dengannya dipahami sebagai tawadhu' dan khusyu' kepada yang disujudi, bukan permintaan dan tujuan dari yang berada di bawah, berbeda dengan mengangkat tangan ke atas ketika berdoa, karena mereka maksudkan dengannya permintaan dari yang berada di atas. Dan istidlal adalah dengan maksud mereka yang ada di hati mereka, dan apa yang mengikutinya dari gerakan badan mereka. Dan orang yang berdoa merasakan dari hatinya makna yang menuju ke atas, sedangkan yang sujud tidak merasakan dari hatinya makna yang menuju ke bawah, bahkan yang sujud juga dalam doanya menuju ke atas. Maka tujuan ke atas ketika berdoa mencakup yang berdiri, duduk, rukuk, dan sujud.

Segi Kedua: Bahwa meletakkan dahi di atas bumi dilakukan manusia untuk setiap orang yang mereka tawadhu' kepadanya dari ahli bumi dan langit. Oleh karena itu orang-orang musyrik sujud kepada berhala-berhala, matahari, dan bulan dengan sujud ibadah. Dan telah sujud kepada Yusuf bapak dan saudara-saudaranya dengan sujud penghormatan bukan ibadah, karena hal itu dibolehkan dalam syariat mereka. Dan Allah memerintahkan malaikat untuk sujud kepada Adam. Dan sujud tidak khusus untuk yang berada di bumi, bahkan hampir tidak dilakukan untuk

yang berada di perutnya, tetapi untuk yang berada di atas permukaannya, tinggi di atasnya.

Adapun mengarahkan hati, pandangan, dan tangan ketika berdoa ke langit, maka mereka melakukannya jika yang didoa berada di atas. Jika mereka berdoa kepada Allah, mereka melakukan itu. Dan jika ada di antara mereka yang berdoa kepada bintang-bintang dan memintanya, atau berdoa kepada malaikat, maka dia melakukan itu.

Maka diketahui bahwa maksud mereka dengan itu adalah mengarah kepada arah yang didoa, yang diminta, yang mereka minta dan doakan. Bahkan jika diandaikan salah seorang dari mereka berdoa kepada berhala atau yang lain yang berada di bumi, maka arah hati, wajah, dan badannya akan menuju ke arah sembahan yang dia minta dan doakan, sebagaimana dilakukan orang-orang Nasrani di gereja-gereja mereka. Sesungguhnya mereka mengarahkan hati, pandangan, dan tangan mereka kepada gambar-gambar yang tergambar di dinding, meskipun maksud mereka adalah pemilik gambar. Demikian pula yang menuju orang-orang mati di kubur mereka, sesungguhnya dia mengarahkan tujuan dan matanya kepada yang di dalam kubur. Jika diandaikan kubur itu lebih rendah darinya, dia mengarah ke bawah. Demikian pula penyembah berhala jika dia berada di atas tempat yang di dalamnya berhala, maka dia mengarahkan hati dan pandangannya ke bawah, karena sesembahannya berada di sana.

Maka diketahui dengan itu bahwa makhluk sepakat bahwa mengarahkan hati, mata, dan tangan ketika berdoa kepada arah yang didoa. Maka ketika mereka mengarahkan itu kepada arah langit ketika kepada Allah, diketahui kesepakatan mereka bahwa Allah berada di arah langit.

Segi Ketiga: Bahwa seseorang di antara mereka jika bersungguh-sungguh dalam berdoa ketika sujud, dia merasakan hatinya dengan tujuan ke atas, padahal wajahnya menghadap bumi. Bahkan semakin bertambah wajahnya hina dan tawadhu', semakin bertambah hatinya menuju ke atas, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Allah)**" [Al-'Alaq: 19].

Dan sabda Nabi ﷺ: "**Saat yang paling dekat seorang hamba kepada Tuhannya adalah ketika dia sujud**".

Maka diketahui bahwa mereka membedakan antara arah wajah mereka ketika sujud ke bumi dan arah hati ketika berdoa kepada yang di langit.

Dan hati ketika berdoa tidak menuju kecuali ke atas. Adapun wajah dan tangan maka beragam keadaannya: terkadang ketika sujud ke arah bumi, karena itu adalah puncak kerendahan; terkadang ketika berdiri menunduk, karena itu lebih dekat kepada khusyu'; dan terkadang mengarah ke langit karena arah hati.

Telah sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau melarang mengangkat pandangan ke langit dalam shalat, dan beliau bersabda: "Hendaklah suatu kaum berhenti mengangkat pandangan mereka ke langit dalam shalat, atau pandangan mereka tidak akan kembali kepada mereka."

Adapun mengangkat pandangan ketika berdoa di luar shalat, maka dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama. Larangan mengangkat pandangan dalam shalat adalah karena hal itu bertentangan dengan khusyuk yang diperintahkan dalam shalat.

Allah Ta'ala berfirman: "Maka berpalinglah dari mereka pada hari seorang penyeru menyeru kepada sesuatu yang mungkar. Dalam keadaan menundukkan pandangan mereka." (QS. Al-Qamar: 6-7)

Dan Allah berfirman: "Pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka menuju ke suatu tanda (untuk berlomba), dalam keadaan menundukkan pandangan mereka." (QS. Al-Ma'arij: 43-44)

Dan Allah berfirman: "Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena kehinaan, memandang dengan pandangan yang samar-samar." (QS. Asy-Syura: 45)

Umar radhiyallahu 'anhu melihat seorang laki-laki shalat sambil menoleh-noleh, maka dia berkata:

"Seandainya hati orang ini khusyuk, niscaya anggota badannya pun akan khusyuk."

Khusyuk hati mengharuskan khusyuk pandangan dan kerendahan hatinya, dan hal itu bertentangan dengan mengangkatnya. Dalam mempertimbangkan hal ini dalam doa terdapat perbedaan pendapat.

Oleh karena itu, ditemukan orang yang berbicara kepada yang diagungkannya tidak mengangkat pandangannya kepadanya.

Diketahui bahwa seandainya arah-arah dalam kaitannya dengan Allah adalah sama, maka kita tidak diperintahkan dengan hal ini.

Segi Keempat

Sujud termasuk dalam kategori ibadah dan tunduk kepada yang disujudi, seperti rukuk dan tawaf mengelilingi Ka'bah.

Adapun meminta dan berdoa, maka di dalamnya terdapat maksud kepada yang diminta dan yang didoa, serta mengarahkan hati kepadanya, terutama dalam keadaan darurat. Sesungguhnya orang yang meminta dan berdoa mengarahkan hatinya kepada arah yang didoa dan diminta sesuai dengan kedaruratan dan kebutuhannya kepadanya.

Jika demikian halnya, maka mengangkat kepala, pandangan, dan tangannya ke suatu arah mengandung

maksud mengarah kepadanya di arah tersebut, berbeda dengan orang yang sujud karena dia adalah hamba yang tunduk dan khusyuk, dan hal itu menuntut kerendahan dan ketundukan. Tidak ada di dalamnya yang menuntut mengarahkan wajah dan tangan dan semisalnya. Namun jika dia berdoa, dia mengarahkan hatinya kepadanya. Ini adalah hujah bagi orang yang membedakan antara mengangkat pandangan dalam keadaan shalat dan dalam keadaan berdoa.

Segi Kelima

Dapat dikatakan: maksud hati kepada yang didoa di tempat yang tinggi adalah perkara fitri dan akal yang disepakati oleh umat-umat tanpa kesepakatan sebelumnya. Adapun sujud adalah perkara syar'i yang dilakukan sebagai ketaatan kepada yang memerintah, sebagaimana menghadap Ka'bah ketika ibadah sebagai ketaatan kepada yang memerintah.

Dengan demikian, berdalil dengan apa yang ada dalam fitrah hamba yaitu mengarah kepada yang di tempat tinggi, dan ini tidak ada yang melawannya.

Lanjutan Perkataan Ar-Razi dalam Lubab Al-Arba'in tentang Arah dan Ketinggian

Dia berkata: "Lawan juga berdalil dengan ayat-ayat yang mengesankan adanya arah, seperti firman Allah Ta'ala: 'Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arsy' (QS. Thaha: 5), dan

firman-Nya: 'Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka' (QS. An-Nahl: 50), dan firman-Nya: 'Dan Dialah Yang Maha Kuasa di atas hamba-hamba-Nya' (QS. Al-An'am: 61)."

Dia berkata: "Jawabannya adalah bahwa nash-nash zhahir apabila bertentangan dengan dalil-dalil akal, maka tidak mungkin membenarkan keduanya dan tidak mungkin mendustakan keduanya, karena mustahil berkumpulnya dua hal yang berlawanan dan terangkatnya keduanya. Juga tidak mungkin membenarkan nash dan mendustakan akal, karena akal adalah dasar nash. Mendustakannya untuk membenarkannya mengharuskan mendustakan keduanya. Maka wajib membenarkan akal dan menyerahkan ilmu tentang nash kepada Allah, atau sibuk dengan takwil zhahir."

Bantahan Terhadapnya

Jawaban atas ini adalah dengan mengatakan: Pernyataan bahwa Allah Ta'ala di atas alam diketahui secara darurat dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijma' salaf umat setelah mentadabburi hal itu, seperti mengetahui makan dan minum di surga, mengetahui pengutusan rasul-rasul dan penurunan kitab-kitab, mengetahui bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan mengetahui bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Bahkan nash-nash tentang ketinggian dikatakan mencapai ratusan tempat.

Hadis-hadis dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat serta tabi'in mutawatir sesuai dengan hal itu. Maka kita tidak memerlukan peniadaan hal itu dari lafazh tertentu yang mungkin dikatakan dapat ditakwil. Oleh karena itu, tidak ada perselisihan tentang hal itu di antara sahabat dan tabi'in, sebagaimana dinyatakan oleh kitab-kitab atsar yang tersebar luas dan mutawatir dalam hal itu. Hal ini diketahui oleh orang yang memiliki perhatian terhadap urusan ini, lebih besar daripada yang mereka ketahui tentang hadis-hadis rajam, syafa'at, telaga, dan mizan, dan lebih besar daripada yang mereka ketahui tentang nash-nash yang menunjukkan khabar ahad, ijma', dan qiyas, serta lebih banyak daripada yang mereka ketahui tentang nash-nash yang menunjukkan syuf'ah, sujud sahwi, larangan menikahi wanita bersama bibi dan khalahnya, larangan waris bagi pembunuh, dan yang semisalnya yang diterima oleh seluruh umat.

Oleh karena itu, salaf sepakat mengkafirkan orang yang mengingkari hal itu, karena menurut mereka hal itu diketahui secara darurat dalam agama. Perkara-perkara yang diketahui secara darurat menurut salaf, para imam, dan ulama agama mungkin tidak diketahui oleh sebagian orang, baik karena berpaling dari mendengar apa yang diriwayatkan dalam hal itu, sehingga ketika dia berpaling dari mendengar dan mentadabburi, dia tidak memenuhi syarat ilmu, bahkan penolakan itu menjadi penghalang baginya

untuk memperoleh ilmu tentang hal itu, sebagaimana orang yang berpaling dari melihat hilal sehingga tidak melihatnya, padahal melihatnya dimungkinkan bagi setiap orang yang memandangnya. Dan sebagaimana yang terjadi pada orang yang tidak mendengarkan perkataan orang lain dan mentadabburinya, apalagi jika dia memiliki keyakinan bahwa rasul tidak mengatakan hal semacam itu, maka hatinya tetap tidak mentadabburi dan tidak merenungkan apa yang dengannya dia memperoleh ilmu darurat ini.

Oleh karena itu, banyak ulama Yahudi dan Nasrani yang beriman bahwa Muhammad adalah rasul Allah dan bahwa dia benar, dan mereka berkata: "Dia tidak diutus kepada mereka, tetapi kepada orang-orang ummi," karena mereka berpaling dari mendengar berita-berita mutawatir dan nash-nash mutawatir yang menjelaskan bahwa dia berkata: "Sesungguhnya Allah mengutusku kepada Ahli Kitab." Bahkan kebanyakan mereka tidak mengakui bahwa Khalil membangun Ka'bah bersama Ismail, dan tidak mengakui bahwa Ibrahim pergi ke arah itu, padahal ini termasuk perkara yang paling besar mutawatirnya karena keengganan mereka.

Banyak orang Rafidhah mengingkari bahwa Abu Bakar dan Umar dimakamkan di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Di antara golongan ghulat ada yang berkata: "Hasan dan Husain bukan anak Ali, tetapi anak Salman Al-Farisi." Banyak orang Rafidhah tidak mengetahui bahwa Ali

menikahkan putrinya dengan Umar, dan tidak mengetahui bahwa dia memiliki anak yang bernama Umar.

Adapun dakwaan taqiyyah dan paksaan, maka ini adalah slogan madzhab menurut mereka.

Sebagian Mu'tazilah mengingkari perang Jamal dan Shiffin. Banyak orang tidak mengetahui peristiwa Harrah, fitnah Ibnu Al-Asy'ath, fitnah Yazid bin Al-Muhallab, dan peristiwa-peristiwa mutawatir yang masyhur lainnya.

Bahkan banyak orang, bahkan yang dinisbatkan kepada ilmu, tidak mengetahui ghazwah-ghazwah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang mutawatir dan masyhur serta urutannya, dan apa yang di dalamnya ada pertempuran atau tidak. Mereka tidak mengetahui mana yang lebih dulu: Badr atau Uhud? Mana yang lebih dulu: Khandaq atau Khaibar? Mana yang lebih dulu: Fath Makkah atau pengepungan Thaif? Mereka tidak mengetahui apakah di Tabuk ada pertempuran atau tidak. Mereka tidak mengetahui jumlah anak Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: laki-laki dan perempuan. Mereka tidak mengetahui berapa kali beliau berpuasa Ramadhan, berapa kali haji dan umrah, berapa kali shalat menghadap Baitul Maqdis setelah hijrah, tahun berapa Ramadhan diwajibkan. Mereka tidak mengetahui apakah beliau memerintahkan puasa Asyura dalam satu tahun atau lebih. Mereka tidak mengetahui apakah beliau selalu mengqashar shalat dalam safar atau tidak. Mereka tidak mengetahui apakah beliau menjama'

antara dua shalat, dan apakah beliau sering melakukannya atau jarang.

Hingga perkara-perkara semacam ini yang semuanya diketahui secara mutawatir menurut ahli ilmu tentang keadaan beliau dan lainnya, sedangkan orang lain tidak memiliki dugaan tentangnya apalagi ilmu, bahkan mungkin mengingkari apa yang mutawatir dari beliau.

Diketahui bahwa para imam Jahmiyyah yang menafikan dan Mu'tazilah serta yang semisalnya, adalah orang-orang yang paling jauh dari mengetahui makna-makna Al-Qur'an, hadis-hadis, dan perkataan salaf. Kamu akan mendapati para imam mereka adalah orang-orang yang paling jauh dari berdalil dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sandaran mereka dalam masalah syar'iyyah hanya pada apa yang mereka sangka sebagai ijma', padahal banyak kesalahan mereka dalam apa yang mereka sangka sebagai ijma' tetapi bukan ijma'. Sandaran mereka dalam ushul agama pada apa yang mereka sangka sebagai perkara akal, padahal itu adalah kebodohan, terutama seperti Ar-Razi dan yang semisalnya, yang melarang berdalil dalam masalah-masalah ini dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pertimbangkanlah hal itu dengan apa yang kamu dapati dalam kitab-kitab para imam yang menafikan, seperti Abu Al-Husain Al-Bashiri dan yang semisalnya, seperti Abu Hamid, Ar-Razi, dan yang semisalnya.

Abu Al-Husain Al-Bashiri dan yang semisalnya dari Mu'tazilah bergantung dalam ushul agama mereka pada hadis-hadis yang mungkin dikumpulkan oleh Abdul Wahhab bin Abi Hayyah Al-Baghdadi, yang di dalamnya ada dusta dan kelemahan, sedangkan yang berlipat kali ganda dari berita-berita mutawatir sama sekali tidak mereka ketahui, sampai mereka menyangka bahwa dalam ru'yah tidak ada kecuali hadis Jarir bin Abdullah Al-Bajali dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat matahari dan bulan. Jika kalian mampu untuk tidak dikalahkan dalam shalat sebelum terbit matahari dan sebelum tenggelamnya, maka lakukanlah."

Mereka berkata: "Ini tidak diriwayatkan kecuali oleh Qais bin Abi Hazim, dan dia membenci Ali." Mereka menyangka bahwa dalam ru'yah tidak ada kecuali hadis ini.

Ahli ilmu hadis mengetahui bahwa hadis-hadis ru'yah mutawatir, lebih besar dari mutawatir banyak hal yang mereka sangka mutawatir. Para penyusun Shahih telah mengeluarkan darinya lebih banyak daripada yang mereka keluarkan dalam syuf'ah, talaq, faraid, sujud sahwi, keutamaan Utsman dan Ali, pengharaman menikahi wanita bersama bibi dan khalahnya, mengusap khuf, ijma', khabar ahad, qiyas, dan lain-lain dari bab-bab yang mereka katakan hadis-hadisnya mutawatir.

Hadis-hadis ru'yah lebih besar dari hadis setiap jenis dari jenis-jenis ini, dan dalam kitab-kitab Shahih darinya lebih banyak daripada yang ada dari jenis-jenis ini.

Seperti hadis Abu Hurairah yang panjang tentang tajalli-Nya pada hari kiamat dan lewatnya mereka di atas shirath, dan hadis itu juga ada dalam Shahih dari hadis Abu Sa'id dan dari hadis Jabir. Dalam Shahihain ada hadis Abu Musa tentang ru'yah-Nya di surga.

Dalam Shahihain dalam hadis syafa'at ada ru'yah-Nya kepada Tuhannya.

Dalam Shahih ada hadis Shuhaib tentang ru'yah ahli surga.

Adapun hadis-hadis ketinggian dan apa yang mengandung makna ini, maka berlipat-lipat dari hadis-hadis ru'yah.

Abu Al-Husain dan yang semisalnya dari Mu'tazilah, demikian juga Al-Ghazali, Ar-Razi, dan yang semisalnya dari cabang-cabang Jahmiyyah, mereka termasuk orang yang paling sedikit ilmunya tentang hadis-hadis Nabawi dan perkataan salaf dalam ushul agama, dalam makna-makna Al-Qur'an, dan dalam apa yang mereka sampaikan dari hadis, sampai banyak di antara mereka tidak menyangka bahwa salaf berbicara dalam bab-bab ini. Barangsiapa yang memiliki ilmu tentang bab ini, dia mengetahui bahwa perkataan salaf dalam masalah-masalah ushul ini, seperti

masalah ketinggian, penetapan sifat-sifat khabariyyah, dan lain-lain.

Berlipat-lipat dari perkataan mereka dalam masalah-masalah kakek dan saudara, talaq, zhihar, ila', tayammum orang junub, menyentuh mushaf oleh orang yang berhadas, sujud sahwi, masalah-masalah iman, nadzar, faraid, dan lain-lain yang mutawatir riwayatnya dari mereka.

Dasar ini telah kami perluas dalam berbagai tempat, seperti perkataan kami dalam mutawatir mukjizat-mukjizat Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan lain-lain, yang memerlukan pengetahuan tentang dasar ini, dan bahwa mungkin mutawatir menurut ahli ilmu tentang sesuatu apa yang tidak mutawatir menurut selain mereka.

Ahli ilmu hadis adalah orang yang paling khusus dalam mengetahui apa yang dibawa oleh Rasul.

Dan mengetahui perkataan sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, maka kepada mereka rujukan dalam bab ini, bukan kepada orang yang asing dari mengetahuinya, tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu. Seandainya bukan karena dia meniru dalam fiqh kepada sebagian imam, niscaya dia dalam syariat seperti salah satu orang bodoh dari kalangan awam.

Jika dikatakan: Kamu berkata bahwa kebanyakan imam yang menafikan dari Jahmiyyah dan Mu'tazilah sedikit pengetahuannya tentang apa yang datang dari Rasul dan

perkataan salaf dalam tafsir Al-Qur'an dan ushul agama, dan apa yang mereka sampaikan dari Rasul. Di antara yang menafikan banyak yang memiliki pengetahuan tentang hal itu.

Dijawab: Mereka ini beberapa jenis: Jenis yang tidak memiliki pengalaman dalam perkara-perkara akal, tetapi mereka mengambil apa yang dikatakan oleh orang-orang yang menafikan tentang hukum dan dalil, dan meyakininya sebagai burhan-burhan qath'i. Mereka tidak memiliki kekuatan untuk mandiri dengannya, tetapi mereka sebenarnya adalah muqallid di dalamnya. Mereka telah meyakini perkataan salaf itu, maka semua yang mereka dengar dari Al-Qur'an, hadis, dan perkataan salaf tidak mereka bawa kepada apa yang menyelisihi hal itu, tetapi mereka menyangkanya sesuai dengan mereka, atau mereka berpaling darinya dengan menyerahkan maknanya.

Ini adalah keadaan seperti Abu Hatim Al-Busti, Abu Sa'd As-Samman Al-Mu'tazili, seperti Abu Dzarr Al-Harawi, Abu Bakar Al-Baihaqi, Al-Qadhi Iyadh, Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi, Abu Al-Hasan Ali bin Al-Mufadhdhal Al-Maqdisi, dan yang semisalnya.

Yang kedua: Yang menempuh dalam perkara-perkara akal jalan ijtihad dan salah di dalamnya, sebagaimana orang lain salah, maka dia menyertai Jahmiyyah dalam sebagian ushul mereka yang rusak, padahal dia tidak memiliki pengalaman dengan perkataan salaf dan para imam dari bab

ini sebagaimana yang dimiliki oleh para imam Sunnah, meskipun dia mengetahui matan-matan Shahihain dan lainnya.

Ini adalah keadaan Abu Muhammad bin Hazm, Abu Al-Walid Al-Baji, Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Arabi, dan yang semisalnya.

Dari jenis ini adalah Bisyr Al-Marisi, Muhammad bin Syuja' Ath-Thalji, dan yang semisalnya.

Jenis ketiga: Mereka mendengar hadis-hadis dan atsar-atsar, dan mengagungkan madzhab salaf.

Mereka menyertai para mutakallim Jahmiyyah dalam sebagian ushul mereka yang tersisa, dan mereka tidak memiliki pengalaman dengan Al-Qur'an, hadis, dan atsar-atsar sebagaimana yang dimiliki para imam Sunnah dan hadis, bukan dari segi pengetahuan dan pembedaan antara yang sahih dan dhaif, dan bukan dari segi pemahaman terhadap makna-maknanya.

Mereka menyangka kebenaran sebagian ushul akal orang-orang yang menafikan Jahmiyyah, dan melihat pertentangan di antara keduanya.

Ini adalah keadaan Abu Bakar bin Furak, Al-Qadhi Abu Ya'la, Ibnu Aqil, dan yang semisalnya.

Oleh karena itu, golongan ini terkadang memilih jalan ahli takwil, sebagaimana yang dilakukan Ibn Furak dan

sejenisnya dalam pembahasan tentang hadis-hadis yang problematik.

Terkadang mereka menyerahkan makna-maknanya (kepada Allah), dan mereka berkata: "Ini berjalan sesuai zahirnya," sebagaimana yang dilakukan Qadhi Abu Ya'la dan sejenisnya dalam hal itu.

Terkadang ijtihad mereka berbeda-beda, sehingga mereka menguatkan yang ini pada suatu waktu dan yang itu pada waktu lain, seperti keadaan Ibn Aqil dan sejenisnya.

Golongan ini mungkin memasukkan ke dalam hadis-hadis yang problematik hal-hal yang merupakan kebohongan yang diada-adakan, namun mereka tidak mengetahui bahwa itu adalah rekayasa. Atau hadis tersebut memiliki lafaz yang dapat mengatasi problematika, seperti kemungkinan hadis itu adalah mimpi, tetapi mereka mengira bahwa itu terjadi dalam keadaan terjaga pada malam Isra' Mi'raj.

Di antara manusia ada yang memiliki pengetahuan tentang hal-hal rasional yang diambil dari Jahmiyyah dan lainnya, dan ia telah berbagi dengan mereka dalam sebagian prinsip-prinsip mereka. Ia melihat apa yang ada dalam pendapat mereka yang bertentangan dengan hal-hal yang masyhur di kalangan Ahlus Sunnah, seperti masalah Al-Qur'an dan ru'yah (melihat Allah). Sungguh telah masyhur di kalangan awam dan khawas bahwa mazhab Salaf dan Ahlus

Sunnah wal Hadis adalah: bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak diciptakan, dan bahwa Allah akan terlihat di akhirat. Maka golongan ini ingin menggabungkan antara membela apa yang masyhur di kalangan Ahlus Sunnah wal Hadis, dengan menyetujui Jahmiyyah dalam prinsip-prinsip rasional tersebut yang mereka anggap benar. Padahal mereka tidak memiliki pengetahuan yang rinci tentang Al-Qur'an dan maknanya, hadis dan perkataan sahabat, seperti yang dimiliki imam-imam Sunnah dan Hadis. Maka mereka mengambil mazhab yang tersusun dari ini dan itu, dan kedua kelompok menuduh mereka kontradiktif. Inilah jalan Al-Asy'ari dan imam-imam pengikutnya, seperti Qadhi Abu Bakr, Abu Ishaq Al-Isfirayini, dan sejenisnya.

Oleh karena itu, Anda mendapati yang terbaik dari golongan ini, seperti Al-Asy'ari, menyebutkan mazhab Ahlus Sunnah wal Hadis secara global, dan meriwayatkannya sesuai dengan apa yang ia anggap sebagai konsekuensi logis, dan berkata: "Sungguh ia berkata dengan semua yang mereka katakan." Namun ketika ia menyebutkan pendapat-pendapat ahli kalam, seperti Mu'tazilah dan lainnya, ia meriwayatkannya dengan riwayat orang yang ahli dalam hal itu, yang mengetahui rinciannya.

Golongan ini, pembicaraan mereka bermanfaat dalam mengetahui kontradiksi Mu'tazilah dan lainnya, dan mengetahui kerusakan pendapat-pendapat mereka.

Adapun dalam mengetahui apa yang dibawa oleh Rasul, dan apa yang dianut oleh sahabat dan tabi'in, maka pengetahuan mereka tentang itu terbatas. Seandainya tidak demikian, maka barangsiapa yang mengetahui atsar-atsar, dan apa yang datang dari Rasul, dari sahabat dan tabi'in, tanpa berprasangka baik terhadap apa yang bertentangan dengan itu, niscaya ia tidak akan bergabung dengan golongan ini. Entah karena ia mengetahui secara umum bahwa ahli bid'ah yang menyelisihi itu pasti menyelisihi Rasul, dan ia telah mengetahui bahwa barangsiapa menyelisihi Rasul maka ia sesat, seperti kebanyakan ahli hadis; atau ia mengetahui di samping itu kerusakan pendapat-pendapat mereka dan kontradiksinya, sebagaimana yang diketahui imam-imam Sunnah tentang hal itu yang tidak diketahui oleh selain mereka, seperti Malik, Abdul Aziz Al-Majisyun, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Sufyan bin Uyainah, Ibnu Mubarak, Waki' bin Jarrah, Abdullah bin Idris, Abdurrahman bin Mahdi, Mu'az bin Mu'az, Yazid bin Harun Al-Wasithi, Yahya bin Sa'id Al-Qathan, Sa'id bin Amir, Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Ibrahim, Abu Abdurrahman Al-Qasim bin Salam, Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi, kedua Ad-Darimi: Abu Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman dan Utsman bin Sa'id, Abu Hatim dan Abu Zur'ah Ar-Razi, Abu Dawud As-Sijistani, Abu Bakr Al-Atsram, Harb Al-Kirmani, dan yang tidak terhitung jumlahnya kecuali

oleh Allah dari imam-imam Islam, pewaris para nabi, dan khalifah-khalifah rasul.

Mereka semua sepakat menentang perkataan para penafi (yang meniadakan sifat-sifat Allah), sebagaimana telah mutawatir atsar-atsar dari mereka dan dari imam-imam Salaf lainnya tentang hal itu, tanpa ada perselisihan di antara mereka dalam hal itu.

Aspek (Segi) Kedua

Bahwa dapat dikatakan: nash-nash tentang hal itu adalah tegas dan tidak dapat ditakwil dengan takwil-takwil yang disebutkan dalam hal itu dari jenis takwil Qaramithah Bathiniyyah, dan itu adalah batil sebagaimana telah dijelaskan pada tempatnya, bahkan diketahui kebatilannya secara daruri, sebagaimana telah dijelaskan batalnya takwil setiap orang yang mentakwil (istawa) dengan selain apa yang mengandung ketinggian-Nya di atas Arsy, seperti mentakwilkannya dengan kekuasaan, kedudukan, atau selainnya.

Aspek Ketiga

Bahwa dapat dikatakan: kami tidak mengakui bahwa ada dalil rasional yang menentangnya sama sekali.

Bahkan rasionalitas-rasionalitas yang menentang nash-nash sam'i ini adalah dari jenis syubhat sofistik, yang merupakan waham dan khayalan yang tidak sesuai. Setiap orang yang mengatakannya tidak lepas dari meniru orang

lain, atau menyangka dalam dirinya. Sebaliknya, barangsiapa yang merujuk dalam premis-premisnya kepada fitrah yang sehat dan mempertimbangkan susunannya, ia tidak akan mendapati dalam apa yang menentang nash-nash sam'i itu suatu burhan yang tersusun dari premis-premis yakini dengan susunan yang benar. Mayoritas orang yang Anda dapati menentang dengannya atau mengandalkannya, ketika dijelaskan kepadanya kerusakannya dan apa yang ada padanya berupa kesamaran dan kerancuan, ia berkata: "Ini dikatakan oleh fulan dan fulan, dan mereka adalah orang-orang yang mulia, maka bagaimana hal seperti ini tersembunyi dari mereka?" Maka mereka berakhir setelah berpaling dari perkataan yang ma'shum (terjaga dari kesalahan), yang tidak berbicara dari hawa nafsu, dan ijma' Salaf yang tidak berkumpul dalam kesesatan.

Dan menyelisihi akal-akal anak Adam yang Allah ciptakan mereka atasnya, kepada taklid terhadap orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kaidah-kaidah ini adalah rasional dan burhani," padahal telah menyelisihi mereka dalam hal itu orang-orang lain dari jenis mereka, seperti mereka bahkan lebih banyak dari mereka. Umumnya orang yang Anda dapati dari penuntut ilmu, yang menisbatkan diri kepada filsafat atau kalam atau tasawuf atau fiqh atau selainnya, ketika ia menentang nash-nash Kitab dan Sunnah dengan apa yang ia klaim sebagai burhan qath'i, dalil rasional, qiyas yang lurus, dzauq yang benar, dan

semacam itu, jika Anda periksa dengan teliti, Anda akan mendapatinya berakhir kepada taklid terhadap orang yang ia agungkan jika ia dari kalangan pengikut, atau kepada apa yang ia buat-buat – atau ia sangka – jika ia dari kalangan yang diikuti. Kedua kelompok memiliki bagian dari apa yang Allah sebutkan tentang orang-orang yang menyerupai mereka.

Allah Ta'ala berfirman: "Dan di antara manusia ada yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (Ingatlah) ketika orang-orang yang diikuti berlepas diri dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat azab, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus. Dan orang-orang yang mengikuti berkata: 'Sekiranya kami dapat kembali (ke dunia), niscaya kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami.' Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal-amal mereka menjadi sesalan bagi mereka; dan mereka sekali-kali tidak akan keluar dari neraka." [Al-Baqarah: 165-167]

Allah Ta'ala berfirman: "Dan (ingatlah) hari (ketika) orang yang zalim menggigit kedua tangannya, sambil berkata: 'Aduhai, alangkah baiknya sekiranya aku (dahulu) mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; sekiranya aku (dahulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku.' Dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia." [Al-Furqan: 27-29]

Allah Ta'ala berfirman: "(Yaitu) pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata: 'Aduhai, sekiranya kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul.' Dan mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar.'" [Al-Ahzab: 66-68]

Allah Ta'ala berfirman: "Dan ketika mereka berbantah-bantahan di dalam neraka, maka berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang menyombongkan diri: 'Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebahagian azab neraka?' Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: 'Sesungguhnya kita semua (lemah dan yang sombong) di dalam neraka. Sesungguhnya Allah telah

memutuskan (hukuman) di antara hamba-hamba-Nya.'" [Ghafir: 47-48]

Aspek Keempat

Bahwa dapat dikatakan: kami tidak mengakui bahwa dengan adanya pertentangan yang disebutkan, tidak mungkin membenarkan keduanya, bahkan hal itu mungkin. Karena apa yang dinafikan oleh akal yang tegas berupa sifat-sifat kekurangan dan penetapan kesamaan antara Khaliq dan sifat-sifat-Nya dengan makhluk dan sifat-sifatnya, tidak ditetapkan oleh sam' yang shahih. Dan apa yang ditetapkan oleh sam' yang shahih dan tegas tidak dinafikan oleh akal yang tegas.

Dengan demikian, tidak boleh akal yang tegas dan sam' yang shahih saling bertentangan. Pertentangan keduanya hanya disangka oleh orang yang salah dalam memahami petunjuk keduanya atau petunjuk salah satunya, seperti orang yang menentang petunjuk-petunjuk rasional yang tegas dari kalangan sofistik dan sejenisnya, dan seperti orang yang menyangka pertentangan dalil-dalil sam'iyyah dari kalangan mulhid. Sering hal itu rancu dan kedua petunjuk itu bertentangan pada orang yang terkena sofisme dan ilhad karena syubhat yang menetap padanya, maka kerusakan itu dari pemahamannya, bukan dari yang dipahami, seperti orang juling yang melihat satu menjadi dua, dan orang sakit yang merasakan yang manis menjadi pahit. Sebaliknya, sam' yang shahih adalah perkataan yang benar dari yang

ma'shum, yang tidak boleh ada dalam beritanya kebohongan, baik disengaja maupun karena keliru.

Dan ma'qul (yang rasional) yang shahih adalah apa yang tetap atau tidak ada dalam kenyataan, bukan menurut pemahaman seseorang tertentu. Dan apa yang tetap atau tidak ada dalam kenyataan, tidak boleh orang yang jujur memberitakan tentangnya dengan kebalikannya, bahkan barangsiapa yang menyaksikan segala yang ada sesuai keadaannya, ia akan mendapatinya sesuai dengan berita orang yang jujur.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?" [Fushshilat: 53]

Maka Allah memberitakan bahwa Dia akan memperlihatkan kepada mereka dari ayat-ayat yang kasat mata yang mereka saksikan, apa yang menjelaskan kepada mereka bahwa Al-Qur'an adalah haq.

Allah Ta'ala berfirman: "Dan orang-orang yang diberi ilmu dapat melihat bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang haq dan menunjuki kepada jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." [Saba': 6]

Maka barangsiapa yang diberi ilmu, ia melihat bahwa apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya adalah haq. Adapun yang memiliki apa yang ia sangka sebagai ilmu – padahal itu kebodohan – maka ia melihat perkara itu berbeda dari keadaan sebenarnya, seperti orang yang menyimpang lalu Allah menyimpangkan hatinya, dan ada penyakit dalam hatinya lalu Allah menambah penyakitnya, dan termasuk orang-orang yang Allah bolak-balikkan hati dan penglihatan mereka sebagaimana mereka tidak beriman kepadanya pada kali pertama, dan termasuk orang-orang tuli, bisu, buta yang tidak kembali kepada apa yang mereka anut berupa petunjuk, atau mereka tidak berakal sama sekali.

Orang-orang seperti ini, Allah Ta'ala berfirman tentang mereka: "Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. Dan barangsiapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus." [Al-An'am: 39]

Allah telah membuat perumpamaan kedua golongan ini di berbagai tempat dalam Al-Qur'an seperti Surah An-Nur dan lainnya.

Aspek Kelima

Bahwa dapat dikatakan: kami tidak mengakui bahwa membenarkan naql yang menetapkan ketinggian Allah di atas makhluk-Nya, dan mendustakan apa yang bertentangan dengan itu dari apa yang disebut ma'qul, mengharuskan kritik terhadap asal naql, sebagaimana dalam perkataannya: "(Karena akal adalah asal bagi naql, maka mendustakannya untuk membenarkannya mengharuskan mendustakan keduanya)."

Kami katakan: kami tidak mengakui bahwa ma'qul yang menafikan ketinggian Allah di atas makhluk-Nya adalah asal bagi naql. Karena tidak setiap yang disebut ma'qul, dan tidak setiap yang diketahui dengan akal, tergantung padanya pengetahuan tentang kebenaran sam'. Maka hal-hal tersebut, yang tidak tergantung padanya pengetahuan tentang kebenaran sam', bukanlah asal bagi sam', dan tidak boleh dikatakan bahwa jenis ma'qul dengannya diketahui sam', maka tidak boleh menolak sesuatu darinya. Karena para berakal sepakat bahwa jenis ma'qulat tidak mengharuskan dari mendustakan sebagiannya mendustakan sam', meskipun diandaikan bahwa itu adalah rasionalitas yang benar, seperti masalah-masalah hitung yang rumit dan lainnya. Karena meskipun itu rasionalitas yang benar, tidak mengharuskan dari mengkritiknya dalam sam', apalagi ma'qulat yang padanya banyak kesalahan dan perselisihan besar.

Bahkan setiap orang yang lebih jauh dari syariat, pergolakan dalam rasionalitas mereka lebih banyak, seperti para filosof. Karena di antara mereka ada perselisihan dalam rasionalitas mereka – bahkan dalam mantiq, astronomi, dan fisika – yang hampir tidak terhitung.

Pembicaraan mereka dalam ilahiyyat sedikit, dan pengetahuan mereka tentangnya lemah, dan masalah-masalahnya pada mereka sedikit. Meskipun demikian, itu pada mereka seperti daging unta yang buruk di atas puncak gunung yang terjal, tidak rata sehingga bisa didaki, tidak gemuk sehingga bisa dipindahkan.

Tokoh-tokoh besar mereka mengakui bahwa tidak ada jalan bagi mereka untuk mencapai keyakinan padanya, dan mereka hanya berbicara padanya dengan "yang lebih utama" dan "tidak lain". Mereka dengan ini berselisih padanya lebih besar dari perselisihan setiap firqah dari ahli bid'ah dari ahli agama dalam perkara-perkara ilahiyyah.

Apabila jenis yang mereka sebut sebagai "rasional" mengandung banyak kesalahan menurut kesepakatan manusia dan secara niscaya, maka tidak mungkin dapat diterima jenis yang disebut "rasional", apalagi untuk menentangnya. Dan seandainya semua jenis yang disebut "rasional" diterima, maka akan mengharuskan penggabungan antara dua hal yang saling bertentangan sekehendak Allah.

Para penolak atom (yaitu substansi tunggal) dan para pembela atom, masing-masing mengatakan bahwa hal itu diketahui melalui akal. Demikian pula para penganut keabadian sebagian sifat dengan para penganut kehancurannya, para penganut kesamaan benda-benda dengan para penganut perbedaannya, para penganut keharusan terbatasnya peristiwa-peristiwa dengan para penganut ketidakbolehan terbatasnya, dan berlipat ganda dari itu.

Akan tetapi, rasionalitas yang benar adalah apa yang dapat dipahami oleh fitrah-fitrah yang sehat, benar persepsinya, yang persepsinya tidak rusak. Dan kadar ini masih tetap ada pada anak-anak Adam, meskipun pendapat suatu kaum rusak, tidak mengharuskan rusaknya pendapat kaum lain.

Namun, apabila manusia berselisih dan setiap kelompok mengklaim bahwa pendapat kami adalah yang disaksikan oleh fitrah yang sehat, maka tidak ada yang dapat memisahkan di antara mereka kecuali apa yang mereka sepakati tentang kebenaran kesaksiannya: baik kitab yang diturunkan dari langit yang memutuskan di antara mereka, atau kesaksian fitrah yang diakui kedua kelompok sebagai benar persepsinya dan jujur beritanya. Maka tidak ada yang dapat memutuskan di antara orang-orang yang berselisih kecuali hakim yang keduanya tunduk pada putusannya.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa tidak ada orang berakal yang mengatakan: setiap yang disebut rasional boleh diterima, apalagi wajib, apalagi untuk menentang rasional lainnya, apalagi untuk menentang kitab yang diturunkan dari sisi Allah.

Dan apabila demikian, maka menolak banyak hal yang disebut rasional bukanlah menolak semuanya. Maka apabila ditolak dari yang disebut rasional apa yang tidak bergantung padanya pengetahuan tentang kebenaran wahyu, maka hal ini bukanlah penolakan terhadap prinsip rasional yang dengannya wahyu diketahui, dan inilah yang dimaksud.

Dan apabila demikian, maka rasional yang disebutkan di sini yang mereka tentangkan dengan ayat-ayat Ilahi dan hadis-hadis Nabawi adalah apa yang mereka sebutkan dalam menolak ketinggian Allah di atas makhluk-Nya. Dan tidak ada satupun dari itu yang diperlukan dalam mengetahui kebenaran wahyu.

Karena menetapkan wujud yang tidak dapat ditunjuk padanya, tidak berada di dalam alam dan tidak di luarnya, serta premis-premis yang mengharuskannya, pengetahuan tentang kebenaran wahyu tidak bergantung pada hal itu sama sekali. Sebab kita mengetahui secara niscaya setelah merenungkan keadaan Nabi ﷺ dan para sahabatnya serta para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, bahwa orang-orang yang beriman kepada Rasul dan yakin akan kejujurannya - dan mereka menurut kesepakatan kaum

muslimin adalah yang paling mengetahui kejujurannya dan kebenaran apa yang diberitakannya serta sahihnya hal itu - tidaklah dalam keimanan dan pengetahuan mereka tentang kejujurannya menggunakan dalil dari premis-premis ini untuk membuktikan kebenaran itu, atau berdebat dengan seseorang menggunakan hal itu, atau menegakkan hujjah kepada orang lain dengannya, apalagi sampai mereka tidak mengetahui kejujurannya kecuali setelah mengetahui premis-premis yang mengharuskan adanya wujud yang tidak dapat ditunjuk padanya, dan bahwa Pencipta alam tidak berada di dalam alam dan tidak di luarnya, tidak ada Tuhan di atas alam dan tidak ada Ilah di atas Arsy.

Yang memperjelas hal itu adalah bahwa kita mengetahui dari kebiasaan yang konsisten bahwa persoalan-persoalan yang dengannya mereka mengetahui bahwa beliau adalah Rasul Allah yang jujur dalam apa yang diberitakannya tentang Allah, seandainya mengharuskan pendapat para penolak ketinggian, dan bahwa Allah tidak terpisah dari alam dan tidak berada di atas langit-langit, tidak mungkin menunjuk kepada-Nya, tidak ada yang naik dari para malaikat atau Muhammad kepada-Nya sendiri, dan tidak turun dari sisi-Nya sendiri sesuatu: baik malaikat atau lainnya - niscaya konsekuensi-konsekuensi ini akan terjadi dalam jiwa mereka sebagaimana terjadi dalam jiwa orang lain, terutama dengan banyaknya makhluk, tersebar luasnya Islam, dan masuknya manusia ke dalam agama Allah

berbondong-bondong. Dan seandainya persoalan-persoalan ini tertanam dalam jiwa mereka, maka secara adat tidak mungkin mereka berbicara dengannya, apalagi berbicara dengan kebalikannya.

Dan seandainya wajib secara adat bahwa mereka menentang dengannya apa yang ditunjukkan oleh zhahir wahyu, niscaya mereka akan bertanya kepadanya dan berkata: "Apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayat dan hadis-hadis ini yang engkau beritakan kepada kami bertentangan dengan persoalan-persoalan ini yang dengannya kami mengetahui bahwa engkau adalah Rasul Allah yang jujur, maka tidak mungkin kami menggabungkan antara membenarkanmu dalam klaim kerasulan dan memberitakan perkara-perkara ini. Bahkan membenarkanmu dalam klaim kerasulan mengharuskan mendustakan muktada berita-berita ini. Bagaimana kami berbuat? Apakah ada takwil yang sesuai dengan apa yang dengannya kami mengetahui bahwa engkau jujur? Ataukah kami diperintahkan untuk membaca apa yang zhahirnya kufur dan dusta yang merusak pokok-pokok keimanan kami, dan kami berpaling dengan hati dan akal kami dari memahami, merenungkan, dan melihat hal itu?"

Dan ini mengandung siksaan besar bagi akal dan kerusakan besar dalam hati, ketika seseorang diperintahkan untuk membaca siang malam suatu kalam yang dibacanya dalam shalat dan selain shalat, dan yakin bahwa itu benar

bukan dusta, dan bahwa siapa yang kafir terhadap satu huruf darinya maka dia kafir, sedangkan kalam itu mengandung berita-berita yang zhahir dan maknanya bertentangan dengan apa yang dengannya dia mengetahui dan membenarkan kalam itu, bahkan itu batil, sesat, dan kufur. Maka hal itu melahirkan kebingungan dan kegoncangan, dan menyakitkan hatinya dengan penyakit yang sangat besar, dan penderitaannya karena itu serta sakit hatinya jauh lebih besar daripada sakit badannya dan sakit tangan dan kakinya.

Karena ketika itu jika dia menerima apa yang dengannya dia membenarkan Rasul ini, hal itu merusak kalam yang diberitakan sebagai haq dan benar. Maka dalil yang menunjukkannya pada kejujurannya menunjukkannya pada kedustaan yang dipahami dari berita-beritanya. Dan jika dia membenarkan yang dipahami dari berita-beritanya, dia membatalkan saksi kejujurannya.

Dan diketahui bahwa seandainya berita-beritanya menentang rasional mereka selain apa yang dengannya mereka mengetahui kejujurannya, hal itu akan menimbulkan kebingungan, penderitaan, dan kerusakan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Bagaimana lagi jika yang menentangnya adalah apa yang dengannya mereka mengetahui kejujurannya?

Para sahabat biasa bertanya kepada Rasulullah ﷺ dan sebagian mereka bertanya kepada sebagian lain tentang

keraguan kecil yang muncul dalam ucapan dan beritanya, seperti yang terjadi pada hari Hudaibiyah ketika Nabi ﷺ berdamai dengan kaum musyrik Makkah dengan syarat beliau kembali tahun itu bersama sahabat-sahabatnya yang datang bersamanya untuk umrah. Beliau membaiat mereka dengan baiat ridwan di bawah pohon, dan mereka adalah orang-orang yang terdahulu, lebih dari seribu empat ratus orang.

Beliau berdamai dengan kaum musyrik dengan syarat kembali bersama mereka tahun itu, dan mengembalikan kepada kaum musyrik siapa yang datang kepadanya beriman dan berhijrah, sedangkan kaum musyrik tidak mengembalikan siapa yang pergi kepada mereka dalam keadaan murtad. Mereka menolak menulis dalam kitab perdamaian: "Bismillahirrahmanirrahim" dan menulis: "Ini yang diputuskan oleh Muhammad Rasulullah," dan yang semacam itu.

Yang dimaksud adalah bahwa banyak dari para sahabat merasa berat dengan hal itu, dan yang paling mulia di antara mereka adalah Umar. Dia datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: "Ya Rasulullah, bukankah kita di atas kebenaran dan musuh kita di atas kebatilan?" Beliau menjawab: "Ya." Dia berkata: "Lalu mengapa kita memberikan yang rendah dalam agama kita?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya aku Rasulullah dan Dia akan menolongku, dan aku tidak bermaksiat kepada-Nya."

Dia berkata: "Bukankah engkau pernah menceritakan kepada kami bahwa kita akan datang ke Baitullah dan thawaf di sekelilingnya?" Beliau menjawab: "Ya, apakah aku berkata kepadamu bahwa kamu akan datang kepadanya tahun ini?" Dia menjawab: "Tidak." Beliau bersabda: "Maka sesungguhnya kamu akan datang kepadanya dan thawaf di sekelilingnya."

Kemudian Umar pergi kepada Abu Bakar dan berkata kepadanya seperti yang dikatakannya kepada Nabi ﷺ. Abu Bakar menjawabnya seperti jawaban Nabi ﷺ tanpa dia mendengar jawaban Nabi ﷺ. Kisah ini masyhur diriwayatkan oleh ahli Shahih, Musnad, Maghazi, Sirah, Tafsir, Fiqh, dan seluruh ulama.

Ini adalah Umar, yang tentangnya Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya pada umat-umat sebelum kalian ada orang-orang yang mendapat ilham, jika ada dalam umatku salah seorang maka Umar." Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dan beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah meletakkan kebenaran di atas lisan Umar dan hatinya."

Dan beliau bersabda: "Seandainya aku tidak diutus di antara kalian, niscaya Umar diutus di antara kalian." Diriwayatkan oleh Tirmidzi.

Dan lain-lain dari keutamaannya. Dia merasa ragu dengan makna suatu nash, padahal zhahirnya tidak

bertentangan dengan kenyataan. Karena Allah Ta'ala berfirman: "Sungguh kalian akan memasuki Masjidil Haram insya Allah dalam keadaan aman, sebagian mencukur rambut dan sebagian memendekkan." (Al-Fath: 27)

Nabi ﷺ telah memberitakan kepada mereka hal itu sebelum turunnya ayat dengan berita yang mutlak. Diketahui menurut kesepakatan para fuqaha bahwa jika seseorang berkata: "Demi Allah, aku akan melakukan ini dan itu," dan tidak ada sebab atau niat yang mewajibkan segera, maka dia boleh menunda ke waktu lain. Maka tidak ada dalam zhahir khitab Allah dan Rasul-Nya yang mengharuskan segera mendatangi Baitullah dan thawaf di sekelilingnya.

Meskipun demikian, ketika orang yang paling utama umat setelah Abu Bakar ini menyangka bahwa zhahirnya mengharuskan segera, dia mengajukannya kepada Nabi ﷺ, kemudian kepada sahabatnya. Masing-masing menjawab dalam ketidakhadiran yang lain bahwa tidak ada dalam khitab yang mengharuskan segera, dan yang memahami hal itu dari khitab adalah salah dalam pemahamannya. Maka kesalahan darinya, bukan karena kekurangan dalam petunjuk khitab.

Juga dalam Shahih bahwa beliau ﷺ bersabda: "Siapa yang dihisab dengan teliti akan disiksa." Aisyah berkata: "Aku berkata: Ya Rasulullah, bukankah Allah berfirman dalam kitab-Nya: 'Maka dia akan dihisab dengan hisab yang ringan'

(Al-Insyiqaq: 8)?" Beliau bersabda: "Itu adalah pemaparan, dan siapa yang dihisab dengan teliti akan disiksa."

Diketahui bahwa firman-Nya: "Maka dia akan dihisab dengan hisab yang ringan" (Al-Insyiqaq: 8) tidak menunjukkan zhahirnya bahwa yang dihisab diperlakukan dengan teliti, bahkan zhahir dari lafal hisab yang ringan adalah bahwa tidak ada ketelitian di dalamnya. Meskipun demikian, ketika beliau bersabda: "Siapa yang diperlakukan teliti akan disiksa," maka perempuan yang mencintainya dan dicintainya - dia adalah perempuan yang paling dicintainya, dan ayahnya adalah laki-laki yang paling dicintainya - menyangka bahwa zhahir khitabnya bertentangan dengan ayat itu, dia bertanya kepadanya tentang hal itu dan tidak diam.

Demikian juga dalam hadis shahih bahwa beliau bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, tidak akan masuk neraka seorang pun yang membaiat di bawah pohon." Hafshah berkata: "Aku berkata: Ya Rasulullah, bukankah Allah berfirman: 'Dan tidak ada seorang pun dari kalian kecuali akan melaluinya' (Maryam: 71)?" Beliau bersabda: "Tidakkah kamu mendengarnya berfirman: 'Kemudian Kami selamatkan orang-orang yang bertakwa dan Kami biarkan orang-orang yang zalim di dalamnya dalam keadaan berlutut' (Maryam: 72)?"

Telah dijelaskan dalam hadis shahih yang diriwayatkan Jabir dan lainnya bahwa wurud (melalui) adalah melewati

shirath. Diketahui bahwa jika beliau telah memberitakan kepada mereka bahwa seluruh makhluk akan melewati shirath dan melalui neraka dengan pertimbangan ini, maka sabdanya kepada mereka: "Si fulan tidak akan masuk neraka" tidak bertentangan dengan pelewatan ini. Karena itu beliau berkata kepadanya: "Tidakkah kamu mendengarnya berfirman: 'Kemudian Kami selamatkan orang-orang yang bertakwa'?" Beliau memberitakannya bahwa wurud ini tidak bertentangan dengan tidak masuk yang diberitakannya. Maka orang-orang yang diselamatkan Allah setelah wurud - yaitu pelewatan - tidak masuk neraka.

Lafal wurud dan dukul (masuk) mungkin mengandung ijmal (keumuman). Mungkin dikatakan kepada orang yang masuk atap rumah bahwa dia masuk dan melaluinya, dan mungkin dikatakan kepada orang yang melewati atap dan tidak menetap di dalamnya bahwa dia tidak masuknya.

Jika dikatakan: "Si fulan melalui tempat buruk ini kemudian Allah menyelamatkannya darinya," dan dikatakan: "si fulan tidak dimasukkan Allah ke dalamnya," maka kedua berita itu benar tidak ada pertentangan di antara keduanya.

Firman Allah Ta'ala: "Dan tidak ada seorang pun dari kalian kecuali akan melaluinya, itu adalah ketetapan yang pasti atas Tuhanmu. Kemudian Kami selamatkan orang-orang yang bertakwa dan Kami biarkan orang-orang yang zalim di dalamnya dalam keadaan berlutut" (Maryam: 71-72)

adalah penjelasan yang mengandung nikmat Allah kepada orang-orang yang bertakwa: bahwa mereka meskipun melalui dan melewatinya serta jatuhnya orang lain ke dalamnya, mereka selamat darinya. Keselamatan dari kejahatan tidak mengharuskan terjadinya, bahkan mengharuskan terikatnya sebabnya. Siapa yang dicari musuh-musuhnya untuk membinasakannya tapi mereka tidak mampu, dikatakan: Allah menyelamatkannya dari mereka.

Karena itu Allah Ta'ala berfirman: "Dan Nuh, ketika dia berdoa sebelumnya, maka Kami kabulkan doanya dan Kami selamatkan dia dan keluarganya dari kesusahan yang besar" (Al-Anbiya: 76). Diketahui bahwa Nuh tidak tenggelam kemudian diselamatkan, tetapi diselamatkan dari tenggelam yang dengannya Allah membinasakan yang lain, sebagaimana firman-Nya: "Maka Kami selamatkan dia dan penumpang kapal" (Al-Ankabut: 15).

Demikian juga firman-Nya tentang Luth: "Dan Kami selamatkannya dari negeri yang mengerjakan perbuatan keji" (Al-Anbiya: 74). Diketahui bahwa Luth tidak tertimpa azab yang menimpa mereka berupa batu, pembalikan, dan penutupan mata.

Demikian juga firman-Nya: "Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari Kami, dan Kami selamatkan mereka dari azab yang keras" (Hud: 58), dan

firman-Nya: "Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shalih dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan hari itu" (Hud: 66).

Dan yang semacam itu menjelaskan bahwa Allah Subhanahu menyelamatkan hamba-hamba-Nya yang beriman dari azab yang menimpa selain mereka, padahal mereka terancam dengannya. Seandainya bukan karena apa yang Allah khususkan kepada mereka dari sebab-sebab keselamatan, niscaya menimpa mereka apa yang menimpa orang-orang itu.

Maka lafal "keselamatan dari kejahatan" mengharuskan terikatnya sebab kejahatan, bukan terjadinya pada yang diselamatkan.

Maka firman Allah Ta'ala: "Kemudian Kami selamatkan orang-orang yang bertakwa" (Maryam: 72) tidak mengharuskan bahwa mereka disiksa kemudian diselamatkan, tetapi mengharuskan bahwa mereka terancam azab yang sebabnya terikat, dan inilah wurud.

Maka sabda Nabi ﷺ: "Tidak akan masuk neraka seorang pun yang membaiat di bawah pohon" tidak bertentangan dengan wurud ini, karena sekedar wurud bukanlah azab, tetapi ancaman azab. Beliau hanya menafikan dukul (masuk) yang merupakan azab, tidak

menafikan pendekatan kepada azab, tidak terikatnya sebabnya, dan tidak masuk ke atap tempat azab.

Meskipun demikian, ketika hal itu meragukan istrinya, dia bertanya kepadanya tentang hal itu dan menyebutkan apa yang menentang beritanya dalam pemahamannya, dan tidak diam.

Beliau biasa melakukan suatu perkara lalu mereka bertanya kepadanya: apakah itu dengan wahyu sehingga wajib ditaati, ataukah itu pendapat yang mungkin ditentang dengan pendapat yang lebih baik? Mereka memberi saran kepadanya dalam pendapat dengan pendapat lain, maka beliau menerima dari mereka dan menyetujui mereka.

Sebagaimana Hubab bin Mundzir bertanya kepadanya ketika beliau turun di Badr, dia berkata: "Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang tempat turun ini yang engkau turuni: apakah ini tempat yang Allah turunkan untukmu sehingga tidak boleh kita lewati, ataukah ini pendapat, perang, dan siasat?" Beliau menjawab: "Bahkan ini pendapat, perang, dan siasat." Maka dia berkata: "Ini bukan tempat berperang."

Dan ketika beliau berdamai dengan Ghathafan pada tahun Khandaq dengan setengah buah Madinah ketika suku-suku bersekutu melawan mereka: dari Quraisy dan sekutu-sekutunya, penduduk Najd dan kumpulan mereka, dan Bani Quraizah Yahudi tetangga Madinah. Itu adalah peristiwa

ujian dan cobaan yang paling besar, dan di dalamnya Allah menurunkan surat Al-Ahzab.

Ketika beliau berdamai dengan mereka dengan setengah buahnya, Sa'd berkata kepadanya yang intinya: "Jika Allah memerintahkanmu dengan ini, kami dengar dan taat. Jika ini pendapatmu yang engkau kehendaki untuk kemaslahatan kami, dulu kami di masa jahiliah tidak ada seorang pun dari mereka yang memperoleh buahnya kecuali dengan pembelian atau jamuan. Ketika Allah memuliakan kami dengan Islam, kami berikan kepada kalian buah kami?" atau sebagaimana dikatakannya.

Maka Nabi ﷺ menjelaskan kepadanya: "Sesungguhnya aku ketika melihat musuh-musuh telah bersekutu melawan kalian khawatir kalian akan lemah menghadapi mereka, maka aku berpendapat untuk menolak mereka dengan sebagian buah. Jika kalian tetap teguh dan sabar, maka tidak perlu hal ini."

Dalam Shahih disebutkan bahwa mereka dalam salah satu perjalanan kehabisan bekal, lalu mereka meminta izin kepadanya untuk menyembelih kendaraan mereka - yaitu unta-unta yang mereka tunggangi - maka beliau mengizinkan mereka. Lalu Umar datang kepadanya dan memberitahukan bahwa jika mereka menyembelih kendaraan mereka akan kesulitan, dan meminta agar bekal-bekal mereka dikumpulkan dan didoakan dengan berkah

agar Allah mencukupi mereka dengan itu dari menyembelih kendaraan mereka. Maka beliau melakukan hal itu.

Demikian juga dalam Shahih bahwa beliau memberikan sandal kepada Abu Hurairah untuk memberikan kabar gembira kepada manusia bahwa para penyembah Allah Yang Esa di surga. Umar bertemu dengannya lalu mengembalikannya. Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya jika mereka mendengar itu akan mengandalkannya, maka beliau meninggalkan hal itu."

Sebaliknya, dia (Nabi Muhammad) memerintahkan mereka dengan perintah yang wajib mereka taati, lalu sebagian dari mereka menentangnya dengan hal yang tidak pantas untuk dijadikan bantahan, maka dia menjawab mereka.

(Sebagaimana dalam hadis sahih: "Bahwa dia melarang mereka dari wisal (puasa terus-menerus tanpa berbuka), maka mereka berkata: 'Sesungguhnya engkau melakukan wisal.' Maka dia berkata: 'Aku tidak seperti kalian, aku bermalam di sisi Tuhanku dan Dia memberi makan dan minum kepadaku.'")

Dan diketahui bahwa ini adalah bantahan yang rusak. Seandainya sebagian dari para pelajar fiqih mengemukakannya, yang lain akan menjawabnya bahwa perintah dan larangan beliau wajib ditaati, dan hukumnya mengikat umat berdasarkan kesepakatan kaum Muslim.

Bahkan hal itu diketahui secara darurat dari agamanya, meskipun sebagian orang berselisih dalam perintah mutlak: apakah itu menunjukkan kewajiban atau tidak? Namun mereka tidak berselisih bahwa jika beliau menjelaskan dalam perintah itu bahwa itu untuk kewajiban, maka wajib ditaati, dan juga tidak berselisih bahwa jika beliau secara tegas menyatakan kewajiban sejak awal, maka wajib ditaati.

Tetapi perselisihan mereka adalah tentang maksud beliau dengan perintah mutlak: apakah diketahui darinya bahwa beliau bermaksud kewajiban? Ini adalah perselisihan dalam mengetahui maksudnya, bukan perselisihan dalam kewajiban menaatinya dalam hal yang beliau maksudkan sebagai kewajiban, karena hal itu tidak diperselisihkan kecuali oleh orang yang mendustakannya.

Yang dimaksud adalah bahwa hukum larangan mengikat umat, sedangkan perbuatannya mungkin khusus baginya berdasarkan kesepakatan umat.

Bahkan mereka berselisih tentang berlakunya hukum perbuatannya kepada yang lain, sebagaimana yang dikenal. Jika beliau memerintahkan kaum Muslim atau melarang mereka dengan perintah dan larangan yang mereka ketahui maksudnya, maka tidak ada seorang pun dari mereka yang boleh menentang hal itu dengan perbuatannya berdasarkan kesepakatan ulama. Dan mereka hanya membicarakan pertentangan antara dalil perkataan dan perbuatan, jika mereka tidak mengetahui maksudnya dari perkataan,

sebagaimana mereka membicarakan "larangannya menghadap kiblat dan membelakanginya saat buang air besar atau kecil", "padahal Ibn Umar pernah melihatnya menghadap Syam membelakangi Ka'bah saat buang air."

Di sini sebagian dari mereka mengira bahwa larangannya tidak umum tetapi khusus jika tidak ada penghalang, dan mereka menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan. Ada yang mengira perbedaan antara menghadap dan membelakangi. Ada yang mengira bahwa salah satunya mansukh karena keyakinannya akan pertentangan. Ada yang mengira bahwa perbuatan itu khusus baginya. Semua ini karena ketidaktahuan mereka bahwa larangan itu umum dan muhkam.

Adapun jika mereka tahu bahwa larangannya umum, muhkam, dan tidak mansukh, mereka akan sepakat bahwa itu tidak ditentang dengan perbuatannya.

Maka jelaslah bahwa orang yang menentang larangannya tentang wisal dengan berkata: "Sesungguhnya engkau melakukan wisal," bantahannya adalah keliru berdasarkan kesepakatan ulama. Meskipun demikian, beliau menjawabnya dengan menjelaskan perbedaan, dan berkata: "Aku tidak seperti salah seorang dari kalian, aku bermalam di sisi Tuhanku, Dia memberi makan dan minum kepadaku."

Bahkan ketika beliau mengubah kebiasaannya pada hari penaklukan Makkah, sehingga shalat beberapa waktu

dengan satu wudu, Umar bertanya kepadanya. Umar berkata: "Sesungguhnya engkau melakukan sesuatu yang tidak pernah engkau lakukan." Maka beliau berkata: "Aku sengaja melakukannya."

Ini dan yang serupa dengannya banyak.

Ini dari orang-orang beriman kepadanya yang mencintainya. Adapun bantahan orang-orang kafir dengan hal yang tidak pantas untuk bantahan - menurut ahli nalar dan yang berpengalaman dalam perdebatan - dengan cara berdebat dengan kebatilan, maka itu banyak.

Seperti bantahan mereka kepada Allah ketika turun firman-Nya: "Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah adalah bahan bakar neraka Jahannam, kalian akan masuk ke dalamnya." [Al-Anbiya: 98]. Maka berdirilah Ibn Az-Zib'ari dan yang lainnya berkata: "Al-Masih telah disembah, maka apakah tuhan-tuhan kami lebih baik ataukah dia?"

Maka Allah menurunkan: "Dan tatkala putra Maryam dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya." [Az-Zukhruf: 57] yaitu mereka ribut.

"Dan mereka berkata: 'Apakah tuhan-tuhan kami lebih baik ataukah dia (Isa)?' Mereka tidak mengemukakan perumpamaan itu kepadamu melainkan untuk membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan

kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil." [Az-Zukhruf: 58-59]

Dan Allah menurunkan: "Sesungguhnya orang-orang yang telah ada ketetapan baik dari Kami, mereka dijauhkan dari neraka itu. Mereka tidak mendengar sedikitpun suara neraka itu dan mereka kekal dalam apa yang diingini jiwa mereka." [Al-Anbiya: 101-102]

Sebagian orang mengira bahwa firman-Nya "dan apa yang kalian sembah" [Al-Anbiya: 98] adalah lafaz yang mencakup setiap yang disembah selain Allah oleh setiap umat, sehingga mencakup Al-Masih dan yang lainnya. Mereka menjadikan ini sebagai dalil atas keumuman nama-nama yang disifati, seperti (من) dan (ما) dan (الذي).

Sebagian dari mereka menjadikannya dalil atas bolehnya menunda penjelasan dari waktu khitab.

Mereka berkata: "Karena lafaznya umum, dan penjelasan yang mengkhususkan ditunda hingga turun firman-Nya: 'Sesungguhnya orang-orang yang telah ada ketetapan baik dari Kami.'" [Al-Anbiya: 101]

Dan ini keliru. Seandainya perkataan mereka benar, tentu bantahan orang-orang musyrik itu benar.

Karena orang yang mendengar lafaz umum dan tidak mendengar pengkhususnya, lalu mengajukan keberatan kepada pembicara, maka keberatannya lurus.

Dan ini adalah prasangka buruk dari yang mengatakannya terhadap kalam Allah dan Rasul-Nya serta prasangka baik terhadap orang-orang musyrik.

Tetapi mereka dan yang seperti mereka yang menjadikan makna yang dipahami dan jelas dari Al-Qur'an ditolak dengan pendapat-pendapat mereka, sebagaimana orang-orang musyrik menolaknya dengan (contoh) Al-Masih. Karena perkataan orang-orang musyrik bahwa Al-Masih tidak masuk neraka dan malaikat tidak masuk nereka, adalah perkataan yang benar, lebih benar daripada apa yang dibantah oleh para pembantah terhadap kalam Allah dan Rasul-Nya. Jika bantahan Ibn Az-Zib'ari batil, maka bantahan mereka lebih batil lagi. Dan itu batil sebelum turunnya Al-Qur'an dan sebelum Allah menolak mereka. Apa yang turun dari Al-Qur'an adalah penjelasan atas kebatilannya yang telah tetap pada dirinya yang dapat diketahui dengan akal.

Karena Allah hanya berfirman: "Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah" [Al-Anbiya: 98] kepada orang-orang musyrik yang menyembah berhala-berhala, tidak kepada Ahli Kitab.

Bahkan ayat-ayat Makkiyah umumnya adalah khitab kepada orang yang mendustakan para rasul secara mutlak. Adapun apa yang dikhitabkan kepada orang yang membenarkan jenis rasul dari Ahli Kitab dan orang-orang beriman, maka dalam surat-surat Madaniyah.

Dan Al-Qur'an telah membedakan antara orang-orang musyrik dan Ahli Kitab di beberapa tempat, seperti firman-Nya: "Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik..." [Al-Bayyinah: 1]

Dan firman-Nya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabi'in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik..." [Al-Hajj: 17]

Dan firman-Nya kepada mereka: "Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah." [Al-Anbiya: 98]

Aspek Kelima

Seperti firman-Nya: "Agar kalian tidak berkata: 'Sesungguhnya Al-Kitab hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka pelajari.'" [Al-An'am: 156]. Dan seperti firman-Nya: "Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah, bahwa jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, pastilah mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat (yang terdahulu). Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangan itu tidak menambah (keimanan) mereka, kecuali menjauhkan (mereka dari kebenaran)." [Fathir: 42]

Dan yang serupa dengan itu yang di dalamnya terdapat dhamir mukhatab dan ghaib, dan itu mencakup orang-orang

musyrik itu, tetapi mencakup yang lain dari segi makna dan i'tibar serta kemiripan kedua keadaan.

Ketika Allah berfirman: "Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah adalah bahan bakar neraka Jahannam, kalian akan masuk ke dalamnya. Sekiranya tuhan-tuhan itu benar-benar tuhan, niscaya mereka tidak masuk ke dalamnya, dan mereka semua kekal di dalamnya." [Al-Anbiya: 98-99], ini adalah dalil atas peniadaan ketuhanan. Karena tuhan tidak masuk neraka. Dan dalil tidak dapat dibalik, sehingga tidak mengharuskan bahwa siapa yang tidak masuk neraka adalah tuhan. Maka siapa yang masuk neraka bukanlah tuhan, dan tidak setiap yang tidak masuknya adalah tuhan.

Tetapi bantahan Az-Zib'ari dan yang sepertinya adalah dari segi makna, qiyas, dan i'tibar, yaitu: jika tuhan-tuhan kami masuk neraka karena mereka disembah, maka wajib bahwa setiap yang disembah masuk neraka. Al-Masih disembah, maka wajib dia masuknya. Maka mereka membantahnya dengan qiyas. Dan qiyas dengan adanya perbedaan yang berpengaruh adalah qiyas yang rusak. Maka Allah menjelaskan perbedaan bahwa Al-Masih adalah hamba yang hidup dan taat kepada Allah, tidak pantas disembah untuk pembalasan dari yang lainnya, berbeda dengan berhala-berhala yang merupakan batu. Jika diazab untuk merealisasikan bahwa mereka bukan tuhan dan sebagai pembalasan terhadap yang menyembahnya, maka

itu adalah kemaslahatan, tidak ada di dalamnya hukuman bagi yang tidak pantas dihukum.

Karena itu Allah berfirman: "Dan tatkala putra Maryam dijadikan perumpamaan" [Az-Zukhruf: 57], yaitu mereka menjadikannya perumpamaan untuk tuhan-tuhan mereka lalu mengqiyaskannya dengannya. Maka ini keadaan orang yang membantah nash khabari dengan qiyas yang rusak, dan itu adalah keadaan orang-orang yang membantah nash-nash Ilahi dengan qiyas-qiyas mereka yang rusak. Mereka berkata: seandainya Dia memiliki ilmu, qudrat, rahmat, kalam, dan Dia beristawa di atas Arsy-Nya, niscaya mengharuskan Dia seperti makhluk yang memiliki ilmu, qudrat, rahmat, kalam, dan beristawa di atas Arsy. Seandainya Dia seperti makhluk, niscaya mengharuskan bolehnya huduts (kejadian) atas-Nya. Jika boleh huduts atas-Nya, maka terhalanglah kewajiban wujud dan keqadiman-Nya.

Maka ini dari jenis bantahan Ibn Az-Zib'ari, di mana dia mengqiyaskan apa yang diberitakan Allah dengannya dengan sesuatu yang lain yang tidak sama dengannya, bahkan di antara keduanya ada perbedaan. Perbedaan antara Allah dan makhluk-makhluk-Nya lebih besar daripada perbedaan antara Al-Masih dan berhala-berhala, karena keduanya adalah makhluk Allah Ta'ala.

Adapun mengqiyaskan Khaliq dengan makhluk, dan perkataan yang berkata: seandainya Dia bersifat dengan

sifat-sifat dan af'al yang qiyam pada-Nya, niscaya Dia menyerupai makhluk yang bersifat dengan sifat-sifat dan af'al yang qiyam padanya - maka itu dalam puncak kerusakan. Karena kemiripan dua hal dari beberapa segi tidak mengharuskan kemiripan keduanya dalam semua hal. Jika Al-Masih yang menyerupai tuhan-tuhan mereka dalam banyak segi yang hampir tidak terhitung - seperti ini pernah tiada dan itu pernah tiada, ini hadits mumkin dan itu hadits mumkin, ini membutuhkan yang lain dan itu membutuhkan yang lain, ini dikuasai yang lain dan itu dikuasai yang lain, ini terserang oleh afat dan illat seperti terpecah, terbagi, dan terbagi sebagian, dan itu terserang afat dan illat seperti terpecah, terbagi, dan terbagi sebagian, ini dapat dirusaki dan diubah, dan itu dapat dirusaki dan diubah, dan yang serupa dengan itu dari perkara-perkara yang wajib mensucikan Rabb darinya - maka dengan kebersamaan keduanya dalam perkara-perkara ini yang wajib Rabb disucikan darinya, tidaklah sah mengqiyaskan salah satunya dengan yang lain, dan tidak boleh ditetapkan baginya dari hukum apa yang tetap baginya, meskipun keduanya telah berserikat dalam perkara-perkara ini.

Maka Khaliq Subhanahu yang membedakan diri-Nya dari yang lain dengan lebih besar daripada apa yang membedakan Al-Masih dari tuhan-tuhan mereka, Dia lebih layak dan lebih berhak untuk tidak dimisalkan dengan makhluk-Nya, karena kesepakatannya dalam beberapa

nama dan sifat. Karena asal qiyas rusak ini adalah bahwa dua hal jika berserikat dan menyerupai dalam beberapa hal, maka mengharuskan kebersamaan dan kemiripan keduanya dalam selain itu yang bukan dari lazim yang bersama. Dan ini semua kesalahan yang fatal, dan sebagiannya lebih fatal dari sebagian. Maka dua hal jika berserikat dalam sesuatu, mengharuskan kebersamaan keduanya dalam lazim-lazimnya, karena tetapnya mulzam mengharuskan tetapnya lazim. Adapun yang bukan dari lazim-lazimnya, maka tidak wajib kebersamaan keduanya di dalamnya.

Maka kenyataan bahwa yang disembah termasuk bahan bakar Jahannam, bukan dari lazim kenyataan dia disembah, tetapi dari lazim kenyataan dia disembah yang pantas masuk neraka. Al-Masih dan yang sepertinya tidak pantas masuk neraka.

Demikian juga tetapnya wujud, kehidupan, ilmu, qudrat, istawa, nuzul, dan yang serupa dengan itu dari perkara-perkara yang Allah dan makhluk disifati dengannya, bukan dari lazim-lazimnya imkan, huduts, afat, dan kekurangan. Karena imkan dari lazim apa yang bukan wajib dengan dirinya, huduts dari lazim yang ma'dum, dan kemungkinan afat dan kekurangan dari lazim apa yang menerima itu.

Dan sifat-sifat ini adalah sifat kesempurnaan yang tidak mengharuskan afat, bahkan mungkin menafikan afat dan kekurangan. Yang menafikan sesuatu tidak akan menjadi

dari lazim-lazimnya, bahkan dia menentang lazim-lazimnya. Maka bagaimana yang menafikan dijadikan seperti yang melazimi?

Yang dimaksud adalah bahwa orang-orang musyrik membantah Rasul dengan apa yang mereka bayangkan menentang perkataannya, meskipun tidak ada dalam zhahir perkataannya yang menentang: tidak secara ma'qul dan tidak secara manqul. Maka bagaimana jika zhahir perkataannya menentang sharih ma'qul yang menjadi pegangan imam-imam ahli akal, terlebih jika ma'qul itu adalah yang tidak mungkin membenarkannya kecuali dengannya? Jika dia telah menampakkan apa yang mencela dalil kebenarannya dan saksinya, maka membantahnya dengan itu adalah yang paling utama.

Demikian juga ketika beliau memberitahukan kepada mereka tentang Isra dan pohon zaqqum, sebagian dari mereka mengingkarinya dan mengira bahwa akal menentangnya.

Dan Allah menurunkan: "Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang Kami perlihatkan kepadamu dan pohon yang terkutuk dalam Al-Qur'an melainkan sebagai cobaan bagi manusia." [Al-Isra: 60]

Dan dalam hadis sahih dari Ibn Abbas bahwa dia berkata: "Itu adalah ru'ya mata yang diperlihatkan kepada Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam malam di-isra-kan."

Allah berfirman: "Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjid Al-Haram ke Al-Masjid Al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." [Al-Isra: 1]

Dan berfirman: "Maka apakah kamu (hai orang-orang kafir) hendak membantah dia tentang apa yang dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidrat al-Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidrat al-Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya." [An-Najm: 12-16]

Dan berfirman: "Dan kawanmu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya dia telah melihat Jibril di ufuk yang terang. Dan dia (Muhammad) tidak kikir untuk menerangkan yang ghaib. Dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk." [At-Takwir: 22-25]

Jika apa yang diberitahukannya kepada mereka dari ru'ya ayat-ayat yang Allah perlihatkan kepadanya malam Isra telah mereka ingkari dan mereka dustakan karenanya, dan mereka anggap mustahil dengan akal mereka, padahal itu tidak mustahil dalam akal, maka bagaimana dengan yang mustahil dalam sharih akal?

Demikian juga mereka mengingkari bahwa Allah mengutus manusia sebagai rasul, dan menjadikan itu sebagai hal yang mungkar dan mustahil dalam akal mereka.

Sebagaimana Allah berfirman: "Dan tidak ada yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala petunjuk datang kepada mereka, selain karena mereka berkata: 'Apakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?'" [Al-Isra: 94]

Dan berfirman: "Apakah manusia itu heran bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: 'Berilah peringatan kepada manusia.'" [Yunus: 2]. Dan Allah berfirman: "Dan apabila mereka melihatmu, mereka hanya menjadikan kamu buah ejekan (dengan berkata): 'Inikah orangnya yang diutus Allah menjadi rasul?'" [Al-Furqan: 41]

Dan Allah berfirman: "Dan mereka berkata: 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) seorang malaikat?' Sekiranya Kami turunkan seorang malaikat, pastilah telah diselesaikan urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh lagi. Dan kalau Kami jadikan dia (yang diutus itu) malaikat, tentulah Kami jadikan dia (berwujud) laki-laki juga, dan tentulah Kami samarkan kepada mereka apa yang mereka samarkan (kepada diri mereka sendiri)." [Al-An'am: 8-9]

Dan Allah berfirman: "Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya di kala mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia.'" [Al-An'am: 91]

Dan Allah telah menceritakan yang serupa dengan itu dari orang-orang kafir terdahulu, seperti perkataan kaum Fir'aun: "Apakah kita akan beriman kepada dua orang manusia yang seperti kita, padahal kaum mereka adalah hamba-hamba kita?" [Al-Mu'minun: 47-48]

Dan perkataan kaum Nuh: "Kami tidak melihat engkau, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti engkau, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami." [Hud: 27]

Dan berbagai golongan umat berkata kepada rasul-rasul mereka: "Kalian tidak lain hanyalah manusia seperti kami, kalian bermaksud menghalangi kami dari apa yang disembah bapak-bapak kami." [Ibrahim: 10]

Hingga para rasul berkata: "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kalian, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya." [Ibrahim: 11]

Dan yang serupa dengan ini.

Maka telah disebutkan dari orang-orang musyrik bahwa mereka mengingkari pengutusan rasul dari manusia, dan

menolaknya dengan akal mereka. Dan ini adalah perkataan orang yang mengingkari kenabian dari orang-orang Brahma musyrik India dan yang lainnya. Mereka memiliki syubhat yang dikenal yang mereka klaim sebagai burhan akal yang mencela kemungkinan pengutusan rasul.

Karena itu Allah berfirman: "Dan Kami tidak mengutus sebelummu, selain orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka di antara penduduk negeri." [Yusuf: 109]

Dan berfirman: "Dan Kami tidak mengutus sebelummu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." [An-Nahl: 43]

Dan berfirman: "Katakanlah: 'Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul.'" [Al-Ahqaf: 9]

Dan yang serupa dengan itu.

Demikian juga ketika beliau memberitahukan kepada mereka tentang ma'ad (hari kebangkitan), mereka membantahnya dengan akal mereka. Allah Ta'ala telah menyebutkan dari hujjah-hujjah mereka yang mereka jadikan dalil dalam mengingkari ma'ad yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

Seperti firman Allah Ta'ala: "Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; dia berkata: 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah: 'Ia akan

dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu. Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu (manusia)? Benar, dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.'" [Yasin: 78-81]

Dan telah disebutkan celaan mereka terhadap risalah dan hari pembalasan secara keseluruhan dalam firman Allah Ta'ala: "**Qaf. Demi Al-Qur'an yang mulia. Bahkan mereka heran bahwa telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka sendiri, maka orang-orang kafir berkata: 'Ini adalah sesuatu yang aneh. Apakah bila kami telah mati dan menjadi tanah, (kami akan dibangkitkan kembali)? Yang demikian itu adalah suatu kembali yang jauh (mustahil).' Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang ditelan bumi dari (tubuh) mereka, dan pada sisi Kami ada Kitab yang memelihara (semua catatan).**" [Qaf: 1-4]

Kemudian Allah menyebutkan dalil-dalil untuk melawan mereka hingga firman-Nya: "**Maka apakah Kami merasa payah dengan penciptaan yang pertama? Bahkan mereka berada dalam keraguan tentang penciptaan yang baru.**" [Qaf: 15]

Surah ini telah mencakup pokok-pokok keimanan yang mewajibkan Nabi ﷺ untuk membacakannya dalam perkumpulan-perkumpulan besar. Beliau membacakannya dalam khutbah Jumat dan dalam shalat Ied. Karena seringnya beliau membaca surah ini, beliau juga membacakannya dalam shalat Subuh. Semua ini terbukti dalam hadits sahih.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan mereka berkata: 'Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan menjadi makhluk baru?' Katakanlah: 'Jadilah kamu batu atau besi, atau makhluk (lain) yang lebih besar (sulit) menurut persangkaan kamu.' Maka mereka akan bertanya: 'Siapakah yang akan menghidupkan kami (kembali)?' Katakanlah: 'Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama.' Maka mereka akan menggelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: 'Bilakah itu (terjadi)?' Katakanlah: 'Mudah-mudahan (terjadi) dekat.' (Yaitu) pada hari Dia menyeru kamu, lalu kamu mematuhi seruan-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, bahwa kamu tidak tinggal (di dunia) kecuali sebentar saja.**" [Al-Isra: 49-52]

Dan Allah telah menyebutkan hal serupa dari orang-orang terdahulu yang mendustakan para rasul, seperti perkataan mereka tentang rasul mereka: "**Apakah dia**

menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, kamu akan dikeluarkan (dari kubur)? Jauh, jauh sekali (mustahil) apa yang dijanjikan kepada kamu itu. Tidak ada kehidupan selain kehidupan dunia kita ini; kita mati dan kita hidup dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Dia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang mengada-adakan dusta terhadap Allah, dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepadanya." [Al-Mu'minun: 35-38]

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Dan mereka berkata: 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan dunia kita, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa', dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka.**" [Al-Jatsiyah: 24]

Dan contoh-contoh seperti ini dalam Al-Qur'an sangat banyak.

Bagian Kedua

Dan disebutkan tentang mereka bahwa mereka mencela rasul dengan akal mereka atas hal-hal yang mereka duga sebagai keharusan baginya, seperti perkataan mereka: "**Dan mereka berkata: 'Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak**

diturunkan kepadanya seorang malaikat agar menjadi pemberi peringatan bersama dia? Atau (mengapa tidak) diberikan kepadanya harta atau (mengapa tidak) dia mempunyai kebun yang dia dapat memakan dari buahnya?' Dan orang-orang zalim itu berkata: 'Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir.'" [Al-Furqan: 7-8]

Allah Ta'ala berfirman: "**Perhatikanlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan tentang kamu, maka mereka sesat dan tidak dapat (menemukan) jalan (yang benar).**" [Al-Furqan: 9]

Demikian juga mereka berkata tentang rasul-rasul sebelumnya, sebagaimana Fir'aun berkata: "**Atau aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya). Maka mengapa tidak diletakkan atas (tangannya) gelang-gelang dari emas, atau datang bersama dia malaikat-malaikat yang berbaris?**" [Az-Zukhruf: 52-53]

Dan mereka berkata kepada Syu'aib: "**Sesungguhnya kami memandangmu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami rajam kamu, sebab kamu bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami.**" [Hud: 91]

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa Rasulullah ﷺ menghadapi tentangan dari orang-orang beriman kepadanya dan orang-orang kafir yang tidak terhitung jumlahnya dengan tentangan yang tidak dapat ditolak terhadap beliau.

Dan tentangan itu hanya terjadi karena kebodohan yang menentang, dan tidak ada dalam zhahir perkataan yang beliau sampaikan kepada mereka, dalam maksud dan maknanya, sesuatu yang bertentangan dengan akal yang jelas. Bahkan para penentang menentang dengan akal mereka terhadap sesuatu yang tidak layak ditentang.

Bagian Ketiga

Seandainya dalam apa yang beliau sampaikan kepada mereka dari Allah tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya dan sebagainya, terdapat sesuatu yang zhahirnya bertentangan dengan akal yang jelas, maka hal ini lebih berhak untuk ditentang. Dan dalam kebiasaan yang terus berlangsung, mustahil hal seperti ini tidak ditentang oleh seorang pun, baik tentangan dari penolak yang mencela, maupun tentangan dari orang yang merasa bingung dan mencari petunjuk.

Bagaimana jika hal itu bertentangan dengan dalil-dalil akal yang dengannya mereka mengetahui kenabian beliau dan bahwa beliau adalah utusan Allah kepada mereka?

Maka tentangan semacam itu lebih layak terjadi dari orang-orang kafir dan muslim.

Adapun orang-orang kafir, mereka akan berkata kepadanya: "Kami tidak mengetahui kejujuranmu kecuali dengan mengetahui melalui akal kami hal-hal yang bertentangan dengan apa yang dipahami dan terlihat jelas dari apa yang kamu beritakan kepada kami. Maka orang yang membenarkanmu akan menjadi orang yang bertentangan dan main-main, tidak mungkin baginya menerima sebagian beritamu kecuali dengan menolak sebagian yang lain. Dan ini bukanlah perbuatan orang-orang yang berilmu dan jujur selamanya, melainkan perbuatan orang yang terkadang berbohong dan terkadang jujur, atau terkadang benar dan terkadang salah."

Adapun kaum muslim yang menampakkan Islam, di antara mereka terdapat orang-orang munafik, dan di antara orang-orang beriman terdapat orang-orang yang mendengarkan mereka, yang berpegang pada keraguan sekecil apa pun untuk menimbulkan keraguan dan kebimbangan dalam hati orang-orang beriman.

Bagian Keempat

Di antara mereka terdapat orang yang memiliki pengetahuan, kecerdasan, keutamaan, pembacaan kitab-kitab, dan diskusi dengan Ahli Kitab, seperti Abu 'Amir si fasik

yang dipanggil Abu 'Amir ar-Rahib, yang untuknya orang munafik membangun Masjid Dhirar.

Juga, orang-orang Yahudi dan Nasrani menentang beliau dengan hal-hal yang tidak layak untuk tentangan, dan mereka mencela Al-Qur'an dengan keraguan sekecil apa pun, serta berbicara tentang hal itu kepada orang yang masuk Islam. Seperti perkataan mereka kepada al-Mughirah ibn Syu'bah: "Kalian membaca dalam kitab kalian: '**Hai saudari Harun**' [Maryam: 28], padahal Musa ibn 'Imran hidup sebelum Isa dengan bertahun-tahun."

Mereka mengira bahwa Harun yang disebutkan adalah Harun saudara Musa. Ini karena kebodohan mereka yang berlebihan, karena orang berakal tidak akan tersembunyi darinya bahwa Musa hidup sebelum Isa dengan bertahun-tahun, dan bahwa Maryam ibu Isa bukanlah saudari Musa dan Harun, dan bahwa al-Masih bukanlah anak saudari Musa.

Tidak ada di antara orang yang memiliki daya pembeda - walaupun dia termasuk orang yang paling berdusta - yang melihat untuk berbicara dengan hal seperti ini yang akan ditertawakan oleh setiap orang yang mendengarnya. Bagaimana dengan orang yang memiliki akal, ilmu, dan pengetahuan yang paling besar, yang mengalahkan akal, pengetahuan, dan ilmu Bani Adam, sehingga setiap orang berakal tunduk kepadanya dengan membenarkan beritanya dan menaati perintahnya, dan

setiap orang yang tidak tunduk kepadanya menjadi hina - atau takut kepadanya - dan muncul darinya ilmu, penjelasan, petunjuk, dan keimanan yang telah memenuhi cakrawala dan menerangi alam semesta dengan pencerahan yang sempurna.

Bagian Kelima

Maka orang-orang Nasrani yang mendengar ini - seandainya mereka memiliki daya pembeda - pasti akan mengetahui bahwa orang besar seperti ini yang membawa Al-Qur'an tidak akan tersembunyi darinya bahwa al-Masih bukanlah anak saudari Musa ibn 'Imran, dan tidak akan berbicara dengan hal seperti itu.

Seandainya mereka bersaudari, maka menisbatkannya kepada Musa lebih pantas daripada menisbatkannya kepada Harun, sehingga akan dikatakan kepadanya: "Hai saudari Musa." Tetapi karena kebetulan Maryam ini adalah putri 'Imran, dan Musa serta Harun adalah putra 'Imran, maka lafazh 'Imran menjadi sama (antara keduanya). Kesamaan nama sangat umum pada nama-nama diri, sehingga timbullah keraguan.

Hingga al-Mughirah bertanya kepada Nabi ﷺ tentang hal itu, maka beliau bersabda: "**Mengapa kamu tidak mengatakan kepada mereka bahwa mereka biasa menamai dengan nama-nama nabi dan orang-orang saleh sebelum mereka? Sesungguhnya Harun ini**

adalah seorang laki-laki dari Bani Israil yang mereka namakan dengan nama Harun sang nabi."

Orang-orang yang menentang beliau dengan tentangan seperti ini, bagaimana mereka akan diam dari menentang beliau jika perkataan yang beliau beritakan dan makna yang terlihat jelas darinya - bahkan makna yang tegas darinya yang tidak dapat ditakwil - bertentangan dengan akal yang jelas, bahkan bertentangan dengan apa yang dengannya diketahui kejujurannya dan kejujuran para nabi sebelumnya?

Mengapa Ahli Kitab tidak berkata kepadanya: "Apa yang kamu bawa meragukan kenabian para nabi sebelummu, karena kami tidak dapat membenarkanmu kecuali dengan dalil-dalil akal yang dengannya diketahui kejujuran para rasul, dan apa yang kamu tampakkan kepada manusia, kamu jelaskan kepada mereka, dan kamu beritakan, bertentangan dengan pokok-pokok akal yang dengannya kami mengetahui pembenaran para nabi"?

Bagian Keenam

Ketahuilah bahwa barangsiapa merenungkan dengan seksama kedudukan ini dan hal-hal yang mengikutinya, akan memperoleh perkara-perkara yang agung:

Pertama: Batalnya perkataan orang yang berkata: "Pengetahuan tentang kebenaran sam' (wahyu) tidak mungkin kecuali dengan dalil-dalil akal yang bertentangan

dengan makna zhahir dari berita-berita Allah dan Rasul-Nya."

Bahkan batal perkataan orang yang menjadikan akal yang jelas bertentangan dengan berita-berita-Nya. Bahkan batal perkataan orang yang mengklaim bahwa perkataan-perkataan Jahmiyyah yang menafikan ketinggian Allah atas makhluk-Nya - yang diketahui dengan akal yang jelas, baik sesuai dengan berita Rasul maupun bertentangan dengannya.

Hal itu dari beberapa segi:

1. **Pertama:** Bahwa keimanan orang-orang beriman kepadanya yang mengetahui kejujurannya, terjadi tanpa dalil-dalil ini.

2. **Kedua:** Bahwa tidak seorang pun dari mereka yang mengajukan tentangan ini, dan tidak ada yang merasa bingung dengan hal ini yang merupakan pertentangan menurut anggapan orang-orang ini.

3. **Ketiga:** Bahwa orang-orang munafik tidak ada seorang pun dari mereka yang mengajukan hal ini.

4. **Keempat:** Bahwa orang-orang musyrik tidak ada seorang pun dari mereka yang mengajukan hal ini.

5. **Kelima:** Bahwa Ahli Kitab tidak ada seorang pun dari mereka yang mengajukan hal ini.

6. **Keenam:** Bahwa tidak diperintahkan kepada mereka untuk tidak membenarkan kandungan zhahir-zhahir ini dan tidak meyakini kewajibannya, tidak memerintahkan mereka untuk meninggalkan tadabbur, memahami, dan memahaminya dengan akal, tidak pula mentakwilkannya dengan takwil yang mengalihkannya dari makna zhahir yang dipahami darinya, tidak pula memasrahkannya dan berkata: "Kami tidak mengetahui maknanya."

7. **Ketujuh:** Bahwa para Sahabat tidak berwasiat kepada Tabi'in dengan hal itu.

8. **Kedelapan:** Bahwa para Tabi'in tidak mengajukan kepada para Sahabat, dan sebagian mereka tidak mengajukan kepada sebagian yang lain tentang munculnya pertentangan dan pertentangan ini, dan sebagian mereka tidak bertanya kepada sebagian yang lain: "Bagaimana kita berbuat? Apakah kita mengikuti kewajiban nash-nash atau kewajiban akal-akal yang menentang dan membahas nash-nash? Atau kita palingkan hati kita dari memahami, mentadabburi, dan memahaminya dengan akal, dan kita katakan: 'Kami tidak tahu apa maknanya'?"

Bagian Ketujuh

Jika dikatakan: "Hal yang kamu sebutkan ini jelas tidak tersembunyi dari orang yang merenungkan urusan-urusan

Islam bagaimana keadaannya dan bagaimana Islam muncul. Meskipun demikian, keraguan-keraguan akal ini yang dijadikan dalih oleh para penafi telah menyesatkan banyak makhluk dari umat ini dan dari Ahli Kitab. Apakah akal orang-orang kafir lebih benar daripada akal orang-orang ini? Kemudian jika perkara seperti ini, bagaimana jika terjadi pada mereka yang terjadi pada hal ini?"

Dijawab: Yang dimaksudkan di sini adalah rusaknya perkataan orang yang berkata: "Sesungguhnya membenarkan Rasul tidak mungkin kecuali dengan dalil-dalil akal yang bertentangan dengan makna yang dipahami dari apa yang beliau beritakan."

Hal ini menjadi konsekuensi bagi orang yang mengatakannya dari kalangan Jahmiyyah, Mu'tazilah, pengikut mereka dari kalangan Asy'ariyyah, dan orang yang masuk bersama mereka dari kalangan fuqaha dari pengikut imam-imam empat dan para sufi: "Sesungguhnya membenarkan Rasul tidak mungkin kecuali dengan beristidlal atas kebaruan alam dengan kebaruan ajsam, dan beristidlal atas hal itu dengan kebaruan apa yang melekat padanya dari a'radh secara mutlak atau gerakan-gerakan, dan bahwa hal itu dibangun atas mustahilnya hawadits yang tidak ada awalnya, dan hal itu mengharuskan penafian af'al yang melekat pada dzat Allah Ta'ala yang berkaitan dengan kehendak dan pilihan-Nya, bahkan penafian sifat-sifat-Nya,

dan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dan bahwa Allah tidak akan dilihat di akhirat, dan tidak berada di atas alam."

Maka barangsiapa berkata: "Sesungguhnya membenarkannya dalam apa yang beliau beritakan tidak mungkin kecuali dengan jalan ini," maka perkataannya diketahui rusaknya secara daruri dari agama Islam.

Bagian Kedelapan

Karena itulah al-Asy'ari dan lainnya berkata: "Sesungguhnya jalan-jalan ini adalah bid'ah dalam agama para nabi, bahkan haram dan tidak disyariatkan."

Tidak diragukan bahwa akal orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya lebih baik daripada akal orang yang menempuh jalan ini dari ahli kalam.

Adapun akal orang-orang kafir, tidak diragukan bahwa walaupun akal jenis orang-orang beriman lebih baik daripada akal mereka, namun mungkin terdapat pada orang-orang kafir akal pembeda yang mencegahnya mengatakan apa yang dikatakan banyak ahli bid'ah.

Tidakkah kamu lihat bahwa kebohongan-kebohongan Rafidah tidak diridhai oleh kebanyakan orang berakal dari kalangan kafir? Demikian juga akal orang-orang musyrik yang ada pada zaman Nabi ﷺ tidak menerima untuk menolak risalah beliau dengan perkataan seperti ini yang di dalamnya terdapat kehalusan dan kesamaran yang tidak dipahami kebanyakan manusia, dan barangsiapa

memahaminya dari orang-orang berakal mengetahui bahwa hal itu termasuk ocehan dan kebohongan.

Yang menjelaskan semua itu bagimu adalah bahwa orang Arab meskipun musyrik, mereka mengakui bahwa Allah adalah Rabb segala sesuatu, Pencipta dan Pemilknya, mengakui takdir, dan akal mereka dari segi ini lebih baik daripada akal orang yang menjadikan banyak hal-hal baru tidak diciptakan Allah, tidak ditakdirkan-Nya, dan tidak dikehendaki-Nya.

Orang Arab juga mengakui bahwa Allah adalah Pelaku yang memilih, apa yang Dia kehendaki terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Maka akal mereka lebih baik daripada akal orang-orang Dahriyyah dan para filosof yang berkata bahwa alam keluar dari sebab sempurna yang mewajibkannya, sebagaimana dikatakan orang-orang Dahriyyah dan Ilahiyyun.

Tidak diragukan bahwa orang yang mengingkari Pencipta dan berkata bahwa alam wajib dengan dzatnya, maka akalnya lebih rusak daripada akel orang-orang ini.

Orang Arab tidak berkata dengan ini kecuali mungkin di sela-sela mereka ada individu-individu yang mengatakannya, tetapi perkataan ini tidak terlihat jelas pada mereka. Yang terlihat jelas pada mereka adalah pengakuan terhadap Pencipta, ilmu-Nya, kekuatan-Nya, dan kehendak-Nya.

Bagian Kesembilan

Keraguan-keraguan ini - keraguan Jahmiyyah - pada asalnya muncul dari para mulhid umat-umat yang mengingkari Pencipta, dan mereka ini adalah golongan yang paling jahil dan paling sedikit akalnya. Karena itulah orang Arab tidak menentang dengan keraguan-keraguan seperti ini.

Yang disebutkan Allah Ta'ala serupa dengan perkataan Jahmiyyah adalah dari orang seperti Fir'aun dan sejenisnya dari para mu'aththil, seperti orang yang berdebat dengan Ibrahim tentang Rabbnya.

Tidak diragukan bahwa para mu'aththil lebih buruk daripada orang-orang musyrik. Orang Arab, walaupun mereka musyrik, yang terlihat pada mereka bukanlah ta'thil terhadap Pencipta, walaupun mungkin di sela-sela mereka ada yang termasuk orang-orang yang ragu terhadap Pencipta atau mengingkari-Nya, sebagaimana di sela-sela setiap umat, bahkan di sela-sela orang-orang yang shalat ada yang termasuk golongan ini, karena orang-orang munafik tidak pernah hilang dari umat dan tidak pernah hilang dengan berbagai macam golongan mereka.

Jika diketahui bahwa yang dimaksudkan adalah menjelaskan rusaknya perkataan orang yang mengklaim bahwa tidak mungkin membenarkan Rasul kecuali dengan jalan Jahmiyyah yang bertentangan dengan penetapan apa

yang beliau beritakan tentang sifat-sifat Allah, kalam-Nya, dan af'al-Nya, maka tercapailah yang dimaksudkan.

Bagian Kesepuluh

Adapun orang yang berkata: "Sesungguhnya ma'qulat ini menentang makna zhahir dari ayat-ayat dan hadits-hadits," tanpa berkata: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kejujuran Rasul tergantung padanya," sebagaimana dikatakan orang yang meyakini kebenaran jalan ini: jalan beristidlal kepada Pencipta dengan kebaruan a'radh dan tarkib ajsam, dan jika berkata bahwa membenarkan Rasul mungkin tanpanya, sebagaimana dikatakan al-Asy'ari sendiri dan banyak pengikutnya, ar-Razi dan sejenisnya, dan banyak fuqaha, ahli hadits, dan sufi...

Maka orang-orang ini dan jumhur muslimin berkata: "Sesungguhnya membenarkan para rasul mungkin tanpa jalan kebaruan a'radh dan tarkib ajsam."

Tetapi orang-orang ini dan lainnya meyakini kebenaran jalan tersebut walaupun mereka berkata: "Sesungguhnya membenarkan para rasul tidak tergantung padanya."

Kemudian di antara mereka ada yang berkata: "Sesungguhnya ia tidak menentang nash-nash, bahkan mungkin menggabungkan antara keduanya."

Bagian Kesebelas - Aspek Kelima

Ini adalah jalan al-Asy'ari dan para imam sahabat: mereka menetapkan sifat-sifat khabariyyah yang dibawa Al-Qur'an, dengan keyakinan mereka terhadap kebenaran jalan beristidlal dengan kebaruan a'radh dan tarkib ajsam.

Ini adalah jalan Abu Hatim ibn Hibban al-Busti, Abu Sulaiman al-Khathabi, at-Tamimiyyin seperti Abu al-Hasan at-Tamimi dan lainnya dari ahli keluarganya, Abu Ali ibn Abi Musa, al-Qadhi Abu Ya'la, Abu Bakr al-Baihaqi, Ibn az-Zaghuni, dan banyak golongan dari kalangan muslimin dari Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafi'iyyah, dan Hanabilah.

Di antara mereka ada yang mengklaim pertentangan antara keduanya seperti ar-Razi dan sejenisnya, sebagaimana dikatakan orang yang mewajibkan beristidlal dengan jalan kebaruan a'radh, seperti Mu'tazilah, Abu al-Ma'ali dan pengikutnya.

Maka orang-orang ini berserikat dalam bahwa jalan ma'qul mereka ini bertentangan dengan apa yang dipahami dari ayat-ayat dan hadits-hadits, baik mereka berkata: "Sesungguhnya membenarkan Rasul tergantung padanya," sebagaimana dikatakan orang yang mengatakannya dari Mu'tazilah dan pengikut pemilik al-Irsyad, atau mereka tidak mengatakannya, sebagaimana dikatakan orang yang muwafiq al-Asy'ari dan ar-Razi.

Jumhur muslimin berpendapat bahwa membenarkan Rasul tidak tergantung padanya.

Tidak dimaksudkan dalam maqam ini kecuali membatalkan perkataan orang yang mengklaim bahwa mendahulukan naql atas aql yang menentangnya meragukan akal yang dengannya diketahui kebenaran sam'. Telah jelas bahwa rusaknya perkataan ini diketahui secara daruri dari agama, diketahui secara daruri dari kebiasaan, dan bahwa orang-orang yang beriman kepada Rasul dan mengetahui kejujurannya, pengetahuan mereka tidak tergantung pada dalil-dalil ini.

Penutup

Yang disepakati kedua golongan adalah dapat dikatakan: Ahli akal yang mendengar Al-Qur'an, dan orang-orang kafir dari kalangan musyrik dan Ahli Kitab di masa-masa terdahulu, tidak ada di antara mereka yang mencela atau menolaknya karena pertentangan berita-berita ini tentang sifat-sifat Allah dengan akal yang jelas.

Seandainya pengetahuan tentang kebalikan hal itu tetap dalam akal Bani Adam, tidak mungkin dalam kebiasaan bahwa perkataan yang telah menyebar ke timur dan barat bumi ini, yang menang atas musuhnya dengan hujjah yang nyata dan pedang yang menundukkan, serta dalam akal yang jelas ada yang bertentangan dengan berita-beritanya, tidak ada seorang pun dari orang berakal yang menyadari hal itu: tidak dengan cara mencela, tidak pula dengan cara merasa bingung.

Padahal aqliyyat ini termasuk hal yang sangat menarik minat dan dorongan untuk digali dan diistinbath seandainya benar, karena berkaitan dengan tujuan yang paling mulia, dan pengetahuan tentangnya yang sangat menarik minat untuk mengetahui sifat-sifat-Nya dengan cara penafian dan penetapan.

Seandainya jalan-jalan yang menunjukkan penafian ini adalah jalan-jalan yang benar yang diketahui oleh akal, maka dengan adanya dorongan yang sempurna, pasti akan diperoleh. Karena dengan kesempurnaan kemampuan dan dorongan, pasti akan ada yang dikuasai. Maka seharusnya hal ini muncul dari orang-orang yang paling baik akalnya dan agamanya.

Ketika hal itu tidak demikian, diketahui bahwa itu karena kerusakannya, dan bahwa mereka karena kebenaran akal mereka tidak meyakininya, sebagaimana mereka meyakini mazhab Qaramithah Bathiniyyah, Rafidah yang berlebihan, dan sejenisnya dari golongan-golongan yang diketahui kerusakan ucapan mereka dengan terang akal.

Dan diketahui bahwa kebatilan tidak memiliki batas yang terbatas, maka tidak wajib terlintas dalam pikiran ahli akal dan agama setiap kebatilan, dan mereka menolaknya, karena ini tidak ada batasnya. Berbeda dengan apa yang benar dengan terang akal tentang hak Allah Ta'ala, terutama jika itu termasuk yang wajib diyakini, bahkan pembenaran rasul tergantung pada pengetahuan tentangnya.

Sesungguhnya ini mustahil bahwa masa-masa yang mulia, dengan banyaknya penghuni dan keutamaan mereka dalam akal dan agama, tidak mengetahuinya dan tidak mengatakannya.

Maka diketahui dengan hal itu bahwa bantahan-bantahan ini bukanlah dari perkara akal yang benar yang mantap dalam terang akal, tetapi dari khayalan-khayalan rusak yang menyerupai perkara akal yang laku pada sebagian manusia tanpa sebagian yang lain, sebagaimana laku pada Jahmiyyah dan yang sependapat dengan mereka tanpa jumhur orang-orang berakal dari Bani Adam.

Dan karena itulah yang paling besar pelakunnya pada orang-orang yang paling bodoh dan paling besar pendustaan mereka terhadap kebenaran dan pembenaran mereka terhadap kebatilan, dari Qaramithah Bathiniyyah, Hululiyyah dan Ittihadiyyah dan sejenisnya.

Dan dari yang diketahui bahwa ahli mutawatir tidak boleh atas mereka dalam kebiasaan yang tetap bahwa mereka berdusta, dan tidak menyembunyikan apa yang tekad dan dorongan berkumpul untuk memindahkannya. Sebagaimana fitrah di dalamnya ada yang menghalangi dari dusta, maka di dalamnya ada yang mendorong kepada penampakan dan penjelasan, demikian juga di sini.

Sebagaimana akal-akal yang berbeda dan fitrah-fitrah yang berbeda jika mengabarkan tentang apa yang mereka

ketahui dengan darurat atau indera, tidak bersepakat pada dusta dan tidak pada kesalahan, demikian juga akal-akal yang berbeda dan fitrah-fitrah yang berbeda jika mendengar apa yang diketahui dengan terang akal kebatilan dan kerusakannya, tidak bersepakat pada berpaling dari penelitian dan istidlal hingga diketahui kerusakan dan kebatilannya.

Dan karena itulah tidak muncul pada suatu umat dari umat-umat ucapan-ucapan batil kecuali ada di dalamnya yang mengetahui kebatilan itu, lalu berbicara dengan itu bersama orang yang dipercayainya, meskipun ia menyetujui secara lahir karena suatu tujuan dari tujuan-tujuan.

Dan karena itulah engkau mendapati banyak orang dari Rafidah dan Isma'iliyyah dan Nushairiyyah mengetahui dalam batin kerusakan ucapan mereka, dan berbicara dengan itu bersama orang yang mereka percayai.

Demikian juga di antara Nasrani banyak orang yang mengetahui kerusakan ucapan Nasrani, demikian juga di antara Yahudi.

Dan umat ini telah ada di dalamnya pada tiga abad munafiq-munafiq yang tidak diketahui jumlahnya kecuali Allah, dan telah bertetangga dengan mereka dari musyrik-musyrik dan Ahli Kitab umat-umat lain, dan mereka golongan-golongan yang berbeda. Maka tidak mungkin seseorang memindahkan bahwa sebelum Ja'd bin Dirham

dan Jahm bin Shafwan ada yang muncul darinya ucapan bahwa akal-akal menafikan apa yang ada dalam Al-Quran dari penetapan ketinggian dan sifat-sifat, atau sebagian sifat, tidak dari orang-orang mukmin, dan tidak dari Ahli Kitab, dan tidak dari seluruh kafir.

Dan dari yang diketahui bahwa ini jika mantap dalam terang yang masuk akal, maka tidak bisa tidak dengan terkumpulnya tekad dan dorongan bahwa dikeluarkan dan disimpulkan, dan jika dikeluarkan dan disimpulkan maka tidak bisa tidak dengan terkumpulnya tekad dan dorongan bahwa dibicarakan dengannya, dan jika dibicarakan dengannya maka tidak bisa tidak dengan terkumpulnya tekad dan dorongan bahwa dipindahkan.

Tidakkah engkau lihat bahwa ketika dibicarakan dengannya oleh seorang, yaitu Ja'd bin Dirham, manusia memindahkan itu? Kemudian Jahm setelahnya demikian juga. Dan kami tidak mengatakan bahwa ini tidak ada dalam diri seseorang, karena ini tidak mungkin dinafikan, dan tidak dipindahkan bahwa seseorang dari mereka ini tidak berbisik dengannya kepada sebagian manusia, karena ini tidak mungkin dinafikan. Tetapi kami mengatakan: bahwa itu tidak muncul, dan tidak munculnya dengan banyaknya dan kekuatan yang mewajibkan terkumpulnya tekad dan dorongan atas pengeluaran dan penyimpulannya - jika itu benar - mewajibkan bahwa itu bukan benar. Karena

mengenal Allah dan apa yang Dia pantas dari sifat-sifat dengan nafyi dan itsbat adalah tuntutan yang paling besar.

Dan kami mengetahui dengan darurat bahwa salaf umat adalah orang-orang yang paling besar keinginannya dalam hal ini dan kecintaannya kepadanya. Jika yang benar adalah ucapan para penafy, dan atas itu ada dalil-dalil akal yang dikeluarkan oleh yang melihat dengan akalnya, dan mereka dari orang-orang yang paling berakal dan paling ingin dalam tuntutan ini, mustahil dengan itu bahwa tidak ada dari mereka yang memahami kebenaran ini. Dan jika memahaminya, dengan kekuatan agama mereka dan keinginan mereka dalam hijaz, mereka akan menampakkannya dan menjelaskannya, dan itu mewajibkan kemunculan dan penyebarannya seandainya itu benar.

Dan demikian juga orang-orang kafir memiliki keinginan dalam mengetahui itu dan menampakkannya, seandainya itu benar, karena apa yang ada di dalamnya dari menentang rasul dan menentangnya, dan karena apa yang ada di dalamnya dari mengetahui kebenaran.

Dan ketahuilah bahwa ini sebagaimana dikatakan dalam umat kami, maka dikatakan dalam Bani Israil, karena Taurat penuh dengan penetapan sifat-sifat yang dinamakan oleh para penafy sebagai penyerupaan dan penjasadan.

Dan dari yang diketahui bahwa Taurat telah diperdagangkan oleh umat-umat yang tidak dihitung kecuali

Allah, dan telah tersebar di antara Nasrani sebagaimana tersebar di antara Yahudi. Seandainya apa yang ada di dalamnya dari sifat-sifat dan penetapan ketinggian bagi Allah adalah yang menentang terang akal, maka itu adalah dari yang paling besar yang seharusnya dipersulit oleh Bani Israil dan lainnya kepada Musa. Telah disebutkan tentang mereka dan yang mempersulit Musa hal-hal yang tidak diketahui dengan terang akal, mereka telah menyakiti Musa dan berkata bahwa dia berpenyakit kulit dan bahwa dia membunuh Harun, dan Qarun menudingkan kepadanya dengan dusta untuk menuduhnya dengan zina untuk menyakiti Musa dengan itu.

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, lalu Allah membebaskannya dari apa yang mereka katakan" [Al-Ahzab: 69]. Dan dengan ini maka menyakiti Musa dengan itu adalah penyakitan yang tidak disaksikan oleh terang akal. Seandainya apa yang diberitakannya kepada mereka adalah yang menentang terang akal, maka menyakitinya dengan mencela dalam itu lebih jelas dan lebih nyata dan lebih pantas digunakan oleh yang ingin menyakitinya.

Dan Allah Ta'ala telah berfirman: "Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu dan bahwa Aku telah melebihkan kamu atas semesta alam" [Al-Baqarah: 47].

Dan Dia berfirman: "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Wahai kaumku! Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menjadikan di antaramu nabi-nabi dan menjadikan kamu raja-raja serta memberikan kepadamu apa yang tidak diberikan kepada seorang pun dari semesta alam'" [Al-Ma'idah: 20].

Dan Dia berfirman: "Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Bani Israil Kitab, hikmah, dan kenabian, serta Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka atas semesta alam" [Al-Jatsiyah: 16].

Dan kaum itu bertetangga dengan Rum dan Qibti dan Nabti dan Persia, dan mereka adalah imam-imam para filosof, dan Sabi'in dan musyrik-musyrik dari semua jenis.

Dan mereka telah menyebutkan bahwa tiang-tiang para filosof seperti Pythagoras dan Socrates Plato datang ke Syam dan belajar hikmah dari Luqman dan sahabat-sahabat Dawud dan Sulaiman. Maka bagaimana mungkin apa yang ditunjukkan oleh Taurat dan dipahami darinya menentang terang yang masuk akal yang tidak pantas diragukan oleh orang berakal, tidak muncul itu kecuali dalam wali-walinya dan tidak musuh-musuhnya?

Bahkan semua golongan bersepakat dalam mengagungkan yang datang dengan Taurat, tunduk kepadanya. Maka apakah mungkin kitab yang penuh

dengan apa yang lahirnya dusta dan fitnah terhadap Allah, dan sifat bagi-Nya dengan apa yang mustahil atas-Nya dan tidak boleh dalam hak-Nya, dan tidak muncul di antara orang-orang berakal penentangan dan perlawanannya?

Dan barangsiapa memperhatikan perkara-perkara akan mendapati seseorang mengarang kitab dalam kedokteran dan hitung atau nahwu atau fiqh, atau membuat khutbah atau risalah, atau menyusun qasidah atau rajaz, lalu dia melahn di dalamnya suatu kesalahan, atau salah dalam makna suatu kesalahan, maka manusia tidak diam sampai mereka berbicara di dalamnya dan menjelaskan itu dan keluar kepada kebenaran dari tambahan kebatilan, meskipun pemilik ucapan itu tidak menyeru mereka kepada ketaatannya dan mengikutinya, dan mencela yang menentangnya - apalagi sampai mengkafirkannya dan membolehkan memeranginya dan memakinya.

Jika yang datang dengan Al-Quran, dan menyeru manusia kepada ketaatannya dan mengikutinya, dan bahwa dialah yang ditaati yang tidak pantas dikarang dalam sesuatu: kecil dan besar, dan berkata bahwa kebahagiaan bagi yang menaatinya dan kesengsaraan bagi yang menentangnya, dan mengagungkan yang menaatinya, dan menjanjikan mereka dengan setiap kebaikan, dan melaknati yang menentangnya dan membolehkan darah mereka dan harta mereka dan kehormatan mereka, maka dari yang diketahui bahwa seruan seperti ini tidak diserukannya

kecuali orang yang paling sempurna dan paling berhak dengannya, yaitu para rasul yang benar, atau orang yang paling pendusta dan paling jauh darinya, seperti para penahy yang dusta.

Dan diketahui bahwa pemilik seruan ini, jiwa-jiwa memusuhinya dan iri kepadanya, "sebagaimana Waraqah bin Naufal berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika memberitahukan kepadanya apa yang datang kepadanya, lalu berkata: 'Sesungguhnya kaummu akan mengeluarkanmu.' Beliau berkata: 'Apakah mereka mengeluarkanku?' Dia berkata: 'Ya, sesungguhnya tidak datang seseorang dengan seperti apa yang engkau datangkan kecuali dimusuhi, dan jika mendapatkanku harimu aku akan menolongmu dengan pertolongan yang kuat.'"

Dan dari yang diketahui bahwa musuh-musuh orang yang berkata seperti ini, jika yang dipahami dari ucapannya, dan yang zahir dari khitabnya adalah dusta terhadap Allah, dan sifat bagi-Nya dengan itu adalah yang berkata dari penyerupaan dan penjasadan dengan apa yang menentang terang akal, bahkan pemiliknya akan menjadi kafir pendusta yang memfitnah Allah - maka ini adalah dari yang paling besar yang tekad dan dorongan berkumpul untuk menentangnya dengannya, dan mencela dalam itu dan mencela dalam kenabinannya dengannya.

Dan demikian Musa bin Imran dan Bani Israil, adalah dengan tuntutan kebiasaan yang tetap bahwa tidak bisa tidak dalam setiap masa dari munculnya pengingkaran seperti itu dan mencela dalam apa yang dibawa oleh Musa, dan bahwa yang diberi izin untuknya menyakitinya dengan itu dan lebih besar darinya.

Jika dikatakan: bahwa telah ditemukan celaan terhadap Musa dan Muhammad shallallahu 'alaihima wa sallam dengan seperti ini. Kami katakan: Ya, ditemukan setelah muncul maqalah Jahmiyyah dalam Islam, dan hadits para mulhid dari Qaramithah Bathiniyyah, dan yang mengambil seburuk ucapan Jahmiyyah dan seburuk ucapan Rafidah, dan menyusun dari keduanya ucapan ketiga yang lebih buruk dari keduanya. Dan kami tidak mengatakan: bahwa tidak ada yang mencela para nabi dan rasul, dan tidak mendustakan mereka dan tidak menentang mereka dalam inti apa yang mereka seru kepadanya dari tauhid dan kenabian dan hari akhir, dan menentang mereka dengan akal mereka, dan tidak menentang mereka dengan penentangan yang benar, tetapi apa yang mereka tentang dengannya rusak dalam akal.

Maka mereka yang baru dari para penentang ini lebih buruk keadaannya dari para penentang itu, karena Qaramithah Bathiniyyah lebih buruk dari penyembah berhala dari Arab, dan lebih buruk dari Yahudi dan Nasrani. Maka berdebat dari mereka ini dan sejenisnya dengan

kebatilan bukanlah aneh, karena tidak henti di bumi orang yang berdebat dengan kebatilan untuk mematahkan dengannya kebenaran.

Tetapi kami katakan: Jika zahir yang dipahami dari apa yang mereka kabarkan menentang terang akal, mustahil dalam kebiasaan bahwa musuh-musuh itu tidak menentang dengannya, dan tidak mempermasalahkannya para sahabat dengan panjang masa, dan tersebarnya umat. Jika musuh menentang dengan yang masuk akal yang rusak, maka bagaimana tidak menentang dengan yang masuk akal yang terang, dan jika wali mempermasalahkan apa yang tidak ada masalah di dalamnya karena kesalahannya dia sendiri, maka bagaimana tidak mempermasalahkan apa yang bermasalah yang menentang zahirnya - bahkan nashnya - untuk kebenaran yang diketahui dengan terang akal?

Maka kami katakan: tidak adanya penentangan-penentangan ini dengan terkumpulnya tekad dan dorongan atas adanya - seandainya itu benar - dalil bahwa itu batil, sebagaimana tidak adanya pemindahan apa yang tekad dan dorongan berkumpul untuk memindahkannya - seandainya ada - dalil bahwa itu dusta, berbeda dengan adanya celaan dan penentangan, maka itu bukan dalil atas kebenaran apa yang ditentang dengannya dan dicela, sebagaimana sekadar pemindahan si pemindah bukan dalil atas kebenaran apa yang dipindahkan.

Maka hendaklah orang yang mulia merenungkan jenis penelitian dan ucapan ini karena akan terbuka baginya pintu-pintu dari petunjuk, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Karena Jahmiyyah para penafy adalah dari manusia yang paling rusak akalnya, dan paling besar kebodohannya, meskipun mungkin diperoleh oleh salah seorang dari mereka kerajaan dan kekuasaan dengan tangan atau lisan, sebagaimana diperoleh oleh Fir'aun dan Namrud bin Kan'an dan sejenisnya.

Dan karena itulah Allah menyifatkan untuk mereka ini dan sejenisnya bahwa mereka tidak mendengar dan tidak berakal, dan barangsiapa merenungkan hakikat-hakikat akan mendapati setiap yang lebih dekat kepada pembenaran dengan apa yang dibawa oleh para rasul dan mengamalkannya, lebih sempurna akalnya dan pendengarannya, dan setiap yang lebih jauh dari pembenaran dengan apa yang dibawa oleh para rasul dan mengamalkannya, sebagaimana lebih kurang akalnya dan pendengarannya.

Dan tidak ragu bahwa ucapan ahli ta'thil dan ilhad, dan yang masuk dari mereka dari ahli hulul dan ittihad, dan yang berbagi dengan mereka dalam sebagian pokok-pokok mereka yang mengharuskan, untuk ta'thil mereka dan ilhad mereka dari seluruh hamba adalah dari ucapan-ucapan yang paling rusak dan paling dusta dan paling besar kontradiksinya, dan paling banyak dari perkara-perkara dalil

atas kebalikannya, dari dalil-dalil akal dan sam'i. Tetapi terkabur sebagian pokok-pokok mereka pada banyak dari ahli iman lalu mereka menyangka bahwa itu burhan akal yang menentang Al-Quran Ilahi, dan tidak mengetahui bahwa burhan menyetujui Al-Quran dan membantu tidak menentang, dan bahwa dalail ayat-ayat dan afaq yang nyata menyetujui dalail Quranik, karena adalah dalil-dalil kebenaran saksi-saksi yang benar, dan hakim yang tidak tetap pada mereka kecuali kebenaran yang jelas.

Dan dari yang diketahui bahwa berita orang-orang yang benar dan kesaksian-kesaksian mereka dan penetapan-penetapan mereka saling bekerja sama dan saling membantu dan saling menolong dan saling membantu, tidak bertentangan dan tidak berseberangan, meskipun dikira bahwa salah seorang dari mereka salah kesalahan atau berdusta kadang-kadang, maka tidak bisa tidak bahwa muncul kesalahannya dan dustanya, dan ini yang diistiqra'kan manusia dalam hadits-hadits para muhaddits untuk hadits-hadits nabawi, tidak diketahui bahwa seseorang dari mereka salah atau berdusta, kecuali dan muncul untuk ahli pekerjaannya dustanya atau kesalahannya.

Dan demikian para nazir - ahli nazhar dan istidlal dalam dalil-dalil sam'i atau aqli - hampir tidak salah yang salah dari mereka, kecuali dan manusia mengetahui kesalahannya dari anak jenisnya dan lainnya.

Dan Jahmiyyah para penafy yang mu'aththilah membalik hakikat-hakikat dalil-dalil burhani aqli dan sam'i, kemudian mengklaim bahwa bersama mereka dalail aqli yang menentang ayat-ayat sam'i, maka mereka merusak ayat-ayat dan mengubahnya dengan takwil, setelah merusak akal-akal dengan kemegahan kebatilan-kebatilan.

Allah Ta'ala berfirman: "Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi musuh (dari) setan-setan manusia dan jin, mereka membisikkan sebagian kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu. Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah mereka tidak melakukannya, maka biarkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. Dan supaya condong kepadanya hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat dan supaya mereka menyukainya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka kerjakan. Maka apakah selain Allah aku akan mencari hakim, padahal Dialah yang menurunkan kepadamu Al Kitab (yang) terperinci? Dan orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Quran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan hak, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu. Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Quran) dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat merobah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" [Al-An'am: 112-115].

Jika engkau melihat dalail-dalail yakin menunjukkan bahwa apa yang diberitakan oleh rasul tidak menentang akal-akal, tetapi menyetujuinya, dan bahwa apa yang diklaim oleh para penafy dari menentangnya burhan untuk madlul Al-Quran adalah ucapan batil, maka jangan heran dari banyaknya dalil kebenaran, dan tersembunyinya itu pada banyak orang, karena dalail kebenaran banyak, dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki kepada jalan yang lurus, dan katakan untuk akal-akal ini yang menentang rasul, dalam seperti pokok-pokok ini: telah menipu mereka Pencipta mereka, dan bacalah firman-Nya Ta'ala: "Dan Kami berikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; maka pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit jua pun bagi mereka, karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka diliputi oleh azab yang dahulu mereka perolok-olokkan" [Al-Ahqaf: 26].

Dan yang menjelaskan perkara dalam itu bahwa dikatakan: dari yang diketahui bahwa Musa dan Muhammad shallallahu 'alaihima wa sallam dan sejenisnya, adalah dari manusia yang paling sempurna pengetahuan dan pengalaman dan akalnya dengan kesepakatan yang beriman kepada mereka dan yang kafir, karena yang kafir kepada mereka berkata: mereka adalah dari manusia yang paling cerdik dan paling berpengalaman dengan perkara-perkara, dan paling mengetahui jalan-jalan yang dicapai dengannya

tujuan-tujuan, dan sebab-sebab yang dicari dengannya yang diinginkan, maka mereka berusaha dalam apa yang membenarkan mereka dengannya manusia, dan mentaati mereka dengan apa yang ada pada mereka dari pengetahuan dan kepandaian dan kecerdasan.

Adapun yang beriman kepada mereka maka berkata: sesungguhnya Allah mengkhususkan mereka dari ilmu dan akal dan pengetahuan dan yakin, dengan apa yang tidak disekutukan mereka seseorang dari semesta alam.

Dan Wahb bin Munabbih berkata seandainya ditimbang akal Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan akal ahli bumi niscaya lebih berat.

Dan jika demikian mustahil dalam terang akal bahwa yang ingin bahwa manusia membenarkannya dan mentaatinya, menyebutkan kepada mereka apa yang mewajibkan dalam terang akal mendustakannya dan mendurhakai, dan mencela dalam apa yang dibawanya dan menentangnya, karena jika yang dipahami yang dikenal dari apa yang mereka beritakan kepada manusia menentang terang akal.

Dan mereka seandainya tidak mengetahui bahwa itu menentang terang akal, maka telah menyifatkan mereka yang berkata itu dari kekurangan akal dan kerusakannya, dengan apa yang manusia sepakat atas kerusakannya, dan jika mengetahui bahwa itu menentang terang akal, dan

menampakkannya dan tidak menjelaskannya, dan tidak menyebutkan apa yang menggabungkan antara itu dan antara terang akal, maka telah berusaha dalam apa dengannya mendustakannya si pendusta, dan ragu si pembenar, dan memanjangkan dengannya musuh-musuh mereka atas wali-wali mereka, maka wali-wali mereka dalam keraguan dan kegoncangan, dan musuh-musuh mereka telah melontarkan kepada mereka anak panah, dan menghimpun atas mereka golongan-golongan, dan mereka tidak dapat menolong apa yang dibawa oleh rasul bahkan mencari berpaling dari mendengarnya, dan mencegah manusia dari mendengarnya, dan tidak melakukannya kecuali yang adalah dari manusia yang paling sedikit akalnya.

Jika mereka—dengan ijma' (konsensus) seluruh ahli bumi yang sempurna akal dan pengetahuannya, bahkan yang paling sempurna akalnya dan pengetahuannya—menunjukkan bahwa agama yang mereka tampakkan, jelaskan, kabarkan, dan sifatkan tidak bertentangan dengan akal yang jelas, tidak berlawanan dengan kebenaran yang dapat diterima, bahkan menurut mereka tidak ada yang menentangnya kecuali setiap orang yang dusta dan bodoh.

Yang menjelaskan masalah ini adalah bahwa Nabi ﷺ telah menampakkan dan menyebarkan apa yang beliau kabarkan tentang perubahan dan penyimpangan yang dilakukan Ahli Kitab, serta menampakkan cacat dan dosa-

dosa mereka, untuk mensucikan Allah dari kekurangan dan cacat yang mereka sifatkan kepada-Nya, seperti firman Allah Ta'ala:

"*Sungguh Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya.' Kami akan mencatat apa yang mereka katakan dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa haq, dan Kami akan berkata: 'Rasakanlah siksa neraka yang membakar.'*" [Ali Imran: 181]

Dan firman Allah Ta'ala:

"*Orang-orang Yahudi berkata: 'Tangan Allah terbelenggu.' Sebenarnya tangan merekalah yang terbelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. Sebenarnya kedua tangan Allah terbuka luas; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan di antara mereka. Dan Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api perang, Allah memadamkannya dan mereka berusaha (menimbulkan) kerusakan di muka bumi, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.*" [Al-Maidah: 64-65]

Dan firman Allah Ta'ala:

"*Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam hari, dan Kami tidak merasa lelah sedikitpun.*" [Qaf: 38]

Allah mensucikan diri-Nya dari apa yang mereka sifatkan kepada-Nya berupa kemiskinan, kebakhilan, dan kelelahan. Kelelahan termasuk jenis kelemahan yang bertentangan dengan kesempurnaan kekuasaan, kemiskinan termasuk jenis kebutuhan kepada selain-Nya yang bertentangan dengan kesempurnaan kekayaan, dan kebakhilan termasuk jenis pencegahan kebaikan dan kebencian memberi, yang bertentangan dengan kesempurnaan rahmat dan ihsan, serta kesempurnaan kekuasaan dan rahmat.

Kekayaan dari selain-Nya mengharuskan seluruh sifat kesempurnaan, karena jika pelaku itu lemah, ia tidak akan berbuat. Jika ia berkuasa namun tidak menghendaki perbuatan baik, ia tidak akan melakukannya. Jika ia berkuasa dan menghendakinya, ia akan berbuat baik. Kemudian jika ia membutuhkan selain-Nya, ia akan menjadi pemberi kompensasi, bukan yang berbuat ihsan dan memberi keutamaan, dan padanya terdapat kekurangan dari sisi lain. Jika dengan ini ia kaya dari selain-Nya, ia tidak berbuat kecuali semata-mata karena ihsan dan rahmat, dan ini adalah puncak kesempurnaan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mensucikan diri-Nya dalam Al-Qur'an dari apa yang didakwa oleh orang-orang

Nasrani tentang anak yang menjadi sekutu, maka Dia berfirman:

"*Hai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa ibn Maryam itu, adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: '(Tuhan itu) tiga', berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa.*" [An-Nisa: 171]

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: 'Bahwasanya Allah ialah Al-Masih ibn Maryam.' Katakanlah: 'Maka siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih ibn Maryam beserta ibunya dan seluruh apa yang ada di bumi?*'" [Al-Maidah: 17]

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"*Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: 'Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga,' padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksa yang pedih. Maka mengapa mereka tidak*

bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." [Al-Maidah: 73-74]

Kemudian Dia mengumpulkan orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam firman-Nya:

"*Orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair itu putera Allah,' dan orang-orang Nasrani berkata: 'Al-Masih itu putera Allah.' Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?*" [At-Taubah: 30]

Dari yang diketahui oleh orang yang memperhatikan Al-Qur'an bahwa mayoritas orang Yahudi tidak mengatakan bahwa Uzair adalah anak Allah, hanya sebagian dari mereka yang mengatakannya, sebagaimana telah dinukil bahwa yang mengatakannya adalah Finhas ibn Azura, atau dia dan yang lainnya.

Secara umum, yang mengatakan hal itu dari kalangan Yahudi sedikit, tetapi kabar itu tentang jenis mereka.

Sebagaimana firman-Nya: "*Orang-orang yang dikatai oleh manusia: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan (pasukan) untuk (menyerang) kamu.'*" [Ali Imran: 173]

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan kekafiran yang dikatakan sebagian dari mereka dan mencela mereka karenanya. Jika tidak demikian, maka apa yang ada dalam

Taurat tentang sifat-sifat yang dikatakan oleh para pengingkar sebagai tasyabbuh (penyerupaan) dan tajsim (pemberian bentuk), karena di dalamnya terdapat hal-hal yang diingkari oleh para pengingkar dan mereka sebut sebagai tasyabbuh dan tajsim, bahkan di dalamnya terdapat penetapan arah dan Allah berbicara dengan suara, penciptaan Adam sesuai rupa-Nya, dan hal-hal semacam itu.

Jika hal ini termasuk yang didustakan dan diubah oleh orang-orang Yahudi, maka pengingkaran Nabi ﷺ terhadap hal itu dan penjelasannya lebih patut daripada menyebut yang lebih rendah dari itu. Bagaimana mungkin, padahal yang termaktub darinya sesuai dengan yang termaktub dalam Taurat? Karena engkau akan mendapati umumnya apa yang dibawa oleh Al-Kitab dan hadis-hadis tentang sifat-sifat sesuai dan sejalan dengan yang disebutkan dalam Taurat. Dan kita telah mengatakan sebelumnya bahwa semua ini termasuk yang mustahil dalam kebiasaan untuk disepakati oleh para pemberi kabar tanpa ada kesepakatan sebelumnya.

Musa tidak bersepakat dengan Muhammad, dan Muhammad tidak belajar dari Ahli Kitab.

Maka hal itu menunjukkan kebenaran kedua rasul yang agung, dan kebenaran kedua kitab yang mulia.

Dan kita katakan: jika hal ini bertentangan dengan akal yang jelas, tidak mungkin disepakati oleh dua orang seperti

keduanya, yang mereka dan sejenisnya adalah yang paling sempurna akalnya di antara penduduk dunia, tanpa ada kesulitan bagi pengikut mereka yang membenarkan, dan tidak ada perlawanan dari musuh mereka yang mendustakan. Mereka mengatakan: pengakuan Muhammad ﷺ terhadap Ahli Kitab dalam hal itu, tanpa menjelaskan kebohongan mereka di dalamnya, adalah dalil bahwa hal itu bukan termasuk yang mereka dustakan dan buat-buat terhadap Musa, padahal ini diketahui melalui kebiasaan. Karena hal ini dalam Taurat sangat banyak, dan tidak ada kepentingan bagi suatu umat yang besar, banyak, dan tersebar di timur dan barat bumi untuk berbohong terhadap orang yang mereka agungkan dengan penuh penghormatan, dengan sesuatu yang mencela dirinya dan menunjukkan rusaknya perkataannya. Tetapi mereka memiliki kepentingan untuk berbohong dengan kebohongan yang dapat menegakkan kepemimpinan mereka dan kelangsungan syariat mereka, serta mencela apa yang dibawa oleh orang yang menghapus sebagian darinya, sebagaimana mereka memiliki kepentingan untuk mencela Isa ibn Maryam dan Muhammad ﷺ. Jika mereka mengatakan sesuatu yang sejenis dengan celaan terhadap Isa dan Muhammad, maka kesepakatan mereka untuk berdusta dalam hal itu adalah mungkin. Adapun jika mereka mengatakan sesuatu yang sejenis dengan celaan terhadap Musa, maka mustahil dalam kebiasaan mereka bersepakat untuk itu dengan pengetahuan mereka bahwa itu mencela

Musa, sebagaimana mustahil kesepakatan orang-orang Nasrani terhadap apa yang mereka ketahui sebagai celaan terhadap Al-Masih.

Adapun kaum Muslimin, Allah telah melindungi mereka dari bersepakat dalam kesalahan, tetapi diketahui melalui kebiasaan yang terus-menerus bahwa mustahil mereka bersepakat terhadap apa yang mereka ketahui sebagai celaan terhadap kenabian mereka, karena hal ini tidak dilakukan kecuali oleh orang yang membenci dan mendustakannya. Kita mengetahui bahwa orang-orang Yahudi tidak bersepakat untuk memukul Musa dan mendustakannya, dan orang-orang Nasrani tidak bersepakat untuk membenci Al-Masih dan mendustakannya, apalagi jika ada golongan dari kaum Muslimin yang bersepakat untuk membenci Muhammad dan mendustakannya. Jika ada golongan yang bersepakat untuk membenci dan mendustakannya, seperti para ekstremis Ismailiyah dan Kharamiyah Batiniyah dan sejenisnya, maka golongan ini bukan termasuk ahli iman kepadanya, dan urusan mereka telah terbongkar—alhamdulillahi—dan tabir mereka telah terkoyak.

Bisa saja suatu golongan bersepakat terhadap suatu perkataan yang mengandung celaan terhadap orang yang mereka agungkan tanpa mengetahui hal itu, sebagaimana hal serupa terjadi pada orang-orang Nasrani, Rafidhah, dan sejenisnya dari golongan-golongan bodoh yang meyakini

keyakinan-keyakinan rusak dan mengira itu benar, lalu sebagian dari mereka berdusta dan menyandarkannya kepada Al-Masih atau Ali, maka mereka membenarkan perawi itu, bukan karena terbukti kejujurannya menurut mereka, tetapi karena sesuai dengan apa yang mereka yakini.

Ini adalah sebab banyaknya kebohongan dan kesesatan di antara orang-orang Nasrani, Rafidhah, para ekstremis dari kalangan awam dan lainnya. Jika demikian, maka perkataan-perkataan yang ada dalam Taurat ini: jika bertentangan dengan akal yang jelas, maka dalam menyandarkannya kepada Musa tidak ada kecuali jalan celaan terhadapnya, maka mustahil orang-orang Yahudi bersepakat untuk menyampaikannya darinya. Dan jika tidak bertentangan dengan akal yang jelas, maka ketika itu tidak ada bahaya dalam menyampaikannya dari Musa.

Maka terbukti bahwa tidak boleh mendustakan penyampaian hal ini dari Musa karena keyakinan bahwa hal itu bertentangan dengan akal yang jelas.

Jika dikatakan: sesungguhnya yang mendustakannya untuk mereka meyakini kebenarannya, atau tujuannya adalah menyesatkan mereka, sebagaimana banyak dari umat ini yang berdusta atas nama Nabi ﷺ dengan kebohongan-kebohongan karena keyakinannya bahwa itu adalah kebenaran yang benar yang wajib diterima oleh manusia, maka dia mengarang hadis-hadis dalam hal itu

agar manusia menerima apa yang dia yakini, sebagaimana hal serupa terjadi pada golongan-golongan dari ahli bid'ah dan kalam, dan sebagian fuqaha dan zahid, seperti Al-Juwaibari yang mengarang hadis-hadis untuk orang-orang Murjiah dan Karamiyah dan lainnya yang sesuai dengan pendapat mereka, dan seperti sebagian fuqaha yang mengarang hadis-hadis yang sesuai dengan pendapat mereka karena keyakinan mereka bahwa itu benar, dan seperti sekelompok ahli zuhd dan ibadah yang mengarang hadis-hadis dalam targhib dan tarhib, dan berkata: "Kami berdusta untuknya, kami tidak berdusta atasnya," dan seperti mereka yang mengarang hadis-hadis tentang keutamaan orang-orang, tempat-tempat, waktu-waktu dan lain-lain, karena persangkaan mereka bahwa yang mengharuskan itu adalah benar, atau untuk tujuan lain.

Yang lain dari para zindik dan mulhid mengarang hadis-hadis yang bertentangan dengan akal yang jelas untuk memburukkan Islam dengannya dan menjadikannya sebagai celaan terhadapnya, seperti hadis keringat kuda yang di dalamnya bahwa Dia menciptakan kuda lalu menjalankannya sehingga berkeringat, lalu menciptakan diri-Nya dari keringat itu. Sesungguhnya hadis ini dan sejenisnya tidak dikarang oleh orang yang meyakini kebenarannya karena jelas kebohongannya, dan hanya dikarang oleh orang yang tujuannya menampakkan kebohongan di antara manusia, sebagaimana mereka katakan: sesungguhnya yang

membuatnya adalah sebagian ahli hawa, untuk mengatakan bahwa ahli hadis meriwayatkan seperti ini. Dengan ini, semua ahli hadis sepakat untuk melaknat orang yang membuatnya.

Yang menyerupai hal itu adalah hadis unta abu-abu bahwa Dia turun pada sore hari Arafah dengan menunggangi unta abu-abu, lalu berjabat tangan dengan pejalan kaki dan memeluk penunggang kendaraan, dan hadis melihat Tuhannya dalam tawaf, atau melihat-Nya pada malam Isra dengan mata kepalanya dan Dia memakai mahkota yang berkilau, bahkan setiap hadis yang di dalamnya melihat Tuhannya pada malam Isra secara langsung, karena semuanya adalah hadis-hadis dusta dan palsu, berdasarkan kesepakatan ahli pengetahuan hadis. Tetapi orang-orang yang membuatnya mungkin adalah para zindik, maka mereka membuatnya untuk memburukkan dengannya orang-orang bodoh yang meriwayatkan dan meyakininya, dan mungkin yang membuatnya adalah orang-orang bodoh yang mengira seperti ini adalah benar, dan bahwa mereka jika membuatnya akan menguatkan kebenaran, sebagaimana banyak dari mereka membuat hadis-hadis tentang keutamaan para sahabat: Abu Bakr, Umar, dan Utsman, terutama apa yang mereka buat tentang keutamaan Ali dari kebohongan-kebohongan, karena hampir tidak terhitung, padahal dalam keutamaan-keutamaan mereka yang sahih sudah cukup dari yang batil.

Dan seperti apa yang mereka buat tentang aib-aib mereka, terutama apa yang dibuat oleh Rafidhah tentang aib-aib para khalifah dan lainnya, karena di dalamnya terdapat kebohongan-kebohongan yang tidak dihitung kecuali oleh Allah.

Yang dimaksud adalah bahwa penentang mengatakan: mungkin orang-orang yang mendustakan apa yang ada dalam Taurat tentang sifat-sifat atas nama Musa, mereka meyakininya lalu mendustakannya, atau tujuan mereka adalah menyesatkan orang-orang Yahudi dan menebar kebohongan di antara mereka untuk merusak agama mereka.

Dikatakan: kadar ini mungkin dilakukan oleh satu atau dua orang dan golongan sedikit, tetapi mereka ini jika menceritakannya kepada seluruh orang Yahudi, dengan pengetahuan dan perbedaan mereka, maka harus jika kerusakannya diketahui dengan akal yang jelas bahwa sebagian dari mereka menolaknya atau merasa sulit dengannya, dan berkata: sesungguhnya seperti ini mencela Musa. Maka ketika mereka semua menerimanya, diketahui bahwa mereka tidak meyakini bahwa itu rusak dalam akal yang jelas.

Dari yang diketahui di kalangan Ahli Kitab bahwa para pendahulu mereka tidak mengingkari apa yang ada dalam Taurat tentang sifat-sifat, dan hanya terjadi di antara mereka setelah itu, ketika terdapat di antara mereka para Jahmiyah:

baik yang berfilsafat seperti Musa ibn Maimun dan sejenisnya, atau Mu'tazilah seperti Abu Ya'qub Al-Bashir dan sejenisnya. Karena orang-orang Yahudi memiliki hubungan dengan Mu'tazilah dan di antara keduanya ada kemiripan. Karena itu orang-orang Yahudi membaca lima prinsip Mu'tazilah, dan berbicara dalam prinsip-prinsip Yahudi dengan apa yang menyerupai kalam Mu'tazilah, sebagaimana banyak dari para zahid sufi menyerupai orang-orang Nasrani dan menempuh dalam zuhd dan ibadahnya dari syirik dan kerahiban apa yang menyerupai jalan orang-orang Nasrani. Karena itu Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk berdoa dalam salat kita:

"*Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*" [Al-Fatihah: 6-7]

Orang-orang Nasrani menyerupakan makhluk dengan Khaliq dalam sifat-sifat kesempurnaan, dan orang-orang Yahudi menyerupakan Khaliq dengan makhluk dalam sifat-sifat kekurangan.

Karena itu Al-Qur'an mengingkari kedua golongan dalam apa yang mereka lakukan dari hal itu. Jika apa yang ada dalam Taurat dari bab ini, maka pengingkaran terhadap hal itu adalah salah satu sebab terbesar, dan perbuatan Nabi ﷺ, para sahabat, dan tabi'in terhadap hal itu adalah salah

satu kebenaran terbesar, dan Nabi ﷺ akan mengingkari hal itu, dari jenis pengingkaran para pengingkar.

Maka kita katakan penetapan sifat-sifat ini mengharuskan tajsim, tajsid, tasyabbuh, dan takyif, dan Allah disucikan dari hal itu, karena umumnya para pengingkar hanya menolak sifat-sifat ini karena mengharuskan tajsim.

Di antara kaum Muslimin dan Ahli Kitab ada yang mengatakan dengan tajsid, maka jika ini adalah tajsim dan tajsid yang wajib diingkari, maka Rasul lebih dahulu mengingkari hal itu dan dia lebih berhak dengannya.

Jika jalan untuk menafikan cacat dan kekurangan, serta penyerupaan Khaliq dengan makhluk-Nya, adalah apa yang ada dalam hal itu dari tajsid dan tajsim, maka pengingkaran terhadap hal itu dengan jalan ini adalah jalan yang lurus, sebagaimana dilakukan oleh orang yang mengingkari hal itu dengan jalan ini dari para pendukung hal itu dari ahli kalam. Maka ketika Nabi ﷺ, para sahabatnya, dan tabi'in tidak mengucapkan satu huruf pun dari hal itu, bahkan apa yang diucapkannya sesuai dan membenarkan hal itu, dan orang-orang Yahudi jika menyebut di hadapannya hadis-hadis dalam hal itu, dia membaca dari Al-Qur'an apa yang membenarkannya.

Sebagaimana dalam Sahihain dari Abdullah ibn Mas'ud bahwa seorang Yahudi berkata kepada Nabi ﷺ:

"Sesungguhnya Allah pada hari kiamat memegang langit-langit dengan satu jari, bumi-bumi dengan satu jari, gunung-gunung dengan satu jari, pohon-pohon dan tanah dengan satu jari, dan seluruh makhluk dengan satu jari, kemudian menggerak-gerakkannya, lalu berkata: 'Akulah Raja, di mana raja-raja bumi?'" Maka Rasulullah ﷺ tertawa heran dan membenarkan perkataan ahli kitab itu, kemudian membaca firman Allah Ta'ala: "*Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya Allah diagungkan, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.*" [Az-Zumar: 67]

Dan beliau ﷺ mengabarkan apa yang sesuai dengan hal itu pada kesempatan lain, sebagaimana dalam hadis Ibnu Umar yang ada dalam Sahihain: "Bahwa Nabi ﷺ membaca di atas mimbar ayat ini kemudian berkata: 'Allah berfirman: Aku adalah Yang Maha Perkasa, Aku adalah Yang Maha Sombong, Aku adalah Yang Maha Tinggi', sambil menggerakkan diri-Nya. Beliau berkata: 'Maka Rasulullah ﷺ terus mengulanginya, sehingga mimbar bergetar, sehingga kami mengira akan jatuh dengannya.'"

Semua ini kami sebutkan karena kami telah jelaskan bahwa apa yang menentang nash-nash ini dari persoalan-persoalan yang dikatakan sebagai aqliyah bukanlah sesuatu yang dibutuhkan dalam pengetahuan tentang kebenaran

Rasul. Maka ketahuilah batalnya perkataan yang mengatakan: bahwa mendahulukan naql atas aql mengharuskan celaan terhadapnya dengan mencela asal-usulnya, ketika telah jelas bahwa hal itu bukan celaan terhadap asal-usulnya.

Kalam ini pada asalnya adalah dari perkataan Jahmiyah dan Mu'tazilah dan sejenisnya, dan bukan dari perkataan Al-Asy'ari dan para imam sahabat. Hanya para Asy'ariyah belakangan yang menerimanya dari Mu'tazilah ketika mereka condong kepada jenis tajhim, bahkan filsafat, dan menyimpang dari perkataan Al-Asy'ari dan para imam sahabat, yang tidak menentang naql dengan aql, bahkan bangkit untuk menegakkan dalil-dalil aqliyah yang sesuai dengan sam'.

Karena itu Al-Asy'ari menetapkan sifat-sifat khabariyah dengan sam', dan menetapkan dengan aql sifat-sifat aqliyah yang diketahui dengan aql dan sam', maka dia tidak menetapkan dengan aql apa yang dijadikannya bertentangan dengan sam', tetapi apa yang dijadikannya pendukung baginya, dan menetapkan dengan sam' apa yang tidak mampu dijangkau aql.

Mereka ini menyelisihinya dan menyelisihi para imam sahabat dalam ini dan itu, maka mereka tidak beristidlal dengan sam' dalam menetapkan sifat-sifat, dan menentang petunjuknya dengan apa yang mereka dakwa dari aqliyat.

Yang diingkari oleh para imam Sunnah terhadap Ibnu Kullab Al-Asy'ari adalah sisa-sisa dari tajhim dan i'tizal, seperti keyakinan akan sahihnya jalan a'radh dan tarkib ajsam, dan pengingkaran terhadap sifat Allah dengan af'al qaimah yang Dia kehendaki dan pilih, dan sejenisnya dari masalah-masalah yang menyulitkan orang yang lebih mengetahui dari Al-Asy'ari tentang Sunnah, hadis, dan perkataan salaf dan para imam, seperti Al-Harits Al-Muhasibi, Abu Ali Ats-Tsaqafi, dan Abu Bakr ibn Ishaq Ash-Shabghi, meskipun telah dikatakan: bahwa Al-Harits kembali dari hal itu, dan disebutkan dari lebih dari satu orang apa yang menunjukkan kembali dari hal itu, dan begitu juga Ash-Shabghi dan Ats-Tsaqafi telah diriwayatkan bahwa keduanya diminta bertaubat lalu bertaubat.

Al-Asy'ari telah disetujui dalam prinsip-prinsip ini oleh golongan-golongan dari pengikut Ahmad, Malik, Asy-Syafi'i, Abu Hanifah dan lainnya. Di antara mereka ada yang kemudian jelas baginya kesalahan lalu kembali darinya, dan di antara mereka ada yang ragu-ragu tentang hal itu, sebagaimana ragu-ragu hal lain bagi banyak kaum Muslimin. Allah mengampuni orang yang berijtihad dalam mengetahui kebenaran dari sisi Kitab dan Sunnah, dengan kecintaan akal dan kemampuannya meskipun salah dalam sebagian dari hal itu.

Yang dimaksud adalah bahwa tidak ada di antara yang dinisbahkan kepada Sunnah meskipun ada padanya jenis

dari bid'ah, yang mendakwa bahwa aql sharih menentang maddlul Kitab dan Sunnah, bahkan setiap orang yang berbicara dengan hal itu menurut umat termasuk ahli bid'ah yang menyesatkan, apalagi dikatakan: bahwa dengan apa diketahui kebenaran Rasul dari ma'qul bertentangan dengan maddlul Kitab dan Sunnah. Ini adalah kalam yang membuka bagi pemiliknya dari zandaqah dan ilhad apa yang mengeluarkannya dari istiqamah perkataannya kepada puncak kebodohan, kesesatan, kekafiran, dan ilhad. Jika dia tidak istiqamah perkataannya, nampak darinya dari pertentangan dan kerusakan apa yang tidak disetujui olehnya baik ahli tawhid, kebenaran, dan iman, maupun satu golongan dari golongan-golongan hamba.

Dengan ini Al-Asy'ari disifatkan oleh setiap orang yang membelanya dan mencintainya dari yang dinisbahkan kepada Sunnah dan Jama'ah, sebagaimana dalam surat Abu Bakr Al-Baihaqi yang ditulisnya kepada sebagian penguasa ketika terjadi di Khurasan dari laknat ahli bid'ah apa yang terjadi, dan sebagian orang bermaksud memasukkan Al-Asy'ari ke dalam mereka.

Surat tersebut telah disebutkan oleh Abu Qasim Ibn Asakir dalam kitab "Tabyin Kadzib al-Muftari" (Menjelaskan Kebohongan si Pendusta).

Surat al-Baihaqi tentang Keutamaan al-Asy'ari

Al-Baihaqi berkata dalam surat tersebut: "Hendaknya Syaikh al-Amid mengetahui bahwa Abu al-Hasan adalah keturunan Abu Musa al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu." Kemudian dia menyebutkan berbagai keutamaan Abu Musa al-Asy'ari dan keturunannya yang telah dikenal, hingga berkata: "Sampai tiba giliran kepada guru kami Abu al-Hasan al-Asy'ari, dia tidak mengadakan bid'ah dalam agama Allah dan tidak mendatangkan bid'ah padanya. Bahkan dia mengambil perkataan para sahabat, tabi'in, dan para imam setelah mereka dalam masalah-masalah pokok agama. Dia menerangi kami dengan penjelasan dan keterangan tambahan bahwa apa yang mereka katakan dan yang dibawa oleh syariat dalam pokok-pokok agama adalah benar menurut akal, berlawanan dengan anggapan ahli hawa nafsu yang menyangka bahwa sebagiannya tidak sesuai dengan pendapat-pendapat akal.

Dalam penjelasannya terdapat penguatan terhadap apa yang telah diyakini oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan pembelaan terhadap perkataan para imam terdahulu seperti Abu Hanifah dan Sufyan ats-Tsauri dari Kufah, al-Auza'i dan lainnya dari Syam, Malik dan asy-Syafi'i dari kedua kota suci, dan mereka yang mengikuti jejak mereka dari Hijaz dan daerah lainnya dari berbagai negeri, seperti Ahmad bin Hanbal dan lainnya dari ahli hadits, al-Laits bin Sa'd dan lainnya, Muhammad bin Ismail al-Bukhari, dan Muslim al-Hajjaj an-Naisaburi yang merupakan dua imam ahli atsar.

Demikian itulah kebiasaan para imam yang memimpin dalam umat ini dan menjadi kepala dalam ilmu Ahlus Sunnah di masa lampau dan sekarang."

Hingga beliau berkata: "Ketika kaum bid'ah bertambah banyak dalam umat ini, mereka meninggalkan zahir Al-Quran dan As-Sunnah, mengingkari apa yang datang sebagai sifat-sifat Allah Ta'ala seperti: kehidupan, kekuasaan, ilmu, kehendak, pendengaran, penglihatan, dan kalam. Mereka mengingkari apa yang menunjukkan padanya seperti Isra' Mi'raj, azab kubur, mizan, bahwa surga dan neraka telah diciptakan, bahwa ahli iman akan keluar dari neraka, apa yang dimiliki Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam berupa telaga dan syafa'at, dan bahwa keempat khalifah adalah orang-orang yang benar dalam kepemimpinan yang mereka jalankan. Mereka mengklaim bahwa semua itu tidak sesuai dengan akal dan tidak benar menurut pendapat - maka Allah mengeluarkan dari keturunan Abu Musa al-Asy'ari seorang imam yang bangkit membela agama Allah, berjihad dengan lisan dan penanya melawan mereka yang menghalangi jalan Allah, dan menambah penjelasan bagi ahli keyakinan bahwa apa yang dibawa Al-Quran dan As-Sunnah serta apa yang diyakini oleh salaf umat adalah sesuai dengan akal yang sehat dan pendapat yang benar."

Inti surat tersebut adalah menghilangkan fitnah yang terjadi dan menenangkan hati Ahlus Sunnah. Abu al-Qasim

Ibn Asakir berkata: "Adapun penyebaran cobaan yang disebutkan Abu Bakr al-Baihaqi dan menyulutnya fitnah yang dia tunjukkan untuk dipadamkan dalam suratnya adalah karena pendahuluan mencela pengikut Syaikh Abu al-Hasan al-Asy'ari pada masa pemerintahan Sultan Tughril Bek dan kewaziran Abu Nasr al-Kunduri. Sultan adalah seorang Hanafi Sunni, sedangkan wazirnya adalah Mu'tazilah Rafidhah. Ketika Sultan memerintahkan untuk melaknat ahli bid'ah di atas mimbar pada hari Jumat, al-Kunduri - untuk hiburan dan balas dendam - menggabungkan nama Asy'ariyah dengan nama-nama tokoh bid'ah, menguji para imam yang mulia, memeccat Abu Utsman an-Naisaburi dari khutbah Naisapur, dan menyerahkannya kepada sebagian orang Hanafiyah. Maka jamaah pun marah, dan guru Abu al-Qasim serta Abu al-Ma'ali keluar dari negeri."

Kemudian dia menyebutkan hilangnya cobaan tersebut pada masa pemerintahan putra Sultan tersebut dan kewaziran an-Nizam.

Inilah yang disebutkan al-Baihaqi tentangnya, yang dikenal dalam kitab-kitabnya dan di kalangan para imam sahabat. Ibn Asakir menyebutkan dari sekelompok ulama apa yang sesuai dengan perkataan al-Baihaqi. Dia menyebutkan bahwa Abu al-Hasan al-Qabisi - yang merupakan salah satu imam besar Malikiyah di Maghrib - ditanya tentangnya, maka dalam jawabannya: "Ketahuilah

bahwa Abu al-Hasan al-Asy'ari tidak mendatangkan dari perkara ini - yakni ilmu kalam - kecuali apa yang dia maksudkan untuk menjelaskan sunnah-sunnah, meneguhkannya, dan menolak syubhat darinya."

Abu Bakr Ibn Furak berkata: "Syaikh Abu al-Hasan al-Asy'ari berpindah dari madzhab Mu'tazilah kepada membela madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan dalil-dalil akal, dan dia menyusun kitab-kitab dalam hal itu."

Ibn Asakir menyebutkan perkataannya dalam karya-karyanya.

Perkataan al-Asy'ari dalam al-Ibanah

Perkataannya: "Jika ada yang berkata: 'Kalian telah mengingkari perkataan Mu'tazilah, Qadariyah, Jahmiyah, Haruriyah, Rafidhah, dan Murji'ah, maka beritahukanlah kepada kami perkataan kalian yang kalian pegang dan agama kalian yang kalian amalkan.'

Dikatakan kepadanya: 'Perkataan kami yang kami pegang dan agama kami yang kami amalkan adalah berpegang teguh pada Kitabullah dan sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan apa yang diriwayatkan dari para sahabat, tabi'in, dan para imam hadits. Kami berpegang teguh pada itu dan pada apa yang diyakini Ahmad bin Hanbal - semoga Allah mencerahkan wajahnya, mengangkat derajatnya, dan melimpahkan pahalanya - kami katakan. Dan kepada siapa yang menyelisihi perkataannya kami

menjauhi, karena dia adalah imam yang utama dan pemimpin yang sempurna yang dengannya Allah menjelaskan kebenaran ketika kesesatan muncul, menerangkan jalan dengannya, menghancurkan bid'ah para pembid'ah, kesesatan orang-orang sesat, dan keraguan orang-orang yang ragu. Maka rahmat Allah atasnya sebagai imam yang terdepan, pemimpin yang memahami, dan atas semua imam kaum muslimin.

Ringkasan perkataan kami: Bahwa kami mengakui Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan apa yang datang dari sisi Allah, serta apa yang diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kami tidak menolak sedikitpun dari itu. Bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Tunggal, Shamad, tidak mengambil isteri dan anak. Bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Bahwa surga dan neraka adalah haq. Bahwa hari kiamat pasti datang tanpa keraguan. Bahwa Allah membangkitkan yang ada di dalam kubur. Bahwa Allah bersemayam di atas Arsy-Nya sebagaimana firman-Nya: "Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy" [Thaha: 5]. Bahwa Dia memiliki wajah sebagaimana firman-Nya: "Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan" [Ar-Rahman: 27]. Bahwa Dia memiliki dua tangan sebagaimana firman-Nya: "Bahkan kedua tangan-Nya terbuka luas" [Al-Ma'idah: 64], sebagaimana firman-Nya: "Yang Aku ciptakan dengan kedua

tangan-Ku" [Shad: 75]. Bahwa Dia memiliki mata tanpa bagaimana, sebagaimana firman-Nya: "Yang berlayar di bawah pengawasan Kami" [Al-Qamar: 14].'

Hingga beliau berkata: "Kami bersandar dalam hal yang kami perselisihkan kepada Kitabullah, sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, ijma' kaum muslimin, dan apa yang semaknanya. Kami tidak membuat bid'ah dalam agama Allah yang tidak diizinkan-Nya, dan tidak berkata tentang Allah apa yang tidak kami ketahui. Kami mengatakan bahwa Allah datang pada hari kiamat sebagaimana firman-Nya: "Dan datang Tuhanmu serta malaikat berbaris-baris" [Al-Fajr: 22]. Bahwa Allah mendekat kepada hamba-hamba-Nya bagaimana Dia kehendaki sebagaimana firman-Nya: "Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya" [Qaf: 16], dan sebagaimana firman-Nya: "Kemudian dia mendekat lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia sedekat dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi" [An-Najm: 8-9]."

Komentar Ibn Taimiyah

Perkataan ini dan yang serupa dalam kitab-kitabnya dan kitab-kitab para imam pengikutnya menjelaskan bahwa mereka berpegang teguh dalam masalah-masalah pokok yang diperselisihkan manusia kepada Al-Quran, As-Sunnah, dan ijma'. Bahwa agama mereka adalah berpegang teguh pada Al-Quran dan As-Sunnah, dan apa yang diriwayatkan dari para sahabat, tabi'in, dan para imam hadits. Kemudian

mereka mengkhususkan Imam Ahmad untuk diikuti dan disepakati karena apa yang dia tampakkan dari sunnah akibat cobaan yang menimpanya.

Mana sama antara ini dengan perkataan orang yang tidak menjadikan Al-Quran, As-Sunnah, dan ijma' sebagai jalan untuk mengetahui sifat-sifat Allah dan yang semisalnya dari masalah-masalah pokok? Apalagi orang yang mengklaim mendahulukan akal dan pendapatnya atas petunjuk Al-Quran dan As-Sunnah, serta apa yang diyakini salaf para imam. Dan orang yang berkata: "Jika Al-Quran bertentangan dengan akal kami, kami dahulukan akal kami atas Al-Quran."

Karena itulah al-Asy'ari dan para imam pengikutnya termasuk orang-orang yang menetapkan ketinggian Allah dengan dzat-Nya atas alam, sebagaimana itu adalah madzhab Ibn Kullab, al-Harits al-Muhasibi, Abu al-Abbas al-Qallanisi, Abu Bakr ash-Shabghi, Abu Ali ats-Tsaqafi dan yang serupa mereka.

Namun karena sisa-sisa yang tertinggal pada Ibn Kullab dan pengikutnya dari sisa-sisa serangan dan i'tizal, seperti cara haditsnya aradh dan tersusunnya ajsam, maka orang yang menempuh jalan mereka perlu mengikuti perkataan-perkataan tersebut. Dia perlu berkomitmen pada perkataan Jahmiyah dan Mu'tazilah dalam menafikan sifat-sifat khabariyah, mendahulukan akalnya atas nash-nash Ilahi, menyelisihi salafnya dan para imam Asy'ariyah. Maka jadilah

apa yang dipuji dari al-Asy'ari dan para imam pengikutnya berupa sunnah dan mengikuti Nabi menurut dia sebagai perkataan Mujassimah Hasyawiyah.

Sebagaimana Mu'tazilah ketika mereka membela Islam di banyak tempat dan menolak orang-orang kafir dengan dalil-dalil akal, pokok agama mereka bukanlah mendustakan Rasul dan menolak berita-berita dan nash-nashnya. Namun mereka berdalil dengan dalil-dalil akal: ada yang mereka ciptakan sendiri dan ada yang mereka terima dari orang yang berdalil dengannya dari selain ahli Islam. Maka mereka perlu mengikuti pokok-pokok perkataan mereka yang mereka jadikan dalil dan terjaga dari kekurangan dan kerusakan. Maka mereka terjatuh dalam berbagai bentuk penolakan makna berita-berita Ilahi dan mendustakan hadits-hadits Nabawi.

Pokok yang menjatuhkan mereka dalam menafikan sifat-sifat, kalam, dan perbuatan-perbuatan, mengatakan Al-Quran diciptakan, mengingkari ru'yah, dan ketinggian Allah atas makhluk-Nya adalah cara haditsnya aradh dan tersusunnya ajsam. Dari sanalah kecaman mereka atas apa yang mereka selisihi dari Al-Quran, As-Sunnah, dan ijma' dalam masalah ini, dengan menyelisihi ma'qulat yang jelas yang tidak menerima lawan. Maka mereka menentang akal dan sam' dari segi ini, dan menjadi memusuhi orang yang berkata dengan tuntutan akal yang jelas atau tuntutan naql yang sahih.

Mereka meskipun memiliki perkataan-perkataan yang benar dalam membela sebagian Islam, namun dalam apa yang mereka selisihi dari sunnah, mereka menguasakan atas mereka dan atas kaum muslimin musuh-musuh Islam. Maka tidak membela Islam dan tidak mematahkan para filosof.

Bantahan yang Disebutkan Penafi Sifat

Jika dikatakan: "Sesungguhnya salaf mukmin dan orang-orang kafir terdahulu tidak menentang nash-nash ini karena mereka adalah kaum Arab yang fasih memahami apa yang dimaksud dengannya. Mereka tidak memahami darinya penetapan bahwa dzat-Nya sendiri di atas Arsy, atau yang menyerupai itu dari perkara yang mengharuskan tajsim. Ketika mereka tidak memahami darinya apa yang dipahami orang-orang belakangan dari penetapan ini, maka yang dipahami darinya menurut mereka tidak menentang sesuatu dari dalil-dalil akal. Adapun orang-orang belakangan, ketika mereka menjadi berdalil dengannya atas penetapan yang mengharuskan tajsim, maka orang yang ingin menolak mereka menentang mereka dengan dalil-dalil akal yang menafi."

Inilah ringkasan apa yang dapat dikatakan oleh orang yang mengagungkan Rasul dan salaf dari kalangan penafi.

Batilnya Perkataan Ini dari Beberapa Segi: Segi Pertama

Dikatakan: Ini batil dari beberapa segi:

Segi Pertama: Bahwa dikatakan: Atas dasar ini, yang dipahami zahir dari nash-nash ini bukanlah penetapan ketinggian atas alam dan sifat-sifat. Tidak boleh dikatakan: zahir nash-nash ini bukan yang dimaksud, atau bahwa telah bertentangan dalil-dalil naqliyah dan aqliyah. Karena jika diperkirakan bahwa ia tidak menunjukkan penetapan: tidak secara qath'i dan tidak secara zahir, maka batallah bahwa dalam zahirnya ada yang dipahami darinya sebagai penetapan.

Dan telah diketahui bahwa ini bertentangan dengan pendapat semua kelompok dari kalangan yang menetapkan (sifat) dan yang menafikan, bahkan dari kalangan filosof yang berpendapat tentang keabadian alam dan mengingkari kebangkitan badan. Mereka mengakui sebagaimana yang diakui oleh seluruh makhluk bahwa yang zhahir dan dipahami dari nash-nash tersebut adalah penetapan sifat-sifat.

Namun para filosof ini berkata: "Rasul tidak bermaksud menjelaskan ilmu dan memberitahukan perkara sesuai hakikatnya, melainkan hanya bermaksud memberikan gambaran khayalan, meskipun hal itu mengandung penipuan dan menampakkan selain apa yang tersembunyi serta kebohongan demi kemaslahatan." Ini adalah pendapat kaum mulhid bathiniyyah.

Kerusakannya diketahui dari berbagai segi yang lebih banyak daripada yang menunjukkan kerusakan pendapat Jahmiyyah dan Mu'tazilah.

Karena itulah orang-orang ini menurut kaum Muslim adalah mulhid dan zindiq.

Aspek Kedua

Dapat dikatakan: Tafsir-tafsir yang tetap dan mutawatir dari para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik menunjukkan bahwa mereka hanya memahami nash-nash itu sebagai penetapan. Bahkan riwayat-riwayat yang mutawatir dan masyhur dari para sahabat dan tabi'in selain dalam tafsir semuanya mendukung penetapan. Tidak dinukil dari seorang pun dari sahabat dan tabi'in satu huruf pun yang mendukung pendapat penafian.

Barangsiapa yang merenungkan kitab-kitab yang disusun tentang atsar sahabat dan tabi'in, bahkan yang disusun tentang sunnah seperti: Kitab as-Sunnah war-Radd 'ala al-Jahmiyyah karya al-Atsram, Abdullah bin Ahmad, Utsman bin Sa'id ad-Darimi, Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, Abu Dawud as-Sijistani, Abdullah bin Muhammad al-Ju'fi, al-Hakam bin Mu'abbad al-Khuza'i, Hasyisy bin Ashram an-Nasa'i, Harb bin Qasim al-Kirmani, Abu Bakr al-Khallal, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, Abu al-Qasim at-Thabrani, Abu asy-Syaikh al-Ashfahani, Abu Ahmad al-'Assal, Abu Nu'aim al-Ashfahani, Abu al-Hasan ad-

Daraquthni, Abu Hafsh bin Syahin, Muhammad bin Ishaq bin Mandah, Abu Abdullah bin Bathah, Abu Umar at-Thalmanki, Abu Dzarr al-Harawi, Abu Muhammad al-Khallal, al-Baihaqi, Abu Utsman ash-Shabuni, Abu Nashr as-Sijzi, Abu Umar bin Abd al-Barr, Abu al-Qasim al-Lalaka'i, Abu Isma'il al-Anshari, Abu al-Qasim at-Taimi, dan berlipat ganda dari mereka - akan melihat dalam hal itu atsar-atsar yang tetap dan mutawatir dari sahabat dan tabi'in, yang darinya dapat diketahui secara daruri bahwa sahabat dan tabi'in berkata dengan apa yang sesuai dengan kandungan nash-nash ini dan maknanya, dan bahwa mereka menganut pendapat ahli isbat (penetapan) yang menetapkan ketinggian Allah secara dzat-Nya atas makhluk-Nya, menetapkan ru'yah kepada-Nya, yang berkata bahwa Al-Qur'an adalah kalam-Nya yang tidak makhluk dan berbeda dari-Nya.

Ini menjadi dalil dari dua segi: Pertama, dari segi ijma' salaf, karena mereka mustahil bersepakat dalam masalah furu' atas kesalahan, apalagi dalam masalah ushul.

Kedua, dari segi bahwa mereka berkata dengan apa yang sesuai dengan makna nash-nash dan pemahamannya, mereka tidak memahami darinya apa yang bertentangan dengan itu.

Karena itulah, orang-orang yang menjumpai tabi'in termasuk yang paling keras dalam penetapan dan pengingkaran terhadap pendapat penafian, sebagaimana

kata Yazid bin Harun al-Wasithi: "Barangsiapa berkata bahwa Allah bersemayam di atas 'Arsy berbeda dengan apa yang tertanam dalam hati kaum awam, maka dia adalah Jahmi."

Al-Auza'i berkata: "Kami dahulu - ketika tabi'in masih banyak - mengakui bahwa Allah di atas 'Arsy-Nya dan beriman dengan apa yang datang dalam sunnah tentang sifat-sifat-Nya."

Aspek Ketiga

Barangsiapa yang memperhatikan atsar salaf akan mengetahui dengan yakin bahwa pendapat penafian baru muncul di kalangan mereka pada pertengahan abad kedua, dan yang pertama kali menampakkan itu adalah al-Ja'd bin Dirham dan Jahm bin Shafwan, dan kaum Muslim telah membunuh keduanya.

Perkataan salaf dan para imam dalam mencela Jahmiyyah sangat besar dan banyak untuk disebutkan di sini, hingga beberapa imam mengeluarkan mereka dari hitungan umat.

Yusuf bin Asbath dan Abdullah bin al-Mubarak berkata: "Asal tujuh puluh dua firqah adalah empat: Khawarij, Syi'ah, Murji'ah, dan Qadariyyah."

Lalu dikatakan kepada Ibn al-Mubarak: "Bagaimana dengan Jahmiyyah?" Dia menjawab bahwa mereka bukan dari umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Para sahabat Ahmad memiliki dua pendapat tentang Jahmiyyah: Apakah mereka termasuk dari tujuh puluh dua firqah, ataukah mereka keluar darinya seperti mulhid dan zindiq?

Jahmiyyah menurut kesepakatan mereka adalah penafi sifat yang berkata bahwa Allah tidak di atas alam, tidak dapat dilihat, dan tidak berdiri pada-Nya suatu sifat atau perbuatan.

Ibn Kullab dan pengikutnya menyelisihi mereka dalam masalah ketinggian dan sifat, tetapi menyetujui mereka dalam menafikan perbuatan-perbuatan yang berdiri pada-Nya, dan lainnya yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Bagaimana mungkin dengan ini dapat dikatakan bahwa salaf termasuk yang berkata dengan penafian ketinggian dan sifat-sifat.

Jika mereka termasuk muthbitah (ahli penetapan), mustahil dikatakan bahwa mereka tahu Al-Qur'an hanya menunjukkan pendapat penetapan lalu menyelisihinya.

Aspek Keempat

Dapat dikatakan: Al-Qur'an, entah dikatakan bahwa ia dengan sendirinya menunjukkan ketinggian dan penetapan apa yang dipahami darinya berupa sifat-sifat, atau dikatakan bahwa ia menafikan itu, atau dikatakan bahwa ia tidak menunjukkan itu baik dengan penafian maupun penetapan.

Jika dikatakan yang pertama, maka terbukti maksud dan diketahui bahwa makna Al-Qur'an dan pemahamannya adalah penetapan, dan jelaslah apa yang disebutkan bahwa mustahil akal yang sharih bertentangan dengan itu.

Jika dikatakan yang kedua, ini jelas rusak secara daruri, karena tidak ada satu ayat pun dalam Al-Qur'an yang zhahir dalam menafikan sifat-sifat. Paling jauh yang ingin dijadikan dalil oleh yang berhujjah dengan itu adalah berhujjah dengan firman-Nya: "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya" (QS. asy-Syura: 11), dan firman-Nya: "Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya" (QS. al-Ikhlas: 4), dan semacam itu. Ayat-ayat ini hanya menafikan kemiripan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk, tidak menafikan ketetapan sifat-sifat.

Tidak diragukan bahwa Al-Qur'an mengandung penetapan sifat-sifat dan menafikan kemiripan dengan makhluk. Adapun bahwa di dalamnya ada yang menafikan sifat-sifat, ini termasuk tuduhan paling besar yang jelas kebohongannya bagi setiap orang berakal.

Karena itulah, ketika penafi mengandalkan apa yang menafikan penyerupaan seperti firman Allah ta'ala: "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya", dan firman-Nya: "Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya", dan ini tidak menunjukkan maksud mereka dalam bahasa yang dengannya Al-Qur'an diturunkan, bahkan lebih menunjukkan kebalikan maksud mereka, karena ini

menunjukkan ketetapan sesuatu yang disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan yang tidak ada yang menyerupainya dalam hal itu, sedangkan mereka tidak menetapkan itu - mereka butuh memfitnah bahasa, setelah memfitnah akal, sehingga mereka menjadi pemfitnah syari'at, akal, dan bahasa.

Salah seorang dari mereka berkata: "Seandainya Dia disifati dengan ketinggian, niscaya Dia adalah jism (benda), dan seandainya Dia jism, niscaya Dia menyerupai seluruh ajsam, sedangkan Allah telah menafikan misl (keserupaan) dari-Nya." Ini adalah yang paling besar yang mereka andalkan dari segi sam'i (nash).

Telah dijelaskan di tempat lain kerusakan ini dari banyak segi.

Di antaranya dapat dikatakan: Di sini ada tiga mukadimah yang terjadi padanya talbiis (penyesatan): Pertama, bahwa setiap yang tinggi adalah jism. Kedua, bahwa ajsam itu mutamatsil (serupa). Ketiga, bahwa keserupaan ini adalah yang dimaksud dengan misl dalam bahasa Arab yang dengannya Al-Qur'an diturunkan.

Pangkal kekeliruan adalah pada syubhat (keraguan), ishtirak (homonimi), dan ijmal (global) pada lafazh "jism" dan lafazh "misl".

Dapat dikatakan: Jism dalam bahasa Arab adalah badan, dan menurut kalian adalah apa yang dapat ditunjuk

kepadanya. Udara, air, api, dan semacamnya bukan jism dalam bahasa Arab, sedangkan dalam istilah kalian adalah jism.

Jika jism dalam bahasa Arab lebih khusus daripada dalam istilah kalian, dan telah diketahui dengan akal yang sharih bahwa emas bukan misl perak, roti bukan misl tanah, darah bukan seperti emas, maka apa yang disebut dalam bahasa Arab "jasad" dan "jism" dan semacamnya, adalah yang diketahui bahwa ia tidak mutamatsil dengan akal dan indera yang sharih, apalagi yang lebih umum dari itu, seperti dapat ditunjuk kepadanya, atau dapat menerima tiga dimensi: panjang, lebar, dan dalam. Padahal lafazh-lafazh ini bukan maksud mereka dengannya apa yang menjadi maknanya dalam bahasa yang dikenal, karena menurut mereka butir satu seperti lentil dan wijen, bahkan zarrah yang Allah berfirman tentangnya: "Sesungguhnya Allah tidak menzalimi seberat zarrah" (QS. an-Nisa': 40), dalam istilah mereka adalah panjang, lebar, dan dalam.

Dari yang diketahui secara daruri dari bahasa Arab bahwa mereka berkata tentang jenis manusia: "Ini tinggi dan ini pendek." Demikian pula anggota tubuh manusia seperti tangan, kaki, dan lehernya, mereka berkata: "Ini panjang dan ini pendek," dan mereka berkata: "Ini lebar, dan ini tipis dan halus," untuk leher dan tangannya.

Adapun yang dalam menurut mereka dikatakan untuk hal seperti sumur dan semacamnya, mereka tidak berkata

untuk mulut manusia bahwa ia dalam, tidak pula untuk telinga dan matanya dan semacamnya, apalagi untuk lentil, wijen, dan zarrah.

Jika mereka berkata tentang sesuatu bahwa ia panjang, lebar, dalam, mereka tidak bermaksud dengan itu yang dikenal dalam bahasa, dan yang dipahami orang dari makna panjang, lebar, dan dalam, tetapi mereka bermaksud makna umum ini yang mereka tetapkan untuk lafazh panjang, lebar, dan dalam. Kemudian mereka berkata dengan ini: "Sesungguhnya segala yang disifati dengan makna-makna umum ini, wajib mutamatsil, sama dalam had (batas) dan haqiqah (hakikat), tidak berbeda kecuali dengan perbedaan 'aradh-nya."

Pendapat ini termasuk pendapat yang paling jauh dari ma'qul (yang masuk akal) yang dikenal orang dengan indera dan akal mereka.

Kemudian dengan asumsi bahwa demikian, tidak diragukan dua orang berakal bahwa lafazh "misl" dalam bahasa Arab dan seluruh umat bukan yang dimaksud dengannya ini, dan bahwa jika dikatakan kepadanya: "Sesungguhnya ini misl ini, atau bukan misl-nya, dan ini tidak ada misl-nya," maka yang dipahami dari "misl" bukan bahwa ini dapat ditunjuk kepadanya dan ini dapat ditunjuk kepadanya, atau bahwa masing-masing memiliki kadar, atau memiliki panjang, lebar, dan dalam, tidak dengan makna

bahasa, tidak pula dengan yang lebih dekat kepadanya, apalagi istilah mereka.

Kita mengetahui secara daruri dari bahasa Arab bahwa mereka tidak berkata: "Gunung misl api, udara misl air, unta misl sapi, matahari dan bulan misl emas dan perak," meskipun keduanya sama dalam banyak sifat yang lebih dari sekadar ukuran mutlak. Bahkan telah dinafikan dalam Al-Qur'an bahwa sesuatu misl yang lain meskipun masing-masing adalah jism, bahkan hewan, bahkan manusia.

Sebagaimana dalam firman-Nya: "Dan jika kamu berpaling, Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, kemudian mereka tidak akan seperti kamu" (QS. Muhammad: 38).

Allah ta'ala berfirman: "Maka terangkanlah kepada-Ku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, ataukah Kami yang menciptakan? Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali tidak akan dapat dikalahkan, untuk mengganti (generasi) yang seperti kamu dan menciptakan kamu dalam keadaan yang tidak kamu ketahui" (QS. al-Waqi'ah: 58-61).

Ini dalam bahasa Arab seperti perkataan penyair mereka: "Tidak ada seperti pemuda Zuhair... makhluk yang menyamainya dalam keutamaan"

Yang lain berkata: "Tidak ada seperti mereka di antara manusia seorang pun"

Bagaimana mungkin dengan ini boleh berhujjah dengan firman-Nya: "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya", atau firman-Nya: "Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya" bahwa tidak ada sifat bagi-Nya, atau tidak dilihat di akhirat, atau tidak di atas 'Arsy - berdasarkan mukadimah-mukadimah itu, yaitu bahwa seandainya demikian niscaya Dia jism, dan ajsam mutamatsil, dan Allah telah menafikan misl?

Di antara yang aneh dari hujjah mereka bahwa mereka berkata: "Seandainya Dia muttashif dengan itu niscaya Dia jism, dan seandainya Dia jism niscaya Dia munqasim, dan yang munqasim bukan wahid, sedangkan Allah telah mengabarkan bahwa Dia wahid."

Padahal tidak dijumpai dalam bahasa Arab, bahkan tidak pula pada umat lain, penggunaan wahid, ahad, dan wahid kecuali pada apa yang mereka sebut jism dan munqasim, seperti firman Allah ta'ala: "Biarkanlah Aku dengan orang yang Aku ciptakan seorang diri" (QS. al-Muddatstsir: 11).

Dan firman Allah ta'ala: "Jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separuh harta" (QS. an-Nisa': 11).

Dan firman-Nya: "Dan buatlah untuk mereka suatu perumpamaan, yaitu dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi salah seorang dari keduanya dua buah kebun anggur"

hingga firman-Nya: "Temannya berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya" (QS. al-Kahf: 32-37).

Dan firman-Nya: "Apakah ada salah seorang di antara kamu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur" (QS. al-Baqarah: 266).

Dan firman Allah ta'ala: "Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang pun" (QS. al-Kahf: 49).

Dan firman-Nya: "Dan Dia tidak menyekutukan seorang pun dalam menetapkan keputusan-Nya" (QS. al-Kahf: 26).

Dan firman-Nya: "Dan janganlah kamu mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhanmu" (QS. al-Kahf: 110).

Dan firman-Nya: "Dan janganlah kamu meminta fatwa kepada seorang pun di antara mereka tentang mereka" (QS. al-Kahf: 23).

Dan firman-Nya: "Katakanlah: 'Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat melindungiku dari (siksa) Allah'" (QS. al-Jin: 22).

Dan firman-Nya: "Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah. Maka janganlah kamu menyembah seorang pun di dalamnya selain Allah" (QS. al-Jin: 18).

Dan firman-Nya: "Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka

lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah" (QS. at-Taubah: 6).

Dan firman Allah: "**Dan masuk bersamanya ke dalam penjara dua orang pemuda. Salah seorang di antara keduanya berkata: 'Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur'**" [Yusuf: 36].

Hingga firman-Nya: "**Adapun salah seorang dari kamu berdua, maka dia akan memberi minum tuannya dengan khamar**" [Yusuf: 41].

Dan firman-Nya: "**Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: 'Wahai ayahku, jadikanlah dia sebagai orang yang bekerja (pada kita)'**" [Al-Qashash: 26].

Hingga firman-Nya: "**Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini**" [Al-Qashash: 27].

Dan firman-Nya: "**Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya**" [Al-Ikhlas: 4].

Bangsa Arab dan bangsa-bangsa lainnya mengatakan: seorang laki-laki, dua orang laki-laki, tiga orang laki-laki, seekor kuda, seekor unta, satu dirham, satu pakaian, satu kepala, satu laki-laki, satu pemimpin, satu raja, satu tempat tinggal, satu tuan, dan contoh-contoh serupa yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah Ta'ala.

Lafaz "wahid" (satu) dan turunannya dalam bahasa Arab dan bahasa bangsa-bangsa lainnya tidak digunakan kecuali untuk sesuatu yang mereka sebut sebagai benda yang dapat dibagi, karena apa yang tidak mereka sebut sebagai benda yang dapat dibagi bukanlah sesuatu yang dapat dipahami manusia, dan mereka tidak mengetahui keberadaannya sehingga bisa mengungkapkannya. Bahkan akal dan fitrah manusia diciptakan untuk mengingkari dan menafikannya.

Seandainya diasumsikan keberadaan hal ini di luar (realitas eksternal) atau kemungkinan keberadaannya, maka setelah itu perlu dibuktikan bahwa lafaz "wahid" dalam bahasa Arab digunakan untuk mengungkapkannya, karena tidak semua yang ada atau mungkin ada harus dipahami oleh penutur bahasa dan masuk dalam apa yang mereka ungkapkan dalam bahasa mereka.

Dan jika diasumsikan bahwa penutur bahasa menggunakan lafaz "wahid" dan "ahad" dalam bahasa mereka untuk hal ini, maka tidak boleh dikatakan bahwa lafaz "wahid" dalam bahasa mereka hanya berlaku untuknya saja, karena sebagaimana telah kami sebutkan bahwa lafaz "wahid" dan turunannya dikenal dan terkenal penggunaannya dalam bahasa untuk apa yang mereka anggap sebagai benda yang dapat dibagi, padahal itu bukan "wahid" menurut mereka.

Yang disebut "wahid" menurut mereka adalah yang ditiadakan dalam bahasa, dan jika diasumsikan keberadaannya, maka itu akan menjadi sesuatu yang langka dalam bahasa. Dan yang umum dan terkenal dalam bahasa adalah bahwa nama "wahid" mencakup apa yang bukan "wahid" dalam istilah mereka.

Jika demikian, maka tidak boleh berargumentasi dengan firman Allah Ta'ala: "**Dan Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa**" [Al-Baqarah: 163], dan firman-Nya: "**Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa**" dan yang serupa dengan itu dari apa yang Allah turunkan dalam bahasa Arab, dan mengabarkan kepada kita di dalamnya bahwa Dia Maha Esa, dan bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa - bahwa yang dimaksud adalah apa yang mereka sebut dalam istilah mereka sebagai "wahid" dari sesuatu yang tidak dikenal dalam bahasa Arab.

Bahkan jika ada yang berkata: "Dalil Al-Qur'an terhadap kebalikan dari apa yang mereka tuju lebih jelas" - maka dia telah mengatakan kebenaran, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, dan mereka tidak mengenal "wahid" dalam realitas kecuali apa yang berdiri sendiri, memiliki sifat-sifat, berbeda dari yang lain, dan dapat ditunjuk.

Dan apa yang tidak dapat ditunjuk sama sekali, tidak berbeda dari yang lain, dan tidak bercampur dengannya, maka bangsa Arab tidak menyebutnya "wahid" atau "ahad",

bahkan tidak mengenalnya, sehingga nama "wahid" dan "ahad" justru menunjukkan kebalikan dari apa yang mereka tuju, bukan apa yang mereka tuju.

Yang memperkuat hal ini adalah bahwa mereka mengatakan: lafaz yang terkenal dalam bahasa yang digunakan oleh khusus dan umum tidak boleh diletakkan untuk makna yang rumit yang hanya dipahami oleh orang-orang khusus. Dan ini adalah salah satu dalil yang digunakan oleh penafik ahwal (kondisi/keadaan) terhadap penetapnya.

Mereka berkata: Yang dikenal dalam bahasa adalah bahwa gerak adalah keadaan benda yang bergerak. Adapun apa yang mereka klaim bahwa gerak adalah sesuatu yang mewajibkan benda menjadi bergerak, maka makna ini tidak dipahami kecuali oleh orang khusus, apalagi sampai mereka tahu bahwa lafaz "gerak" diletakkan untuknya.

Lafaz "gerak" adalah lafaz yang terkenal yang digunakan oleh khusus dan umum, maka tidak boleh pemahamannya adalah sesuatu yang tidak dapat dibayangkan oleh orang yang diajak bicara dengannya.

Dan inilah yang dikatakan kepada para penafi ini yang menyebut penafian mereka sebagai tauhid. Dikatakan: "Wahid" yang kalian tetapkan ini, yaitu bahwa dia tidak dapat ditunjuk dan tidak dapat dibedakan sesuatu darinya dengan sesuatu yang lain, dan yang serupa dengan itu -

adalah perkara yang tidak dapat dibayangkan kecuali oleh sebagian orang, bahkan sedikit dari mereka.

Dan mereka yang membayangkannya berselisih tentang kemungkinan keberadaannya di luar. Di antara mereka ada yang berkata: keberadaan ini di luar adalah mustahil. Jika demikian, dan lafaz "wahid" terkenal dalam semua bahasa lebih terkenal dari lafaz "gerak", maka tidak boleh yang dinamakan nama ini dalam bahasa yang dikenal adalah makna yang tidak dapat dibayangkan kecuali oleh sedikit orang, dan mereka berselisih tentang kemungkinan penetapannya di luar.

Jika makna ini bukan yang dimaksud dengan lafaz "wahid" dan "ahad", maka tidak boleh berdalil dengan nash yang datang dalam bahasa Arab untuk hal ini.

Dan seandainya dikatakan: boleh menggunakan lafaz "wahid" in bahasa mereka untuk makna ini, baik melalui jalan majaz dan musytarak atau tawathu'.

Dikatakan: anggap saja boleh bagi orang setelah mereka untuk menggunakan itu, tetapi kita tahu bahwa mereka tidak menggunakannya untuk itu, karena mereka tidak menetapkan makna ini. Dan dengan asumsi bahwa itu digunakan untuk ini dan itu, maka itu akan menunjukkan pada kesamaan, sehingga tidak menunjukkan pada apa yang membedakan salah satunya dari yang lain, maka tidak menunjukkan pada pokok perselisihan.

Dan seandainya diasumsikan bahwa itu hakikat dalam salah satunya dan majaz dalam yang lain, maka itu akan menjadi hakikat dalam makna yang mendahului pemahaman manusia ketika disebutkan secara mutlak, yaitu yang dikenal.

Dan seandainya diasumsikan bahwa itu musytarak lafzi, maka tidak boleh menentukan pokok perselisihan kecuali dengan qarina (petunjuk) yang menunjukkan penetapannya. Dan qarina-qarina lafzi justru menunjukkan kebalikan perkataan mereka, bukan perkataan mereka sendiri, karena tidak ada dalam Kitab penetapan "wahid" dengan makna yang mereka klaim, apalagi Allah disifati dengannya.

Dan "wahid" yang ditetapkan oleh mereka ini sejenis dengan ahwal yang ditetapkan oleh mereka itu, dan sejenis dengan sesuatu yang ma'dum yang ditetapkan oleh orang yang berkata: "ma'dum adalah sesuatu", dan sejenis dengan universalia dan abstrak seperti akal, materi, dan bentuk akal yang ditetapkan oleh para filosof.

Mereka ini menetapkan di luar apa yang tidak ada keberadaannya di luar, tetapi penetap ahwal lebih berakal, dan karena itu di antara mereka ada yang termasuk ahli isbat (penetapan), karena mereka tahu bahwa itu tidak ada di luar, tetapi mereka bertentangan ketika berkata: tidak ada dan tidak ma'dum, sehingga mereka menyerupai Qaramithah

Batiniyyah filosof yang berkata: tidak ada dan tidak ma'dum, tidak hidup dan tidak mati.

Dan yang berkata: "ma'dum adalah sesuatu, dan dia tetap dan bukan wujud" - menyerupai para filosof yang menjadikan universalia abstrak sebagai perkara-perkara yang ada di luar, tetapi mereka bertentangan karena membedakan antara wujud dan tetap.

Yang dimaksud adalah bahwa semua mereka ini dikumpulkan oleh penetapan perkara-perkara yang mereka klaim ada di luar, padahal itu tidak dapat dibayangkan kecuali oleh kelompok sedikit dari manusia, apalagi sampai lafaz-lafaz yang dikenal dan terkenal dalam bahasa menunjukkan kepadanya.

Tidak diragukan bahwa mereka salah dalam makna-makna yang masuk akal, kemudian dalam makna lafaz-lafaz yang didengar.

Maka jelaslah bagimu bahwa perkataan mereka mengandung kebohongan terhadap bahasa dan akal dari jenis apa yang dikandungnya dari kebohongan terhadap syara', dan bahwa mereka tidak dapat berkata bahwa syara' menunjukkan perkataan mereka dengan cara apa pun, tidak dengan jalan hakikat dan tidak dengan jalan majaz.

Jika diinginkan penjelasan tentang tidak adanya dalil nash terhadap apa yang mereka klaim dari nama "wahid", maka di sini ada beberapa jalan:

Pertama: Bahwa lafaz ini tidak digunakan kecuali untuk apa yang mereka nafikan, bukan apa yang mereka tetapkan.

Kedua: Bahwa kita jelaskan tidak adanya apa yang mereka tetapkan di luar, dan ketika itu maka tidak ada kalam yang menunjukkan keberadaan apa yang tidak ada.

Ketiga: Bahwa apa yang mereka sebutkan tidak dapat dibayangkan oleh kebanyakan manusia, tidak Arab dan tidak lainnya, maka lafaz tidak diletakkan untuknya dan tidak menunjukkan kepadanya, meskipun ada keberadaannya.

Dan tidak dikatakan: dengan asumsi keberadaannya, lafaz "wahid" mencakupnya, karena sebagaimana telah dijelaskan bahwa lafaz yang terkenal antara khusus dan umum tidak boleh yang dinamakannya adalah sesuatu yang tidak dapat dibayangkan kecuali oleh orang khusus.

Jalan keempat: Bahwa dengan asumsi mencakup apa yang mereka tetapkan dan apa yang mereka nafikan, maka tidak diragukan bahwa mencakup apa yang mereka nafikan lebih jelas, karena tidak dikenal penggunaannya untuk itu, maka mereka tidak dapat mengklaim kekhususan makna "wahid" dengan apa yang mereka klaim.

Yang kelima: Bahwa dengan asumsi umum dan menjadi mutawathi', maka itu hanya menunjukkan pada bagian yang sama, tidak pada kekhususan apa yang mereka tetapkan.

Yang keenam: Bahwa dengan asumsi salah satunya majaz, maka hakikat adalah apa yang mereka nafikan, bukan apa yang mereka tetapkan, karena makna yang mendahului pemahaman orang yang diajak bicara.

Yang ketujuh: Bahwa dengan asumsi musytarak lafzi, tidak boleh menginginkan apa yang mereka klaim kecuali dengan qarina, dan cukup bagi kita dalam maqam ini untuk tidak berdalil dengannya terhadap salah satunya.

Yang kedelapan: Bahwa yang berdalil dengannya terhadap apa yang mereka nafikan, karena qarina-qarina lafzi yang disebutkan dalam Al-Qur'an menunjukkan kepadanya, karena Dia menetapkan bagi "wahid" ini sifat-sifat yang beragam dan perbuatan-perbuatan yang beragam, dan itu mengharuskan apa yang mereka nafikan, bukan apa yang mereka tetapkan.

Yang kesembilan: Bahwa nama "ahad" tidak digunakan untuk selain Allah kecuali dengan idlafah (penyandaran) atau dalam selain yang positif, seperti firman-Nya: "**Salah seorang dari keduanya berkata: 'Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur'**" [Yusuf: 36], dan firman: "**Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang pun**" [Al-Kahf: 49], dan firman: "**Dan jika salah seorang dari orang-orang musyrik meminta perlindungan kepadamu**" [At-Taubah: 6].

Maka itu lebih balig (kuat) dalam menetapkan keesaan dari nama "wahid", dan dengan ini tidak digunakan kecuali untuk apa yang mereka nafikan seperti firman-Nya: "**Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya**" dan yang serupa dengannya. Tidak dikenal penggunaan "ahad" untuk apa yang mereka klaim, tidak dalam nafi dan tidak dalam isbat, bagaimana dengan nama "wahid"?

Yang kesepuluh: Bahwa Al-Qur'an menetapkan keesaan dalam ketuhanan dengan firman-Nya: "**Dan Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa**" [Al-Baqarah: 163], dan firman-Nya: "**Dan Allah berfirman: 'Janganlah kamu mengambil dua tuhan; sesungguhnya Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa, maka kepada-Ku sajalah kamu harus takut**'" [An-Nahl: 51], dan firman-Nya sebagai hikayah dari orang-orang musyrik: "**Mengapa dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang mengherankan**" [Shad: 5], dan yang serupa dengan itu.

Adapun kenyataan bahwa yang qadim adalah wahid, atau yang wajib adalah wahid, maka ini hanya dikenal dari Jahmiyyah dari kalangan mutakallimin dan filosof. Mereka berkata: "Yang qadim adalah wahid", dan itu adalah lafaz yang mujmal yang dimaksudkan dengannya bahwa Tuhan yang qadim adalah wahid, dan ini benar. Dan dimaksudkan dengannya bahwa yang dinamakan qadim adalah wahid,

kemudian mereka berkata: "Seandainya kita menetapkan bagi-Nya sifat-sifat, maka yang qadim akan lebih dari satu."

Dan Jahmiyyah filosof berkata: "Yang wajib adalah wahid", dan itu mujmal: dimaksudkan dengannya Tuhan yang wajib dengan zat-Nya, dan ini benar. Dan dimaksudkan dengannya yang dinamakan wajib, kemudian mereka berkata: "Seandainya kita menetapkan bagi-Nya sifat-sifat, maka yang wajib akan beragam."

Diketahui bahwa tauhid yang ada dalam Al-Qur'an adalah yang pertama, bukan ini. Begitu juga tauhid yang dibawa oleh Sunnah dan disepakati oleh para imam.

Maka jelaslah bahwa lafaz "tauhid", "wahid", dan "ahad" in penempatan dan istilah mereka berbeda dengan tauhid, wahid, dan ahad dalam Al-Qur'an, Sunnah, ijma', dan dalam bahasa yang dibawa oleh Al-Qur'an.

Dan ketika itu, mereka tidak dapat berdalil dengan apa yang datang dalam kalam Allah dan rasul-rasul-Nya dan dalam lafaz tauhid terhadap apa yang mereka klaim, karena dalil khitab hanya dengan bahasa pembicara dan kebiasaannya yang dikenal dalam khitabnya, bukan dengan bahasa, kebiasaan, dan istilah yang dibuat oleh kaum lain setelah berakhirnya masanya dan masa orang-orang yang dia ajak bicara dengan bahasanya dan kebiasaannya.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan**

bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan kepada mereka" [Ibrahim: 4].

Bahkan lafaz "tauhid", "ahad", dan "wahid" yang ada dalam kalam Allah dan Rasul-Nya menunjukkan kebalikan perkataan mereka, dan bahwa Dia bersifat dengan sifat-sifat tetap, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa tidak dikenal yang dinamakan "wahid" dalam bahasa Arab kecuali yang demikian, dan bahwa Allah menyifati "wahid" ini dengan sifat-sifat tetap dan menamainya dengan nama-nama yang mengandung makna-makna tetap dalam beberapa tempat.

Seandainya diasumsikan bahwa lafaz "wahid" di dalamnya ada musytarak dan ijmal (keumuman), maka apa yang dijelaskan Al-Qur'an tentang sifat-Nya dengan sifat-sifat tetap akan menghilangkan ijmal dan musytarak, sesuai dengan perkataan ahli isbat (penetapan), bukan penafi (penafian).

Dan dalil-dalil ini, semakin direnungkan oleh orang yang berakal, akan semakin jelas baginya secara pasti bahwa para penafi ini bertentangan dengan Rasul. Mereka di satu sisi, dan para rasul di sisi lain, seperti pertentangan Qaramithah Batiniyyah dan yang serupa dengan mereka. Dan dalil para penafi ini dengan nash-nash para nabi terhadap penafian mereka adalah dari jenis dalil Qaramithah terhadap syariat ilhad mereka dengan nash-nash para nabi.

Yang menjelaskan hal itu adalah bahwa kalam Allah dan Rasul-Nya adalah benar, bahkan kalam yang paling benar adalah kalam Allah. Dan kalam yang benar mengandung pemberitaan tentang perkara-perkara sesuai dengan keadaannya, bukan berlawanan dengan keadaannya, berbeda dengan kalam yang merupakan kebohongan, baik pemiliknya tahu bahwa itu kebohongan atau dia salah mengira bahwa itu benar sesuai dengan hakikat padahal tidak demikian, seperti kalam para penafi sifat ini.

Karena "wahid" yang mereka tetapkan tidak ada hakikatnya di luar, maka mustahil kalam Allah mengabarkan tentang keberadaannya di luar. Itu karena mereka menjadikan hakikat-hakikat yang beragam masing-masing adalah yang lain tanpa perbedaan sama sekali. Mereka menjadikan zat yang berdiri dengan dirinya adalah sifat yang berdiri dengannya, sebagaimana mereka menjadikan yang alim adalah ilmu itu sendiri, dan yang qadir adalah qudrah itu sendiri.

Di antara mereka ada yang menjadikan ilmu adalah yang diketahui, dan mereka menjadikan setiap sifat adalah sifat yang lain, sebagaimana mereka menjadikan ilmu adalah qudrah, dan qudrah adalah iradah. Atau mereka menjadikan jenis yang kulli umum yang terbagi kepada a'yan (individual) adalah satu secara ain, sehingga ain ini adalah ain itu, sebagaimana mereka berkata: wujud adalah satu, dan yang

wujud adalah wajib, dan dia adalah wujud mutlak dengan syarat itlaq (kemutlakan) yang tidak khusus dengan segi manapun, atau dengan syarat tidak adanya setiap perkara wujudi darinya, sehingga tidak khusus dengan menjadi wajib atau alim atau qadir atau hidup, atau yang serupa dengan itu dari perkara-perkara yang mewajibkan kekhususannya dengan yang wujud tanpa yang wujud.

Dan jika mereka menghaqiqi perkara, mereka tidak membedakan antara wujud wajib khaliq qadim fatir yang kaya dari semua selain-Nya, dan wujud mumkin muhdats makhluq mafthur faqir yang tidak bisa kaya dengan segi manapun dari Khaliqnya, bahkan tetap faqir kepada-Nya.

Dan mereka menjadikan kalam yang terbagi kepada amar, nahi, dan khabar adalah amar, nahi, dan khabar itu sendiri, dan bahwa ain kalam yang merupakan amar adalah ain kalam yang merupakan khabar, dan ain kalam yang merupakan amar shalat adalah ain kalam yang merupakan amar puasa, dan ain kalam yang merupakan khabar tentang Allah adalah ain kalam yang merupakan khabar tentang Abu Lahab.

Mereka menggabungkan antara wahid umum kulli musytarak yang tidak ada kecuali dalam pikiran adalah ahad-ahad tertentu yang ada di luar, dan tidak membedakan antara wahid secara jenis dan wahid secara ain.

Sebagaimana tidak membedakan antara ini dan itu para penganut wahdat al-wujud yang berkata wujud adalah satu, dan menjadikan wujud Khaliq adalah ain wujud makhluk, mereka yang berkata: hakikat-hakikat yang beragam seperti amar dan khabar adalah hakikat yang satu.

Maka "wahid" yang ditetapkan para penafi - atau yang mengambil sebagian perkataan mereka - pasti mengandung sebagian dari ini, seperti menjadikan zat adalah sifat-sifat, atau menjadikan setiap sifat adalah sifat yang lain, atau menjadikan keseluruhan yang terbagi kepada jenis-jenis adalah a'yan yang berbeda yang ada di luar, dan menjadikan apa yang mustahil wujudnya di luar dan tidak ada kecuali dalam pikiran sebagai perkara yang ada di luar yang wajib wujudnya di luar, dan menjadikan apa yang wajib wujudnya di luar dari apa yang mustahil wujudnya di luar sehingga tidak ada kecuali dalam pikiran.

Ujung mereka dalam tauhid mereka adalah menetapkan dua wahid:

Pertama: Jauhar fard (atom) yang ditetapkan oleh yang menetapkannya dari Mu'tazilah dan yang sepaham dengan mereka dari ahli kalam, padahal jumhur ulama mengingkarinya, dengan klaim An-Nazham bahwa dalam setiap jism ada dari itu yang tidak terhingga.

Kedua: Jauhar-jauhar aqli yang ditetapkan oleh yang menetapkannya dari para filosof, padahal jumhur ulama

mengetahui dengan darurat bahwa itu hanya ada dalam pikiran, tidak dalam realitas, seperti universalia mutlak yang disifati dengannya realitas.

Mereka berkata bahwa hakikat-hakikat yang ada di luar - yang mereka sebut jenis, seperti manusia, kuda, dan lainnya dari jenis hewan - tersusun dari ini, dan seperti materi kulli dan bentuk jauhari yang mereka klaim sebagai dua jauhar aqli yang tersusun darinya setiap jism, dan seperti sepuluh akal yang mereka klaim sebagai abstrak.

Karena mereka membayangkan bahwa apa yang diakali manusia dari ma'qulat abstrak yang terpisah dari a'yan yang dapat diindera, mereka mengira bahwa ma'qulat abstrak itu ada di luar terpisah dari a'yan yang dapat diindera, padahal itu hanya perkara-perkara yang tergambar dalam pikiran, bukan bahwa ia ada dengan menjadi kulli atau dengan menjadi abstrak dalam realitas. Kemudian mereka klaim penyusunan jenis-jenis darinya, sebagaimana mereka klaim penyusunan a'yan dari bagian-bagian yang mereka sebut jauhar munfarid.

Telah diperluas pembahasan tentang perkara-perkara ini di tempat lain, dan dijelaskan bahwa "wahid" ini yang mereka tetapkan dalam ilmu ketuhanan, alam, dan logika tidak ada hakikatnya kecuali dalam pikiran.

Dan yang membayangkan bahwa ini adalah bayangan yang benar, akan jelas baginya kesalahan dan kesesatan

mereka yang panjang penjelasannya. Dan akan jelas baginya bahwa kesesatan mereka dalam rasional dari jenis kesesatan mereka dalam sam'i, dan bahwa mereka sebagaimana Allah kabarkan tentang penghuni neraka: "**Dan mereka berkata: 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya kami tidaklah termasuk penghuni-penghuni neraka'**" [Al-Mulk: 10].

Dan termasuk pokok-pokok ilhad dan ta'thil - yang mereka sebut tauhid - adalah pelarian mereka dari beragamnya sifat-sifat Yang Maha Esa yang haq, dan beragamnya nama-nama-Nya dan kalam-Nya, padahal dalam itu tidak ada yang perlu dihindari, bahkan itulah kebenaran yang tidak mungkin diingkari.

Dan yang memahami ini akan terpecahkan baginya apa yang dikatakan oleh yang mengatakannya dari para filosof: bahwa dari yang satu tidak keluar kecuali satu, dan apa yang mereka katakan tentang penyusunan jenis-jenis dari genus dan fashl, dan bahwa fashl yang tersusun darinya hakikat-hakikat ini juga perkara yang diperkirakan dalam pikiran, tidak ada hakikatnya di luar.

Dan apa yang mereka katakan bahwa yang satu tidak menjadi fa'il dan qabil, dan yang serupa dengan itu dari apa yang mereka ungkapkan dengan lafaz "wahid" adalah wahid yang diperkirakan dalam pikiran, tidak ada hakikatnya di luar.

Bantahan terhadap Pernyataan bahwa Al-Quran Tidak Menunjukkan Sifat Ketinggian Allah dan Sifat-Sifat-Nya

Pendahuluan

Jika ada yang berkata bahwa Al-Quran tidak menunjukkan sifat ketinggian Allah dan sifat-sifat-Nya, baik dengan cara menafikan maupun menetapkan, maka pernyataan ini juga batil dan kebatilannya dapat diketahui dari beberapa aspek:

Aspek Pertama

Pengetahuan tentang petunjuk nash-nash pada sifat ketinggian Allah dan sifat-sifat-Nya adalah perkara yang dharuri (pasti). Maka mengkritiknya sama seperti mengkritik apa yang ditunjukkan Al-Quran tentang penciptaan langit dan bumi, serta nikmat surga dan siksa neraka.

Tidak diragukan bahwa petunjuk Al-Quran dan hadis terhadap hal tersebut lebih besar daripada petunjuknya terhadap timbangan, syafa'at, telaga, fitnah kubur, dan pertanyaan Munkar dan Nakir. Juga lebih besar daripada petunjuknya bahwa Muhammad adalah penutup para nabi, bahwa beliau adalah makhluk yang paling utama, bahwa para nabi lebih utama dari selain mereka, bahwa para pendahulu (as-sabiqun al-awwalun) termasuk ahli surga, dan lebih besar daripada petunjuknya untuk mensucikan Allah

dari sifat kikir, dusta, kezaliman, dan kekurangan-kekurangan lainnya.

Secara ringkas, tidak ada satu pun kategori dari kategori-kategori yang diketahui secara dharuri dalam agama kecuali penerapan takwil terhadap nash-nashnya adalah dari jenis penerapannya terhadap nash-nash ketinggian Allah dan sifat-sifat-Nya, atau bahkan lebih dari itu atau mendekatinya.

Aspek Kedua

Dapat dikatakan bahwa semua kelompok sepakat bahwa zhahir (makna lahiriah) nash-nash menetapkan sifat ketinggian Allah dan sifat-sifat-Nya.

Karena itulah, mereka yang menyelisihi hal ini menggunakan takwil yang mengandung pengalihan dari makna zhahirnya, atau tafwidh (menyerahkan maknanya kepada Allah) sambil berkata: "Zhahir tersebut bukan yang dimaksud." Seandainya zhahirnya tidak menunjukkan penetapan, mereka tidak memerlukan hal ini, dan mereka akan menolak asal kemunculan petunjuk ini, sebagaimana mereka menolak kemunculan petunjuk dalam hal-hal lain yang telah disebutkan sebagai contoh dan lainnya.

Aspek Ketiga

Dapat dikatakan bahwa kita mengetahui secara dharuri bahwa kemunculan petunjuk nash-nash ini terhadap sifat ketinggian Allah dan sifat-sifat-Nya lebih besar daripada

kemunculan apa yang dikemukakan orang-orang beriman dan kafir berupa pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang mereka anggap problematis dari Al-Quran, sebagaimana telah disebutkan sebagai contoh.

Ketika demikian halnya, dan mereka tidak bertanya tentang hal tersebut, maka diketahui secara pasti bahwa hal itu tidak bertentangan dengan apa yang mereka ketahui dengan akal mereka.

Aspek Keempat

Dapat dikatakan bahwa berdasarkan asumsi ini, mustahil terjadi pertentangan antara akal dan nash, karena tidak ada zhahir nash yang menyelisihi akal.

Inilah inti pembicaraan, dan kami hanya menyebutkan masalah ketinggian Allah sebagai contoh, karena mereka menyebutkan hal itu dalam masalah tersebut.

Maka dapat dikatakan: Tidak ada dalam zhahir Al-Quran yang menyelisihi dalil-dalil akal, dan inilah yang diinginkan.

Aspek Kelima

Semangat dan dorongan sangat besar untuk mencari ilmu tentang masalah-masalah ini, dan ini termasuk ilmu agama yang paling mulia. Mengetahuinya baik wajib atau sangat dianjurkan.

Apa yang demikian itu, mustahil dalam syariat dan adat bahwa Rasul tidak menjelaskan urusannya baik dengan cara menafikan maupun menetapkan.

Aspek Keenam

Ilmu tentang masalah-masalah ini, apakah termasuk agama atau tidak.

Jika dikatakan bahwa hal itu bukan dari agama, sehingga mengetahuinya tidak lebih utama daripada tidak mengetahuinya, maka ini bertentangan dengan apa yang diketahui secara dharuri dari agama kaum muslimin dan setiap agama. Sebab ilmu tentang Allah dan apa yang pantas bagi-Nya dari nama-nama dan sifat-sifat, tidak diragukan bahwa dengannya Allah mengutamakan sebagian manusia atas sebagian yang lain, lebih besar daripada mengutamakan mereka dengan jenis-jenis ilmu lainnya.

Tidak diragukan bahwa hal itu mengandung pujian kepada Allah, sanjungan kepada-Nya, pengagungan, pensucian, tasbih, dan takbir kepadanya - yang dengannya diketahui bahwa hal tersebut dicintai Allah dan Rasul-Nya.

Baik dikatakan bahwa hal itu wajib atau sunnah, yang dimaksud adalah bahwa itu termasuk yang terpuji, baik, dan diutamakan di sisi Allah dan Rasul-Nya, maka hal itu termasuk agama.

Allah berfirman: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu

nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (QS. Al-Maidah: 3)

Allah berfirman: "Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan." (QS. Al-Maidah: 16)

Allah berfirman: "Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus." (QS. Al-Isra: 9)

Allah berfirman: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia." (QS. Ali Imran: 110)

Dan ayat-ayat serupa yang masing-masing menunjukkan bahwa penjelasan dan pengetahuan tentang hal ini termasuk yang dibawa Rasul, diturunkan dalam kitab ini, diketahui umat ini, dan dicakup agama ini. Maka tidak mungkin dikatakan bahwa Rasul dan orang-orang beriman berpaling darinya, sehingga mereka tidak memiliki ilmu tentangnya, dan tidak memiliki perkataan di dalamnya, baik menafikan maupun menetapkan.

Aspek Keenam dalam Bantahan terhadap Perkataan Ar-Razi Terdahulu

Di dalamnya terdapat bantahan terhadap perkataan Ar-Razi terdahulu tentang asal hujjah bahwa dapat dikatakan: Kami tidak mengakui bahwa akal bertentangan dengan konsekuensi nash-nash ini. Bahkan, dalil-dalil akal yang menafikan hal tersebut adalah rusak, sebagaimana

telah ditunjukkan kerusakannya, apalagi sampai dikatakan bahwa dalil akal yang menentangnya adalah dasar dalam ilmu tentang nash.

Sebab puncak dalil-dalil akal ini hanyalah dikatakan: "Seandainya Dia berada di atas alam, niscaya Dia adalah jasad, dan itu tertolak." Telah diketahui jawaban ahli itsbat (penetapan sifat) terhadap hujjah ini. Sebagian dari mereka menolak premis pertama, seperti banyak ahli kalam dan filsuf, dan lainnya dari pengikut Kullab dan Al-Asy'ari, serta ahli fiqh, hadis, dan tasawuf dari pengikut Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, Abu Hanifah dan lainnya, juga para filsuf sebagaimana disebutkan Ibnu Rusyd dan lainnya.

Sebagian dari mereka menolak premis kedua, seperti Hisyamiyyah, Karramiyyah dan lainnya. Sebagian lainnya membedakan makna jasad. Jika dikatakan bahwa maknanya adalah apa yang tidak menjadi konsekuensi ketinggian, seperti menyerupai makhluk - mereka menolak premis pertama.

Jika dikatakan bahwa maknanya adalah konsekuensi dari ketinggian, seperti dapat ditunjuk kepada-Nya - mereka menolak premis kedua.

Maka mereka berkata: "Dia berada di atas alam secara pasti, sebagaimana diketahui dengan akal dan nash."

Ketika dikatakan: "Seandainya Dia di atasnya, niscaya Dia jasad," maka yang dimaksud dengan makna jasad: apakah merupakan konsekuensi dari ketinggian atau bukan.

Jika merupakan konsekuensi yang pasti, maka premis kedua ditolak, yaitu peniadaan konsekuensi.

Jika bukan konsekuensi, maka premis pertama ditolak, yaitu keterkaitan.

Semua yang dikatakan dalam konteks ini dari istilah-istilah global seperti "mutahayyiz" (berposisi), "murakkab" (tersusun) dan sejenisnya, diminta penjelasan tentang maknanya, sebagaimana diminta penjelasan tentang makna kata "jasad". Ketika inti perselisihan telah jelas dalam makna yang masuk akal, seperti yang dimaksud dengan itu adalah sesuatu yang ditegakkan sifat-sifat padanya, atau sesuatu yang dapat dibedakan bagian satu dengan lainnya, dan makna-makna serupa - tidaklah diserahkan peniadaan hal tersebut. Bahkan kami katakan: Ini harus ditetapkan dengan akal yang sharih (jelas), sebagaimana ditunjukkan oleh nash yang shahih.

Aspek Ketujuh

Dapat dikatakan bahwa akal sharih yang sesuai dengan nash tidak ada yang menentangnya.

Akal telah menunjukkan bahwa Allah Ta'ala berada di atas alam. Ini adalah metode para ahli nazhar (penelitian) yang cerdas dari ahli itsbat, sebagaimana metode salaf dan

para imam: mereka menjadikan sifat ketinggian termasuk sifat-sifat yang diketahui dengan akal.

Ini adalah metode Abu Muhammad bin Kullab dan pengikutnya, seperti Abu Abbas Al-Qalanisi, Al-Harits Al-Muhasibi dan sejenisnya dari imam-imam Asy'ariyyah. Ini juga metode Muhammad bin Karram dan pengikutnya, serta metode kebanyakan ahli hadis, fiqh, dan tasawuf. Kepada metode inilah kembali Qadhi Abu Ya'la dan sejenisnya.

Namun sekelompok dari para penetap sifat dari kalangan Asy'ariyyah, dan yang menyetujui mereka dari pengikut Ahmad dan lainnya, mengira bahwa ketinggian termasuk sifat-sifat khabariyyah seperti wajah, tangan dan sejenisnya. Mereka, ketika menetapkan hal itu, menetapkannya hanya karena datangnya nash, bukan yang lain. Karena itulah sebagian dari mereka menafikan hal tersebut dan mentakwil nash-nashnya atau berpaling darinya, sebagaimana mereka melakukan hal serupa terhadap nash-nash wajah dan tangan.

Siapa yang menempuh metode ini, maka dia membatalkan dalil-dalil yang menurutnya menafikan sifat ini, sebagaimana dia membatalkan apa yang mereka gunakan untuk menafikan sifat istawa, wajah, tangan, dan menjelaskan bahwa tidak ada keberatan dalam menetapkannya, sebagaimana dia mengatakan hal serupa tentang istawa, wajah, tangan, dan sifat-sifat khabariyyah lainnya.

Perkataan mereka ini lebih kuat daripada perkataan para penafi sifat-sifat khabariyyah secara nash dan akal. Ketika dikatakan bahwa dalam perkataan mereka ada kontradiksi, atau mereka mengatakan apa yang tidak masuk akal, maka dalam perkataan para penafi terdapat kontradiksi dan hal yang tidak masuk akal lebih banyak daripada dalam perkataan mereka. Mereka, dibandingkan para penafi, lebih sempurna ilmunya tentang yang masuk akal dan yang diriwayatkan. Adapun dibandingkan salaf dan para imam ahli itsbat, maka tampak dari kontradiksi mereka dan perkataan mereka yang tidak masuk akal yang menampakkan keutamaan metode salaf dan para imam atas mereka, dan dengannya dapat dinisbahkan penentangan para penafi kepada mereka.

Dengannya menjadi jelas kebenaran yang tidak akan berpaling darinya siapa yang memahaminya. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Kemudian para penetap ketinggian dengan akal memiliki berbagai metode: Di antaranya mereka berkata: Ilmu tentang hal itu adalah dharuri yang menetap dalam fitrah bani Adam.

Di antaranya mereka berkata: Tujuan mereka kepada Rabb mereka saat kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi kecuali oleh-Nya - ini juga dharuri. Tujuan mereka kepada-Nya dengan mengarahkan hati mereka ke arah atas juga dharuri. Maka mereka terfitrahkan untuk mengakui-Nya

dan bahwa Dia berada di ketinggian, dan bahwa mereka membutuhkan-Nya sehingga meminta kepada-Nya tentang kebutuhan-kebutuhan, dan bahwa mereka menuju kepada-Nya di arah atas bukan di bawah, dan bahwa hati mereka dengan fitrahnya mengarah ke atas, kecuali orang yang merusak fitrahnya dan bermaksud menghalanginya dari konsekuensinya, meskipun pada hakikatnya ini mengalahkan fitrahnya dan membatalkan apa yang dulu diada-adakannya.

Di antaranya mereka berkata: Hal itu adalah perkara yang disepakati di antara para berakal yang sehat fitrahnya. Setiap dari mereka mengabarkan tentang hal itu dari fitrahnya tanpa saling berkomplot. Mustahil bagi orang-orang seperti mereka untuk bersepakat berbohong secara sengaja menurut kebiasaan. Juga mustahil mereka keliru dalam perkara-perkara fitri yang dharuri, karena hal itu akan menutup pintu ilmu dan pengetahuan, serta kepercayaan manusia terhadap sesuatu dari ilmu-ilmunya.

Ketika mengkritik hal seperti ini, maka mengkritik premis-premis apa yang diklaim menentangnya jauh lebih mudah. Karena para penentang, dalam dalil-dalil akal yang mereka tentangkan, pasti ada proposisi-proposisi yang sebagian mereka terima dari sebagian lainnya. Maka dapat terjadi pada mereka kesepakatan dalam kekeliruan dan kesengajaan berbohong, yang tidak dapat terjadi pada orang-orang yang sepakat tentang proposisi-proposisi yang

tidak sebagian mereka terima dari sebagian lainnya, dengan banyaknya mereka dan beragamnya kategori mereka.

Di antaranya mereka menetapkan ketinggian dengan metode-metode nazhari: seperti perkataan mereka: Setiap dua yang wujud, maka salah satunya pasti berbeda dengan yang lain, atau bercampur dengannya, dan metode-metode lain yang diketahui mereka. Maka bersama mereka terdapat ilmu dharuri, tujuan dharuri, kesepakatan para berakal yang tidak berkomplot dalam proposisi-proposisi mereka, dan dalil-dalil akal nazhari yang tidak dimiliki para penafi yang menyerupainya.

Para penafi hanya memiliki qiyas-qiyas nazhari yang telah dijelaskan kerusakannya. Siapa yang tidak mengetahui kerusakannya secara detail, cukup baginya mengetahui kerusakannya secara global, karena bertentangan dengan pengetahuan-pengetahuan dharuri, dan dengan apa yang disepakati fitrah manusia, serta bertentangan dengan apa yang datang dalam kitab-kitab ilahi seperti Taurat, Injil dan kitab-kitab lainnya. Demikian juga ilmu yang diwariskan dari para nabi dari Bani Israil dan lainnya, bersama ilmu kaum muslimin pada umumnya tentang pertentangannya dengan Al-Quran, sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan apa yang disepakati salaf umat dan generasi-generasi terbaiknya, serta apa yang disepakati kaum beriman pada umumnya dan tokoh-tokoh umat dari setiap kategori.

Aspek Kedelapan

Dapat dikatakan kepada siapa yang menjawab dengan jawaban ini terhadap nash-nash: Ketika engkau berargumen kepada siapa yang menafikan apa yang engkau tetapkan dengan nash-nash - seperti menetapkan takdir jika engkau termasuk yang menetapkannya, atau menetapkan surga dan neraka serta apa yang ada di dalamnya berupa makanan, minuman, pakaian dan sejenisnya jika engkau termasuk yang menetapkannya, dan menetapkan kewajiban shalat, zakat, puasa, haji, dan pengharaman riba, khamr dan selain itu dari syariat-syariat jika engkau termasuk yang menetapkannya - ketika lawanmu berkata kepadamu: "Zhahir-zhahir yang engkau jadikan hujjah telah ditentang dalil-dalil akal yang wajib didahulukan atasnya," maka apa yang menjadi jawabanmu kepada mereka itulah jawaban ahli itsbat kepadamu.

Jika engkau berkata: "Apa yang kutetapkan diketahui secara dharuri dari agama."

Ahli itsbat ketinggian berkata kepadamu: "Dan ini diketahui kami secara dharuri dari agama."

Jika engkau berkata: "Aku tidak mengakui ini untuk kalian."

Mereka berkata kepadamu: "Siapa yang menentangmu dari Qaramithah, filsuf, atau Mu'tazilah tidak mengakui kepadamu apa yang engkau klaim sebagai dharuri."

Jika engkau berkata: "Tidak merusak ilmu dharuriku pertentangan orang lain."

Mereka berkata kepadamu: "Tidak merusak ilmu dharuri kami pertentanganmu kepada kami."

Jika engkau berkata: "Ketika menentangku penentang dalam hal-hal dharuri yang ada padaku, aku diam terhadapnya dan tidak menentangnya."

Dikatakan kepadamu: "Dan ini yang dapat dikatakan penetap kepadamu, sebagaimana engkau mengatakannya kepada penentangmu juga. Namun engkau tidak menepati ini, bahkan engkau kontradiksi dan berargumen dengan ahli itsbat serta mengingkari mereka. Bahkan engkau mungkin memusuhi mereka atau mengkafirkan mereka. Jika apa yang engkau lakukan boleh bagimu, maka boleh bagi para penafi itu berargumen denganmu, memusuhimu, dan mengkafirkanmu, sebagaimana engkau lakukan terhadap ahli itsbat. Jika engkau mengingkari siapa yang memusuhimu dan mengkafirkanmu dari para penafi terhadap apa yang engkau tetapkan, maka ingkarilah dirimu sendiri yang memusuhi dan mengkafirkan ahli itsbat terhadap apa yang engkau nafikan."

Jika engkau berkata: "Aku tidak percaya kejujuran mereka bahwa mereka mengetahui hal itu secara dharuri, atau aku tidak percaya keahlian mereka dalam ilmu dharuri."

Dikatakan kepadamu: "Penentangmu yang menafikan juga tidak percaya kejujuranmu dan ilmumu."

Jika engkau berkata: "Dia mengetahui dari agama dan akalku apa yang mengharuskan mengetahui kejujuran dan ilmuku."

Dikatakan kepadamu: "Dan engkau mengetahui dari agama ahli itsbat dan akal mereka apa yang mengharuskan mengetahui kejujuran dan ilmu mereka."

Jika engkau berkata: "Aku menjelaskan kerusakan dalil-dalil akal yang ditentangkan para penafi terhadap apa yang kutetapkan."

Dikatakan kepadamu: "Para penetap apa yang engkau nafikan membuktikan kerusakan dalil-dalil akal yang engkau tentangkan kepada mereka."

Jika engkau berkata: "Aku dan para penafi itu sepakat dalam menafikan apa yang mereka tetapkan."

Dikatakan kepadamu: "Kelompok fulan dan fulan sepakat dalam menafikan apa yang engkau tetapkan."

Ketahuilah bahwa tidak ada dari ahli bumi kecuali yang dapat dikaji dengan metode ini, bahkan para penafi yang ekstrim dari Jahmiyyah, Qaramithah, dan filsuf. Karena mereka pasti menetapkan sesuatu dari hal-hal sam'iyyah dengan cara tertentu, karena tidak mungkin bagi salah satu dari kelompok-kelompok untuk menafikan semua apa yang

ditetapkan nash dari proposisi-proposisi khabariyyah dan thalabiyyah.

Ketika dia berkata: "Aku menetapkan apa yang dibawa nash karena aku mengetahuinya dengan akal, bukan karena datangnya nash dengannya," maka dapat dijawab dengan hal serupa dalam menetapkan ketinggian dan sifat-sifat juga. Dan dapat dijawab dengan jawaban lain, yaitu: Setiap yang mengakui kenabian dengan cara tertentu, maka dia pasti menetapkan dengan perkataan para nabi apa yang hujjahnya hanya perkataan mereka, meskipun itu dari perkara-perkara ilmiah atau politik. Karena semua mereka ini pasti mengamalkan syariat-syariat: baik dalam zahir, atau untuk masyarakat umum, atau awal-awal suluk mereka.

Jika dia tidak menetapkan kenabian dengan cara apa pun, maka dia pasti mengamalkan perkataan selain para nabi, seperti raja-raja, filsuf dan sejenisnya.

Bahkan manusia pasti memahami perkataan sesama jenisnya, karena manusia adalah makhluk sosial menurut tabiat, tidak dapat mandiri dalam meraih kemaslahatan-kemaslahatan. Maka mereka pasti berkumpul untuk saling membantu dalam kemaslahatan. Hal itu tidak sempurna kecuali dengan cara yang dengannya sebagian mereka mengetahui apa yang dimaksud yang lain. Cara apa pun yang diandaikan dari isyarat, ungkapan, tulisan dan selainnya - itu termasuk jenis sam'iyyat dan naqliyyat. Karena

keseluruhan itu adalah apa yang dengannya diketahui maksud orang lain.

Jika ada penafi yang menafikan hal itu dengan cara yang dijadikannya menentang dari dalil-dalil akalnya, maka siapa yang menetapkan apa yang dia tetapkan dari sam'iyyat pasti menjawabnya dengan jawaban. Maka apa yang menjadi jawaban baginya, adalah serupa jawaban bagi ahli itsbat dalam apa yang mereka ketahui sebagai maksud Rasul shallallahu 'alaihi wasallam. Telah dijelaskan secara panjang lebar tentang ini di tempat lain.

Jawaban Kesembilan

Dapat dikatakan: Kami tidak rela menjawab kalian dengan apa yang kalian jawab kepada para penafi.

Hal itu karena kalian kurang dalam berdebat dengan para penafi terhadap apa yang kalian tetapkan dengan akal dan nash. Kalian dalam banyak perdebatan dengan mereka menjadi keras kepala dan mengklaim apa yang mereka ketahui kebalikannya, sebagaimana kalian lakukan dalam masalah ru'yah, kalam, dan menetapkan sifat-sifat tanpa menetapkan konsekuensi-konsekuensinya. Kalian sering menetapkan sesuatu tanpa konsekuensi-konsekuensinya, atau dengan adanya yang menentangnya.

Dari sinilah menguasai kalian Qaramithah, filsuf, Mu'tazilah, dan sejenisnya dari para penafi. Perkataan imam-imam kalian dengan mereka adalah perkataan yang kurang,

yang tampak kekurangannya bagi siapa yang ahli dalam dalil-dalil akal.

Sebab hal itu adalah kurangnya mereka dalam berdebat, di mana mereka menyerahkan kepada mereka premis-premis akal yang mereka sangka benar padahal rusak. Maka mereka memerlukan menetapkan konsekuensi-konsekuensinya. Mereka terpaksa memilih: baik menyetujui mereka dalam kebatilan, atau kontradiksi yang menampakkan kerusakan perkataan mereka, atau ketidakmampuan yang menampakkan kekurangan dan keputusasaan mereka.

Kemudian mereka mulai berdebat dengan para pengukuh sifat ketinggian (Allah) dan yang sejenisnya, dengan argumen yang sama seperti yang digunakan orang-orang tersebut (para pengingkar) untuk berdebat dengan mereka. Dan mereka menguasai orang yang lemah dalam berdebat dengan para pengthbat (sifat), sebagaimana orang-orang tersebut menguasai mereka. Maka mereka menjadi seperti orang-orang yang lalai dalam berjihad melawan orang-orang kafir yang dekat dengan mereka, sehingga orang-orang kafir itu mengalahkan dan mengalahkan mereka. Kemudian mereka bangkit memerangi orang-orang Muslim yang dekat dengan mereka, sebagaimana orang-orang kafir tersebut memerangi mereka, sampai tampak kebatilan, kekafiran, dan kesesatan, karena kelalaian mereka pertama-tama dalam berjihad melawan orang-orang kafir

yang dekat dengan mereka, dan kedua karena permusuhan mereka terhadap orang-orang Muslim yang dekat dengan mereka.

Mereka menjadi berlawanan dengan apa yang Allah gambarkan tentang orang-orang beriman ketika Dia berfirman: "**keras terhadap orang-orang kafir, penyayang sesama mereka**" [Al-Fath: 29], "**yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir**" [Al-Maidah: 54]. Mereka menjadi keras terhadap orang-orang beriman dan lemah terhadap orang-orang kafir.

Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menggambarkan orang-orang Khawarij ketika beliau bersabda: "**Mereka membunuh ahli Islam dan membiarkan ahli penyembah berhala.**"

Keadaan orang-orang Jahmiyyah dan Rafidhah lebih buruk daripada keadaan orang-orang Khawarij, karena orang-orang Khawarij memerangi orang-orang Muslim dan meninggalkan perang melawan orang-orang kafir, sedangkan orang-orang ini membantu orang-orang kafir dalam memerangi orang-orang Muslim dan tunduk kepada orang-orang kafir. Mereka menjadi penolong bagi orang-orang kafir yang hina di hadapan mereka, memusuhi orang-orang beriman yang sombong terhadap mereka, sebagaimana telah ditemukan hal serupa pada kelompok-

kelompok Qaramithah, Rafidhah, Jahmiyyah yang mengingkari, dan Hululiyyah.

Barangsiapa yang mengkaji keadaan dunia akan melihat pelajaran dari hal itu, dan terdapat pada orang-orang ini kemiripan dengan mereka yang Allah Ta'ala berfirman tentang mereka: "**Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mereka berkata kepada orang-orang kafir: 'Mereka ini lebih mendapat petunjuk jalan daripada orang-orang yang beriman.' Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah. Barangsiapa yang dilaknat Allah, maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong baginya**" [An-Nisa: 51-52].

Oleh karena itu, kamu akan mendapati banyak dari para pengingkar ini yang menulis tentang syirik, sihir, penyembahan bintang-bintang dan berhala-berhala, serta tentang kemunafikan dan zindiq yang terdapat dalam perkataan banyak filosof dan lainnya. Bahkan mereka tunduk kepada orang-orang kafir dan munafik ini dan merendahkan diri di hadapan mereka, dan mereka ingin tinggi di atas orang-orang beriman dan menguasai mereka. Meskipun hal ini disebabkan oleh kelemahan orang-orang beriman yang memerangi mereka, kelalaian dan permusuhan mereka, sebagaimana penguasaan orang-orang kafir tersebut atas mereka disebabkan oleh kelemahan

mereka yang timbul dari kelalaian dan pelanggaran mereka. Maka celaan menimpa mereka sesuai dengan apa yang mereka lalai dari hak-hak Allah dan pelanggaran mereka terhadap larangan-larangan-Nya, sebagaimana orang-orang ini juga mendapat celaan sesuai dengan apa yang mereka lalai dari hak-hak Allah dan pelanggaran mereka terhadap larangan-larangan-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan tidak akan berguna bagi kamu pada hari ini, ketika kamu berbuat kezaliman, karena kamu bersama-sama dalam azab**" [Az-Zukhruf: 39].

Yang dimaksud di sini adalah untuk dikatakan kepada orang-orang yang mengingkari sifat ketinggian dan menetapkan sebagian sifat: Kami tidak rela menjawab kalian dengan apa yang kalian jawab kepada para pengingkar sifat dan lainnya dari apa yang ditetapkan oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Bahkan kami menjawab kalian dan mereka semua dengan menjelaskan bahwa tidak ada pada kalian dalam hal kalian menyelisihi nash-nash: tidak ada akal yang benar dan tidak ada naqal yang sahih. Bahkan tidak ada pada kalian dalam hal itu kecuali kebohongan-kebohongan yang disamarkan dan dihias dengan ungkapan-ungkapan global yang menyamarkan yang sebagian kalian terima dari sebagian yang lain dengan meniru para pendahulu kalian. Apabila maknanya ditafsirkan dan maksudnya diungkap, tampaklah kerusakannya dengan akal yang jelas,

sebagaimana telah diketahui kerusakannya dengan naqal yang sahih. Dan juga menjadi jelas bahwa hujjah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam tegak atas orang yang sampai kepadanya apa yang beliau bawa. Tidak ada bagi seorang pun untuk menentang sesuatu dari perkataannya dengan pendapat dan hawa nafsunya. Bahkan setiap orang harus bersama beliau sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "**Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya**" [An-Nisa: 65].

Kami tidak menyerahkan apa yang kalian serahkan berupa premis-premis yang rusak, sebagaimana kalian serahkan kepada orang yang menentang Al-Kitab dari kalangan Qaramithah, filosof, Mu'tazilah dan lainnya. Bahkan kami menutup jalan yang dari sana mereka masuk ke dalam Islam, dan kami mencegah mereka dari premis-premis yang mereka jadikan ilmu kalam yang dengan itu mereka menyelisihi Al-Kitab dan As-Sunnah serta ijma' sebaik-baik manusia.

Aspek Keempat Puluh Empat

Dapat dikatakan: Dalil-dalil akal yang dikatakan sebagai dasar bagi sam' (dalil naqli) dan yang menentangnya

bukanlah sesuatu yang bergantung padanya pengetahuan tentang kebenaran sam'. Maka tidak mungkin menjadi dasar baginya, bahkan ia juga batil.

Para imam ahli nazhar (penelitian rasional) dari ahli kalam dan filosof telah mengakui hal itu. Karena pokok-pokok jalan ini adalah dua atau tiga jalan:

1. **Jalan a'radh (sifat-sifat yang dapat berubah)** dan beristidlal dengannya atas kebaruan yang disifati dengannya atau dengan sebagiannya seperti gerak dan diam.

2. **Jalan tarkib (susunan)** dan beristidlal dengannya bahwa yang disifati dengannya adalah mumkin (mungkin ada mungkin tidak ada) atau muhdats (baru).

Kedua jalan ini adalah pokok dari apa yang disebutkan dalam bab ini.

Dan yang ketiga: **Beristidlal dengan ikhtishash (pengkhususan)** atas kemungkinan atau kebaruan yang dikhususkan.

Mungkin dikatakan bahwa ini adalah jalan lain, dan mungkin masuk dalam yang pertama.

Beristidlal dengan berkumpul dan berpisahnya jawahir - menurut pendapat orang yang mengatakan bahwa jasad

tersusun dari jawahir-jawahir tunggal - masuk dalam yang pertama dan kedua.

Adapun masuknya dalam yang pertama berdasarkan bahwa jawahir tidak terlepas dari berkumpul dan berpisah, sebagaimana jasad - bahkan jawhar - tidak terlepas dari gerak dan diam. Adapun masuknya dalam yang kedua berdasarkan bahwa jasad tersusun dari jawahir-jawahir tunggal, atau dari materi dan bentuk, dan ketika itu menjadi: entah mumkin menurut orang yang beristidlal dengan itu atas kemungkinan, atau muhdats menurut orang yang beristidlal dengan itu atas kebaruan.

Namun beristidlal dengan jalan ini dibangun atas bahwa jasad tersusun dari jawahir-jawahir kasat mata yang tidak dapat dibagi, yaitu jawahir-jawahir tunggal, atau dari jawahir-jawahir akal, yaitu materi dan bentuk. Ini adalah sesuatu yang diperdebatkan oleh jumhur (mayoritas) orang-orang berakal, berbeda dengan jasad tidak terlepas dari jenis a'radh, maka tidak ada yang menyelisihinya kecuali yang menyimpang.

Kemudian jalan pertama dibangun atas penolakan adanya yang tidak terbatas dari hal-hal baru, yang kedua dibangun atas bahwa sesuatu yang berkumpul padanya beberapa makna mesti mumkin atau hadits, yang ketiga dibangun atas bahwa yang dikhususkan mesti memiliki pengkhusus yang terpisah darinya.

Ketiga premis ini telah dibantah oleh jumhur orang-orang berakal. Setiap jalan dari jalan-jalan ini ditempuh oleh Jahmiyyah dan Mu'tazilah pengingkar sifat dan af'al, dan juga ditempuh oleh pengingkar af'al yang berdiri pada-Nya tanpa sifat-sifat.

Adapun para filosof yang mengatakan qadamnya alam dan mengingkari sifat-sifat, maka dasar pembicaraan mereka dibangun atas jalan tarkib, berdasarkan bahwa yang disifati adalah murakkab (tersusun). Apabila mereka beristidlal dengan jalan a'radh maka mereka hanya beristidlal dengannya atas bahwa yang disifati dengannya adalah mumkin, dan mereka menyandarkan itu kepada tarkib. Adapun istidlal mereka dengan a'radh atas kebaruan yang disifati maka tidak mungkin bagi mereka, bahkan ini bertentangan dengan pendapat mereka.

Setiap golongan dari dua golongan mencela jalan golongan lain dan menjelaskan kerusakannya.

Diketahui bahwa para mutakallimin yang mengatakan penetapan sifat-sifat bagi Allah Ta'ala lebih dekat kepada Islam dan Sunnah daripada pengingkar sifat-sifat, dan bahwa pengingkar sifat-sifat yang mengatakan kebaruan langit dan bumi lebih dekat kepada Islam dan Sunnah daripada yang mengatakan qadamnya, dan siapa yang lebih dekat kepada Islam dan Sunnah, maka akal-akalnya yang ia tentang nash-nash Ilahi lebih tidak jauh dari agama orang-orang Muslim.

Apabila para imam ilmu telah mengingkari ini yang lebih dekat daripada lainnya kepada akal dan naqal, dan menjelaskan bahwa ia rusak dalam akal, haram dalam syara' - maka yang lebih jauh darinya dan lebih lemah lebih besar kerusakannya dalam akal, dan lebih haram dalam syara'.

Para imam ilmu senantiasa demikian, sampai para imam nazhar dari ahli kalam dan filosof. Beristidlal dengan gerak dan diam atas kebaruan yang bergerak dan diam, bahkan beristidlal dengan a'radh secara mutlak atas kebaruan apa yang berdiri padanya dari jawahir dan ajsam, beristidlal dengan kebaruan sifat-sifat atas kebaruan apa yang berdiri padanya dari yang disifati, beristidlal dengan susunan ajsam dari jawahir, dan yang semisalnya, dan menjadikan itu jalan kepada pengetahuan tentang kebaruan alam, dan kepada pengetahuan tentang penetapan Sang Pencipta Ta'ala, adalah jalan Jahmiyyah dan Mu'tazilah, dan sejenisnya dari ahli kalam yang tercela - menurut Salaf yang baru dalam Islam. Mereka adalah orang-orang yang membuat bid'ah jalan ini, beristidlal dengannya - dan berkomitmen dengan konsekuensi-konsekuensinya, dan membangun cabang-cabang darinya, meskipun ada kelompok dari non-Muslim yang ikut serta dengan mereka dalam hal itu, atau mendahului mereka, baik mereka dari kalangan Sabian atau Yahudi atau lainnya.

Yang dimaksud adalah bahwa kemunculan ini dalam Islam permulaannya dari pihak para mutakallimin bid'ah ini,

dan ini adalah dari dasar-dasar terbesar para mutakallimin ini.

Ini dan yang semisalnya adalah dari kalam yang telah disepakati oleh salaf umat dan para imamnya untuk mencela dan melarangnya, dan menjahilkan para pelakunya dan menyesatkan mereka, karena mereka menempuh dalam beristidlal jalan-jalan yang tidak lurus, dan beristidlal dengan proposisi-proposisi yang mengandung kebohongan. Maka mereka terikat dengannya pada masalah-masalah yang dengannya mereka menyelisihi nash-nash Al-Kitab dan As-Sunnah serta yang jelas dari akal, maka mereka menjadi jahil, pembohong, dan zalim dalam banyak masalah, wasilah, hukum, dan dalil mereka.

Perkataan Salaf dan para imam dalam mencela hal itu banyak dan terkenal dalam umumnya kitab-kitab Islam. Tidak ada seorang pun yang telah mendalami sebagian ilmu kecuali telah sampai kepadanya sebagian dari hal itu. Namun banyak orang tidak menguasai pengetahuan tentang banyak perkataan Salaf dan para imam dalam hal itu dan maknanya. Orang-orang telah mengumpulkan dari perkataan Salaf dan para imam dalam hal itu karya-karya tersendiri, seperti apa yang dikumpulkan oleh Syaikh Abu Abdurrahman As-Sulami.

Dan seperti karya besar yang dikumpulkan oleh Syaikh Abu Isma'il Abdullah bin Muhammad Al-Anshari yang bergelar Syaikhul Islam yang ia namakan "Dzamm Al-Kalam

wa Ahlihi" (Celaan terhadap Ilmu Kalam dan Ahlinya), dan dari hal itu dalam kitab-kitab atsar dan sunnah sebanyak yang Allah kehendaki.

Perkataan Al-Ghazali dalam Al-Ihya tentang Celaan Ilmu Kalam

Di antara yang menyebutkan kesepakatan Salaf tentang hal itu adalah Al-Ghazali dalam kitabnya yang paling mulia, yang ia namakan "Ihya Ulum Ad-Din". Ia berkata: "Jika kamu berkata: Apakah ilmu jadal dan kalam tercela seperti ilmu nujum, ataukah mubah, ataukah disunahkan? Maka ketahuilah bahwa manusia dalam hal ini berlebih-lebihan dan melampaui batas di ujung-ujung.

Ada yang berkata: Ia adalah bid'ah dan haram, dan sesungguhnya seorang hamba bertemu Allah dengan setiap dosa - selain syirik - lebih baik baginya daripada bertemu-Nya dengan kalam. Ada yang berkata: Ia adalah wajib fardhu: entah fardhu kifayah atau fardhu ain, dan ia adalah semulia-mulia amal, setinggi-tinggi qurbat, dan ia adalah tahqiq bagi ilmu tauhid, dan perjuangan atas agama Allah."

Ia berkata: "Kepada pengharaman pergi Asy-Syafi'i, Malik, Ahmad bin Hanbal, Sufyan, dan seluruh ahli hadits dari Salaf. Ibnu Abdul A'la berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i pada hari ia berdebat dengan Hafsh Al-Fard - yang termasuk mutakallimi Mu'tazilah - berkata: 'Sungguh seorang hamba bertemu Allah dengan setiap dosa selain syirik lebih

baik baginya daripada bertemu-Nya dengan sesuatu dari kalam. Dan aku mendengar dari Hafsh perkataan yang tidak mampu aku ceritakan.'

Ia juga berkata: 'Aku telah mengetahui dari ahli kalam sesuatu yang tidak pernah aku kira sebelumnya. Sungguh seorang hamba diuji dengan setiap yang Allah larang, selain syirik, lebih baik baginya daripada ia memandang dalam kalam.'"

"Ia juga berkata: 'Seandainya manusia mengetahui apa yang ada dalam kalam berupa hawa nafsu, niscaya mereka lari darinya seperti lari mereka dari singa.'"

"Ia berkata: 'Hukumku terhadap ahli kalam adalah mereka dipukul dengan pelepah dan diarak di suku-suku dan kabilah-kabilah, dan dikatakan: Ini adalah balasan orang yang meninggalkan Kitab dan Sunnah dan menghadap kepada kalam.'"

Ia berkata: "Ahmad bin Hanbal berkata: 'Tidak akan beruntung pelaku kalam selamanya, dan hampir tidak kamu lihat seorang yang memandang dalam kalam kecuali dalam hatinya ada dusta.'"

Ia berkata: "Ia berlebihan dalam hal itu sampai ia memboikot Al-Harits Al-Muhasibi meskipun zuhud dan wara'nya karena ia mengarang kitab dalam menanggapi para pelaku bid'ah. Ia berkata: 'Celakalah kamu! Bukankah kamu menceritakan bid'ah mereka dahulu kemudian kamu

menyanggah mereka? Bukankah kamu membawa manusia dengan karanganmu untuk menelaah bid'ah, dan memikirkan syubhat-syubhat itu, maka hal itu mengajak mereka kepada ra'y dan penelitian?'"

Komentar Ibnu Taimiyyah

Aku katakan: Pemboikotan Ahmad terhadap Al-Harits bukan karena sebab yang disebutkan oleh Abu Hamid ini. Ia memboikotnya karena ia berpegang pada pendapat Ibnu Kullab, yang menyetujui Mu'tazilah tentang sahihnya jalan gerak-gerak dan sahihnya jalan tarkib, dan tidak menyetujui mereka dalam mengingkari sifat-sifat secara mutlak. Bahkan ia dan para pengikutnya menetapkan bahwa Allah di atas makhluk, tinggi atas alam, bersifat dengan sifat-sifat, dan mereka menetapkan hal itu dengan akal, meskipun kandungan madzhab-nya adalah mengingkari apa yang berdiri pada dzat Allah Ta'ala berupa af'al dan lainnya yang berkaitan dengan mashiyyah dan pilihan-Nya. Atas dasar itu ia membangun pembicaraannya dalam masalah Al-Qur'an.

Ini adalah yang dikenal bagi orang yang memiliki keahlian dengan perkataan Ahmad, dari para sahabatnya dan lainnya dari ulama ahli hadits dan sunnah. Abu Abdullah Al-Husain, ayah Abu Al-Qasim Al-Kharqi pemilik Mukhtashar yang terkenal, memiliki kitab dalam kisah-kisah orang yang diboikot Ahmad. Ia bertanya di dalamnya kepada Abu Bakr Al-Marrudzi tentang hal itu, maka ia menjawabnya tentang kisah-kisah mereka satu per satu.

Hal itu juga disebutkan oleh Abu Bakr Al-Khallal dalam Kitab As-Sunnah. Hal itu juga disebutkan oleh Ibnu Khuzaimah dan lainnya yang mengetahui hakikat perkara-perkara ini. Demikian juga As-Sari As-Saqathi memperingatkan Al-Junaid bin Muhammad dari ocehan Al-Harits.

Kemudian lebih dari satu orang menyebutkan bahwa Al-Harits kembali dari hal itu, sebagaimana disebutkan oleh Mu'ammar bin Ziyad dalam berita-berita syaikh-syaikh ahli ma'rifah dan tasawuf. Abu Bakr Al-Kalabadzi menyebutkan dalam kitab "At-Ta'arruf li Madzhab At-Tasawuf" dari Al-Harits Al-Muhasibi, bahwa ia berkata: "Sesungguhnya Allah berbicara dengan suara." Dan ini bertentangan dengan pendapat Ibnu Kullab.

Abu Hamid tidak memiliki dari keahlian dan atsar nabawi dan salafiyyah seperti yang dimiliki ahli ma'rifah dalam hal itu, yang membedakan antara yang sahih dan yang rusak.

Oleh karena itu ia menyebutkan dalam kitab-kitabnya dari hadits-hadits dan atsar-atsar palsu dan dusta yang seandainya ia tahu bahwa itu palsu tidak akan ia sebutkan.

Ahmad radhiyallahu 'anhu telah menyanggah Jahmiyyah dan lainnya dengan dalil-dalil sam'iyyah dan 'aqliyyah, dan menyebutkan dari perkataan dan hujjah-hujjah mereka yang tidak disebutkan orang lain.

Bahkan ia melengkapi penceritaan madzhab dan hujjah-hujjah mereka dengan paling sempurna, kemudian membatalkan hal itu dengan syara' dan akal.

Bagian 1: Kritik terhadap Abu Hamid tentang Ahmad ibn Hanbal

Abu Hamid telah menyampaikan dalam kitabnya apa yang dikatakannya dia dengar dari sebagian pengikut Hanbali, yaitu bahwa Ahmad tidak melakukan takwil kecuali terhadap tiga hadis saja. Hal ini adalah kesalahan terhadap Ahmad. Pembahasan mengenai hal ini telah dijelaskan secara rinci di tempat lain, dan telah ditunjukkan apa yang benar dan salah dalam pernyataan ini beserta penjelasannya dari segi periwayatan dan pengarahan.

Seandainya Abu Hamid membatasi diri pada apa yang dia nukil dari kitab Ibnu Abd al-Barr tentang para imam, tidak akan ada kesalahan seperti ini, karena Ibnu Abd al-Barr dan orang-orang sepertinya lebih mengetahui tentang atsar (riwayat) daripada orang-orang ini. Namun mungkin dia mengutip hal tersebut dari perkataan Abu Thalib atau orang lain.

Bagian 2: Pernyataan al-Juwayni dalam Kitab al-Burhan

Serupa dengan ini adalah apa yang disebutkan Abu al-Ma'ali dalam kitabnya tentang ushul fiqh yang bernama al-Burhan ketika dia menyebutkan madzhab orang-orang

tentang qiyas akal dan syar'i. Dia berkata: "Qiyas dalam apa yang disebutkan ahli madzhab terbagi menjadi syar'i dan akal. Kemudian para pengkaji ushul dan penentangnya terpecah menjadi beberapa madzhab. Sebagian dari mereka menolak kedua qiyas tersebut, dan mereka berkata: ini adalah madzhab para penentang nalar."

"Dan sebagian berkata dengan qiyas akal dan sam'i (yang didengar), dan ini adalah madzhab para ahli ushul dan qiyas dari kalangan fuqaha."

"Dan sebagian pergi pada pendapat dengan qiyas akal, namun menolak qiyas syar'i. Dan ini adalah madzhab an-Nazzam dan kelompok dari Rafidhah, Ibadhiyah, Azariqah, dan sebagian besar firqah Khawarij kecuali Najdat."

"Dan sebagian lain cenderung pada larangan qiyas nazhari (teoretis), dan perintah qiyas syar'i. Dan dia berkata: 'Ini adalah madzhab Ahmad ibn Hanbal dan pengikut-pengikutnya yang moderat. Mereka tidak mengingkari bahwa nalar akal berujung pada ilmu, tetapi mereka melarang untuk terlibat dan menyibukkan diri dengannya.'"

Pernyataan al-Juwayni dalam al-Burhan

Dia berkata: "Dan para ekstremis dari Hashwiyah dan Ahlu az-Zahir pergi pada penolakan qiyas akal dan syar'i."

Abu al-Ma'ali berkata: "Para perawi memutlakkan qiyas akal. Jika yang mereka maksud adalah nalar akal, maka itu adalah dari jenisnya ketika memenuhi syarat-syarat

kebenaran, menghasilkan ilmu dan diperintahkan secara syar'i. Dan qiyas syar'i dapat diterima dan diamalkan ketika benar berdasarkan penelitian yang layak. Namun jika yang dimaksud para perawi dengan qiyas akal adalah mempertimbangkan sesuatu dengan sesuatu, dan berdirinya nalar terhadap yang ghaib atas penggalian makna pada yang hadir, maka ini batil menurut saya dan tidak memiliki dasar. Tidak ada qiyas dalam hal-hal rasional, dan para pencari ilmu rasional telah memahami hal ini dari kami."

Komentar Ibnu Taymiyyah

Saya katakan: Apa yang disebutkan Abu al-Ma'ali tentang pengingkaran qiyas dalam rasional telah disetujui oleh sekelompok ulama mutaakhkhirin, seperti Abu Hamid ar-Razi dan Abu Muhammad al-Maqdisi. Dia berkata: "Qiyas tamtsil hanya berlaku dalam syar'iyyat."

Para logikawan mungkin mengklaim bahwa qiyas tamtsil dalam aqliyyat hanya memberikan zann (dugaan), sedangkan mayoritas orang berakal berpendapat bahwa tidak ada perbedaan antara qiyas syumul dan qiyas tamtsil dalam memberikan ilmu dan zann. Karena apa yang dijadikan had awsath (term tengah) dalam qiyas syumul dijadikan manat al-hukm dalam qiyas tamtsil, dan disebut illah, washf, dan mushtarak.

Jika dikatakan: "Nabidz yang memabukkan haram karena ia memabukkan, dan setiap yang memabukkan

haram" - ini adalah qiyas syumul, dan harus ada dalil yang menunjukkan kebenaran muqaddimah kubra yang mengatakan: setiap yang memabukkan haram. Jika berdalil dengan qiyas tamtsil, dikatakan: "Karena ia memabukkan maka haram, berdasarkan qiyas pada perasan anggur yang memabukkan."

Kemudian dijelaskan bahwa illah pada ashl adalah kemabukan. Dalil yang menunjukkan illah washf pada ashl adalah yang menunjukkan kebenaran muqaddimah kubra. Kemabukan adalah washf yang dikaitkan dengan hukum, yaitu manatnya, dan ia adalah yang sama antara ashl dan far' yang dikaitkan dengan hukum. Kemabukan yang bersifat kemabukan adalah had awsath yang ditetapkan dalam qiyas syumul, yang menjadi mahmul dalam muqaddimah shughra dan mawdhu' dalam kubra.

Adapun apa yang dia sebutkan tentang Ahmad, telah diingkari oleh para pengikut Ahmad, hingga Abu al-Baqa al-Ukbari berkata kepada orang yang membaca kitab al-Burhan kepadanya: "Nukilan ini tidak benar tentang madzhab Imam Ahmad."

Dan dia benar dalam ucapannya, karena Ahmad tidak melarang nalar pada dalil akal yang benar yang menghasilkan yang dicari. Bahkan dalam perkataannya tentang ushul ad-din dalam bantahan terhadap Jahmiyyah dan lainnya dari berdalil dengan dalil-dalil akal atas rusaknya

pendapat para penentang Sunnah adalah terkenal dalam kitab-kitabnya dan di kalangan pengikutnya.

Namun Ahmad mencela dari kalam bid'i apa yang dicela seluruh umat, yaitu kalam yang menentang Kitab dan Sunnah, dan berbicara tentang Allah dan agama-Nya tanpa ilmu.

Ahmad berdalil dengan firman Allah Ta'ala: "Katakanlah: 'Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, perbuatan aniaya tanpa hak dan (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.'" (Al-A'raf: 33)

Ahmad adalah yang paling masyhur dan paling banyak berbicara dalam ushul ad-din dengan dalil-dalil qath'i baik naqli maupun aqli dari semua imam, karena dia diuji dengan penentang Sunnah, sehingga dia membutuhkan hal itu.

Yang terdapat dalam perkataannya, dari berdalil dengan dalil-dalil akal terhadap apa yang sesuai dengan Sunnah, tidak ditemukan sepertinya dalam perkataan para imam lainnya. Namun qiyas tamtsil terhadap Allah Ta'ala tidak ditempuh Ahmad, dia tidak menempuh kecuali qiyas awla, dan itulah yang dibawa Kitab dan Sunnah. Karena

Allah tidak menyerupai yang lain dalam segala hal hingga keduanya sama dalam hukum qiyas, bahkan Dia Maha Suci lebih berhak dengan setiap pujian, dan lebih jauh dari setiap celaan. Apa yang termasuk sifat kesempurnaan murni yang tidak ada kekurangan di dalamnya dengan cara apapun, maka Dia lebih berhak dengannya dari semua selain-Nya. Dan apa yang termasuk sifat kekurangan, maka Dia lebih berhak untuk disucikan darinya dari semua selain-Nya.

Al-Qur'an ketika menjelaskan kekuasaan-Nya dalam menghidupkan kembali makhluk dengan perbuatan-Nya terhadap yang lebih besar dari itu, hal ini termasuk qiyas awla.

Demikian pula menjelaskan penyucian-Nya dari anak dan sekutu.

Demikian pula Ahmad menempuh jalan ini - sebagaimana disebutkan di tempatnya - seperti penjelasannya tentang kemungkinan Dia mengetahui semua makhluk, dengan Dia terpisah dari alam di atas Arsy, dengan dua qiyas akal: Pertama, bahwa manusia mungkin bersamanya adalah kaca bening sehingga dia melihat apa yang ada di dalamnya dengan terpisah darinya. Maka Rabb Maha Suci, kekuasaan-Nya atas alam dan keterpisahan-Nya darinya, lebih besar dari kekuasaan ini atas apa yang di tangannya. Maka tidak mustahil penglihatan-Nya terhadap apa yang ada di dalamnya dan ihatha-Nya terhadapnya dengan terpisah darinya.

Qiyas kedua: Orang yang membangun rumah kemudian keluar darinya, dia mengetahui apa yang ada di dalamnya karena dia yang membuatnya, meskipun dia tidak berada di dalamnya.

Maka Rabb yang menciptakan segala sesuatu dan menciptakannya, Dia lebih berhak mengetahui apa yang Dia ciptakan. Dia adalah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui, meskipun Dia tidak berada dalam makhluk-makhluk.

Yang dimaksud adalah bahwa Ahmad berdalil dengan dalil-dalil akal terhadap maksud-maksud ilahiyyah jika benar. Dia hanya mencela apa yang menentang Kitab dan Sunnah, atau berbicara tanpa ilmu, dan kalam yang bid'ah dalam agama. Seperti ucapannya dalam suratnya kepada al-Mutawakkil: "Saya tidak suka berbicara dalam hal ini kecuali apa yang ada dalam Kitab Allah atau hadis dari Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, atau para Sahabat atau Tabi'in. Adapun selain itu, maka berbicara di dalamnya tidak terpuji."

Dia tidak membenci - jika mengetahui makna-makna Kitab dan Sunnah - untuk mengungkapkannya dengan ungkapan lain jika diperlukan. Bahkan dia telah melakukan itu. Yang dia benci adalah makna-makna bid'ah dalam hal ini, yaitu dalam apa yang didalami orang-orang - dari berbicara tentang al-Qur'an, ru'yah, qadar, dan sifat-sifat - kecuali yang sesuai dengan Kitab dan Sunnah serta atsar Sahabat dan Tabi'in.

Karena itu dia membenci berbicara tentang "jism" dan "hayyiz", dan dalam lafazh dengan al-Qur'an baik penafian maupun penetapan, karena dalam setiap penafian dan penetapan ada yang batil. Perkataannya dalam masalah-masalah ini dijelaskan di tempat lain sebagaimana terkenal dalam kitab dan suratnya.

Yang tercela secara syar'i adalah apa yang dicela Allah dan Rasul-Nya, seperti berdebat dengan batil, berdebat tanpa ilmu, dan berdebat dalam kebenaran setelah jelas.

Adapun mujadalah syar'iyyah, seperti yang disebutkan Allah Ta'ala tentang para nabi 'alaihimussalam dan diperintahkan, seperti firman-Nya: "Mereka berkata: 'Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu dengan kami.'" (Hud: 32)

Dan firman-Nya: "Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya." (Al-An'am: 83)

Dan firman Allah Ta'ala: "Tidakkah kamu perhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya?" (Al-Baqarah: 258)

Dan firman-Nya: "Dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik." (An-Nahl: 125)

Dan yang serupa dengan itu, maka hal itu mungkin wajib atau mustahab, dan yang demikian tidak tercela dalam syariat.

Apa yang disebutkan Abu Hamid al-Ghazali dari perkataan Salaf dalam mencela ahli kalam, seandainya itu terkenal dari mereka dalam kitab-kitab yang dapat diandalkan, tidak akan dia sebutkan di sini. Dia telah mengutip darinya apa yang dia kutip dari kitab Abu Umar ibn Abd al-Barr yang bernama "Fadhl al-Ilm wa Ahluhu", tentang apa yang wajib bagi mereka dalam menyampaikan dan membawanya. Abu Umar adalah orang yang paling mengetahui tentang atsar dan membedakan antara yang shahih dan yang lemah.

Bagian 3: Perkataan al-Ghazali dalam al-Ihya tentang Ilmu Kalam dan Komentar Ibnu Taymiyyah

Di antara yang dikutip Abu Hamid juga dari Ahmad bahwa dia berkata: "Ulama kalam adalah zindiq."

Dia berkata: "Dan Malik berkata: 'Bagaimana pendapatmu jika datang orang yang lebih pandai berdebat darinya, apakah dia akan meninggalkan agamanya setiap hari dengan agama baru?'"

Dia berkata: "Maksudnya bahwa perkataan para pendebat saling berimbang."

Dan dia berkata: "Dan Malik berkata: 'Tidak boleh kesaksian ahli hawa dan bid'ah.' Maka sebagian pengikutnya

berkata dalam takwilnya: Bahwa yang dimaksud dengan ahli hawa adalah ahli kalam dalam madzhab apapun."

Saya katakan: Yang dikutip Abu Hamid ini adalah Muhammad ibn Khuwayzmandad al-Bashri, imam Maliki. Dia berkata: "Bahwa ahli hawa menurut Malik dan pengikutnya yang ditolak kesaksiannya adalah ahli kalam."

Dia berkata: "Setiap mutakallim adalah ahli hawa dan bid'ah menurut Malik dan pengikutnya. Setiap mutakallim menurut mereka adalah ahli hawa: baik Asy'ari maupun selainnya." Demikian disebutkan Ibnu Abd al-Barr darinya, dan darinya Abu Hamid mengutip itu, tetapi dia tidak terang-terangan menyebutkannya.

Abu Hamid berkata: "Dan Abu Yusuf berkata: 'Barangsiapa mencari ilmu dengan kalam, dia akan menjadi zindiq.'"

Dan dia berkata: "Para ahli hadis dari Salaf telah sepakat tentang hal ini, dan tidak terbatas apa yang dinukil dari mereka tentang ancaman di dalamnya. Mereka berkata: 'Para Sahabat tidak diam, padahal mereka lebih mengetahui hakikat dan lebih fasih dalam menyusun kata-kata dari yang lain, kecuali karena pengetahuan mereka tentang apa yang akan timbul darinya. Karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Binasa orang-orang yang berlebih-lebihan, binasa orang-orang yang berlebih-lebihan," yaitu yang terlalu dalam dalam penelitian dan penyelidikan.'"

Dia berkata: "Mereka berdalil bahwa jika itu dari agama, tentu yang paling penting diperintahkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, mengajarkan caranya, dan memuji para ahlinya. Beliau telah mengajarkan mereka istinja', menganjurkan mereka menghafal faraid, memuji mereka, dan melarang mereka berbicara tentang qadar. Atas dasar ini para Sahabat berpegang. Menambahi guru adalah kedurhakaan dan kezaliman. Mereka adalah guru dan teladan, dan kami adalah pengikut dan murid."

Dia berkata: "Adapun golongan lain, mereka berdalil bahwa yang dilarang dari kalam: Jika karena lafazh 'jauhar' dan 'aradh' dan istilah-istilah asing ini untuk pemahaman seperti hadis, tafsir, dan fiqh, jika disampaikan kepada mereka ungkapan naqd, kasb, ta'diyah, tarkib, dan fasad al-wadh', mereka tidak akan memahaminya. Membuat ungkapan untuk menunjukkan maksud yang benar, seperti membuat wadah dengan bentuk baru untuk digunakan dalam yang mubah."

"Jika yang dilarang adalah maknanya, maka kami tidak bermaksud kecuali mengetahui dalil tentang huduts al-alam, wahdaniyyah al-Khaliq Ta'ala dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana dibawa syariat. Dari mana haram mengenal Allah dengan dalil? Jika yang dilarang adalah keributan, fanatisme, permusuhan, kebencian dan apa yang berujung pada kalam, maka itu haram dan wajib berhati-hati darinya, sebagaimana sombong dan riya', mencari kepemimpinan

yang berujung pada hadis, tafsir, dan fiqh, itu haram dan wajib berhati-hati darinya, tetapi tidak melarang dari ilmu karena berujung padanya."

"Bagaimana bisa hujjah, tuntutan, dan penelitian itu dilarang, padahal Allah Ta'ala berfirman: 'Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu."' (An-Naml: 64), dan Allah Ta'ala berfirman: 'Supaya binasa orang yang binasa dengan keterangan yang nyata dan supaya hidup orang yang hidup dengan keterangan yang nyata."' (Al-Anfal: 42)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kalian memiliki suatu dalil" [Yunus: 68], yakni berupa hujjah dan bukti.

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah: 'Maka bagi Allah-lah hujjah yang menyeluruh"' [Al-An'am: 149].

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Tidakkah kamu perhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya" hingga firman-Nya "maka terdiamlah orang yang kafir itu" [Al-Baqarah: 258], dan Allah menyebutkan Ibrahim beserta perdebatan dan bantahannya yang membungkam lawannya dalam konteks pujian kepadanya.

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya" [Al-An'am: 83].

Dan dia menyebutkan pembahasan panjang yang telah kami sebutkan dan kami bicarakan mengenai apa yang dapat diterima dan yang ditolak darinya dengan

pembahasan terperinci di tempat lain, hingga dia berkata: (maka inilah yang dapat disebutkan untuk kedua kelompok).

Kemudian dia menyebutkan rincian yang dipilihnya, yang intinya: bahwa di dalamnya terdapat kemudaratan berupa dampak syubhat dan menggoyahkan akidah serta menghilangkannya dari keyakinan dan keteguhan, dan kemudaratan dalam mempertegas keyakinan para ahli bid'ah dan memperkuatnya di dalam hati mereka, sehingga bangkit motivasi mereka dan menguat keinginan mereka untuk bersikeras padanya, namun sikap keras kepala ini melalui perantara fanatisme yang muncul dari perdebatan.

Saya berkata: Kemudaratan yang disebutkannya ada dua jenis: Pertama, berkaitan dengan ilmu, yaitu mengingatkan pada syubhat kebatilan yang melemahkan keyakinan terhadap kebenaran dan mengarah pada kebatilan.

Kedua, berkaitan dengan tujuan, yaitu membangkitkan hawa nafsu, fanatisme, dan kesukuan yang mendorong pada sikap keras kepala meski terhadap kebatilan, agar tidak dikalahkan setan.

Dia berkata: (Adapun manfaatnya, mungkin dikira bahwa faedahnya adalah menyingkap hakikat-hakikat dan mengetahuinya sebagaimana adanya, namun jauh sekali, karena dalam ilmu kalam tidak ada yang memenuhi tuntutan mulia ini, dan jika engkau mendengar ini dari seorang

muhaddits atau hashawi, mungkin terlintas dalam benakmu bahwa manusia adalah musuh terhadap apa yang mereka tidak ketahui.

Maka dengarlah ini dari orang yang telah berpengalaman dengan ilmu kalam kemudian meninggalkannya setelah benar-benar mengenalnya, dan setelah mendalaminya hingga tingkat tertinggi para mutakallimin, dan melampaui itu untuk mendalami ilmu-ilmu lain selain jenis ilmu kalam, dan menyadari bahwa jalan menuju hakikat pengetahuan dari sisi ini tertutup).

Dia berkata: (Demi hidupku, ilmu kalam tidak terlepas dari penyingkapan, pengenalan, dan penjelasan terhadap beberapa perkara, namun hanya sedikit, dan dalam perkara-perkara yang jelas yang hampir dapat dicapai sebelum mendalami keahlian ilmu kalam).

Dia berkata: (Bahkan manfaatnya hanya satu hal, yaitu menjaga akidah yang telah kami terjemahkan kepada orang awam, dan melindunginya dari gangguan para ahli bid'ah dengan berbagai jenis perdebatan, karena orang awam akan terpancing oleh perdebatan ahli bid'ah meski rusak, dan melawan yang rusak dengan yang rusak itu bermanfaat, dan manusia diwajibkan berpegang pada akidah yang telah kami utarakan, karena syariat datang dengannya karena mengandung kemaslahatan agama dan dunia mereka, serta ijma' salaf atasnya, dan para ulama diwajibkan menjaga hal itu pada orang awam dari tipu daya para ahli bid'ah,

sebagaimana para penguasa diwajibkan menjaga harta mereka dari serangan para perampas dan penzalim).

Dia berkata: (Dan jika telah dipahami kemudaratan dan manfaatnya, maka hendaknya seperti dokter yang cakap dalam menggunakan obat berbahaya, yang tidak meletakkannya kecuali pada tempatnya, yaitu pada saat dibutuhkan, dan sesuai kadar kebutuhan).

Saya berkata: Inilah perkataan Abu Hamid, dengan pengetahuannya tentang ilmu kalam dan filsafat, serta kedalamannya dalam hal itu, dia menyebutkan kesepakatan salaf Ahlus Sunnah dalam mencela ilmu kalam, dan menyebutkan perbedaan mereka yang menentangnya, dan menjelaskan bahwa tidak ada faedah di dalamnya kecuali membela akidah-akidah syar'i yang diberitakan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam kepada umatnya. Dan jika tidak ada faedah di dalamnya kecuali membela akidah-akidah ini, maka tidak mungkin menentangnya, apalagi didahulukan atasnya. Maka tidak mungkin ilmu kalam rasional yang dapat diterima bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, dan apa yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, wajib merupakan ilmu kalam batil yang ditolak yang tidak ada seorang pun dari kaum muslimin yang membantah celaan terhadapnya: tidak dari kalangan salaf dan para imam, tidak pula seorang pun dari kalangan khalaf yang beriman, ahli pengetahuan tentang ilmu kalam dan filsafat, dan apa yang diterima dari itu dan apa yang ditolak, apa yang dipuji dan

apa yang dicela. Dan barang siapa yang menerima dan memujinya termasuk ahli ilmu kalam batil yang tercela menurut kesepakatan mereka.

Ini dengan catatan bahwa salaf dan para imam mencela apa yang berupa ilmu kalam, rasionalitas, dan perdebatan yang batil, meski dimaksudkan untuk membela Kitab dan Sunnah. Maka mereka mencela orang yang melawan bid'ah dengan bid'ah, dan melawan yang rusak dengan yang rusak, apalagi yang melawan sunnah dengan bid'ah, dan menentang kebenaran dengan kebatilan, serta berdebat dalam ayat-ayat Allah dengan kebatilan untuk mematahkan kebenaran dengannya. Namun yang dimaksud di sini adalah menjelaskan apa yang disebutkannya tentang kesepakatan para imam sunnah dalam mencela hal itu, dan apa yang disebutkannya bahwa dia dan jalan filsafat tidak memberikan manfaat menyingkap hakikat dan mengetahuinya, dengan pengalamannya dalam hal itu.

Dan dia berbicara sesuai dengan apa yang sampai kepadanya tentang salaf, dan apa yang dipahami dan diketahuinya tentang apa yang dipuji dan dicela, dan pengalamannya tentang perkataan salaf serta hakikat apa yang dibawa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam tidak seperti pengalamannya dengan apa yang ditempuhnya dari jalan-jalan ahli kalam dan filsafat. Karena itu tidak ada dalam perkataannya dari sisi ini ilmu dan pengalaman seperti yang ada pada sisi yang lebih dia ketahui dari yang lain. Dan itu

karena apa yang disebutkannya bahwa kemudharatannya adalah membangkitkan syubhat dalam ilmu, dan membangkitkan fanatisme dalam keinginan, hanya dikatakan jika ilmu kalam itu sendiri benar, dengan asumsi proposisi dan premis-premisnya benar, bahkan diketahui.

Jika dengan itu, memperhatikannya mungkin melahirkan syubhat dan permusuhan, maka dikatakan demikian terhadapnya. Dan salaf tidak mencela ilmu kalam hanya karena itu, tidak pula hanya karena mengandung istilah-istilah terminologi jika maknanya benar, dan mereka tidak mengharamkan mengetahui dalil tentang Khalik, sifat-sifat dan perbuatan-Nya, bahkan mereka adalah manusia yang paling mengetahui hal itu, dan paling mengenal dalil-dalilnya. Mereka tidak mengharamkan pemikiran yang benar dalam dalil yang benar yang mengantarkan pada ilmu yang bermanfaat, tidak pula perdebatan dalam hal itu yang bermanfaat: baik untuk membimbing orang yang mencari petunjuk, atau membantu orang yang meminta pertolongan, atau memotong orang yang sesat yang berbelit-belit. Bahkan mereka adalah manusia yang paling sempurna dalam berfikir, beristidlal, dan mengambil pelajaran, dan mereka memperhatikan dalil-dalil yang paling benar dan paling lurus.

Karena orang yang memperhatikan dan mencari ilmu: baik pemikirannya pada perkataan guru yang menjelaskan kepadanya dan berbicara dengannya dengan apa yang

diketahuinya sebagai kebenaran, atau pada perkara-perkara tetap itu sendiri, yang dikabarkan oleh pembicara dan ingin diketahui keadaannya oleh pelajar, seperti para pengamat lainnya dalam kedokteran, nahwu dan lainnya: baik memperhatikan perkataan para guru bidang ini, atau memperhatikan apa yang seharusnya diberitakan seperti badan dan bahasa.

Dan salaf memperhatikan kalam yang terbaik dan paling utama, paling benar dan paling menunjukkan kebenaran, yaitu kalam Allah Ta'ala, dan mereka memperhatikan ayat-ayat Allah Ta'ala yang ada di ufuk dan dalam diri mereka, maka mereka melihat dalam itu dalil-dalil yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah benar.

Allah Ta'ala berfirman: "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar" [Fushshilat: 53].

Dan perdebatan yang terpuji ada dua jenis, dan yang tercela ada dua jenis, yaitu karena orang yang berdebat: baik mengetahui kebenaran, atau mencari kebenaran, atau tidak mengetahuinya dan tidak mencarinya.

Yang ketiga ini jelas tercela, adapun yang dua pertama: barang siapa yang mengetahui kebenaran, maka perdebatannya yang terpuji adalah menjelaskan kepada orang lain hujjah yang membimbingnya jika dia orang yang

mencari petunjuk dan menginginkan kebenaran ketika jelas baginya, atau memotong dan menghentikan permusuhannya jika dia membangkang dan tidak mengikuti kebenaran ketika jelas baginya, serta menghentikannya dan mengarahkannya serta mendorongnya untuk memperhatikan dalil-dalil kebenaran jika dia mengira bahwa itu benar dan tujuannya adalah kebenaran.

Itu karena orang yang diajak berdebat, ketika orang yang tahu dan menjelaskan hujjah berdebat dengannya: baik termasuk orang yang memahami kebenaran dan menerimanya, maka jika kebenaran dijelaskan kepadanya dia akan memahami dan menerimanya, atau termasuk orang yang tidak menerimanya ketika memahaminya, atau tidak ada tujuannya memahaminya, bahkan tujuannya hanya menolaknya, maka jika dia didebat dengan hujjah dia akan terputus dan terhenti kejahatannya dari manusia serta permusuhannya, dan inilah tujuan yang disebutkan Abu Hamid dan lainnya, yaitu menolak musuh-musuh sunnah yang berdebat dengan kebatilan.

Atau kebenaran telah kabur baginya, dan asal tujuannya adalah kebenaran, namun sulit baginya mengetahuinya karena lemahnya ilmunya tentang dalil-dalil kebenaran, seperti orang yang sedikit ilmunya tentang atsar-atsar nabawi yang menunjukkan apa yang diberitakan dari kebenaran, atau karena lemahnya akalnya karena tidak mungkin baginya memahami ilmu yang mendalam, atau

tidak memahaminya kecuali setelah susah payah, atau telah mendengar hujjah-hujjah kebatilan sehingga meyakini konsekuensinya dan mengira tidak ada jawaban terhadapnya, maka jika dia didebat dengan hujjah itu akan memberikan manfaat: baik mengetahui kebenaran, atau keraguan dan berhenti pada keyakinan kebatilan, atau pada keyakinan kebenaran dalil yang dijadikan dalil atasnya, dan membangkitkan semangatnya untuk memperhatikan kebenaran dan mencarinya, jika dia punya keinginan dalam hal itu. Jika dia menjadi termasuk ahli fanatisme yang mengikuti prasangka dan apa yang diinginkan jiwa, kebenaran masuk kategori orang yang membangkang sebagaimana telah disebutkan.

Adapun perdebatan yang tercela dari orang yang mengetahui kebenaran, yaitu jika tujuannya hanya kezaliman dan permusuhan terhadap orang yang didebatnya.

Dan hanya memamerkan ilmu dan penjelasannya karena ingin tinggi di bumi, maka jika dia ingin ketinggian di bumi atau kerusakan, dia tercela atas keinginannya. Kemudian mungkin termasuk orang fasik yang Allah dukung dengannya agama, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah mendukung agama ini dengan orang yang fasik", maka sebagaimana mungkin dia memerangi orang kafir sehingga kaum muslimin mendapat manfaat dari jihadnya, mungkin dia berdebat

dengan mereka sehingga kaum muslimin mendapat manfaat dari perdebatannya, namun ini merugikan dirinya dengan buruknya niat dan mungkin menjerumuskannya pada berbagai jenis kebohongan, bid'ah, dan kezaliman, sehingga menyeretnya pada perkara-perkara lain.

Dan telah terjadi pada banyak dari mereka dan mereka.

Adapun jika orang yang berdebat tidak mengetahui kebenaran, yaitu tidak mengenal kebenaran dalam masalah itu sendiri, atau mengenal kebenaran namun tidak mengenal sebagian hujjah, atau jawaban terhadap sebagian penentangan, atau penggabungan antara dua dalil yang bertentangan, dan yang serupa dengan itu - maka jika dia berdebat: mencari pengetahuan kebenaran dan dalil-dalilnya, serta jawaban terhadap apa yang menentangnya, dan penggabungan antara dalil-dalil yang benar - dia terpuji. Dan jika berdebat tanpa ilmu, lalu berbicara dengan apa yang tidak diketahuinya dari proposisi dan premis - dia tercela.

Dan salaf ridwanullahi 'alaihim, perdebatan mereka dengan orang kafir dan ahli bid'ah - seperti Khawarij dan lainnya - termasuk jenis pertama, dan perdebatan sebagian mereka dengan sebagian yang lain dalam masalah-masalah hukum dan tafsir: kadang termasuk jenis pertama, dan kadang termasuk jenis kedua, yaitu musyawarah yang dipuji Allah atas mereka dengan firman-Nya 'Azza wa Jalla: "dan

urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka" [Asy-Syura: 38].

Dan apa yang disebutkan Allah Ta'ala tentang para nabi dan orang-orang beriman dari perdebatan mencakup ini dan ini.

Dan Allah Ta'ala telah mencela dalam Al-Qur'an tiga jenis perdebatan: mencela pelaku perdebatan dengan kebatilan untuk mematahkan kebenaran dengannya, mencela perdebatan dalam kebenaran setelah jelas, dan mencela bantahan dalam apa yang tidak diketahui pembantah.

Allah Ta'ala berfirman: "dan mereka berdebat dengan kebatilan untuk mematahkan kebenaran dengannya" [Ghafir: 5].

Dan Allah Ta'ala berfirman: "mereka berdebat denganmu tentang kebenaran sesudah nyata" [Al-Anfal: 6].

Dan berfirman: "Hai kamu sekalian! Mengapa kamu bantah-membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka mengapa (pula) kamu bantah-membantah tentang apa yang tidak kamu ketahui?" [Ali 'Imran: 66].

Dan yang dicela salaf dan para imam dari perdebatan dan ilmu kalam termasuk dari kategori ini, karena asal celaan mereka terhadap kalam yang mخالف Kitab dan Sunnah, dan ini dalam kenyataannya tidak lain kecuali kebatilan, maka barang siapa berdebat dengannya berarti berdebat dengan

kebatilan, meski kebatilan itu tidak tampak bagi banyak manusia sebagai kebatilan karena syubhat yang ada di dalamnya. Karena kebatilan murni yang tampak kebatilannya bagi setiap orang tidak akan menjadi pendapat dan mazhab suatu kelompok yang membelanya, dan hanya akan menjadi kebatilan yang bercampur dengan kebenaran, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Mengapa kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil, dan kamu sembunyikan kebenaran itu, padahal kamu mengetahui?" [Ali 'Imran: 71].

Atau ada syubhat di dalamnya bagi ahli kebatilan, meski batil dan kebatilannya jelas ketika pemikiran yang benar, seperti mereka yang berkata: Sesungguhnya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah penyair, dukun, dan gila. Mereka berkata dia penyair karena syair adalah kalam yang berwazan dan berqafiyah, maka mereka menyamakan Al-Qur'an dengannya dari segi ini. Dan dukun kadang memberitakan satu hal yang benar, maka mereka menyamakan Rasul dengannya dari segi ini. Dan orang gila berkata dan berbuat berlawanan dengan apa yang ada dalam akal orang berakal.

Maka ketika mereka mengklaim bahwa apa yang dibawa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam berlawanan dengan apa yang dibawa orang berakal, mereka menisbatkannya pada hal itu.

Namun apa yang Allah tegakkan berupa dalil-dalil, dan Dia bimbing hamba-hamba-Nya dari pengetahuan, akan jelas dengannya kebenaran dari kebatilan yang menyerupainya, tetapi tidak setiap orang yang mengetahui kebenaran - baik secara daruri atau dengan pemikiran - mampu berdalil pada orang yang menentangnya dengan hujjah yang membimbingnya atau memotongnya. Karena dengan apa seseorang mengetahui kebenaran adalah satu jenis, dan dengan apa dia mengenalkannya kepada orang lain adalah jenis lain, dan tidak setiap apa yang diketahui seseorang mampu dia kenalkan kepada orang lain. Karena itu pemikiran lebih luas dari perdebatan, maka setiap yang memungkinkan perdebatan dengannya memungkinkan pemikiran di dalamnya, dan tidak setiap yang memungkinkan pemikiran di dalamnya memungkinkan perdebatan setiap orang dengannya. Karena itu ahli ilmu hadits memiliki ilmu-ilmu daruri tentang perkataan Rasul dan tujuan-tujuannya, tidak ada yang berbagi dengan mereka kecuali yang berbagi sebab-sebabnya.

Dan yang dimaksud di sini bahwa salaf adalah manusia yang paling sempurna dalam mengetahui kebenaran dan dalil-dalilnya, serta jawaban terhadap apa yang menentangnya, meski mereka dalam hal itu bertingkat-tingkat.

Dan tidak setiap dari mereka mampu melakukan semuanya, bahkan yang ini mampu melakukan sebagian,

dan yang ini mampu melakukan sebagian, sebagaimana dalam meriwayatkan hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan lainnya dari urusan agama.

Dan kalam yang mereka cela ada dua jenis: Pertama, dalam dirinya batil dan dusta, dan setiap yang mخالف Kitab dan Sunnah adalah batil dan dusta, karena sebenar-benar kalam adalah kalam Allah.

Kedua, ada kerusakan di dalamnya, seperti yang terdapat dalam kalam banyak dari mereka: berupa larangan bergaul dengan ahli bid'ah, berdebat dengan mereka, berbicara dengan mereka, dan perintah untuk menjauhi mereka.

Dan ini karena hal itu mungkin lebih bermanfaat bagi kaum muslimin daripada berbicara dengan mereka, karena jika kebenaran sudah jelas dan diketahui kaum muslimin, dan sebagian ahli bid'ah ingin menyeru pada bid'ahnya, maka wajib mencegahnya dari hal itu. Jika dijauhi dan diberi ta'zir, sebagaimana yang dilakukan Amirul Mukminin Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu terhadap Shabigh bin 'Asl At-Tamimi, dan sebagaimana yang biasa dilakukan kaum muslimin, atau dibunuh sebagaimana kaum muslimin membunuh Al-Ja'd bin Dirham, Ghailan Al-Qadari dan lainnya - hal itu adalah kemaslahatan, berbeda dengan jika dibiarkan menyeru, sedangkan dia tidak menerima kebenaran: baik karena hawa nafsunya, atau karena rusaknya pemahaman, maka tidak ada dalam berbicara

dengannya kecuali kerusakan dan bahaya baginya dan bagi kaum muslimin.

Dan kaum muslimin telah menegakkan hujjah pada Ghailan dan yang semisal, berdebat dengannya dan menjelaskan kebenaran kepadanya, sebagaimana yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz radhiyallahu 'anhu dan meminta dia bertobat, kemudian dia mengingkari tobat setelah itu lalu mereka membunuhnya.

Demikian juga Ali radhiyallahu 'anhu mengutus Ibnu Abbas kepada Khawarij untuk berdebat dengan mereka, kemudian separuh mereka kembali, lalu dia memerangi yang tersisa.

Dan yang dimaksud bahwa jika kebenaran sudah jelas dan diketahui, dan tujuan penyeru bid'ah adalah merugikan manusia, dia dihadapi dengan hukuman.

Allah Ta'ala berfirman: "Dan orang-yang membantah tentang (keesaan) Allah sesudah Allah diikuti, bantahan mereka itu sia-sia di sisi Tuhan mereka, dan atas mereka kemurkaan dan bagi mereka azab yang keras" [Asy-Syura: 16].

Dan mungkin mereka melarang perdebatan dan debat, jika orang yang berdebat lemah ilmunya tentang hujjah dan jawaban syubhat, sehingga dikhawatirkan orang yang menyesatkan itu akan merusaknya, sebagaimana orang yang lemah dalam peperangan dilarang memerangi seorang yang

kuat dari orang-orang kafir yang kuat, karena hal itu merugikannya dan merugikan kaum muslimin tanpa manfaat. Dan mungkin dilarang darinya jika orang yang berdebat membangkang, kebenaran jelas baginya namun tidak menerimanya - dan dia adalah sofistik - karena semua umat sepakat bahwa perdebatan jika berakhir pada premis-premis yang dikenal, jelas dengan sendirinya, daruri, dan lawan mengingkarinya, maka dia sofistik, dan tidak diperintahkan berdebat dengannya setelah itu, bahkan jika akalnya rusak diobati, dan jika tidak mampu mengetahui kebenaran - dan tidak ada bahaya padanya - ditinggalkan, dan jika layak dihukum maka dihukum dengan kemampuan: baik dengan ta'zir atau dengan pembunuhan. Dan kebanyakan makhluk tidak tunduk pada kebenaran kecuali dengan paksaan.

Dan yang dimaksud bahwa mereka melarang perdebatan dari orang yang tidak mampu melakukan kewajibannya, atau dari orang yang perdebatannya tidak ada kemaslahatan yang lebih kuat, atau ada kerusakan yang lebih kuat, maka ini urusan-urusan sampingan yang berbeda-beda sesuai perbedaan keadaan.

Adapun jenis perdebatan dengan kebenaran mungkin wajib kadang dan sunnah kadang yang lain.

Dan secara umum jenis perdebatan dan bantahan di dalamnya: terpuji dan tercela, kerusakan dan kemaslahatan, kebenaran dan kebatilan.

Dan sumber kebatilan dari kurangnya ilmu, atau buruknya tujuan.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka" [An-Najm: 23].

Dan sumber kebenaran dari mengetahui kebenaran dan mencintainya, dan Allah adalah Kebenaran yang jelas, dan mencintai-Nya adalah asal setiap ibadah. Karena itu hal yang paling utama secara mutlak adalah mengenal Allah dan mencinta-Nya, dan inilah millah Ibrahim kekasih Allah Ta'ala, yang dijadikan-Nya manusia sebagai imam, dan dijadikan-Nya umat yang diikuti makhluk, dan dialah yang berdebat dengan orang-orang yang meniadakan dan menyekutukan.

Kemudian Allah SWT menyebutkan perdebatan-Nya dengan orang yang memperdebatkan-Nya tentang Tuhannya: "*Ketika Ibrahim berkata: 'Tuhanku adalah Yang menghidupkan dan mematikan,' dia (Namrud) berkata: 'Aku pun menghidupkan dan mematikan.' Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat,' lalu terdiamlah orang yang kafir itu*" [Al-Baqarah: 258], dan perdebatannya dengan kaumnya yang menyembah bintang-bintang.

Golongan Jahmiyyah yang menafikan sifat-sifat Allah, yang merupakan pemimpin ahli kalam tercela, pendapat

mereka diambil dari pendapat lawan-lawan mereka, sebagaimana diambil dari pendapat Fir'aun yang merupakan lawan Musa AS. Sesungguhnya Fir'aun menampakkan penolakan terhadap Sang Pencipta dan ketinggian-Nya atas makhluk-Nya, serta menolak percakapan-Nya dengan Musa.

Kaum Ibrahim adalah kaum musyrik, sebagaimana Allah SWT mengabarkan tentang mereka, dan di antara mereka ada yang menafikan (eksistensi Tuhan), sebagaimana Allah SWT sebutkan.

Para filosof yang berpendapat tentang seruan kepada bintang-bintang: di antara mereka ada yang musyrik, dan ada yang menafikan.

Penafian sifat-sifat adalah dari pendapat-pendapat mereka. Di antara mereka ada yang tidak menetapkan bagi alam yang tampak ini seorang Tuhan yang menciptakannya, sebagaimana pendapat golongan Dahriyyah naturalis dari mereka, dan mereka menjadikan alam itu sendiri sebagai wajib al-wujud (wajib ada) dengan dzatnya. Di antara mereka ada yang menetapkan baginya seorang pencipta yang wajib dengan dirinya sendiri yang menciptakannya, sebagaimana pendapat golongan Dahriyyah ilahiyyah dari mereka, dan mereka berkata: "Sesungguhnya Yang Wajib tidak memiliki sifat penetapan, bahkan sifat-sifat-Nya: baik penafian, atau penambahan, atau gabungan keduanya."

Al-Ja'd bin Dirham adalah dari penduduk Harran, dan di antara mereka terdapat sisa-sisa golongan Shabi'in dan para filosof - lawan-lawan Ibrahim Khalilullah AS. Karena itulah dia mengingkari percakapan Musa dan persahabatan Ibrahim, sesuai dengan Fir'aun dan Namrud, berdasarkan pada prinsip dasar para penafi ini, yaitu bahwa Tuhan Ta'ala tidak berdiam di dalam-Nya kalam (perkataan), dan tidak berdiam di dalam-Nya kecintaan kepada selain-Nya. Maka kaum muslimin membunuhnya, kemudian tersebarlah pendapatnya di kalangan orang-orang yang sesat dari segi ini.

Kecintaan mencakup kehendak, dan masalah kalam serta kehendak, kelompok-kelompok telah sesat di dalamnya, sebagaimana mereka sesat dalam mengingkari ketinggian (Allah) yang diingkari Fir'aun terhadap Musa.

Sebagaimana telah dijelaskan secara panjang lebar di tempatnya.

Di antara yang menjelaskan hal ini adalah bahwa para salaf tidak mencela berbicara dengan nama-nama tunggal seperti: al-jauhar (substansi), al-jism (benda), al-'aradh (aksiden), karena nama tunggal bukanlah kalam, dan tidak ada seorang pun yang berbicara dengannya. Mereka hanya mencela kalam yang tersusun yang menunjukkan makna-makna. Orang-orang yang berbicara dengan nama-nama ini, kalam mereka mengandung perkara-perkara yang di dalamnya terdapat kedustaan terhadap Allah dan Rasul-Nya:

baik menetapkan apa yang Allah nafikan, atau menafikan apa yang Allah tetapkan, dan mengandung makna-makna batil yang merupakan dusta dan batil dalam kenyataannya.

Yang dimaksud di sini adalah peringatan tentang jenis apa yang dipuji dan dicela oleh para salaf, dan bahwa mereka adalah orang-orang yang paling mengetahui kebenaran dan dalil-dalilnya, serta kebatilan apa yang menentangnya. Hanya orang yang jahil tentang hakikat kebenaran yang mengira mereka kurang dalam hal ini, dan tentang apa yang dibawa Rasul ﷺ berupa ilmu dan iman, serta apa yang dicapai para salaf dan imam-imam. Kejahilannya tentang yang pertama menyebabkan dia tidak mengetahui kebenaran, bahkan meyakini lawannya. Kejahilannya tentang yang kedua menyebabkan sangkaannya bahwa tidak ada dalam apa yang dibawa Rasul penjelasan kebenaran dengan dalil-dalilnya dan perdebatan membelanya. Kejahilannya tentang yang ketiga menyebabkan sangkaannya bahwa para salaf mencela kalam dengan dalil-dalil shahih yang menghasilkan pengetahuan tentang Allah dan sifat-sifat-Nya karena takut dari syubhat dan hawa nafsu.

Bahkan dasar dalam celaan para salaf terhadap kalam adalah karena mengandung proposisi-proposisi dusta dan premis-premis rusak yang mengandung kedustaan terhadap Allah Ta'ala, kitab-Nya, Rasul-Nya, dan agama-Nya.

Inilah kalam yang tercela secara dzat, yaitu kalam yang dusta dan batil. Adapun kalam yang haq dan benar, maka ini tidak dicela secara dzat. Yang dicela hanyalah orang yang mengatakannya kadang-kadang, karena mengandung mudarat yang bersifat sementara, seperti diharamkannya qadzaf (tuduhan zina) meski penuduh itu benar jika dia tidak memiliki empat orang saksi, dan seperti diharamkannya ghibah dan namimah dan semisalnya yang merupakan kebenaran tetapi di dalamnya ada kezaliman terhadap orang lain.

Adapun kalam dalam agama ada dua jenis: pertama adalah perintah, dan kedua adalah berita.

Kalam dalam ushul ad-din termasuk jenis kedua.

Tidak diragukan bahwa Allah Ta'ala mengabarkan penetapan perkara-perkara dan penafian perkara-perkara, dan yang paling benar adalah kalam Allah. Maka apa yang menentangnya adalah dusta dan perkataan terhadap Allah yang bukan kebenaran.

Sebagaimana firman-Nya: "*Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali yang haq*" [An-Nisa: 171].

Dan firman-Nya: "*Bukankah telah diambil perjanjian atas mereka dalam Kitab agar tidak mengatakan terhadap Allah kecuali yang haq*" [Al-A'raf: 169].

Dan firman-Nya: "*Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak sapi (sebagai sembahan) akan mendapat murka dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan dunia. Demikianlah Kami membalas orang-orang yang mengada-ada*" [Al-A'raf: 152]. Dan firman-Nya: "*Maha Suci Tuhanmu, Tuhan Yang Maha Perkasa dari apa yang mereka sifatkan*" [Ash-Shaffat: 180], dan yang semisalnya.

Umumnya kalam yang dicela para salaf, masalah-masalahnya mengandung dusta dan kebohongan, dan dalil-dalil masalahnya mengandung dusta dan kebohongan, seperti perkataan golongan Jahmiyyah yang menafikan apa yang Allah Ta'ala tetapkan bagi-Nya berupa nama-nama dan sifat-sifat, dan kalam golongan Qadariyyah yang menafikan apa yang Allah tetapkan berupa kekuasaan dan kehendak-Nya.

Dalil-dalil golongan Jahmiyyah dan penafi adalah istidlal mereka dengan dalil jawahir (substansi) dan a'radh (aksiden). Mereka mengklaim bahwa benda-benda yang tampak seperti langit dan bumi tersusun dari jawahir yang terpisah, atau dari materi dan bentuk, dan bahwa yang tersusun didahului oleh bagiannya dan membutuhkan penyusun yang menyusunnya, maka ia menjadi baru dan mungkin. Apa yang menetap padanya berupa sifat-sifat dan gerakan-gerakan adalah a'radh. A'radh - atau sebagiannya - baru, dan apa yang wujudnya baru, wajib jenisnya juga baru. Maka mustahil adanya kejadian-kejadian yang tidak

terbatas. Mereka berkata: "Dengan ini kami mengetahui bahwa langit-langit diciptakan, dan dengan itu kami mengetahui bahwa Allah ada." Maka hal itu mewajibkan mereka untuk menafikan sifat-sifat Allah dan perbuatan-perbuatan-Nya. Itu batil secara syar'i dan akal, dan apa yang mereka tegakkan bukanlah dalil yang shahih. Maka mereka tidak mengetahui kebenaran dengan dalil yang shahih dan lurus, dan tidak membela dengan timbangan yang lurus, tetapi mereka kadang menghadapi yang rusak dengan yang rusak. Sesungguhnya musuh-musuh agama kadang menegakkan syubhat terhadap lawan apa yang dibawa Rasul ﷺ, seperti syubhat golongan Dahriyyah tentang keabadian langit-langit, maka mereka menghadapinya dengan yang rusak lainnya, seperti istidlal mereka tentang kejadian itu dengan dalil a'radh dan sifat-sifat.

Memelihara kalam seperti ini untuk keyakinan awam seperti menolak kezaliman dari mereka dengan hukuman-hukuman yang di dalamnya ada permusuhan. Barang siapa mengira bahwa khalaf lebih mengetahui kebenaran dan dalil-dalilnya, atau perdebatan di dalamnya daripada salaf, maka dia seperti orang yang mengklaim bahwa mereka lebih tegak dalam ilmu dan jihad serta pembukaan negeri-negeri daripada mereka. Kedua sangkaan ini adalah jalan orang yang tidak mengetahui hakikat agama dan keadaan para salaf terdahulu.

Ini seperti kalam golongan Rafidhah dan semisalnya dari ahli kedustaan, yang perkataan mereka mengandung pendustaan terhadap kebenaran dan pembenaran terhadap kebatilan. Mereka dalam apa yang mereka ceritakan berupa kedustaan, dan mereka dustakan berupa kebenaran dalam perkataan-perkataan, seperti ahli kalam batil dalam penelitian dan pandangan, seperti golongan Jahmiyyah yang mendustakan kebenaran dan membenarkan kebatilan dalam hal-hal aqliyyah.

Karena itulah lebih dari satu salaf menggabungkan antara Jahmiyyah dan Rafidhah, dan keduanya adalah sejahat-jahat ahli hawa nafsu. Kalam yang tercela di sisi para salaf lebih besar daripada persaksian palsu dan kezaliman terhadap kebenaran. Itu karena orang yang dusta dan zalim jika mengetahui bahwa dia dusta dan zalim, maka dia mengakui dosanya, meyakini keharaman itu, maka diharapkan baginya taubat, dan keyakinannya akan keharaman dan ketakutannya kepada Allah Ta'ala termasuk kebaikan-kebaikan yang diharapkan Allah hapuskan dengannya keburukan-keburukannya.

Adapun jika dia berdusta dalam agama dengan meyakini bahwa dustanya adalah benar, dan berbohong terhadap Allah dengan mengira bahwa bohongnya adalah haq, maka ini lebih besar bahaya dan kerusakannya.

Karena itulah para salaf berkata: "Bid'ah lebih dicintai iblis daripada maksiat, karena maksiat ditaubati darinya sedangkan bid'ah tidak ditaubati darinya."

Karena itulah Nabi ﷺ memerintahkan memerangi golongan Khawarij yang berbid'ah meski banyaknya shalat, puasa, dan bacaan mereka, dan melarang memberontak terhadap imam-imam yang zalim, serta memerintahkan bersabar atas mereka.

"Beliau pernah mencambuk seorang laki-laki yang minum khamar, lalu seseorang melaknatnya. Beliau bersabda: 'Jangan laknat dia, karena dia mencintai Allah dan Rasul-Nya.'"

"Dan datang kepadanya Dzul Khuwaishirah at-Tamimi yang di antara kedua matanya ada bekas sujud, lalu berkata: 'Wahai Muhammad, berlakulah adil, karena engkau tidak berlaku adil.' Beliau bersabda: 'Celakalah kamu! Siapa yang akan berlaku adil jika aku tidak berlaku adil? Sungguh aku telah merugi dan celaka jika aku tidak berlaku adil.' Kemudian beliau bersabda: 'Akan keluar dari keturunan orang ini suatu kaum yang salah seorang dari kalian akan meremehkan shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka, dan bacaannya dibanding bacaan mereka. Mereka membaca Al-Qur'an tetapi tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah keluar dari buruannya. Di mana pun kalian temui mereka maka bunuhlah mereka, karena membunuh

mereka ada pahala di sisi Allah bagi yang membunuh mereka pada hari kiamat.'"

Orang yang berbid'ah dan jahil ini ketika mengira bahwa apa yang dilakukan Rasul bukanlah keadilan, maka sangkaannya dusta, dan dia dalam pengingkarannya adalah zalim. Ini keadaan setiap orang yang berbid'ah yang menafikan apa yang Allah Ta'ala tetapkan, atau menetapkan apa yang Allah nafikan, atau meyakini baik apa yang tidak Allah baikkan, atau jelek apa yang tidak Allah benci. Maka keyakinan mereka salah, kalam mereka dusta, dan kehendak mereka hawa nafsu. Mereka adalah ahli syubhat dalam pendapat-pendapat mereka, dan ahli hawa nafsu dalam kehendak-kehendak mereka.

Para salaf mencela ahli kalam yang merupakan ahli syubhat dan hawa nafsu, tidak mencela ahli kalam yang merupakan ahli kalam yang benar, yang mengandung dalil tentang mengenal Allah Ta'ala, dan penjelasan apa yang Dia layak terima dan apa yang mustahil bagi-Nya, tetapi kadang menimbulkan syubhat dan hawa nafsu.

Abu Hamid telah mengakui bahwa apa yang disebutkannya dari kalam dan filsafat tidak ada di dalamnya penyingkapan hakikat-hakikat dan mengetahuinya, adapun penjagaan keyakinan awam.

Maka dikatakan: Pertama, tidak boleh tidak yang dijaga adalah persis apa yang tetap dari Rasul ﷺ bahwa beliau

mengabarkannya kepada umatnya. Adapun jika yang dijaga di dalamnya ada yang sesuai dengan kabar Rasul dan ada yang menentangnya, maka membedakannya sebelum menjaganya lebih utama daripada membela apa yang menentang kabar Rasul ﷺ. Karena kebutuhan orang-orang beriman kepada mengetahui apa yang Rasul katakan dan kabarkan kepada mereka agar mereka membenarkannya, mendustakan lawannya, dan meyakini konsekuensinya, lebih dahulu daripada kebutuhan mereka untuk membela itu dan menolak orang yang menentangnya. Jika orang yang berbicara yang mengatakan bahwa dia membela Sunnah, dia telah mendustakan banyak dari apa yang Rasul ﷺ kabarkan, dan meyakini lawannya - maka dia adalah orang yang berbid'ah, pembatil, berbicara dengan kebatilan dalam apa yang dia tentang kabar Rasul ﷺ, sebagaimana apa yang dia sesuaikan dengan kabar Rasul, maka dia di dalamnya mengikuti Sunnah, benar berbicara dengan kebenaran.

Ahli kalam yang dicela para salaf tidak lepas kalam salah seorang dari mereka dari menentang Sunnah, dan menolak sebagian dari apa yang Rasul kabarkan, seperti Jahmiyyah dan Musyabbihah, Khawarij dan Rafidhah, Qadariyyah, dan Murji'ah.

Dan dikatakan sesungguhnya tidak boleh tidak menjaga Sunnah dengan haq, kebenaran, dan keadilan, sebagaimana tidak dijaga dengan dusta dan kezaliman. Jika seseorang menolak kebatilan dengan kebatilan, dan

menghadapi bid'ah dengan bid'ah, maka ini termasuk yang dicela para salaf dan imam-imam. Mereka - sebagaimana disebutkan Abu Hamid - masuk dalam ini, dan kalam para salaf dalam mencela kalam mencakup apa yang Allah cela dalam kitab-Nya. Allah Subhanahu telah mencela dalam kitab-Nya kalam batil, dan kalam tanpa ilmu.

Yang pertama banyak.

Adapun yang kedua, Allah Ta'ala berfirman: "*Katakanlah: Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi, dosa, permusuhan tanpa haq, menyekutukan Allah dengan apa yang tidak diturunkan-Nya keterangan tentangnya, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui*" [Al-A'raf: 33].

Dan firman-Nya: "*Kamu telah berbantah tentang apa yang kamu ketahui, maka mengapa kamu berbantah tentang apa yang tidak kamu ketahui*" [Ali Imran: 66].

Dan berfirman: "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya*" [Al-Isra: 36].

Kedua jenis ini tercela dalam peradilan, fatwa, dan tafsir.

Nabi ﷺ bersabda: "Hakim ada tiga: hakim di surga, dan dua hakim di neraka. Seorang laki-laki yang mengetahui

kebenaran dan memutuskan dengannya maka dia di surga, dan seorang laki-laki yang memutuskan di antara manusia atas kejahilan maka dia di neraka, dan seorang laki-laki yang mengetahui kebenaran dan memutuskan dengan selainnya maka dia di neraka." Dalam Sunan: "Barang siapa berkata tentang Al-Qur'an dengan pendapatnya lalu benar maka dia telah salah, dan barang siapa berkata tentang Al-Qur'an dengan pendapatnya lalu salah maka hendaklah dia menempati tempatnya dari neraka."

Kedua jenis kalam ini tercela secara mutlak, terutama yang dalam dirinya dusta dan batil. Adapun jenis pandangan dan perdebatan, maka ini tidak dilarang para salaf secara mutlak, bahkan ini - jika benar - kadang diperintahkan dan kadang dilarang, seperti jenis-jenis kalam benar lainnya. Kadang dilarang dari kalam yang tidak dipahami pendengar, atau yang merugikan pendengar, dan dari perdebatan-perdebatan yang menimbulkan syubhat dan hawa nafsu, sehingga tidak bermanfaat ilmu dan agama.

Dari pintu ini bahwa beliau ﷺ keluar kepada sekelompok sahabatnya dan mereka berdebat tentang qadar, lalu bersabda: "Apakah dengan ini kalian diperintahkan? Atau kepada ini kalian diajak? Dan kalian memukul kitab Allah sebagiannya dengan sebagiannya, dan sesungguhnya Al-Qur'an turun agar sebagiannya membenarkan sebagiannya, bukan agar sebagiannya mendustakan sebagiannya."

Jika perdebatan mengandung bahwa setiap orang dari yang berdebat mendustakan sebagian kebenaran, maka dilarang karenanya.

Kebanyakan perselisihan di antara pemilik hawa nafsu dari pintu ini, seperti orang-orang yang berkata bahwa Allah adalah jism (benda) yang terbatas dalam arah, dan yang menafikannya, dan orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah memaksa hamba-hamba, dan yang menafikannya, dan semisalnya dari kalam yang bersifat ijmal dan mutasyabih, yang mengandung haq dan batil, dalam kedua sisi penafian dan penetapan.

Kalam dengan lafaz "jism" (benda), "jauhar" (substansi), dan "aradh" (aksiden) dalam masalah-masalah sifat termasuk dari pintu ini.

Abu Abdurrahman as-Sulami berkata - dan Syaikhul Islam telah menyebutkan dalam mencela kalam dari jalannya: Aku mendengar Abu Nasr Ahmad bin Muhammad as-Sijzi berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku berkata kepada Abu al-Abbas bin Suraij: Apa tauhid? Dia berkata: Tauhid ahli ilmu dan jamaah muslimin adalah bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah, dan tauhid ahli kebatilan adalah menyelami a'radh dan ajsam, dan sesungguhnya Nabi ﷺ diutus untuk mengingkari itu.

Yang dimaksud di sini adalah penjelasan rusaknya jalan-jalan yang menentang Kitab dan Sunnah. Adapun penjelasan bahwa Kitab dan Sunnah mengandung jalan-jalan yang dengannya diperoleh ma'rifah kepada Allah dan iman kepada-Nya dan rasul-rasul-Nya serta hari akhir, maka ini disebutkan di tempat lain.

Abu Hamid juga berkata ketika menyebutkan pembagian ilmu-ilmu: "Jika engkau berkata: Mengapa engkau tidak memasukkan dalam pembagian ilmu-ilmu tentang ilmu kalam dan filsafat, dan menjelaskan apakah keduanya terpuji atau tercela? Ketahuilah bahwa hakikat dari apa yang dicakup oleh ilmu kalam dalam dalil-dalil yang bermanfaat, maka Al-Quran dan hadis-hadis telah mencakupnya. Adapun yang keluar darinya adalah: baik perdebatan yang tercela - dan ini termasuk bid'ah - atau perdebatan sia-sia dengan berpegang pada pertentangan-pertentangan aliran, dan membuang waktu dengan menukilkan pendapat-pendapat yang kebanyakannya adalah omong kosong dan delusi yang dijauhi oleh tabiat dan dimuaki oleh pendengaran. Sebagiannya adalah menyelami hal-hal yang tidak berkaitan dengan agama, dan tidak ada sesuatupun darinya yang dikenal pada masa pertama (salaf), maka menyelaminya secara keseluruhan termasuk bid'ah."

Perkataan Al-Ash'ari dalam Suratnya kepada Ahli Thaghr

Abu al-Hasan al-Ash'ari berkata dalam suratnya kepada ahli thaghr di Bab al-Abwab: "Dan aku telah mengetahui apa yang kalian minta dari penyebutan pokok-pokok yang dipegangi oleh para salaf kita - rahimahullah - dan mereka condong kepada Al-Kitab dan As-Sunnah karena pokok-pokok tersebut, serta mengikuti para khalaf shalih kita terhadap mereka dalam hal itu, dan kecenderungan mereka dari apa yang menjadi pilihan ahli bid'ah dari mazhab-mazhab yang mereka adakan, dan mereka sampai pada penentangan terhadap Al-Kitab dan As-Sunnah karenanya. Dan apa yang kalian sebutkan tentang sangat diperlukannya hal itu, maka aku segera - semoga Allah menguatkan kalian - memberikan jawaban kepada kalian terhadap apa yang kalian minta, dan aku sebutkan kepada mereka pokok-pokok secara global, disertai dengan sisi-sisi hujjah yang menunjukkan kalian kepada kebenaran kalian dalam hal itu, dan kesalahan ahli bid'ah dalam apa yang mereka pilih dari penentangan mereka, dan keluar mereka dari kebenaran yang dahulu mereka berada padanya sebelum bid'ah-bid'ah ini bersama mereka, dan perpisahan kalian dengan dalil-dalil syar'iyyah, dan apa yang dibawa oleh Rasul darinya dan beliau tunjukkan padanya, dan kesesuaian kalian dengan hal itu terhadap penolakan para filosof yang menghalangi darinya, dan yang mengingkari apa yang dibawa oleh para rasul - shallawatullahi 'alaihim - darinya.

Ketahuilah - semoga Allah memberi petunjuk kepada kalian - bahwa yang telah dilalui oleh para salaf kita dan pengikut-pengikut mereka dari khalaf shalih kita adalah: bahwa Allah Ta'ala mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kepada seluruh alam, dan mereka adalah kelompok-kelompok yang bercerai-berai, dan golongan-golongan yang berbeda-beda: di antara mereka ada ahli kitab yang menyeru kepada Allah dengan apa yang ada dalam kitabnya, dan filosof yang telah bercabang-cabang padanya kebatilan dalam perkara-perkara yang diklaim dengan putusan-putusan akal, dan brahmani yang memungkinkan bahwa Allah memiliki rasul, dan dahriyah yang mengklaim pengabaian dan berbuat buta dalam kesesatan yang gelap, dan thanawi yang telah diliputi kebingungan, dan majusi yang mengklaim apa yang tidak ada pengetahuan baginya tentangnya, dan penyembah berhala yang tekun padanya dan mengira bahwa dia memiliki tuhan yang dia mendekatkan diri dengan menyembah berhala itu kepadanya.

Untuk menyadarkan mereka semua tentang kebaruan mereka, dan menyeru mereka kepada tauhid Yang Maha Mengadakan mereka, dan menjelaskan kepada mereka jalan-jalan mengenal-Nya, dengan apa yang ada pada mereka dari bekas-bekas ciptaan-Nya, dan memerintahkan mereka menolak semua yang mereka berada padanya dari segenap kebatilan, setelah beliau 'alaihissalam menyadarkan

mereka tentang kerusakannya, dan menunjukkan kebenaran beliau dalam apa yang beliau kabarkan kepada mereka tentang Tuhan mereka dengan ayat-ayat yang jelas, dan mukjizat-mukjizat yang mengalahkan, dan menjelaskan kepada mereka segenap apa yang Allah wajibkan kepada mereka dari syariat-Nya.

Dan bahwa beliau 'alaihissalam menyeru kelompok mereka kepada hal itu, dan menyadarkan mereka tentang kebaruan mereka, dengan apa yang ada pada mereka dari perbedaan bentuk dan rupa, dan selain itu dari perbedaan bahasa-bahasa, dan mengungkap kepada mereka jalan mengenal Pencipta mereka, dengan apa yang ada pada mereka dan pada selain mereka yang mengharuskan wujud-Nya, dan menunjukkan kehendak dan pengaturan-Nya, di mana Allah 'azza wa jalla berfirman: "Dan pada diri kalian sendiri. Maka apakah kalian tidak memperhatikan?" [Adz-Dzariyat: 21]. Maka Allah 'azza wa jalla menyadarkan mereka dengan perubahan mereka pada segenap keadaan yang mereka berada padanya tentang hal itu.

Dan menjelaskan kepada mereka hal itu dengan firman-Nya subhanahu: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati (yang berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami

jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." [Al-Mu'minun: 12-14].

Dan ini termasuk yang paling jelas dalam menunjukkan dalil atas kebaruan manusia dan wujud Yang Mengadakannya, karena ilmu telah meliputi bahwa setiap yang berubah tidak mungkin qadim (tidak berawal). Hal itu karena perubahannya menghendaki berpisah dari keadaan yang dia berada padanya sebelum berubah, sedangkan kekadiman-nya meniadakan keadaan itu. Maka apabila dia menjadi berubah dengan keadaan-keadaan yang kami sebutkan yang tidak ada sebelum berubah padanya, hal itu menunjukkan kepada kebaruannya dan kebaruan keadaan yang dia berada padanya sebelum terjadinya, karena seandainya keadaan itu qadim niscaya tidak boleh tidak adanya, karena yang qadim tidak boleh tidak ada.

Apabila hal ini sebagaimana yang kami katakan, maka wajib bahwa apa yang ada pada benda-benda dari perubahan berakhir kepada keadaan-keadaan yang baru, dan benda-benda sebelumnya tidak ada, bahkan bersamanya baru. Dan susunan itu menunjukkan kepada pencipta yang berkuasa lagi bijaksana, karena hal itu tidak boleh terjadi secara kebetulan, maka sempurna tanpa ada yang menyusunnya, dan tidak ada yang sengaja kepada apa yang ditemukan darinya padanya, tanpa apa yang boleh

terjadi padanya dari keadaan-keadaan yang menyelisihinya, dan bolehnya mendahului dalam waktu dan mengakhirkan, dan kebutuhannya dengan hal itu kepada yang mengadakan dan menyusunnya. Karena saripati tanah dan air yang hina dengan sendirinya, tidak boleh terjadi sesuatu dari itu padanya secara kebetulan, karena dia dapat menerima selainnya.

Maka apabila kita dapati apa yang menjadi keadaan manusia dalam bentuknya yang khusus baginya tanpa selain dia dari benda-benda, dan apa yang ada padanya dari alat-alat yang dipersiapkan untuk kemaslahatan-kemaslahatan-nya: seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa, dan alat-alat pengecapannya, dan apa yang dipersiapkan baginya dari alat-alat makanan yang tidak ada tegaknya kecuali dengannya, atas susunan apa yang telah diperlukan kepadanya dari itu, hingga dia ada dalam keadaan butuh kepada menyusu tanpa gigi yang menghalangi dari makanannya, dan menghalangi antara dia dan yang menyusuinya.

Maka apabila dia dipindahkan dari itu dan keluar kepada makanan yang tidak bermanfaat baginya, dan tidak sampai darinya kecuali maksudnya kecuali dengan mengunyahnya baginya, dijadikan baginya darinya sesuai dengan yang dibutuhkan dalam hal itu kepadanya, dan perut yang dipersiapkan untuk memasak apa yang sampai kepadanya dari itu, dan melembutkannya hingga sampai

kepada rambut dan kuku, dan selain itu dari segenap anggota dalam jalan-jalan halus, yang telah dipersiapkan untuk itu sesuai takaran yang menopangnya, dan hati yang dipersiapkan untuk memanaskannya dengan apa yang sampai dari panas jantung, dan paru-paru yang dipersiapkan untuk mengeluarkan uap panas yang dalam jantung, dan memasukkan apa yang seimbang dengannya dari udara dingin, dengan tarikan lubang hidung, dan apa yang ada padanya dari alat-alat yang dipersiapkan untuk keluarnya apa yang berlebih dari makanan dari takaran kebutuhan, dalam jalan yang menembus itu darinya, dan selain itu yang panjang penjelasannya, yang tidak sah terjadi secara kebetulan, dan tidak dapat lepas dalam apa yang dia berada padanya dari yang menegakkannya yang menyusunnya, karena hal itu tidak sah tersusun dan terbagi dalam saripati tanah dan air hina tanpa pembuat baginya yang mengatur, menurut setiap orang berakal yang merenungkan, sebagaimana tidak sah tersusun rumah atas apa yang dibutuhkan padanya dari bangunan tanpa pengatur yang membagi itu padanya, dan sengaja kepada penyusunannya.

Kemudian Allah Ta'ala menambah kepada mereka dalam hal itu penjelasan dengan firman-Nya 'azza wa jalla: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." [Ali 'Imran: 190]. Maka Allah Ta'ala menunjukkan mereka dengan gerakan falak atas

takaran yang pada makhluk kebutuhan kepadanya dalam kemaslahatan-kemaslahatan mereka, yang tidak tersembunyi tempat-tempat manfaat mereka dengannya seperti malam yang dijadikan untuk ketenangan mereka, dan untuk mendinginkan apa yang berlebih pada mereka dari panas matahari dalam tanaman dan buah-buahan mereka, dan siang yang dijadikan untuk penyebaran dan pergerakan mereka dalam penghidupan mereka, atas takaran yang mereka tahan dalam hal itu.

Dan seandainya masa mereka seluruhnya malam niscaya merugikan mereka apa yang ada padanya dari kegelapan, yang memutus mereka dari pergerakan dalam kemaslahatan-kemaslahatan mereka, dan menghalangi antara mereka dan pencapaian manfaat-manfaat mereka. Begitu juga seandainya masa mereka seluruhnya siang, niscaya hal itu merugikan mereka dan menyeru mereka kepada apa yang ada padanya dari cahaya kepada pergerakan dalam mencari penghidupan dengan ketamakan mereka pada itu, kepada apa yang tidak mereka sanggupi, maka sedikit istirahat membawa mereka kepada kebinasaan mereka. Maka dijadikan bagi mereka dari siang bagian untuk pergerakan mereka, tidak berlebihan dengan mereka takaran kemampuan padanya, dan dijadikan bagi mereka dari malam bagian untuk ketenangan mereka, tidak kurang dari pencapaian kebutuhan mereka, agar seimbang dalam hal itu

keadaan-keadaan mereka, dan sempurna kemaslahatan-kemaslahatan mereka.

Dan dijadikan bagi mereka dari panas dan dingin pada keduanya, sesuai takaran apa bagi mereka dari buah-buahan mereka dan hewan-hewan mereka dari kebaikan, sebagai kelembutan bagi mereka. Dan dijadikan warna apa yang mengelilingi mereka dari langit sesuai dengan penglihatan mereka, dan seandainya warnanya atas perbedaan itu dari warna-warna niscaya merusak mereka. Dan menunjukkan mereka atas kebaruannya, dengan apa yang kami sebutkan dari gerakannya, dan perbedaan keadaan-keadaannya, sebagaimana kami sebutkan tadi.

Dan menunjukkan mereka atas kebutuhan langit dan bumi, dan apa yang ada pada keduanya dari hikmah, dengan kebesaran dan beratnya benda-benda keduanya kepada pegangan Allah 'azza wa jalla bagi keduanya dengan firman-Nya Ta'ala: "Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." [Fathir: 41].

Maka Allah Ta'ala menjelaskan kepada kita bahwa berdirinya keduanya tidak sah kecuali dari-Nya, dan bahwa berdirinya keduanya tidak boleh kecuali dengan yang memberdirikannya. Kemudian menyadarkan kita atas rusaknya perkataan para filosof dengan tabiat-tabiat, dan

apa yang mereka klaim dari perbuatan bumi dan air dan api dan udara dalam pepohonan, dan apa yang keluar darinya dari segenap buah-buahan dengan firman-Nya 'azza wa jalla: "Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama, Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya." Kemudian Allah 'azza wa jalla berfirman: "Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." [Ar-Ra'd: 4].

Kemudian Allah Ta'ala menyadarkan makhluk-Nya bahwa Dia Esa dengan kesesuaian perbuatan-perbuatan-Nya dan penyusunannya, dan bahwa Allah Ta'ala tidak ada sekutu bagi-Nya padanya, dengan firman-Nya 'azza wa jalla: "Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa." [Al-Anbiya': 22].

Dan segi kerusakan dengan hal itu: seandainya ada dua tuhan niscaya tidak sesuai urusan keduanya atas sistem, dan tidak sempurna penguasaan, dan tidak akan tidak menimpa keduanya kelemahan, atau menimpa keduanya, ketika saling menolak dalam perbuatan-perbuatan dan kemampuan atas itu. Hal itu karena setiap satu dari keduanya tidak lepas bahwa dia berkuasa atas apa yang

dikuasai yang lain atas jalan pengganti dari perbuatan yang lain, atau tidak setiap satu dari keduanya berkuasa atas itu.

Maka jika setiap satu dari keduanya berkuasa atas perbuatan apa yang dikuasai yang lain sebagai pengganti darinya, tidak sah bahwa berbuat setiap satu dari keduanya apa yang dia kuasai selain yang lain, kecuali dengan meninggalkan yang lain baginya. Dan apabila setiap satu dari keduanya tidak berbuat kecuali dengan meninggalkan yang lain baginya, boleh bahwa mencegah setiap satu dari keduanya temannya dari itu. Dan siapa yang boleh dicegah dan tidak berbuat kecuali dengan meninggalkan selainnya baginya, maka dia tercela lagi lemah.

Dan jika setiap satu dari keduanya tidak berkuasa atas perbuatan yang dikuasai yang lain sebagai pengganti darinya, wajib kelemahan keduanya dan kebaruan kemampuan keduanya, dan yang lemah tidak menjadi tuhan dan tidak tuhan.

Kemudian menyadarkan orang-orang yang mengingkari kebangkitan, dengan pengakuan mereka pada permulaan atas bolehnya Allah Ta'ala mengembalikan mereka, di mana Allah berfirman kepada mereka ketika mereka mengingkarinya dan berkata: "Siapakah yang menghidupkan tulang belulang, padahal tulang belulang itu telah hancur luluh?" "Katakanlah: 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk." Kemudian

menjelaskan kepada mereka hal itu dengan firman-Nya: "Yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu." [Yasin: 79-80].

Maka menunjukkan mereka dengan apa yang mereka saksikan dari jadiannya api dari al-'afar dan al-markh dan keduanya adalah dua pohon hijau apabila digesekan salah satunya dengan yang lain dengan gerakan angin baginya menyala api pada keduanya, atas bolehnya mengembalikan kehidupan pada tulang belulang dan yang lapuk dan kulit-kulit yang sobek.

Kemudian menyadarkan penyembah-penyembah berhala dengan menjelaskan kepada mereka atas rusaknya apa yang mereka tuju kepada menyembahnya dengan memahatnya, dengan firman-Nya Ta'ala: "Mengapa kamu menyembah apa yang kamu pahat?" Kemudian berfirman: "Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." [Ash-Shaffat: 95-96].

Maka menjelaskan kepada mereka rusaknya menyembahnya, dan wajibnya menyembah-Nya tanpa berhala itu, bahwa berhala itu apabila tidak menjadi berhala-berhala kecuali dengan pahatan kalian baginya, maka kalian juga tidak akan berada atas apa kalian berada padanya dari bentuk-bentuk dan keadaan-keadaan kecuali dengan perbuatan-Ku. Dan Aku - dengan ciptaan-Ku bagi kalian dan apa yang kalian pahat - pencipta bagi pahatan kalian, karena

Akulah yang menakdirkan bagi kalian padanya dan yang memungkinkan bagi kalian darinya.

Kemudian menjawab orang-orang yang mengingkari rasul-rasul-Nya dengan firman-Nya 'azza wa jalla: "Dan mereka tidak menghargai Allah dengan penghargaan yang semestinya di kala mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia'. Katakanlah: 'Siapakah yang menurunkan kitab yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia?'" [Al-An'am: 91].

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Rasul-rasul itu adalah pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu." [An-Nisa': 165].

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berargumen kepada ahli kitab dengan apa yang ada dalam kitab-kitab mereka dari penyebutan sifat beliau dan dalil atas nama dan sifat beliau, dan menantang orang-orang Nasrani - ketika mereka menyembunyikan apa yang ada dalam kitab-kitab mereka dari itu dan mengingkarinya - dengan mubahalah, ketika Allah 'azza wa jall memerintahkannya dengan hal itu dengan firman-Nya: "Barangsiapa yang membantahmu tentang hal itu sesudah datang pengetahuan kepadamu, maka katakanlah: 'Marilah kita seru anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat

Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.'" [Ali 'Imran: 61].

Dan berkata kepada orang-orang Yahudi ketika mereka menuduhnya: "Katakanlah: 'Jika kamu benar, maka harapkanlah kematian.'" [Al-Baqarah: 94]. Maka tidak ada seorangpun dari mereka yang berani kepada hal itu, dengan berkumpulnya mereka atas mendustakannya, dan berlebihan mereka dalam memusuhinya, dan bersungguh-sungguh mereka dalam menjauhkan darinya, karena apa yang beliau kabarkan kepada mereka dengan turunnya kematian kepada mereka jika mereka menjawababnya kepada hal itu. Maka seandainya bukan karena pengetahuan mereka tentang keadaan beliau dalam kitab-kitab mereka, dan kejujuran beliau dalam apa yang beliau kabarkan kepada mereka, niscaya mereka berani menjawabnya, dan bersegera kepada melakukan apa yang mereka ketahui bahwa padanya ada pelemahan urusan beliau.

Kemudian sesungguhnya Allah Ta'ala setelah menegakkan hujjah-hujjah atas mereka menggerakkan khawatir kelompok mereka untuk melihat dalam apa yang didakwahkan kepada mereka, dan menyadarkan mereka padanya, dengan ayat-ayat yang jelas, dan mukjizat-mukjizat yang mengalahkan, dan menguatkannya dengan Al-Quran yang menantang dengannya orang-orang fasih kaumnya yang diutus kepada mereka ketika mereka berkata: bahwa itu diada-adakan agar mereka datang dengan sepuluh surat

sepertinya yang diada-adakan, atau satu surat dari sepertinya. Dan sungguh beliau menyapa mereka padanya dengan bahasa mereka, maka mereka lemah dari itu, dengan pemberitahuan beliau kepada mereka bahwa mereka tidak akan datang dengan sepertinya, walaupun saling membantu atas itu manusia dan jin. Dan beliau 'alaihissalam memotong uzur mereka dengannya uzur selain mereka, sebagaimana Musa 'alaihissalam memotong uzur para penyihir dan selain mereka pada zamannya dengan tongkat yang mempermalukan sihir mereka, dan jelas dengan apa yang dari tongkat itu - bagi mereka dan selain mereka - bahwa itu dari perbuatan Allah Ta'ala, dan bahwa ini tidak sampai kepadanya kemampuan mereka, dan tidak berharap padanya khawatir mereka.

Dan sebagaimana Isa 'alaihissalam memotong uzur siapa yang ada pada zamannya dari para dokter, yang telah mahir dalam pengetahuan obat-obatan, dan kekuatan apa yang ada dalam tumbuh-tumbuhan, dan takaran apa yang sampai kepadanya pengobatan mereka, dan sampai kepadanya tipu daya mereka, dengan menghidupkan orang mati tanpa pengobatan, dan menyembuhkan orang buta sejak lahir dan yang berpenyakit sopak, dan selain itu yang memukau mereka dengannya, dan menampakkan kepada mereka darinya apa yang mereka ketahui dengan sedikit pikiran bahwa itu keluar dari kemampuan mereka, dan apa yang mereka sampai kepadanya dengan tipu daya mereka.

Demikian pula Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam telah menghilangkan dengan Al-Qur'an - dan segala keajaiban yang terkandung di dalamnya - kebanggaan para ahli fasih dari kaumnya, dan memutus alasan mereka, karena mereka melihat bahwa Al-Qur'an berada di luar batas kefasihan yang telah mereka capai dalam bahasa mereka, dalam susunan syair mereka, dan dalam uraian pidato mereka. Beliau telah menjelaskan kepada semua golongan yang diutus kepadanya - dari kelompok-kelompok yang telah kami sebutkan - kerusakan dari apa yang mereka yakini dengan hujjah-hujjah Allah dan keterangan-keterangan-Nya, serta menunjukkan kebenaran apa yang beliau serukan kepada mereka dengan bukti-bukti Allah dan ayat-ayat-Nya, hingga tidak tersisa bagi seorang pun dari mereka keraguan terhadapnya, dan tidak diperlukan tambahan dari selain beliau 'alaihis salam dalam hal tersebut.

Seandainya hal itu tidak demikian, maka beliau 'alaihis salam tidak akan memiliki hujjah atas mereka semua, dan ketaatan kepada beliau tidak akan wajib bagi mereka, mengingat pertentangan dan keras kepalanya mereka. Mereka pasti akan berargumen melawan beliau dengan hal tersebut, dan menolak apa yang mewajibkan ketaatan mereka kepadanya, serta mencela beliau karena kurang dalam menegakkan hujjah atas mereka dalam apa yang beliau serukan kepada mereka, meskipun beliau telah lama menantang mereka, sering menegur mereka, dan lama

tinggal di antara mereka. Namun mereka tidak menemukan jalan untuk itu, meskipun mereka sangat menginginkannya.

Ketika hal ini sebagaimana yang kami sebutkan, maka diketahuilah kebenaran dari apa yang kami tuju dalam dakwah beliau 'alaihis salam kepada tauhid, penegakan hujjah untuk itu, dan penjelasan beliau tentang jalan-jalan menuju tauhid tersebut.

Dan Allah Ta'ala telah memperkuat dalil kenabian beliau dengan mukjizat-mukjizat khusus beliau 'alaihis salam yang dengannya kebiasaan mereka terbantahkan, seperti memberi makan kelompok besar pada masa kelaparan yang parah dari makanan yang sedikit, memberi mereka minum air pada kehausan yang hebat dari air yang sedikit yang memancar dari antara jari-jemari beliau, hingga mereka dan hewan ternak mereka kenyang minum, percakapan serigala, beritanya lengan yang dipanggang bahwa ia telah dipanggang, terbelahnya bulan, datangnya pohon kepadanya ketika beliau memanggilnya dan kembalinya ke tempatnya dengan perintah beliau, serta memberitahukan kepada mereka 'alaihis salam tentang apa yang tersimpan dalam hati mereka dan berita-berita yang mereka sembunyikan darinya.

Kemudian beliau 'alaihis salam menyeru mereka untuk mengenal Allah 'azza wa jalla, dan untuk menaati-Nya dalam apa yang ditugaskan untuk disampaikan kepada mereka, dengan firman-Nya Ta'ala: "Dan taatilah Allah dan taatilah

Rasul" [At-Taghabun: 12], dan memberitahukan kepada mereka perintah Allah untuk menyampaikan hal tersebut, dan apa yang dijamin-Nya bagi beliau berupa perlindungan dari mereka, dengan firman-Nya Ta'ala: "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah akan memelihara kamu dari (gangguan) manusia" [Al-Maidah: 67].

Maka Allah melindungi beliau dari mereka, meskipun mereka banyak dan keras perlawanan mereka, dan meskipun mereka dalam keadaan keras kepala dan permusuhan terhadap beliau, hingga beliau menyampaikan risalah Tuhannya kepada mereka, meskipun mereka banyak dan beliau sendirian, keluarganya melepaskan diri darinya, dan kaumnya memusuhinya, serta semua yang menentang beliau bermaksud menyerangnya ketika beliau menganggap bodoh pendapat mereka tentang apa yang mereka lakukan berupa pengagungan berhala-berhala mereka, penyembahan api, pengagungan bintang-bintang, pengingkaran terhadap Ketuhanan, dan hal-hal lain yang mereka lakukan, hingga beliau menyampaikan risalah, menunaikan amanah, dan menjelaskan hujjah tentang kerusakan semua yang beliau larang mereka darinya, serta menunjukkan kepada mereka kebenaran semua yang beliau

seru mereka untuk meyakini dan melakukannya dengan hujjah-hujjah Allah dan keterangan-keterangan-Nya.

Dan bahwa beliau 'alaihis salam tidak mengakhirkan dari mereka penjelasan tentang sesuatu yang beliau seru mereka kepadanya dari waktu pembebanan mereka untuk melakukannya, karena penundaan hal tersebut dari mereka akan menyebabkan gugurnya pembebanan beliau kepada mereka.

Dan bahwa sebagian dari ahli ilmu membolehkan penundaan penjelasan dalam hal-hal yang Allah ringkaskan dari hukum-hukum sebelum wajibnya pelaksanaan bagi mereka. Adapun penundaan hal tersebut dari waktu pelaksanaannya, maka tidak dibolehkan oleh semua mereka.

Dan diketahui di kalangan semua orang berakal bahwa apa yang diseru Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari umatnya berupa keyakinan tentang kejadian mereka dan pengenalan terhadap Yang Menciptakan mereka, mentauhidkan-Nya dan mengenal nama-nama-Nya yang husna, dan apa yang ada pada-Nya dari sifat-sifat dzat-Nya dan sifat-sifat perbuatan-Nya, membenarkan beliau dalam apa yang beliau sampaikan dari risalah-Nya, hal-hal yang tidak pantas ditunda penjelasannya dari mereka, karena beliau 'alaihis salam tidak memberikan tenggang waktu bagi mereka dalam apa yang ditugaskan kepada mereka dari hal tersebut, dan tidak memerintahkan mereka untuk

melakukannya pada waktu yang jauh darinya, tetapi memerintahkan mereka untuk melakukan hal tersebut segera.

Hal itu demikian karena seandainya beliau mengakhirkan hal tersebut dari mereka, maka beliau telah membebani mereka dengan apa yang tidak ada jalan bagi mereka untuk melakukannya, dan mewajibkan kepada mereka apa yang tidak ada cara bagi mereka untuk taat padanya, dan ini tidak boleh terjadi pada beliau, karena hal tersebut akan mengakibatkan batalnya perintah beliau dan gugurnya ketaatan kepadanya.

Karena makna inilah tidak ditemukan dari seorang pun sahabat beliau perbedaan pendapat dalam sesuatu yang telah disepakati oleh mereka semua, tidak ada keraguan dalam sesuatu darinya, tidak dinukil dari mereka pembicaraan tentang sesuatu dari hal tersebut, tidak ada tambahan atas apa yang beliau tunjukkan kepada mereka dari hujjah-hujjah, bahkan mereka semua berjalan atas hal tersebut dalam keadaan bersepakat: tidak berselisih dalam kejadian mereka, tidak dalam mentauhidkan Yang Menciptakan mereka, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, menyerahkan semua takdir kepada-Nya, dan ridha dalam hal itu dengan pembagian-Nya, karena hati mereka telah tenang dengannya, dan mereka telah memahami aspek-aspek dalil yang ditunjukkan beliau 'alaihis salam kepada mereka ketika menyeru mereka kepadanya, dan mereka

mengetahui dengannya kejujuran beliau dalam semua yang beliau kabarkan kepada mereka.

Mereka hanya bersusah payah dalam penelitian dan perenungan dalam apa yang ditugaskan kepada mereka berupa ijtihad dalam peristiwa-peristiwa hukum ketika turun kepada mereka dan terjadi pada mereka, dan mengembalikannya kepada makna-makna pokok yang telah beliau tunjukkan kepada mereka, dan beliau isyaratkan dengan petunjuk tentang apa yang ada padanya. Maka terjadilah dari mereka rahimahullah dalam hal tersebut apa yang dinukil kepada kami dari mereka berupa jalan ijtihad yang mereka sepakati, dan jalan-jalan yang mereka perselisihkan, dan sebagian mereka tidak meniru sebagian yang lain dalam semua yang mereka putuskan dari semua itu, karena apa yang ditugaskan kepada mereka berupa ijtihad dan diperintahkan dengannya.

Adapun apa yang beliau seru kepada mereka 'alaihis salam berupa pengenalan terhadap kejadian mereka dan pengenalan kepada Yang Menciptakan mereka, pengenalan nama-nama-Nya yang husna dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, keadilan dan hikmah-Nya - maka telah jelas bagi mereka aspek-aspek dalil dalam semuanya, hingga hati mereka tenang dengannya, dan mereka tidak perlu lagi dalil-dalil baru padanya, dan mereka sampaikan semua yang mereka ketahui dari hal tersebut dan sepakati kepadanya kepada yang datang setelah mereka.

Maka alasan mereka dalam apa yang mereka seru kepadanya dari hal tersebut terputus dengan apa yang ditunjukkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada mereka dari dalil-dalil tentang hal tersebut, dan apa yang mereka saksikan dari ayat-ayat beliau yang menunjukkan kejujurannya, dan alasan semua yang terlambat darinya terputus dengan nukilan mereka hal tersebut kepada mereka, dan nukilan ahli setiap zaman adalah hujjah atas yang setelah mereka.

Dan tanpa perlu - semoga Allah memberi kalian petunjuk - dalam pengenalan terhadap semua yang kita seru untuk meyakininya kepada dalil-dalil baru selain dalil-dalil yang ditunjukkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau seru seluruh umatnya untuk merenungkannya, karena mustahil ada seseorang yang datang dalam hal tersebut dengan yang lebih memberi petunjuk dari apa yang beliau bawa, atau sampai dari hal tersebut kepada apa yang jauh dari mereka 'alaihis salam.

Dan semua yang mereka sepakati dari pokok-pokok yang masyhur di kalangan ahli nukil yang peduli dengan menjaga hal tersebut, dan mengkhususkan diri untuk kehati-hatian padanya, dan berijtihad dalam mencari jalan-jalan yang sahih kepadanya: dari para muhaddits dan fuqaha, diketahui oleh orang-orang besar mereka dan orang-orang kecil mereka, dan mereka ajarkan kepada anak-anak mereka di kuttab-kuttab mereka, agar hal tersebut menetap pada

mereka, dan kemashurannya di antara mereka, dan kecukupan mereka dalam mengetahui kebenaran semua itu, dengan dalil-dalil yang ditunjukkan pemilik syariat kepada mereka pada waktu dakwahnya.

Dan ketahuilah - semoga Allah memberi kalian petunjuk - bahwa apa yang menunjukkan kejujuran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari mukjizat-mukjizat - setelah beliau menunjukkan kepada semua yang ditugaskan tentang kejadian mereka dan wujudnya Yang Menciptakan mereka - telah mewajibkan kebenaran berita-beritanya, dan menunjukkan bahwa apa yang beliau bawa dari Kitab dan Sunnah adalah dari Allah 'azza wa jalla.

Dan ketika telah tetap dengan ayat-ayat kejujurannya, maka telah diketahui kebenaran setiap apa yang diberitakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang-Nya, dan berita-berita beliau 'alaihis salam menjadi dalil-dalil atas kebenaran semua yang beliau seru kami kepadanya, dari perkara-perkara yang ghaib dari indra kami, dan sifat-sifat perbuatan-Nya, dan berita beliau 'alaihis salam tentang hal tersebut menjadi jalan untuk mencapainya, dan cara untuk mengetahui hakikatnya.

Dan apa yang dijadikan dalil dari berita-berita beliau 'alaihis salam tentang hal tersebut, lebih jelas dalilnya dari dalil aksiden-aksiden yang diandalkan para filosof untuk berdalil dengannya, dan yang mengikuti mereka dari Qadariyah dan ahli bid'ah yang menyimpang dari para rasul

'alaihimus salam, karena aksiden-aksiden tidak sah berdalil dengannya, kecuali setelah tingkatan-tingkatan banyak yang panjang perselisihannya, dan halus pembicaraan tentangnya.

Di antaranya ada yang diperlukan dalam berdalil tentang wujudnya, dan pengetahuan tentang rusaknya syubhat orang-orang yang mengingkarinya, dan pengetahuan tentang perbedaannya dengan jawhar-jawhar, dalam hal ia tidak berdiri dengan sendirinya, dan tidak boleh hal tersebut pada sesuatu darinya, dan pengetahuan bahwa ia tidak kekal, dan pengetahuan tentang perbedaan jenis-jenisnya, dan bahwa tidak sah perpindahannya dari tempatnya, dan pengetahuan bahwa apa yang tidak terlepas darinya maka hukumnya dalam kejadian adalah hukumnya, dan pengetahuan tentang apa yang mewajibkan hal tersebut dari dalil-dalil dan apa yang merusak dengannya syubhat para penentang dalam semua itu, hingga mungkin berdalil dengannya atas apa yang menjadi dalil padanya menurut para penentang kami, yang mengandalkan dalam berdalil atas apa yang kami sebutkan dengannya, karena pengetahuan tentang hal tersebut tidak sah menurut mereka kecuali setelah pengetahuan tentang semua yang kami sebutkan tadi.

Dan dalam setiap tingkatan dari apa yang kami sebutkan ada perselisihan padanya, dan panjang pembicaraan dengan mereka tentangnya, dan tidak

diperlukan - semoga Allah memberi engkau petunjuk - dalam berdalil dengan berita Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam atas apa yang kami sebutkan dari pengetahuan tentang perkara yang ghaib dari indra kami kepada yang seperti itu, karena ayat-ayat beliau dan dalil-dalil atas kejujurannya adalah hal-hal yang dapat diindra dan disaksikan, yang telah menggerakkan hati-hati, dan membangkitkan pikiran-pikiran, untuk melihat kebenaran apa yang beliau seru kepadanya, dan merenungkan apa yang beliau jadikan saksi atas kejujurannya, dan pengetahuan bahwa ayat-ayat beliau dari Allah Ta'ala dapat dicapai dengan sedikit pemikiran padanya, dan bahwa ia tidak sah berasal dari manusia, dengan jelasnya jalan-jalan kepada hal tersebut, apalagi dengan penggerakan Allah hati-hati semua yang diutus kepada mereka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk melihat ayat-ayatnya, dengan memecah kebiasaan-kebiasaan mereka baginya, dan turunnya apa yang dijanjikan kepada mereka berupa azab ketika berpaling darinya dan menentangnya, sebagaimana yang kami sebutkan tentang apa yang terjadi pada Musa dan Isa dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan ketika hal tersebut sebagaimana yang kami sifatkan, maka jelaslah bagi kalian - semoga Allah memberi kalian petunjuk - bahwa jalan-jalan berdalil dengan berita mereka 'alaihimus salam atas semua yang kita seru untuk mengetahuinya dan apa yang tidak dapat dicapai dengan

indra - lebih jelas dari berdalil dengan aksiden-aksiden, karena ia lebih dekat kepada penjelasan atas dasar apa yang disaksikan dari dalil-dalil mereka yang dapat diindra daripada apa yang diandalkan para filosof, dan yang mengikuti mereka dari ahli hawa nafsu dan tertipu dengannya, karena jauhnya dari syubhat, sebagaimana yang kami sebutkan, dan dekatnya dari yang kekal dari yang kami sebutkan kepada berdalil dengannya dari syubhat.

Dan demikian pula apa yang mencegah Allah para rasul-Nya dari mengandalkan padanya, karena samarnya hal tersebut bagi banyak dari yang mereka perintahkan untuk menyeru mereka, dan ditugaskan kepada mereka 'alaihimus salam mewajibkan kepada mereka kewajiban-kewajibannya. Maka salaf kami rahimahullah 'alaihim dan yang mengikuti mereka dari khalaf yang saleh condong, setelah apa yang mereka ketahui dari kejujuran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dalam apa yang beliau seru mereka kepadanya dari pengetahuan tentang kejadian mereka, dan wujudnya Yang Menciptakan mereka, dengan apa yang beliau tunjukkan kepada mereka dari dalil-dalil - kepada berpegang teguh dengan Kitab dan Sunnah, dan mencari kebenaran dalam semua yang mereka seru untuk mengetahuinya dari keduanya, dan berpaling dari semua yang menyelisihinya, karena tetapnya kenabian beliau 'alaihis salam menurut mereka, dan kepercayaan mereka kepada kejujurannya dalam apa yang beliau kabarkan

kepada mereka tentang Tuhan mereka, karena apa yang diperkuat dalil-dalil bagi mereka padanya, dan disingkapkan bagi mereka pelajaran.

Dan mereka berpaling dari apa yang dipilih para filosof - dan yang mengikuti mereka dari Qadariyah dan lain-lain dari ahli bid'ah - berupa berdalil dengan hal tersebut atas apa yang ditugaskan mereka mengetahuinya, karena kecukupan mereka dengan dalil-dalil yang jelas dalam hal tersebut darinya. Dan hanyalah yang menetapkan kejadian alam dan Yang Menciptakannya dari para filosof kepada berdalil dengan aksiden-aksiden dan jawhar-jawhar, karena penolakan mereka terhadap para rasul dan pengingkaran mereka terhadap kemungkinan kedatangan mereka.

Dan ketika pengetahuan telah diperoleh bagi kami tentang kemungkinan kedatangan mereka dalam akal dan kesalahan yang menolak hal tersebut, dan jelas kejujuran mereka dengan ayat-ayat yang tampak atas mereka - maka tidak luas bagi yang mengetahui dari hal tersebut apa yang ia ketahui untuk berpaling dari jalan mereka, kepada jalan-jalan yang menolak mereka dan menganggap mustahil kedatangan mereka.

Ketika hal ini wajib karena apa yang kami sebutkan menurut salaf umat dan khalaf, maka ijtihad khalaf - dalam mencari berita-berita Nabi shallallahu 'alaihi wa salam, dan kehati-hatian dalam keadilan para perawi untuknya - adalah

wajib menurut mereka, agar mereka dalam apa yang mereka yakini dari hal tersebut berada dalam keyakinan.

Oleh karena itu, salah seorang dari mereka pergi ke negeri-negeri yang jauh dalam mencari kalimat yang sampai kepadanya tentang Rasulullah صلى الله عليه وسلم, karena semangat untuk mengetahui kebenaran dari sumbernya, dan mencari dalil-dalil yang shahih di dalamnya, hingga dadanya menjadi tenteram dengan apa yang mereka yakini, dan jiwa mereka menjadi tenang kepada siapa yang mereka agamakan, dan mereka berpisah dengan cara itu dari orang yang mencela mereka dalam taklid kepada orang yang mereka agungkan dari para pemimpin mereka tanpa petunjuk yang mengharuskan hal itu.

Dan ketika Allah عز وجل mewajibkan hal itu kepada mereka dan menjadikan berita-berita nabi-Nya صلى الله عليه وسلم sebagai jalan menuju pengetahuan tentang apa yang diwajibkan kepada mereka hingga akhir zaman - Dia menjaga berita-berita beliau عليه السلام di seluruh masa, dan mencegah tersebarnya keraguan padanya, sehingga tidak ada seorang pun yang berusaha mengubah sesuatu darinya, atau mengganti makna suatu kalimat yang beliau ucapkan, kecuali Allah تعالى akan membuka tabir orang itu, dan menampakkan urusannya di tengah umat, sehingga orang Arab dan non-Arab menolaknya, dan orang yang layak untuk menjaga hal itu dari para pembawa ilmu beliau عليه السلام.

Dan para penyampai dari beliau, sebagaimana Dia menjaga kitab-Nya, sehingga tidak ada seorang pun dari ahli penyimpangan yang mampu menggerakkan huruf yang sukun di dalamnya, atau men-sukun-kan huruf yang berharakat, kecuali para qari' segera menolaknya, meskipun berbeda bahasa mereka dan berjauhan tempat tinggal mereka, karena kehendak Allah عز وجل atas benarnya penyampaian dari-Nya, dan terjadinya penyampaian apa yang dibawa oleh nabi kita عليه السلام kepada orang yang datang di akhir zaman, karena terputusnya para rasul setelah beliau, dan mustahilnya mereka kosong dari hujjah Allah atas mereka, sehingga telah jelas hal itu di antara mereka, dan putus asalah pikiran orang-orang yang menyimpang darinya, dan Allah menjadikan apa yang Dia jaga dari hal itu dan menyatukan hati atasnya, sebagai hujjah atas orang yang beribadah setelah beliau عليه السلام dengan syariat-Nya, dan petunjuk bagi orang yang mengajak untuk menerima hal itu dari orang yang tidak menyaksikan berita-berita, dan Allah menyempurnakan untuk mereka semua jalan-jalan agama, dan mencukupkan mereka dengannya dari melihat kepada selainnya dari dalil-dalil.

Dan menunjukkan hal itu dengan firman-Nya تعالى: {Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu} [Al-Maidah: 3].

Dan tidak boleh Allah عز وجل memberitakan tentang penyempurnaan agama, padahal masih membutuhkan selain apa yang dengannya Dia sempurnakan agama untuk mereka, dan Nabi صلى الله عليه وسلم menjelaskan makna hal itu dalam haji wada', kepada orang yang hadir bersamanya dari kerumunan besar umatnya, ketika mendekati ajalnya, dan perpisahan beliau صلى الله عليه وسلم dari mereka dengan sabdanya: "Ya Allah, apakah aku telah menyampaikan?"

Seandainya kita membutuhkan bersama apa yang telah ada dari beliau عليه السلام dalam mengetahui apa yang beliau ajak kita kepadanya, kepada apa yang disusun oleh ahli bid'ah dari cara-cara istidlal, niscaya beliau tidak menyampaikan, karena kita membutuhkan pengetahuan tentang kebenaran apa yang beliau ajak kita kepadanya kepada ilmu tentang apa yang tidak beliau jelaskan kepada kita dari cara-cara yang mereka sebutkan ini, dan seandainya ini sebagaimana yang mereka katakan, niscaya apa yang beliau ajak kita kepadanya dan perkataannya seperti orang yang berbicara dengan teka-teki, dan seandainya demikian niscaya orang-orang munafik menentangnya, dan seluruh orang yang mengintai untuk memusuhinya dalam hal itu, dan tidak ada yang menghalangi mereka, sebagaimana tidak menghalangi mereka dari menyusahkannya dalam meminta ayat-ayat, dan berdebat dengannya di berbagai waktu, tetapi mereka tidak menemukan jalan untuk mencela, karena beliau عليه السلام tidak meninggalkan sesuatu yang mereka

butuhkan dalam mengetahui seluruh apa yang beliau ajak mereka untuk meyakininya, atau seperti perbuatannya demikian, kecuali telah beliau jelaskan kepada mereka.

Dan menambah kejelasan hal ini sabda beliau عليه السلام: "Sesungguhnya aku telah meninggalkan kalian di atas sesuatu yang jelas: malamnya seperti siangnya."

Dan apabila hal ini sebagaimana yang kita gambarkan, diketahui bahwa tidak tersisa setelah itu celaan bagi orang yang menyimpang, dan tidak ada cacian bagi orang yang berbid'ah, karena beliau عليه السلام telah menegakkan agama, setelah menegaskan pasak-pasaknya, dan mengukuhkan tali-talinya, dan Nabi صلى الله عليه وسلم tidak meninggalkan bagi seluruh orang yang beliau ajak kepada tauhid Allah kebutuhan kepada selain beliau, dan tidak kepada orang yang menyimpang cacian atasnya, kemudian beliau صلى الله عليه وسلم pergi dengan terpuji setelah menegakkan hujjah, dan menyampaikan risalah, dan menunaikan amanah dan nasihat kepada seluruh umat, sehingga tidak membutuhkan seorang pun dari umatnya untuk mencari tentang sesuatu yang telah beliau lupakan dari apa yang beliau sebutkan kepada mereka atau makna yang beliau rahasiakan kepada seseorang dari umatnya.

Bahkan beliau - عليه السلام - telah berkata dalam maqam yang tidak tersembunyi perkataannya di dalamnya, karena mustahilnya menyembunyikannya dari orang yang hadir, atau melipat sesuatu darinya dari orang yang

menyaksikannya: "Sesungguhnya aku meninggalkan di antara kalian apa yang jika kalian berpegang kepadanya kalian tidak akan sesat: Kitab Allah dan sunnahku, dan demi umur, sesungguhnya pada keduanya terdapat kesembuhan dari setiap perkara yang musykil, dan kesembuhan dari setiap penyakit yang sulit, dan sesungguhnya dalam penjagaan keduanya dari yang batil - atas apa yang telah kita sebutkan sebelumnya - terdapat tanda bagi orang yang menasihati dirinya, dan petunjuk bagi orang yang kebenaran adalah tujuannya."

Dia berkata: "Dan dalam apa yang kita sebutkan terdapat petunjuk atas kebenaran apa yang mereka sandari untuk beristidlal dengannya, dan kuatnya apa yang mereka ketahui kebenaran darinya, maka apabila demikian apa yang kita gambarkan maka sungguh kalian telah mengetahui kedustaan ahli bid'ah kepada mereka dalam menisbatkan mereka kepada taklid, dan buruknya pilihan mereka kepada mereka dalam memisahkan mereka, dan berpaling dari apa yang mereka ada bersama mereka, dan dengan Allah-lah taufik.

Dan ketika telah jelas dengan apa yang kita sebutkan kelurusan jalan-jalan istidlal mereka, dan kebenaran pengetahuan mereka, maka mari kita sebutkan sekarang apa yang mereka sepakati dari pokok-pokok."

Komentar Ibnu Taimiyah

Aku berkata: Metode yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah beristidlal dengan kejadian manusia dan lainnya dari makhluk-makhluk yang diketahui kejadiannya dengan penyaksian, dan semacamnya atas wujud Pencipta سبحانه وتعالى, maka kejadian manusia digunakan sebagai dalil atas yang menciptakan, tidak perlu beristidlal atas kejadiannya dengan menyertai perubahan atau kejadian-kejadian kepadanya, dan kewajiban terbatasnya kejadian-kejadian.

Dan perbedaan antara beristidlal dengan kejadiannya, dan beristidlal atas kejadiannya adalah jelas.

Dan yang ada dalam Al-Qur'an adalah yang pertama bukan yang kedua, sebagaimana firman-Nya تعالى: {Ataukah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?} [Ath-Thur: 35], maka kejadian hewan dan tumbuhan dan mineral dan hujan dan awan dan semacam itu diketahui secara darurat, bahkan disaksikan tidak membutuhkan dalil, dan hanya diketahui dengan dalil apa yang tidak diketahui dengan indra dan secara darurat.

Dan pengetahuan tentang kejadian makhluk-makhluk ini adalah pengetahuan darurat yang tidak membutuhkan dalil, dan itu diketahui dengan indra atau secara darurat: baik dengan khabar yang memberikan pengetahuan darurat, atau selain itu dari pengetahuan-pengetahuan darurat.

Dan kejadian manusia dari mani seperti kejadian buah-buahan dari pohon-pohon, dan kejadian tumbuhan dari tanah, dan contoh-contoh semacam itu.

Dan dari yang diketahui dengan indra bahwa buah itu sendiri terjadi ada setelah tidak ada, demikian juga manusia dan lainnya.

Sebagaimana firman-Nya تعالى: {Dan apakah manusia tidak mengingat bahwa Kami telah menciptakannya dahulu sedang dia belum ada sama sekali?} [Maryam: 67], {Dia berkata: "Demikianlah Tuhanmu berfirman. Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesungguhnya telah Ku-ciptakan kamu sebelum ini, padahal kamu belum ada sama sekali."} [Maryam: 9].

Dan diketahui bahwa makhluk-makhluk ini diciptakan dari selainnya sebagaimana manusia diciptakan dari nutfah, dan burung dari telur, dan buah dari pohon, dan pohon dari biji, dan bulir dari biji.

Dan diketahui bahwa apa yang darinya diciptakan ini berubah dan hilang, maka biji yang menumbuhkan tujuh bulir tidak tersisa sebagai biji dan tidak tersisa darinya sesuatu, bahkan berubah.

Dan orang-orang telah berselisih dalam masalah ini, maka sekelompok dari ahli kalam berkata: Di sini ada benda-benda dan unsur-unsur yang berpindah dari keadaan ke keadaan, seperti berkumpul setelah berpisah, dan berpisah

setelah berkumpul, dan bahwa unsur itu kekal, tetapi berubah sifat-sifat dan keadaan-keadaannya.

Dan mereka ini mengingkari bahwa dzat-dzat yang berdiri sendiri berubah hakikatnya sehingga berubah dzatnya, tetapi berubah sifat-sifatnya.

Dan ini dibangun atas bahwa benda-benda tersusun dari unsur-unsur tunggal.

Dan mereka ini berkata: Hanya diketahui dengan indra dan darurat kejadian apa yang terjadi dari keadaan-keadaan dan sifat-sifat, adapun kejadian sesuatu dari benda-benda yang berdiri sendiri, maka kita tidak mengetahuinya kecuali dengan istidlal. Dan yang disebutkan Al-Asy'ari pertama dibangun atas pokok ini, dan dia dalam itu sependapat dengan orang yang mengatakannya dari Mu'tazilah dan lainnya, dan ini dari sisa-sisa yang tersisa padanya dari pokok-pokok akal mereka, setelah kembalinya dari madzhab mereka, dan penjelasannya atas batalnya perkataan-perkataan mereka yang mereka tampakkan menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Dan jumhur orang-orang berakal dari berbagai golongan manusia - ahli nadzar dan filsafat dan lainnya - berkata: Sesungguhnya ini batil, dan sesungguhnya benda-benda berubah sebagiannya kepada sebagian, sebagaimana dikatakan itu oleh fuqaha dan dokter dan lainnya, dan sebagaimana disaksikan itu, dan sesungguhnya yang terjadi

adalah dzat-dzat hewan dan tumbuhan itu sendiri bukan hanya sifat-sifatnya, dan mereka mengingkari bahwa benda-benda tersusun dari unsur-unsur tunggal.

Dan yang mengingkari unsur tunggal adalah kebanyakan kelompok kalam seperti Najjariyah dan Dhirariyah dan Hisyamiyah dan Kullabiyah dan sekelompok dari Karramiyah, bersama jumhur filsuf.

Dan sekelompok dari filsuf dan lainnya berkata: Bahkan benda-benda yang berubah sebagiannya kepada sebagian di antara mereka ada materi: yaitu huyula yang sama di antara mereka, dia sendiri kekal tidak berubah, dan hanya berubah bentuknya, dan huyula itu adalah unsur akal. Dan jumhur orang berakal juga mengingkari itu.

Dan itu karena mani apabila menjadi hewan dan air menjadi udara dan udara menjadi air, dan semacam itu, maka benda kedua memiliki dzat dan sifat-sifat dan bukan dzat yang pertama dan bukan sifat-sifatnya, dan hanya bersama dalam jenis.

Dan itu: bahwa ini memiliki kadar, dan ini memiliki kadar, dan masing-masing dari keduanya menerima bersambung dan terpisah, tetapi bukan dzat kadar ini adalah dzat kadar ini, dan bukan diri apa yang berdiri padanya bersambung dan terpisah dari salah satunya adalah dzat yang lain yang berdiri padanya bersambung dan terpisah, dan salah satunya apabila menerima bersambung dan

terpisah maka itu adalah berkumpul dan berpisahnya, dan itu adalah keadaan baginya, dan yang menerima berkumpul - yang berdiri padanya adalah dia, tetapi berpisah setelah berkumpulnya seperti kain dan batu dan semacamnya yang dipotong dan dipatahkan, dan seperti lilin, yang berbeda bentuk-bentuknya dan dia sendiri dengan dzatnya, dan seperti perak yang berbeda bentuk-bentuknya dengan kekalnya dzatnya, maka dzat itu sendiri - yang adalah unsur dan benda - kekal, dan hanya berubah bentuk dan sifatnya dan itu adalah bentuk keadaan yang berubah, tidak berubah hakikatnya.

Dan lafadz (bentuk) adalah lafadz mushtarak: dimaksud dengan bentuk adalah bentuk dan keadaan, seperti bentuk cincin dan lilin, dan materi yang membawa bentuk ini adalah benda dengan dzatnya.

Dan dimaksud dengan bentuk adalah benda yang berbentuk itu sendiri, dan benda yang berbentuk ini tidak memiliki materi yang membawanya, karena benda yang berdiri sendiri tidak menjadi umum dalam benda yang berdiri sendiri, tetapi diciptakan dari materi, sebagaimana manusia diciptakan dari mani, dan materi ini tidak kekal dengan wujud apa yang diciptakan darinya, bahkan fana dan tiada sedikit demi sedikit.

Dan ini adalah ketiadaan yang disaksikan dalam dzat-dzat, karena Allah تعالى sebagaimana menciptakan apa yang

Dia ciptakan sedikit demi sedikit maka meniadakan apa yang Dia tiadakan sedikit demi sedikit.

Dan telah diperluas pembahasan atas perkara-perkara ini di tempat selain ini.

Dan ketika demikian maka metode yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah yang diketahui dengan indra dan darurat, dan tidak membutuhkan bersama itu menegakkan dalil atas kejadian apa yang terjadi dari dzat-dzat, bahkan beristidlal dengan itu atas wujud yang menciptakan bagi Allah تعالى.

Adapun Mu'tazilah dan Jahmiyah dan orang yang mengikuti mereka, maka metode mereka yang terkenal dalam menetapkan kejadian alam dan menetapkan Pencipta adalah istidlal: (dengan menetapkan keadaan-keadaan pertama, dan menetapkan kejadiannya kedua, dan menjelaskan mustahilnya kosongnya unsur-unsur darinya ketiga, dan menjelaskan mustahilnya kejadian-kejadian yang tidak ada awalnya keempat), dan telah menyetujui mereka atasnya kebanyakan Asy'ariyah dan lainnya, dan inilah yang dicela oleh Al-Asy'ari, dan menjelaskan bahwa itu bukan metode para nabi صلوات الله وسلامه عليهم dan tidak orang yang mengikuti mereka, dan hanya ditempuh oleh orang yang menyelisihi mereka dari filsuf dan pengikut mereka yang berbid'ah sebagaimana telah lalu.

Dan telah lalu menukil perkataannya dalam itu dan itulah yang dimaksud, dan perkataannya mengharuskan bahwa itu haram dalam agama berbid'ah, tidak ada kebutuhan kepadanya karena panjangnya muqaddimah-muqaddimahnya, dan kekaburannya, dan apa yang ada di dalamnya dari perselisihan.

Dan inilah yang kita maksudkan, dan itu bahwa dia menukil kesepakatan salaf atas kecukupan dari metode ini.

Adapun batalnya, maka itu maqam lain, tidak ada dalam perkataannya penyinggung untuk itu, dan karena itu adalah apa yang dia tempuh dari jenis metode ini.

Perkataan Syahrastani tentang Kejadian Alam dalam Nihayah al-Iqdam

Syahrastani berkata dalam masalah kejadian alam: "Dan bagi para mutakallim ada dua jalan dalam masalah: Pertama: menetapkan kejadiannya.

Dan kedua membatalkan perkataan dengan qadim.

Adapun yang pertama maka telah menempuh umum mereka jalan penetapan dengan menetapkan keadaan-keadaan" - sebagaimana telah lalu menyebutkannya - dia berkata: "Dan adapun yang kedua maka telah menempuh syaikh kami Abu al-Hasan al-Asy'ari رضي الله عنه jalan pembatalan maka berkata: Seandainya kita memperkirakan qadimnya unsur tidak lepas dari perkara-perkara: baik

berkumpul, atau berpisah, atau tidak berkumpul dan tidak berpisah, atau berkumpul dan berpisah bersama, atau sebagiannya berkumpul dan sebagiannya berpisah, dan pada umumnya tidak lepas dari berkumpul dan berpisah dan bolehnya datang berkumpul dan berpisah padanya, atau berganti sebagiannya dengan sebagian, dan dia dengan dzatnya tidak berkumpul dan tidak berpisah, karena hukum dzat tidak berganti, maka tidak ada maka dari pengumpul pemisah."

Dia berkata: "Dan telah mengambil Ustadz Abu Ishaq al-Isfarayini metode ini maka membalutnya dengan ungkapan lain."

Komentar Ibnu Taimiyah

Aku berkata: Metode ini: hanya dimaksudkan dengannya mustahilnya qadim semua unsur, maka dia dibangun atas penetapan unsur tunggal, sehingga mungkin diandaikan kemungkinan berkumpulnya unsur-unsur dan berpisahnya, selain itu maka apabila dikatakan: Sesungguhnya dari benda-benda ada yang satu dalam dirinya, atau setiap benda yang serupa maka dia satu dalam dirinya, atau dikatakan: Sesungguhnya dia tersusun dari materi dan bentuk - tidak mewajibkan berpisah dalam apa yang satu dalam dirinya, dan tidak menyerahkan lawan kemungkinan berpisahnya setiap benda, maka mencegah perkataannya:

Bahkan dapat dikatakan bersama hal ini: ia tersusun dari substansi-substansi, dan mencegah penerimaan masing-masing terhadap perpisahan, namun membangunnya atas dasar bahwa substansi-substansi itu serupa, maka apa yang berlaku pada salah satunya berlaku pada yang lain.

Tidak diragukan bahwa keserupaan substansi-substansi dan benda-benda: jika lawan bicara mengakuinya, maka pendapat tentang kemunculan semua benda menjadi jelas, karena di antaranya ada yang jelas baru, maka semuanya dapat menerima kemunculan. Dan apa yang menerima kemunculan tidaklah ada dengan sendirinya, maka ia memerlukan pencipta, yaitu yang disebutnya sebagai yang menyatukan dan memisahkan.

Namun mereka berkata: bahwa yang baru yang diketahui kemunculannya adalah sifat-sifat, dan dalam hal ini tidak ada di antara substansi-substansi apa yang diketahui kemunculannya kecuali dengan dalil. Jika yang dimaksud adalah penolakan keabadian sebagian substansi, maka hal ini tidak dibantah oleh orang yang berkata: bahwa benda-benda yang diciptakan adalah substansi-substansi, dan mereka adalah mayoritas orang berakal. Karena telah diketahui secara pasti kemunculan apa yang disaksikan dari hewan, tumbuhan, dan mineral. Namun yang berpendapat bahwa benda-benda tersusun dari substansi-substansi, mungkin berkata: bahwa yang baru adalah penyusunan dan perangkaian, yaitu sifat-sifat.

Adapun mayoritas orang berakal berkata: bahwa yang baru yang disaksikan adalah substansi-substansi yang berdiri sendiri.

Maksudnya adalah bahwa siapa yang berkata: benda-benda tersusun dari substansi-substansi tunggal, maka argumen ini mengharuskan bahwa penyusunan itu memerlukan penyusun.

Perkataan Al-Asy'ari - yang disebutkan oleh Asy-Syahrastani - dibangun atas dasar ini, dan siapa yang membantahnya tidak mendapat manfaat apa-apa. Jika argumen ini menunjukkan, maka ia hanya menunjukkan kemunculan penyusunan yang merupakan sifat, tidak menunjukkan kemunculan substansi-substansi kecuali dengan cara pertama, yaitu penetapan kemunculan penyusunan dan penolakan peristiwa-peristiwa yang tidak terbatas.

Cara ini ditempuh oleh Karamiyyah dan sejenisnya dari yang berkata: bahwa Allah adalah benda kuno abadi, dan Dia senantiasa diam kemudian bergerak ketika menciptakan alam. Mereka berargumen tentang kemunculan benda-benda tercipta bahwa ia tersusun dari substansi-substansi tunggal, maka ia menerima penyatuan dan perpisahan, tidak lepas dari penyatuan dan perpisahan yang merupakan sifat-sifat baru yang tidak lepas darinya. Dan apa yang tidak lepas dari peristiwa-peristiwa maka ia baru.

Adapun Tuhan menurut mereka adalah Esa yang tidak menerima penyatuan dan perpisahan, tetapi Dia senantiasa diam.

Ketenangan menurut mereka adalah perkara yang bersifat negatif yaitu tidak adanya gerakan dari apa yang seyogyanya bergerak, sebagaimana yang dikatakan oleh para filosof.

Mereka berkata: bahwa Al-Bari senantiasa kosong dari peristiwa-peristiwa hingga peristiwa-peristiwa itu muncul pada-Nya, berbeda dengan benda-benda yang tersusun dari substansi-substansi tunggal yang tidak lepas dari penyatuan dan perpisahan.

Sisa Perkataan Asy-Syahrastani

Asy-Syahrastani berkata: *(Dan kadang-kadang Abu Hasan menempuh jalan dalam kemunculan manusia dengan kenyataan bahwa ia dari sperma campuran, dan pergantiannya dalam tahap-tahap penciptaan dan putaran fitrah. Tidak diragukan bahwa bukan kedua orang tua atau tabiat yang mengubah esensinya atau mengganti sifat-sifatnya, maka tetaplah kebutuhannya kepada pencipta pengatur. Dia berkata: Dan apa yang tetap dari hukum-hukum bagi satu orang atau satu benda, maka tetap untuk semuanya karena kesamaan semuanya dalam kebendaan)*.

Komentar Ibn Taimiyyah

Saya berkata: Cara ini adalah yang terdahulu yang disebutkan Al-Asy'ari dalam suratnya kepada penduduk perbatasan, dan ia dibangun atas dasar bahwa ia menetapkan kemunculan manusia dengan perbedaan bentuk dan keadaan yang ada padanya. Karena itu dia berkata: bahwa ia menempuh jalan dalam menetapkan kemunculan manusia, maka menjadikan kemunculannya sebagai yang ditunjukkan, dan menjadikan dalilnya adalah perbedaan bentuk-bentuk padanya.

Dia menjadikan bentuk yang baru sebagai dalil kemunculan yang dibentuk. Dalam cara ini perlu dijelaskan penolakan peristiwa-peristiwa yang tidak berawal. Cara ini sejenis dengan cara sifat-sifat, namun lebih khusus dalam dalil dan yang ditunjukkan. Karena keadaan-keadaan lebih khusus, dan yang ditunjukkannya hanyalah kemunculan apa yang keadaannya baru.

Dalil mereka bersifat umum, tetapi Al-Asy'ari beralih dari cara yang samar kepada cara yang jelas. Cara ini yang disebut Ar-Razi dan sejenisnya: berdalil dengan kemunculan sifat-sifat dan aksiden yang ada pada benda-benda. Mereka berkata dalam berdalil tentang wujud Pencipta sebagaimana yang dikatakan Ar-Razi dalam *Nihayat al-Uqul* dan lainnya.

Perkataan Ar-Razi dalam Berdalil Wujud Allah dan Komentar Ibn Taimiyyah

Telah kami sebutkan di tempat lain apa yang disebutkannya dalam *Al-Arba'in*.

Dia berkata dalam *An-Nihayah*: *(Ketahuilah bahwa berdalil tentang apa yang diketahui secara daruri hanya dengan apa yang diketahui secara daruri. Yang diketahui secara daruri adalah: benda-benda dan sifat-sifat yang ada padanya. Masing-masing dapat ditinjau kemungkinan atau kemunculannya, maka jadilah dalil-dalil yang menunjukkan Pencipta Ta'ala empat jalan ini)*.

Dia menyebutkan yang pertama adalah berdalil dengan kemunculan benda-benda karena berdirinya sifat-sifat padanya atau sebagiannya. Inilah cara yang terkenal di kalangan Jahmiyyah, Mu'tazilah, pengikut mereka dari Asy'ariyyah dan Karamiyyah, serta para fuqaha pengikut empat imam dan lainnya yang terlibat dalam hal itu. Inilah yang disebutkan Al-Asy'ari sebagai cara para filosof dan pengikut mereka dari Qadariyyah. Dia menyebutkan bahwa ia adalah bid'ah yang tercela dalam agama, tidak ditempuh salaf saleh, menyebutkan bahwa ia adalah bahaya bid'ah dan tidak diperlukan.

Ar-Razi berkata: Yang kedua: *(berdalil dengan kemungkinan benda-benda atas wujud Pencipta Ta'ala)*.

Dia berkata: *(Dan ini adalah sandaran para filosof)*.

Saya berkata: Ini adalah cara Ibn Sina dan yang setuju dengannya, bukan cara filosof-filosof terdahulu.

Ia dibangun atas dasar rusak mereka dalam tauhid dan penafian sifat-sifat, yang kerusakannya dan kontradiksi mereka di dalamnya telah dijelaskan orang. Yaitu cara penyusunan yang mereka katakan: bahwa yang bersifat dengan sifat-sifat adalah tersusun, dan yang tersusun memerlukan bagian-bagiannya. Telah kami bahas dalam berbagai tempat.

Ar-Razi berkata: *(Jalan ketiga: berdalil dengan kemungkinan sifat-sifat atas wujud Pencipta baik benda-benda itu wajib atau mungkin, kuno atau baru)*. Saya berkata: Argumen ini dibangun atas keserupaan benda-benda. Orang-orang telah menjelaskan kerusakan argumen ini, bahkan Ar-Razi sendiri telah menjelaskan kerusakannya. Mayoritas orang berakal mengatakan kerusakannya.

Hal itu telah dijelaskannya di tempat lain dengan cara yang tidak meninggalkan keraguan di hati.

Ar-Razi berkata: *(Jalan keempat: berdalil dengan kemunculan sifat-sifat dan aksiden atas wujud Pencipta. Mari kita anggap pembahasan tentang aksiden-aksiden yang tidak mampu dilakukan manusia, seperti menjadikan sperma yang serupa bagiannya menjadi manusia. Jika penyusunan-penyusunan itu adalah aksiden-aksiden baru, dan hamba tidak mampu melakukannya, maka harus ada pelaku lain.*

Kemudian siapa yang mengklaim bahwa pengetahuan tentang kebutuhan yang baru kepada pelaku adalah daruri, dia mengklaim kedaturian di sini. Siapa yang membangunnya atas kemungkinan atau atas qiyas terhadap kemunculan dzat-dzat, maka demikian juga dia berkata dalam kemunculan sifat-sifat).

Dia berkata: *(Perbedaan antara berdalil dengan kemungkinan sifat-sifat dan berdalil dengan kemunculannya adalah bahwa yang pertama mengharuskan bahwa pelaku bukanlah benda. Yang kedua tidak mengharuskan hal itu)*.

Saya berkata: Telah kami sebutkan di tempat lain bahwa jalan ini benar, namun Ar-Razi kurang di dalamnya dari dua segi:

Pertama: bahwa dia tidak berdalil dengan kemunculan itu sendiri, tetapi menjadikan kemunculan sebagai dalil kemungkinan yang baru, kemudian berkata: dan yang mungkin memerlukan yang merajihkan. Kemungkinan yang ditetapkannya adalah kemungkinan yang ditetapkan Ibn Sina, yaitu kemungkinan yang sama antara yang kuno dan yang baru. Dia menjadikan yang kuno abadi sebagai mungkin yang menerima wujud dan ketiadaan. Ini adalah hal yang mereka selisihi dengan para pendahulu mereka dan seluruh orang berakal. Mereka sepakat bahwa yang mungkin yang menerima wujud dan ketiadaan hanyalah yang baru.

Ibn Sina dan pengikutnya setuju dengan orang-orang dalam hal itu, namun mereka berkontradiksi. Pembahasan tentang hal itu telah diperluas di berbagai tempat, sebagaimana kami bahas tentang apa yang disebutkan Ar-Razi dalam menetapkan Pencipta di awal *Al-Matalib al-Aliyah* dan awal *Al-Arba'in*. Kami jelaskan kerusakannya dan bahwa dengan perkiraan ini tidak ada dalil bagi mereka untuk menetapkan wajib al-wujud.

Segi kedua: bahwa dia menjadikan hal itu sebagai berdalil dengan kemunculan sifat-sifat dan aksiden tidaklah benar, tetapi dibangun atas masalah substansi tunggal.

Telah kami sebutkan di tempat lain bahwa mereka membangun kalam seperti ini atas masalah substansi tunggal, bahwa benda-benda tersusun dari substansi-substansi tunggal, dan yang baru hanyalah penyatuan dan perpisahan substansi-substansi, gerak dan diamnya. Empat hal ini adalah *akwan* (keadaan-keadaan) menurut mereka, atau kemunculan aksiden-aksiden lain. Mereka menjadikan penggantian benda-benda dan penciptaannya hanyalah penggantian aksiden-aksiden.

Sekelompok filosof seperti Ibn Sina dan sejenisnya menanggapi mereka dengan menjadikan semua bentuk sebagai substansi-substansi, sebagaimana mereka menjadikan semua bentuk sebagai aksiden-aksiden.

Hal itu karena para filosof ini memperhatikan barang-barang buatan seperti cincin, dirham, pedang, tempat tidur, rumah, lembu, dan sejenisnya yang disusun dan dibentuk manusia. Mereka mendapatinya tersusun dari bahan seperti perak. Mereka juga menyebutnya *hayula* (materi). *Hayula* dalam bahasa mereka artinya tempat. Mereka menggunakannya menurut istilah khusus mereka, seperti penggunaan para mutakallim Arab terhadap bahasa yang diarabkan.

Barang-barang buatan ini tersusun dari bahan yang merupakan tempat, dan dari bentuk yang merupakan bentuk khusus. Ini adalah pandangan yang benar.

Kemudian mereka mengklaim bahwa bentuk-bentuk hewan, tumbuhan, dan mineral memiliki bahan yang merupakan *hayula*-nya demikian juga. Api, udara, dan tanah juga memiliki bahan yang merupakan *hayula*-nya.

Di antara mereka ada yang berkata: semua benda memiliki bahan bersama yang merupakan *hayula*-nya. Mereka menjadikan *hayula* tiga tingkat: buatan, alamiah, dan universal. Mereka berselisih: apakah bahan universal terpisah dari bentuk-bentuk sehingga *hayula* terlepas dari bentuk-bentuk? Ada dua pendapat.

Penetapan bahan terlepas ini dinisbatkan kepada pengikut Plato, dan pengingkarannya adalah pendapat pengikut Aristoteles.

Yang benar adalah bahwa bentuk-bentuk buatan hanyalah aksiden-aksiden dan sifat-sifat yang ada pada benda-benda seperti perak, besi, kayu, benang, batu bata, dan sejenisnya. Adapun hewan, tumbuhan, dan mineral adalah substansi-substansi yang berubah dari substansi-substansi lain. Penetapan bahan bersama di antara mereka yang tetap dengan perbedaan bentuk-bentuk padanya adalah pendapat batil, sebagaimana penetapan substansi tunggal adalah pendapat batil.

Yang berkata bahwa badan manusia dan sejenisnya dari yang diciptakan hanya terjadi aksiden-aksiden-nya tidak terjadi esensi yang berdiri - mereka salah. Yang berkata bahwa semua bentuk adalah substansi-substansi - mereka salah. Bentuk kadang merupakan aksiden seperti bentuk, dan bentuk-bentuk buatan termasuk kategori ini.

Kadang diungkapkan dengan bentuk tentang esensi hal yang dibentuk seperti manusia. Bentuk di sini adalah substansi yang berdiri sendiri, tidak berdiri pada substansi lain.

Al-Quran yang mulia menyebutkan penciptaan Allah Ta'ala terhadap apa yang diciptakan-Nya dari substansi-substansi yang merupakan esensi-esensi yang berdiri sendiri, bersama apa yang kita saksikan dari penciptaan sifat-sifat dan aksiden-aksiden juga. Berdalil dengan hal itu kepada Pencipta Subhanahu, dan menjadikan hal itu sebagai tanda-tanda-Nya adalah apa yang dijelaskan Al-Quran.

Namun mereka tidak menempuh cara Al-Quran dari dua segi:

Pertama: mereka menjadikan peristiwa-peristiwa hanyalah aksiden-aksiden bukan esensi-esensi, sebagaimana yang dijadikan Ar-Razi dan lainnya.

Namun Ar-Razi dan lainnya meskipun demikian berdalil dengan hal itu untuk menetapkan Pencipta, maka itu adalah dalil yang benar pada dirinya meskipun di dalamnya ada kekurangan dari segi itu dan dari segi mengembalikannya kepada cara kemungkinan.

Kedua: apa yang disebutkan Al-Asy'ari ketika dia berdalil dengan hal itu untuk kemunculan tempat sifat-sifat dan aksiden-aksiden ini, berdasarkan bahwa yang baru adalah bentuk yang merupakan aksiden dan memiliki tempat. Maka benda-benda yang merupakan tempat aksiden-aksiden ini adalah baru. Ini tidak sempurna kecuali dengan penjelasan penolakan peristiwa-peristiwa yang tidak berawal. Kemudian jika dia ingin berdalil dengan hal itu untuk kemunculan seluruh benda-benda, dia memerlukan untuk membangunnya atas keserupaan benda-benda.

Ini adalah tiga muqaddimah yang dibantah mayoritas orang berakal, bahkan mereka menjelaskan kerusakannya dengan akal yang jelas. Ia sejenis dengan cara Mu'tazilah.

Namun maksud Al-Asy'ari bahwa cara ini mencukupkan orang dari cara panjang itu yang banyak

muqaddimah, samar yang terjadi perselisihan di dalamnya. Jika kedua cara bersekutu dalam membangun atas penolakan peristiwa-peristiwa yang tidak berawal, dan cara ini tidak memerlukan apa yang diperlukan cara itu, maka cara ini lebih dekat dan mudah.

Pembahasan Al-Asy'ari dengan Mu'tazilah dalam cara ini sejenis dengan pembahasan-pembahasan dengannya dalam dasar-dasar mereka yang lain. Dia menjelaskan kontradiksi mereka dan menuntut mereka dalam apa yang mereka nafikan serupa dengan apa yang mereka tuntut dari ahli penetapan dalam apa yang mereka tetapkan. Maka didapat dari perdebatannya dengan mereka pengetahuan kerusakan banyak dasar-dasar mereka.

Namun dia menyerahkan kepada mereka dasar-dasar dan setuju dengan mereka, seperti penyerahannya kepada mereka kebenaran cara aksiden-aksiden meskipun panjang, seperti penetapannya Pencipta dengan cara ini yang sejenis dengannya. Dia membangun hal itu atas penetapan substansi tunggal.

Maka dari penyerahannya hal itu kepada mereka muncul konsekuensi-konsekuensi yang dia ingin menggabungkan antara itu dengan apa yang ditetapkannya tentang penglihatan, penetapan kalam dan sifat-sifat serta ketinggian Allah Ta'ala. Maka mayoritas kelompok-kelompok orang berakal dari Ahli Sunnah dan Hadits dan lainnya, dari Mu'tazilah dan filosof dan lainnya berkata:

bahwa ini adalah kontradiksi yang bertentangan dengan akal yang jelas.

Karena itu ada yang berkata: tersisa padanya sisa dari I'tizal. Mereka berkata: bahwa dia setuju dengan mereka pada sebagian dasar-dasar mereka yang mereka bangun pendapat mereka seperti dasar ini.

Perkataan Abu Nasr As-Sijzi dalam Al-Ibanah

Ini yang disebutkan Abu Nasr As-Sijzi dalam *Al-Ibanah*. Dia berkata: Muhammad bin Abdullah Al-Maghribi Al-Maliki meriwayatkan - dia adalah faqih salih - dari Syekh Abu Sa'id Al-Barqi - dia termasuk syekh-syekh fuqaha Malikiyyah di Barqah - dari guru Khalaf Al-Mu'allim - dia termasuk fuqaha Malikiyyah - dia berkata: Al-Asy'ari tinggal empat puluh tahun dalam I'tizal, kemudian menampakkan taubat lalu kembali dari cabang-cabang namun tetap pada dasar-dasar.

Perkataan Abu Nasr As-Sijzi dalam Al-Ibanah

Inilah yang disebutkan oleh Abu Nasr As-Sijzi dalam Al-Ibanah, dia berkata: Muhammad bin Abdullah Al-Maghribi Al-Maliki menceritakan, dan dia adalah seorang faqih yang saleh, dari Syaikh Abu Sa'id Al-Barqi yang merupakan salah seorang syaikh para fuqaha Malikiyah di Barqah, dari Ustadz Khalaf Al-Mu'allim, yang termasuk fuqaha Malikiyah, dia berkata: Al-Asy'ari menetap selama empat puluh tahun dalam aliran Mu'tazilah, kemudian dia menampakkan taubat

dan kembali dari cabang-cabang (furu') namun tetap pada pokok-pokok (ushul).

Abu Nasr berkata: "Ini adalah perkataan orang yang ahli dengan madzhab Al-Asy'ari dan mendalaminya."

Komentar Ibnu Taimiyah

Saya berkata: Yang dimaksudnya dengan "pokok-pokok" bukanlah apa yang mereka tampakkan dari menyelisihi sunnah, karena sesungguhnya Al-Asy'ari menyelisihi mereka dalam apa yang mereka tampakkan dari menyelisihi sunnah, seperti masalah ru'yah (melihat Allah), Al-Qur'an, dan sifat-sifat Allah.

Namun pokok-pokok kalam mereka yang rasional yang atas dasar itu mereka bangun cabang-cabang yang menyelisihi sunnah, seperti pokok ini yang atas dasar itu mereka bangun tentang kebaruan alam dan penetapan adanya Pencipta. Karena ini adalah pokok dari pokok-pokok mereka, sebagaimana telah kami jelaskan perkataan Abu Al-Husain Al-Bashri dan lainnya tentang hal itu, dan bahwa pokok yang dijadikan dasar oleh Mu'tazilah untuk kalam mereka dalam ushul ad-din adalah pokok yang disebutkan oleh Al-Asy'ari ini. Namun dia menyelisihi mereka dalam banyak konsekuensi dan cabang-cabangnya.

Kemudian datanglah banyak pengikut generasi belakangan, seperti pengikut penulis Al-Irsyad, lalu mereka memberikan hak kepada pokok-pokok yang diserahkan Al-

Asy'ari kepada Mu'tazilah dari segi konsekuensi-konsekuensinya, sehingga mereka menyetujui Mu'tazilah atas tuntutannya, dan menyelisihi guru mereka Abu Al-Hasan serta imam-imam pengikutnya. Mereka menafikan sifat-sifat khabariyah, menafikan keberadaan Allah di atas ('uluw), menafsirkan ru'yah dengan tambahan ilmu yang tidak diperdebatkan oleh Mu'tazilah, dan berkata: "Tidak ada perbedaan antara kami dengan Mu'tazilah dalam makna, dan sesungguhnya perbedaan mereka hanya dengan kaum mujassimah." Demikian pula mereka berkata tentang Al-Qur'an: "Sesungguhnya Al-Qur'an yang dikatakan Mu'tazilah bahwa ia makhluk, kami menyetujui mereka tentang penciptaannya, namun kami mengklaim adanya makna lain dan bahwa ia satu lagi qadim."

Mu'tazilah mengingkari tergambarkannya hal ini secara keseluruhan, dan jadilah Mu'tazilah dan para filosof bersama jumhur akal sehat mencela mereka karena menyelisihi jelas-jelasan akal dan membantah hal-hal yang daruri. Sebab hal itu adalah penyerahan mereka kepada kaum Mu'tazilah atas kebenaran perkataan-perkataan yang disebutkan Al-Asy'ari bahwa ia bid'ah dalam Islam, padahal mungkin dijelaskan bahwa perkataan Al-Asy'ari dan pengikutnya lebih dekat kepada yang benar menurut akal daripada perkataan Mu'tazilah, sebagaimana mungkin dijelaskan bahwa perkataan Mu'tazilah lebih dekat kepada jelas-jelasan akal daripada perkataan para filosof.

Namun hal ini bermanfaat bahwa perkataan ini lebih dekat kepada yang ma'qul (dapat diterima akal) dan kepada kebenaran, bukan berarti bahwa ia adalah kebenaran dalam hakikat perkara. Maka hal ini bermanfaat bagi orang yang berdebat dengan yang mencela Asy'ariyah dari kalangan Mu'tazilah, dan yang mencela Mu'tazilah dari kalangan filosof, sehingga jelas baginya bahwa perkataan ini lebih baik daripada perkataan pengikutmu. Karena sebagaimana setiap orang yang lebih dekat kepada sunnah maka perkataannya lebih dekat kepada dalil-dalil syar'i, demikian pula perkataannya lebih dekat kepada dalil-dalil akal.

Tidak diragukan bahwa ini termasuk yang sepatutnya ditempuh, maka setiap perkataan atau penutur yang lebih dekat kepada kebenaran, maka dapat dijelaskan kelebihannya atas yang lebih jauh dari kebenaran. Tidakkah engkau lihat bahwa Allah Ta'ala ketika menolong Romawi atas Persia, sedangkan yang ini Ahli Kitab dan yang itu penyembah berhala, maka orang-orang mukmin bergembira dengan pertolongan Allah kepada yang lebih dekat kepada kebenaran atas yang lebih jauh darinya.

Juga mungkin bagi yang dekat kepada kebenaran untuk memperdebatkan yang jauh darinya dalam pokok yang dijadikan hujah olehnya atas yang jauh itu, dan bahwa yang dekat kepada kebenaran menyetujui salaf pertama yang berada di atas kebenaran secara mutlak.

Contoh hal itu: Bahwa Asy'ariyah belakangan ketika berdebat dengan Mu'tazilah dalam masalah ru'yah, dan Mu'tazilah berkata kepada mereka: "Melihat sesuatu yang tidak berhadap-hadapan dan tidak berhadapan menyelisihi jelas-jelasan akal," maka mungkin bagi Asy'ariyah dan yang menyetujui mereka dalam menafikan berhadap-hadapan dan berhadapan, seperti sekelompok pengikut Ahmad dan lainnya dari pengikut imam-imam empat, untuk berkata kepada mereka: "Ru'yah tetap dengan sunnah yang tersebar luas, bahkan mutawatir dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan dengan ijma' salaf dari ahli zaman pertama. Dan mungkin juga menetapkannya dengan akal, sebagaimana kami jelaskan di tempat lain."

Maka tidak lepas dari itu: Apakah mungkin ru'yah tanpa berhadap-hadapan dan berhadapan, ataukah tidak mungkin. Jika hal itu mungkin, maka Mu'tazilah terputus (argumentasinya), dan jika tidak mungkin maka mereka berada di antara dua perkara: Apakah menyetujui Mu'tazilah dalam menafikan berhadapan karena tidak adanya pemisahan dan keberadaan di atas, ataukah menyetujui Ahli Hadits tentang pemisahan dan keberadaan di atas yang mengandung makna berhadapan dan berhadap-hadapan.

Dan ini lebih utama bagi pengikut Al-Asy'ari, karena itu adalah perkataan imam-imam madzhab mereka seperti Ibnu Kullab dan lainnya, bahkan juga perkataan Al-Asy'ari dan lainnya dari pengikut-pengikut terdahulu.

Jika orang Mu'tazilah berkata kepadanya: "Jika engkau mengatakan itu, maka lazim bagimu bahwa Dia ber-tahayyuz (menempati ruang), dan engkau telah menyetujaiku tentang batalnya hal itu" - maka mungkin bagi Al-Asy'ari untuk berkata kepadanya: "Apakah keberadaan-Nya di atas Arsy dan pemisahan-Nya dari makhluk dengan menafikan tahayyuz itu mungkin, ataukah tidak."

Jika itu mungkin, maka orang Mu'tazilah terputus, dan jika tidak mungkin dia berkata kepadanya: "Aku menyetujuimu dalam menafikan tahayyuz karena keyakinanku atas kebenaran dalil yang menunjukkan bahwa setiap yang ber-tahayyuz adalah baru, karena apa yang telah kita sepakati tentang tahayyuz pasti tersusun dari jawahir-jawahir tunggal, maka dapat terjadi padanya berkumpul dan bercerai, dan dapat terjadi padanya bergerak dan diam. Dan semua yang menerima itu tidak lepas dari hal-hal baru, dan hal-hal baru harus terbatas memiliki akhir, dan apa yang mengharuskan sesuatu yang memiliki akhir adalah memiliki permulaan. Maka jika yang ber-tahayyuz tidak lepas dari apa yang memiliki permulaan, maka ia memiliki permulaan karena wujud yang mengharuskan tanpa yang diharuskan adalah mustahil."

Maka Al-Asy'ari berkata: "Jika dalil ini benar, dan dalil ru'yah, keberadaan di atas, dan pemisahan juga benar, maka mungkin aku mengatakan dengan tuntutannya, dan menetapkan keberadaan di atas, ru'yah, dan pemisahan

tanpa tahayyuz. Dan jika diperkirakan bahwa tidak mungkin menggabungkan antara keduanya, maka penyetujaanku kepada salaf dan imam-imam dalam menetapkan ru'yah, keberadaan di atas, dan pemisahan, dengan penyetujaanku kepada Kitab dan Sunnah, lebih utama daripada penyetujaanku kepada muqaddimah ini, yaitu mustahilnya wujud yang tidak terbatas. Karena muqaddimah ini setiap kelompok memiliki dua pendapat di dalamnya, maka para filosof memiliki dua pendapat di dalamnya, Mu'tazilah memiliki dua pendapat di dalamnya, Asy'ariyah memiliki dua pendapat di dalamnya, dan Ahli Sunnah, Hadits, dan Fiqh memiliki dua pendapat di dalamnya."

Kebanyakan orang berakal membolehkan wujud yang tidak terbatas secara umum, namun di antara mereka ada yang membolehkan itu pada masa lalu sebagaimana membolehkannya pada masa depan, dan di antara mereka ada yang membolehkannya pada masa depan bukan pada masa lalu.

Dalil-dalil yang menunjukkan kemustahilan itu telah diketahui kelemahannya.

Dan dia berkata kepadanya: "Telah kuketahui dengan darurat bahwa pembenaran salaf kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam tidak dibangun atasnya, maka tidak menjadi pengetahuan tentang kebenaran Rasul tergantung padanya, dan tidak juga pengetahuanku tentang kebenaran Rasul

tergantung padanya, dan tidak juga pengenalan ku kepada Sang Pencipta Ta'ala tergantung padanya."

Dan bukan jalan-jalan ini dan yang serupa dengannya adalah jalan-jalan akal yang ditunjukkan Al-Qur'an dan diarahkan kepadanya, karena jalan-jalan itu benar secara akal, tidak mungkin bagi orang berakal untuk memperdebatkannya. Karena kebaruan hal-hal baru itu disaksikan dan diketahui dengan indera, dan kebutuhan yang baru kepada yang membuat baru diketahui dengan darurat akal, bahkan akal yang jelas mengetahui kebutuhan setiap apa yang diketahui kebaruannya kepada yang membuat baru, sebagaimana ia mengetahui kebutuhan jenis hal-hal baru kepada yang membuat baru. Maka ia mengetahui benda-benda khusus yang wujud di luar, sebagaimana ia mengetahui proposisi umum yang melingkupinya, dan seterusnya mengenai ayat-ayat lain dalam bab ini yang menunjukkan pengenalan kepada Sang Pencipta Subhanahu, sebagaimana telah diuraikan di tempatnya. Jika demikian, maka jelas bahwa pengetahuan tentang kebenaran Rasul shallallahu 'alaihi wasallam tidak tergantung pada sesuatu dari muqaddimah-muqaddimah yang bertentangan dengan penetapan sifat-sifat khabariyah, ru'yah, keberadaan di atas Arsy, dan semacam itu dari apa yang ditunjukkan oleh sam' (dalil naqli), dan itulah yang dituju.

Pasal

Yang memperjelas hal itu adalah bahwa jalan-jalan yang dibuat-buat dalam Islam dalam menetapkan adanya Sang Pencipta, yang diadakan oleh Mu'tazilah dan Jahmiyah, dan diikuti oleh yang menyetujui mereka dari Asy'ariyah dan lainnya dari pengikut imam-imam empat dan selain mereka, telah dicela oleh jumhur orang berakal. Sebagaimana dicela oleh salaf dan imam-imam serta pengikut mereka, dan mereka mencela ahli kalam karenanya, demikian pula dicela oleh para filosof yang mahir dan mereka menjelaskan bahwa jalan-jalan yang ditunjukkan Al-Qur'an Al-Aziz lebih benar darinya, meskipun Mu'tazilah dan Asy'ariyah itu lebih dekat kepada Islam daripada para filosof ini dari segi yang lain.

Perkataan Ibnu Asakir dalam Tabyin Kadzib Al-Muftari tentang Celaan Para Imam terhadap Ahli Kalam

Adapun celaan salaf dan imam-imam terhadap kalam ini maka termasyhur dan banyak.

Abu Al-Qasim Ibnu Asakir telah berkata dalam kitabnya yang dikenal dengan "Tabyin Kadzib Al-Muftari fima Yunsab ila Al-Asy'ari": Jika dikatakan: "Puncak yang kalian puji dari Abu Al-Hasan adalah bahwa kalian menetapkan dia sebagai mutakallim, dan kalian tunjukkan kepada kami bahwa dia ditandai dengan pengetahuan tentang aturan-aturan perdebatan, dan tidak ada kebanggaan dalam hal itu

menurut ulama dari ahli sunnah dan ittiba', karena mereka berpandangan bahwa siapa yang sibuk dengan hal itu termasuk ahli bid'ah. Sungguh telah dihafal dari lebih dari satu ulama Islam tentang aib para mutakallimin dan celaan ahli kalam. Seandainya tidak ada yang mencela mereka selain Asy-Syafi'i niscaya cukup, karena dia sungguh telah berlebihan dalam mencela mereka dan menjelaskan keadaan mereka serta memberikan penjelasan yang memuaskan. Dan kalian menisbahkan diri kepada madzhabnya, maka mengapa kalian tidak mengikutinya dalam hal itu?"

Kemudian Ibnu Asakir meriwayatkan dengan sanadnya dari Al-Furayabi, dia menceritakan kepadaku Bisyr bin Al-Walid, aku mendengar Abu Yusuf berkata: "Siapa yang mencari agama dengan kalam maka ia menjadi zindiq, siapa yang mencari hadits gharib maka ia berdusta, dan siapa yang mencari harta dengan kimia maka ia bangkrut."

Al-Baihaqi berkata, dan hal ini juga diriwayatkan dari Malik bin Anas, dan dia berkata: Al-Baihaqi berkata: Sesungguhnya yang dia maksud - dan Allah lebih mengetahui - dengan kata "kalam" adalah kalam ahli bid'ah, karena di masa mereka yang dikenal dengan kalam adalah ahli bid'ah, adapun Ahlus Sunnah sangat jarang membahas masalah kalam sampai mereka terpaksa melakukannya setelah itu.

Ibnu Asakir berkata: "Adapun perkataan Asy-Syafi'i: maka memberitahukan kepada kami fulan" - dan dia menyebutkan dari kitab Manaqib Asy-Syafi'i karya Abdurrahman bin Abi Hatim: menceritakan kepada kami Yunus bin Abdul A'la, aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: Sungguh, seseorang diuji dengan semua yang dilarang Allah - selain syirik - lebih baik baginya daripada kalam, dan sungguh aku telah mengetahui dari ahli kalam sesuatu yang tidak aku sangka seorang muslim akan mengatakannya.

Ibnu Abi Hatim berkata, menceritakan kepada kami Ahmad bin Ashram Al-Muzani berkata: berkata Abu Tsaur: aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: Tidak ada seorangpun yang terjerumus dalam kalam lalu berhasil. Dan Ibnu Abi Hatim berkata: menceritakan kepada kami Ar-Rabi', dia berkata: aku melihat Asy-Syafi'i sedang turun dari tangga sementara ada orang-orang di majelis sedang membicarakan sesuatu tentang kalam.

Maka dia berteriak dan berkata: "Kalian bergaullah dengan kami dengan baik, atau tinggalkan kami."

Dan juga diriwayatkan dari Ibnu Abdul Hakam: aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: Seandainya manusia mengetahui apa yang terkandung dalam kalam tentang hawa nafsu, niscaya mereka akan lari darinya sebagaimana mereka lari dari singa.

Ibnu Asakir berkata: "Sesungguhnya yang dimaksud Asy-Syafi'i adalah kalam bid'ah yang menyelisihi ketika mempertimbangkan dalil syar'i."

Dia berkata: "Dan sungguh Zakariya bin Yahya As-Saji telah menjelaskan dalam riwayatnya tentang kisah ini dari Ar-Rabi' bahwa yang dimaksud dengan larangan kalam adalah sekelompok orang yang berbicara tentang qadar, dan karena itu dia menghukumi dengan bid'ah, dan menunjukkan hal itu adalah apa yang diberitahukan kepada kami fulan."

Dan dia meriwayatkan dengan sanadnya dari Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah: aku mendengar Yunus bin Abdul A'la berkata: aku datang kepada Asy-Syafi'i setelah dia berbicara dengan Hafsh Al-Fard, maka dia berkata: kamu tidak hadir di sisi kami wahai Abu Musa, sungguh aku telah mengetahui dari ahli kalam sesuatu yang demi Allah tidak pernah aku duga sama sekali, dan sungguh seseorang diuji dengan semua yang dilarang Allah kecuali syirik kepada Allah, lebih baik baginya daripada diuji dengan kalam.

Dia berkata: "Maka Asy-Syafi'i hanya bermaksud dengan perkataannya adalah kalam Hafsh Al-Qadari dan orang-orang sepertinya."

Komentar Ibnu Taimiyah

Aku berkata: Hafsh Al-Fard bukanlah dari kalangan Qadariyah, namun dia bermazhab mengikuti Dhirar bin Amr Al-Kufi, dan dia termasuk orang yang menetapkan qadar, tetapi dia termasuk orang yang menafikan sifat-sifat, dan dia lebih dekat kepada penetapan daripada Mu'tazilah dan Jahmiyah.

Perkataan Al-Asy'ari dalam Al-Maqalat tentang Dhirariyah

Dan Al-Asy'ari telah menyebutkan dalam (Al-Maqalat) maka dia berkata: "Menyebutkan Dhirariyah - pengikut Dhirar bin Amr -: Dan yang membedakan Dhirar bin Amr dari Mu'tazilah adalah perkataannya: Sesungguhnya perbuatan hamba adalah makhluk, dan sesungguhnya satu perbuatan memiliki dua pelaku, salah satunya menciptakannya yaitu Allah, dan yang lain memperolehnya yaitu hamba, dan sesungguhnya Allah adalah pelaku perbuatan hamba secara hakiki, dan mereka adalah pelaku untuk perbuatan tersebut secara hakiki.

Dan dia berpendapat bahwa kemampuan ada sebelum perbuatan dan bersama perbuatan, dan bahwa kemampuan adalah sebagian dari yang mampu, dan bahwa manusia adalah kumpulan sifat-sifat, demikian juga jasad adalah kumpulan sifat-sifat... dan bahwa sifat-sifat boleh berubah menjadi jasad...

Dan dia berpendapat bahwa segala yang ditimbulkan dari perbuatannya, seperti rasa sakit yang terjadi dari pukulan, dan perginya batu yang terjadi dari dorongan, adalah perbuatan Allah - Subhanahu - dan manusia.

Dan dia berpendapat bahwa makna Allah adalah Maha Mengetahui dan Maha Kuasa: bahwa Dia bukanlah bodoh dan tidak lemah, demikian juga dia berkata tentang seluruh sifat-sifat Allah untuk diri-Nya."

Dan dia berkata: "Dan dia berpendapat bahwa Allah menciptakan indra keenam pada hari kiamat bagi orang-orang beriman, mereka melihat dengan indra itu hakikat-Nya - yaitu apa Dia."

Dia berkata: "Dan Hafsh Al-Fard dan lainnya telah mengikuti hal itu."

Maka inilah yang disebutkan Al-Asy'ari dari perkataan Dhirar dan Hafsh Al-Fard tentang qadar yang menyelisihi perkataan Mu'tazilah, bahkan itu termasuk perkataan yang paling adil dan paling menyerupai.

Dan perkataannya lebih dekat kepada perkataan Al-Asy'ari dan pengikutnya dalam qadar dan ru'yah daripada perkataannya kepada perkataan Mu'tazilah, bahkan dalam qadar lebih dekat kepada perkataan Ahlul Hadits dan fuqaha serta seluruh Ahlus Sunnah. Dan lebih adil dari perkataan Al-Asy'ari, di mana dia menjadikan hamba sebagai pelaku hakiki, dan menetapkan dua kemampuan, dan semacam itu

yang ditetapkan para imam fuqaha dan Ahlul Hadits, sebagaimana disebutkan di tempatnya.

Kembali kepada Perkataan Ibnu Asakir dan Komentar Ibnu Taimiyah

Ibnu Asakir berkata: "Adapun yang sesuai dengan Kitab dan Sunnah, yang menjelaskan hakikat-hakikat ushul ketika fitnah, maka itu terpuji di sisi para ulama."

Dan diriwayatkan dari Ibnu Khuzaimah: aku mendengar Ar-Rabi' berkata: ketika Asy-Syafi'i berbicara dengan Hafsh Al-Fard, maka Hafsh berkata: Al-Qur'an adalah makhluk, Asy-Syafi'i berkata kepadanya: kamu telah kafir kepada Allah Yang Maha Agung.

Dan dari Ar-Rabi': dia berkata: aku hadir dengan Asy-Syafi'i - atau menceritakan kepadaku Abu Syu'aib - bahwa aku mengetahui dia hadir dengan Abdullah bin Abdul Hakam dan Yusuf bin Amr bin Yazid dan Hafsh Al-Fard, dan Asy-Syafi'i memanggilnya Al-Munfarid, maka Hafsh bertanya kepada Abdullah bin Abdul Hakam, dia berkata: apa pendapatmu tentang Al-Qur'an? Maka dia menolak menjawabnya, maka dia bertanya kepada Yusuf bin Amr tetapi dia tidak menjawabnya, maka keduanya menunjuk kepada Asy-Syafi'i, maka dia bertanya kepada Asy-Syafi'i dan berargumen dengannya, maka panjang debat dengannya, maka Asy-Syafi'i berargumen dengannya bahwa

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak makhluk, dan mengkafirkan Hafsh Al-Fard.

Ar-Rabi' berkata: maka aku bertemu Hafsh di masjid setelah itu, maka dia berkata: Asy-Syafi'i ingin membunuhku.

Dan diriwayatkan dari Asy-Syafi'i: dia berkata: Aku tidak berdebat dengan seseorang yang aku suka dia salah kecuali ahli bid'ah, karena aku suka agar urusannya terbuka bagi manusia.

Al-Baihaqi berkata: Sesungguhnya yang dimaksud Asy-Syafi'i dengan perkataan ini adalah Hafsh Al-Fard dan orang-orang sepertinya dari ahli bid'ah, dan demikian maksudnya dengan semua yang diriwayatkan darinya tentang mencela kalam dan mencela ahlinya, hanya saja sebagian perawi melepaskannya secara mutlaq, dan sebagian membatasinya.

Dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Al-Walid bin Al-Jarud dia berkata: Hafsh Al-Fard masuk kepada Asy-Syafi'i, maka dia berkata kepada kami: Sungguh seorang hamba bertemu Allah dengan dosa-dosa seperti gunung-gunung Tihamah, lebih baik baginya daripada bertemu-Nya dengan keyakinan satu huruf dari apa yang diyakini orang ini dan para pengikutnya, dan dia berkata dengan penciptaan Al-Qur'an.

Aku berkata: Hafsh Al-Fard sebagaimana dikenal di kalangan ahli ilmu tentang perkataan manusia dengan

menetapkan qadar, maka dia termasuk orang yang menafikan sifat-sifat yang berkata bahwa Allah Ta'ala tidak berdiri padanya sifat, kalam, dan perbuatan.

Dan pokok hujjah mereka dalam hal itu adalah dalil a'radh yang telah disebutkan, karena Al-Qur'an adalah kalam, dan kalam menurut mereka seperti sifat-sifat dan perbuatan lainnya, tidak berdiri kecuali pada jasad, dan jasad adalah baharu, maka pengingkaran Asy-Syafi'i kepadanya karena kalam yang mendorong mereka kepada ini, bukanlah debatnya dengannya dalam qadar, dan barangsiapa menyangka bahwa Asy-Syafi'i berdebat dengannya dalam qadar maka dia telah salah dengan kesalahan yang jelas, karena semua orang hanya meriwayatkan debatnya dengan dia dalam Al-Qur'an: apakah itu makhluk atau tidak?.

Dan ahli maqalat sepakat bahwa Hafsh bukanlah dari penafi qadar tetapi dari penetapnya.

Dan Al-Baihaqi dan lainnya menyangka bahwa dia hanya mencela mazhab Qadariyah maka dia berkata: "Dan sesungguhnya Asy-Syafi'i hanya mencela mazhab Qadariyah, tidakkah kamu melihat dia berkata: dengan sesuatu dari hawa nafsu ini, dan menyukai meninggalkan berdebat dengannya dan seakan-akan dia mendengar apa yang kami riwayatkan dari Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: bahwa dia berkata: 'Jangan bergaul dengan ahli qadar dan jangan

berdiskusi dengan mereka' - hadits, atau selain itu dari berita-berita yang datang dalam maknanya, dan atas hal seperti itu berjalan para imam kami di masa lampau ketika tidak membutuhkan kalam dengannya, maka jika mereka membutuhkannya mereka menjawab dengan apa yang ada dalam Kitab Allah, kemudian dalam Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari dalil untuk menetapkan qadar bagi Allah Ta'ala, dan bahwa tidak berjalan di kerajaan langit dan bumi sesuatu kecuali dengan hukum Allah dan kekuasaan dan kehendak-Nya, demikian juga dalam seluruh masalah kalam mereka cukup dengan apa yang ada padanya dari dalil atas kebenaran perkataan mereka, hingga muncul sekelompok yang menyebut apa yang ada dalam Kitab Allah dari hujjah atas mereka sebagai mutasyabih, dan mereka berkata: kami tinggalkan perkataan dengan khabar sama sekali, dan mereka menyangka bahwa khabar-khabar yang ditimpakan kepada mereka tidak benar menurut akal mereka, maka berkata sekelompok dari para imam kami dengan ilmu ini, dan mereka menjelaskan bagi siapa yang diberi taufik kepada kebenaran dan diberi rezeki pemahaman bahwa semua yang datang dalam khabar-khabar itu benar menurut akal, dan apa yang mereka klaim dalam Kitab tentang tasabuh adalah batil menurut akal, dan ketika mereka menampakkan bid'ah mereka dan menyebutkan apa yang menipu orang-orang lemah dari syubhat mereka.

Mereka menjawab mereka lalu membuka syubhat itu dengan apa yang menjadi hujjah di sisi mereka, sebagaimana yang dilakukan Asy-Syafi'i dalam apa yang kami riwayatkan darinya, karena wajibnya amar ma'ruf nahi munkar, dan apa yang ada dalam meninggalkan pengingkaran kemungkaran dan diam darinya berupa kerusakan dan pelanggaran dan mereka dahulu hanya mengenal dengan kalam ahli hawa nafsu, adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah maka sandaran mereka dalam apa yang mereka yakini adalah Kitab dan Sunnah, dan mereka tidak menyebut diri dengan sebutan mereka."

Dia berkata: "Dan sesungguhnya yang dimaksud - dan Allah lebih mengetahui - dengan perkataannya: barangsiapa berpakaian dengan kalam tidak akan berhasil, kalam ahli hawa nafsu yang meninggalkan Kitab dan Sunnah, dan menjadikan sandaran mereka akal mereka, dan mulai menyamakan Kitab dengannya, dan ketika Sunnah ditimpakan kepada mereka dengan tambahan penjelasan untuk membantah perkataan mereka, mereka menuduh para perawinya dan berpaling darinya."

Dia berkata: "Adapun Ahlus Sunnah maka mazhab mereka dalam ushul dibangun atas Kitab dan Sunnah, dan sesungguhnya yang mengambil dari mereka dalam akal hanya untuk membatalkan mazhab orang yang menyangka bahwa itu tidak lurus menurut akal."

Sampai Al-Baihaqi berkata: "Dan dalam semua ini adalah dalil bahwa kalam yang tercela sesungguhnya adalah kalam ahli bid'ah yang menyelisihi Kitab dan Sunnah, adapun kalam yang sesuai dengan Kitab dan Sunnah, dan menjelaskan dengan akal dan pelajaran, maka itu terpuji dan disukai ketika dibutuhkan, Asy-Syafi'i dan para imam lainnya berbicara dengannya radhiyallahu anhum."

Dia berkata: "Dan Abdullah bin Yazid bin Hurmuz guru Malik bin Anas, ustaz Asy-Syafi'i adalah orang yang mengetahui kalam dan menolak ahli hawa nafsu."

Dan diriwayatkan dari tarikh Ya'qub bin Sufyan, dari Ibnu Wahb: dia berkata: Malik berkata: Ibnu Hurmuz adalah seorang yang aku suka mengikutinya, dan dia sedikit bicara sedikit fatwa, sangat hati-hati dan dia sering memfatwai seseorang kemudian mengirim sesudahnya lalu mengembalikannya kepadanya untuk mengubah apa yang dia fatwakan.

Dia berkata: dan dia mengetahui kalam, dan dia menolak ahli hawa nafsu, dan dia termasuk orang yang paling mengetahui tentang apa yang diperselisihkan manusia dari hawa nafsu ini.

Dan Ibnu Asakir meriwayatkan melalui jalur Al-Baihaqi dari Al-Hakim: aku mendengar Abu Bakr bin Abdullah Yusuf Al-Hafid - dari asal kitabnya - aku mendengar Al-Husain bin Al-Fadhil Al-Bajali berkata: aku masuk kepada Zuhair bin

Harb setelah dia datang dari sisi Al-Ma'mun dan telah mengujinya, maka dia menjawab apa yang dia tanyakan, dan yang pertama dia katakan kepadaku: apakah kamu menulis dari orang-orang murtad? Maka aku berkata: berlindung kepada Allah, kamu bukan murtad.

Allah Ta'ala telah berfirman: "*Barangsiapa yang kafir kepada Allah setelah beriman, kecuali orang yang dipaksa sedang hatinya tetap tenang dalam beriman*". Maka Allah mengangkat beban dari orang yang dipaksa mendengar apa yang ada dalam Al-Qur'an. Kemudian aku menanyakan kepadanya berbagai hal yang panjang pembahasannya, lalu dia berkata: "Yang paling berat bagi kami adalah ketika dia berkata kepada kami: 'Apa pendapat kalian tentang Isa alaihissalam?' Kami berkata: 'Siapa Isa, wahai Amirul Mukminin?' Dia berkata: 'Isa bin Maryam.'

Kami berkata: 'Rasul Allah.' Dia berkata: 'Dan KalimatNya?' Kami berkata: 'Ya.'

Dia berkata: 'Apa pendapat kalian tentang orang yang berkata: Isa bukanlah Kalimat Allah?' Kami berkata: 'Kafir, wahai Amirul Mukminin.'

Dia berkata: 'Lalu dia berkata kepada kami: Bukankah Isa adalah Kalimat Allah?' Kami berkata: 'Benar.'

Dia berkata: 'Apakah dia makhluk atau bukan makhluk?' Kami berkata: 'Makhluk.'

Dia berkata: 'Bagaimana dengan orang yang mengklaim bahwa dia bukan makhluk?' Kami berkata: 'Kafir, wahai Amirul Mukminin.'

Dia berkata: 'Apa pendapat kalian tentang Al-Qur'an?' Kami berkata: 'Kalam Allah Azza wa Jalla.'

Dia berkata: 'Makhluk atau bukan makhluk?' Kami berkata: 'Bukan makhluk.'

Dia berkata: 'Bagaimana dengan orang yang mengklaim bahwa Al-Qur'an itu makhluk?' Kami berkata: 'Kafir.'

Dia berkata: 'Bagaimana dengan orang yang mengklaim bahwa Isa bukan makhluk, padahal dia adalah Kalimat Allah?' Kami berkata: 'Kafir.' Dia berkata: 'Ya Subhanallah! Isa adalah Kalimat Allah, dan orang yang menafikan penciptaannya adalah kafir! Al-Qur'an adalah Kalimat Allah, dan orang yang menetapkan penciptaan padanya adalah kafir!'

Al-Husain berkata: "Maka aku memberitahukan kepadanya apa yang wajib dikatakan, dan aku berkata kepadanya: 'Al-Makki dulu sering datang kepada kalian dan berkata kepada kalian: Aku mengetahui dari bab ini apa yang kalian tidak ketahui. Maka pelajarilah itu dariku, namun keinginan untuk memimpin membuat kalian meninggalkan hal tersebut.

Dan dia berkata kepada kalian: Akan menjadi bagi kalian apa yang kalian pelajari dariku sebagai persiapan yang kalian siapkan untuk musuh-musuh kalian. Jika mereka menyerang, kalian tidak memerlukan mencari persiapan, dan jika musuh tidak hadir di hadapan kalian, persiapan tersebut tidak merugikan kalian. Namun kalian menolak hal itu.

Dan hujjah dalam bab ini adalah begini dan begini.'

Maka dia berkata: 'Demi Allah, aku berharap aku mengetahui hal ini sebagaimana engkau mengetahuinya pada hari aku masuk menemui Al-Ma'mun, dan sepertiga riwayatku gugur dariku.'

Kemudian dia memandang Yahya bin Ma'in yang bersamanya, lalu berkata kepadanya: 'Dan aku berkata sebagaimana engkau berkata.'

Maka Zuhair berkata kepadaku: 'Ajarkanlah anakku karena dia muhaddits.'

Maka aku menyendiri dengannya di masjid dan mengajarkan hal itu kepadanya, kemudian aku pergi."

Al-Hakim berkata: "Al-Husain bin Al-Fadl Al-Bajali, sahabat Abdul Aziz Al-Makki yang terdepan dalam pengetahuan ilmu kalam."

Aku berkata: Kisah ini mengalami perubahan jika asalnya benar, karena Zuhair bin Harb dan Yahya bin Ma'in

dan yang serupa dengan mereka, yang diuji pada masa mihnah, tidak bertemu dengan Al-Ma'mun dan tidak berdebat dengannya. Melainkan dia pergi ke perbatasan di Tarsus, dan menulis surat kepada wakilnya di Baghdad, Ishaq bin Ibrahim bin Mus'ab, agar menguji orang-orang. Mereka menolak untuk menjawab, maka dia menulis surat kedua dengan keras dan memerintahkan untuk membunuh kedua qadhi: Bishr bin Al-Walid dan Abdurrahman bin Ishaq jika mereka tidak menjawab, dan memerintahkan untuk membelenggu para ulama yang tidak menjawab. Tujuh orang menolak menjawab, di antaranya: Zuhair bin Harb. Tinggal Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Nuh yang tidak menjawab, maka mereka dibawa kepadanya dalam keadaan terbelenggu. Muhammad bin Nuh meninggal di perjalanan, dan Al-Ma'mun meninggal sebelum Ahmad bin Hanbal sampai kepadanya.

Semua ini diketahui oleh ahli ilmu dalam hal tersebut, mereka tidak berselisih dalam hal itu. Jika memang terjadi perdebatan dengan Zuhair bin Harb, mungkin itu bukan dengan Al-Ma'mun, dan mungkin itu terjadi di hadapan wakilnya Ishaq bin Ibrahim, karena dialah yang langsung menguji mereka dengan mihnah. Adapun yang berdebat dengan Jahmiyyah dalam mihnah adalah Ahmad bin Hanbal, dan itu terjadi pada masa khalifah Al-Mu'tasim, setelah dia dipenjara lebih dari dua tahun. Mereka mengumpulkan ahli kalam untuknya dari Basrah dan tempat

lain: dari Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan Najjariyyah, seperti Abu Isa Muhammad bin Isa Barghuts, sahabat Husain An-Najjar. Dia berdebat dengan mereka selama tiga hari dan mengalahkan mereka dalam perdebatan tersebut, sebagaimana telah kami jelaskan perdebatan-perdebatan itu di tempat lain.

Hujjah yang disebutkan dalam kisah Zuhair bin Harb ini, telah disebutkan oleh Imam Ahmad dan dia membahasnya dalam kitab-kitabnya tentang bantahan terhadap Jahmiyyah, ketika dia di penjara, sebelum bertemu dengan mereka untuk berdebat. Jawaban tentang hal ini sudah diketahui oleh para imam seperti Ahmad bin Hanbal dan yang serupa dengannya.

Perkataan Ahmad bin Hanbal dalam Bantahan terhadap Jahmiyyah tentang Al-Qur'an

Ahmad berkata dalam tulisannya: "Kemudian orang Jahmi mengklaim hal lain, dia berkata: 'Aku menemukan ayat dalam Kitab Allah yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu makhluk.'

Kami berkata: 'Ayat mana?' Dia berkata: 'Firman Allah Azza wa Jalla: "*Sesungguhnya Al-Masih Isa bin Maryam itu adalah utusan Allah dan KalimatNya yang disampaikan kepada Maryam*", dan Isa itu makhluk.'

Kami berkata: 'Sesungguhnya Allah mencegahmu dari memahami Al-Qur'an. Sesungguhnya pada Isa berlaku

ungkapan-ungkapan yang tidak berlaku pada Al-Qur'an, karena dia disebut yang dilahirkan, bayi yang menyusu, anak kecil, dan remaja. Dia makan dan minum, dia diajak bicara dengan perintah dan larangan, padanya berlaku janji dan ancaman, kemudian dia dari keturunan Nuh dan dari keturunan Ibrahim. Maka tidak halal bagi kami untuk mengatakan tentang Al-Qur'an apa yang kami katakan tentang Isa. Apakah kalian mendengar Allah berkata tentang Al-Qur'an apa yang Dia katakan tentang Isa?

Tetapi makna dari firman Allah Jalla Tsana-uh: "*Sesungguhnya Al-Masih Isa bin Maryam itu adalah utusan Allah dan KalimatNya yang disampaikan kepada Maryam*", maka kalimat yang disampaikan kepada Maryam adalah ketika Dia berkata kepadanya: "Kun (Jadilah)" maka jadilah Isa shallallahu alaihi wasallam dengan "kun". Maka Isa bukanlah "kun" itu, tetapi dengan "kun" dia menjadi ada. "Kun" dari Allah adalah perkataan, dan "kun" bukanlah makhluk.

Orang Nasrani dan Jahmiyyah telah berdusta atas Allah dalam masalah Isa. Jahmiyyah berkata: "Isa adalah ruh Allah dan KalimatNya, kecuali bahwa KalimatNya itu makhluk." Orang Nasrani berkata: "Isa adalah ruh Allah dari dzat Allah, dan Kalimat Allah dari dzat Allah, sebagaimana dikatakan: kain ini dari kain itu."

Kami berkata: "Sesungguhnya Isa ada dengan Kalimat dan Isa bukanlah Kalimat itu." Adapun firman Allah Ta'ala:

"*ruh dariNya*", artinya: dari perintahNya ada ruh di dalamnya, seperti firmanNya: "*Dan Dia menundukkan untuk kalian apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya dariNya*", artinya: dari perintahNya. Dan tafsir "ruh Allah" maknanya adalah ruh yang dimiliki Allah, yang diciptakan Allah, sebagaimana dikatakan: hamba Allah, langit Allah, dan bumi Allah."

Imam Ahmad menjelaskan bahwa Jahmiyyah yang mu'attilah (peniadaan sifat) dan Nasrani yang hululi (paham hulul), sesat dalam masalah ini. Jahmiyyah yang nafi (peniadaan) menyerupakan Khaliq Ta'ala dengan makhluk dalam sifat-sifat kekurangan, sebagaimana Allah Ta'ala ceritakan tentang Yahudi bahwa mereka mensifati Dia dengan kekurangan-kekurangan. Demikian juga Jahmiyyah yang nafi ketika mereka berkata: "Dia pada DziratNya tidak berbicara dan tidak mencintai," dan semacam itu dari peniadaan mereka.

Hululiyyah menyerupakan makhluk dengan Khaliq, maka mereka mensifatinya dengan sifat-sifat kesempurnaan yang tidak layak kecuali untuk Allah, sebagaimana dilakukan Nasrani terhadap Al-Masih.

Dan orang yang menggabungkan antara peniadaan dan hulul, seperti hululi Jahmiyyah: seperti pemilik Al-Fusus dan lainnya, mereka berkata: "Tidakkah engkau melihat Al-Haq tampak dengan sifat-sifat yang baru, dan Dia mengabarkan tentang diriNya dengan itu, dan dengan sifat-

sifat kekurangan dan celaan? Tidakkah engkau melihat makhluk tampak dengan sifat-sifat Al-Haq, maka semuanya adalah sifat-sifatNya, sebagaimana sifat-sifat makhluk adalah hak Allah."

Maka mereka mensifati makhluk dengan segala yang disifatkan pada Khaliq, dan mensifati Khaliq dengan segala yang disifatkan pada makhluk, karena kesatuan, persatuan, dan hulul umum menghendaki hal itu.

Lafaz "kalam" seperti lafaz: rahmat, perintah, qudrat, dan semacam itu dari lafaz-lafaz sifat yang mereka sebut dalam istilah nahwu sebagai masdar. Dari bahasa Arab bahwa lafaz masdar sering diekspresikan dengan maf'ul, sebagaimana mereka berkata: dirham darb al-amir (dirham buatan amir).

Darinya firman Ta'ala: "*Ini adalah ciptaan Allah*", artinya: makhlukNya.

Maka "amr" (perintah) dimaksudkan dengannya nama masdar itu sendiri, seperti firmanNya: "*Maka apakah engkau durhaka terhadap perintahKu*", "*Maka hendaklah berhati-hati orang-orang yang menyalahi perintahNya*", "*Itulah perintah Allah yang diturunkanNya kepada kalian*".

Dan dimaksudkan dengannya yang diperintahkan, seperti firman Ta'ala: "*Dan perintah Allah adalah takdir yang sudah ditetapkan*", "*Telah datang perintah Allah maka janganlah kalian meminta dipercepat*". Yang pertama adalah

kalam Allah dan sifat-sifatNya, dan yang kedua adalah maf'ul dari itu dan implikasinya serta tuntutannya.

Demikian juga lafaz "rahmat" dimaksudkan dengannya sifat Allah yang ditunjukkan oleh namaNya: Ar-Rahman, Ar-Rahim, seperti firman Ta'ala: "*Wahai Rabb kami, rahmat dan ilmuMu meliputi segala sesuatu*", dan dimaksudkan dengannya apa yang Dia rahmati kepada hamba-hambaNya dari makhluk-makhluk, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Sesungguhnya Allah menciptakan rahmat pada hari Dia menciptakannya seratus rahmat*."

Dan sabdanya tentang Allah Ta'ala: "Dia berkata kepada surga: 'Engkau adalah rahmatKu, Aku merahmati dengan engkau siapa yang Aku kehendaki dari hamba-hambaKu,' dan Dia berkata kepada neraka: 'Engkau adalah azabKu, Aku menyiksa dengan engkau siapa yang Aku kehendaki dari hamba-hambaKu.'"

Demikian juga kalam dimaksudkan dengannya kalam yang merupakan sifat, seperti firman Ta'ala: "*Dan sempurnalah Kalimat Rabbmu dengan benar dan adil*", dan firmanNya: "*Mereka ingin mengubah Kalam Allah*".

Dan dimaksudkan dengannya apa yang dilakukan dengan kalimat, seperti Al-Masih yang dikatakan kepadanya "kun" maka dia menjadi ada. Maka dia diciptakan tanpa ayah dengan cara yang tidak biasa dan tidak dikenal pada manusia. Maka dia menjadi makhluk dengan hanya kalimat,

berbeda dengan kebanyakan manusia, sebagaimana Adam dan Hawa juga diciptakan dengan cara yang tidak biasa. Maka Isa alaihissalam menjadi makhluk dengan hanya kalimat, berbeda dengan manusia lainnya.

Dalam bab ini, bab yang dinisbahkan kepada Allah Ta'ala, sesat dua golongan: Golongan yang menjadikan semua yang dinisbahkan kepada Allah sebagai nisbah ciptaan dan kepemilikan, seperti nisbah rumah dan unta kepadaNya. Ini adalah pendapat penafi sifat dari Jahmiyyah dan Mu'tazilah dan yang menyetujui mereka, hingga Ibn Aqil dan Ibn Al-Jauzi dan yang serupa dengan mereka, ketika mereka condong kepada pendapat Mu'tazilah mereka menempuh jalan ini, dan berkata: "Ini adalah ayat-ayat nisbah, bukan ayat-ayat sifat," sebagaimana disebutkan Ibn Aqil dalam kitabnya yang bernama "Nafi At-Tasyabbuh wa Itsbat At-Tanzih", dan disebutkan Abu Al-Faraj Ibn Al-Jauzi dalam "Minhaj Al-Wusul" dan lainnya. Ini adalah pendapat Ibn Hazm dan yang serupa dengannya dari orang yang menyetujui Jahmiyyah dalam meniadakan sifat meskipun mereka menisbahkan diri kepada hadits dan sunnah.

Dan golongan yang berseberangan dengan mereka menjadikan semua yang dinisbahkan kepadaNya sebagai nisbah sifat, dan mereka mengatakan dengan qadimnya ruh. Di antara mereka ada yang mengatakan dengan qadimnya ruh hamba, karena firmanNya:

Mengenai Ruh dan Penisbatan kepada Allah

"Dan Aku tiupkan kepadanya ruh-Ku", dan mereka ini termasuk golongan Nasrani yang mengatakan bahwa ruh Isa berasal dari zat Allah Ta'ala.

Di antara mereka ada yang menisbatkan diri kepada Ahlu Sunnah wa al-Hadits, kepada Imam Ahmad dan imam-imam Sunnah lainnya, seperti sekelompok dari penduduk Tabaristan dan Gilan, serta pengikut Syaikh Adi dan lainnya.

Dan golongan ketiga adalah mereka yang bersikap diam (waqaf) tentang ruh hamba: apakah ia makhluk atau bukan? Mereka ini menisbatkan diri kepada Sunnah dan Hadits dari kalangan sahabat Ahmad dan lainnya. Perselisihan ini terjadi antara para pengikut Ahmad yang datang kemudian dan lainnya, yaitu dalam hal-hal yang dinisbatkan secara khabariyah, seperti wajah, tangan, dan ruh.

Adapun Mu'tazilah, mereka konsisten dalam hal ini pada masalah kalam (firman Allah) dan lainnya.

Ahmad telah menjelaskan bantahan terhadap dua golongan pertama. Kedua golongan ini juga sesat dalam memahami penisbatan dengan huruf "min" (dari), karena yang di-majrur dengan idafah hukumnya sama dengan mudaf, seperti firman Allah: "Tetapi kebenaran perkataan dari-Ku", dan firman-Nya: "Dan ruh dari-Nya". Kedua golongan itu menjadikan "perkataan dari-Nya" seperti "ruh

dari-Nya". Kemudian golongan penafi (yang menafikan) berkata: "Ruh itu makhluk yang terpisah dari-Nya, maka perkataan itu juga makhluk yang terpisah dari-Nya." Sementara golongan hululi (yang mengatakan hulul/penyatuan) berkata: "Perkataan itu adalah sifat-Nya yang bukan milik makhluk, maka ruh yang dari-Nya adalah sifat-Nya yang tidak diciptakan."

Perbedaan Antara Dua Jenis Penisbatan

Perbedaan antara kedua bab ini adalah: bahwa yang dinisbatkan jika ia adalah makna yang tidak berdiri sendiri dan tidak pada makhluk lain, maka wajib ia menjadi sifat Allah Ta'ala yang berdiri pada-Nya, dan tidak mungkin penisbatnnya adalah penisbatan makhluk yang dimiliki. Namun jika yang dinisbatkan adalah zat yang berdiri sendiri seperti Isa, Jibril, dan ruh-ruh Bani Adam, maka tidak mungkin ia menjadi sifat Allah Ta'ala, karena yang berdiri sendiri tidak mungkin menjadi sifat bagi yang lain.

Ayat-ayat tentang Ruh

Firman Allah: "Maka Kami utus kepadanya ruh Kami, lalu ia menjelma baginya sebagai seorang manusia yang sempurna", dan firman-Nya tentang Isa: "Dan ruh dari-Nya", dan firman Allah: "Katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku'", tidak mungkin sesuatu dari zat-zat yang berdiri sendiri ini menjadi sifat Allah Ta'ala.

Dua Jenis Penisbatan Zat kepada Allah

Namun zat-zat yang dinisbatkan kepada Allah Ta'ala ada dua macam:

Pertama: Dinisbatkan kepada-Nya dari segi bahwa Dia yang menciptakan dan mewujudkannya. Ini mencakup seluruh makhluk, seperti perkataan mereka: "langit Allah" dan "bumi Allah". Dari kategori ini, semua makhluk adalah hamba-hamba Allah, semua harta adalah harta Allah, dan semua rumah serta unta adalah milik Allah.

Kedua: Dinisbatkan kepada-Nya karena Allah mengkhususkannya dengan makna yang dicintai, diridhai, dan diperintahkan-Nya. Seperti Allah mengkhususkan Baitullah dengan ibadah yang tidak ada pada tempat lain, dan mengkhususkan masjid-masjid agar dilakukan di dalamnya apa yang dicintai dan diridhai-Nya dari ibadah-ibadah, serta dijaga dari hal-hal mubah yang tidak disyariatkan di dalamnya, apalagi yang makruh.

Seperti dikatakan tentang harta fai' dan khumus: "Itu adalah harta Allah dan Rasul-Nya."

Dari segi ini, hamba-hamba Allah adalah mereka yang menyembah-Nya dan menaati perintah-Nya.

Dua Jenis Penisbatan dan Maknanya

Penisbatan ini mengandung uluhiyah (ketuhanan), syariat, dan agama-Nya, sedangkan penisbatan yang

pertama mengandung rububiyah (kekuasaan) dan penciptaan-Nya. Penisbatan umum ini hanya mengandung penciptaan dan kekuasaan-Nya.

Demikian pula kalimat-kalimat-Nya ada dua jenis:

1. **Kalimat-kalimat diniyah** yang mengandung syariat dan agama-Nya seperti Al-Quran
2. **Kalimat-kalimat kauniyah** yang dengannya segala sesuatu diwujudkan

Yaitu kalimat-kalimat yang Nabi ﷺ berlindung dengannya dalam sabdanya: "Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna yang tidak dapat dilewati oleh orang baik maupun jahat", karena kalimat-kalimat-Nya yang dengannya makhluk diwujudkan tidak ada yang keluar darinya, baik orang baik maupun jahat, berbeda dengan kalimat-kalimat yang dengannya Dia syariatkan agama-Nya yang dilanggar oleh orang-orang jahat, sebagaimana dilanggar oleh Iblis dan pengikutnya.

Prinsip Penisbatan Khusus kepada Allah

Allah Ta'ala tidak menisbatkan kepada-Nya sesuatu dari makhluk dengan penisbatan khusus kecuali karena kekhususannya dengan suatu perkara yang mengharuskan penisbatan tersebut. Selain itu, sekedar menjadi makhluk dan milik-Nya tidak mengharuskan dikhususkan dengan penisbatan.

Dengan ini jelaslah kekeliruan perkataan para penafi yang mengatakan tentang firman Allah: "Apa yang menghalangimu sujud kepada yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku", dengan perkataan-perkataan yang tidak mengkhususkan Adam dengannya, seperti perkataan mereka: "dengan kekuasaan-Nya", atau "dengan nikmat-Nya", atau maksudnya: "Aku ciptakan dia", atau bahwa Dia menisbatkannya kepada-Nya dengan penisbatan khusus. Sesungguhnya makna-makna ini semua ada pada malaikat, Iblis, dan binatang. Maka harus ditetapkan bagi Adam dari kekhususannya dengan diciptakan Allah dengan kedua tangan-Nya, apa yang tidak ditetapkan bagi mereka.

Mengenai Al-Quran sebagai Kalam Allah

Demikian pula ketika dikatakan tentang Al-Quran yang mulia - atau lainnya - bahwa ia adalah kalam Allah, maka ini tidak mengharuskan penisbatnnya kepada-Nya adalah penisbatan penciptaan dan kepemilikan, karena dua alasan:

Pertama: Ia adalah sifat, dan sifat-sifat ketika dinisbatkan kepada-Nya adalah penisbatan sifat, bukan penisbatan penciptaan.

Kedua: Ini mengharuskan bahwa setiap kalam yang diciptakan Allah adalah kalam-Nya, sehingga ucapan-Nya kepada makhluk yang Dia beri kemampuan bicara menjadi kalam-Nya. Barangsiapa mengetahui bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, maka ia harus menjadikan setiap

kalam yang ada sebagai kalam-Nya, sebagaimana dilakukan oleh golongan hululi Jahmiyyah seperti Ibnu Arabi dan lainnya yang berkata:

"*Dan setiap kalam yang ada adalah kalam-Nya... sama saja bagi kami prosa dan syairnya*"

Bantahan terhadap Pemahaman Keliru

Tidak boleh penisbatnnya kepada-Nya karena kekhususannya dengan makna yang dicintai dan diridhai-Nya, sebagaimana Dia menisbatkan kepada-Nya rumah dan unta dengan firman-Nya: "Dan sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang tawaf dan yang berdiri", dan firman-Nya: "Unta Allah dan minumannya", karena ini mengharuskan bahwa setiap kalam yang dicintai Allah adalah kalam-Nya.

Maka seseorang ketika menyuruh bersedekah atau berbuat baik atau mengadakan perdamaian antara manusia, hal itu menjadi kalam Allah. Saksi ketika bersaksi dengan kesaksian yang diperintahkan kepadanya, itu menjadi kalam Allah. Setiap orang yang menceritakan hadits dari Nabi ﷺ, ia menceritakan kalam Allah Ta'ala.

Hadits tentang "Kalimat Allah"

Manusia telah berselisih dalam hadits seperti sabda Nabi ﷺ: "Kalian mengambil mereka (istri-istri) dengan amanah Allah dan menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah."

Apakah yang dimaksud dengannya: kalimat yang disyariatkan Allah, yaitu akad nikah? Ataukah yang dimaksud kalimat yang diucapkan-Nya, yaitu syariat, izin, dan penghalalan-Nya untuk itu?

Yang benar adalah bahwa yang dimaksud dengan "kalimat Allah" adalah kalam-Nya yang diucapkan-Nya yang mengandung izin, penghalalan, dan syariat-Nya, bukan akad yang merupakan kalam hamba.

Kalam Allah yang Hakiki

Tidak pernah diketahui bahwa yang dinisbatkan kepada Allah dari kalam kecuali kalam yang diucapkan Allah. Namun seandainya dimisalkan bahwa yang dimaksud dengan kalam yang dinisbatkan kepada Allah adalah apa yang diperintahkan-Nya, dan dimisalkan terjadi perselisihan dalam firman-Nya: "Dan kalimat Allah itulah yang tinggi", apakah maksudnya: kalimat yang dicintai dan diperintahkan-Nya? Ataukah kalimat yang diucapkan-Nya, yaitu perintah dan berita-Nya sendiri?

Demikian pula sabdanya: "Barangsiapa berperang agar kalimat Allah yang tertinggi."

Barangsiapa berkata: "Yang dimaksud semuanya adalah kalam Allah yang diucapkan-Nya", maka penisbatan menjadi konsisten menurutnya. Seandainya ada yang berkata: "Yang dinisbatkan kepada-Nya dari kalam adalah yang dicintai dan diridhai-Nya, meskipun Dia tidak

mengucapkannya" - maka tidak mungkin menjadikan Al-Quran sebagai kalam-Nya dari kategori ini secara darurat dan disepakati, karena konsekuensinya Al-Quran menjadi seperti apa yang diperintahkan-Nya berupa kesaksian, berita, penilaian barang, taksiran kurma, dan segala jenis kalam yang benar yang wajib diucapkan.

Kekeliruan Paham tentang Kalam Allah

Setiap orang yang mengucapkan sesuatu dari itu telah mengucapkan kalam Allah, dan Al-Quran menjadi kalam Allah dari kategori ini, serta Allah tidak memiliki kalam pada diri-Nya sendiri kecuali yang diucapkan makhluk. Ini adalah sesuatu yang diketahui secara darurat dari agama Islam kerusakan dan kekeliruannya.

Kemudian perkataan: "Kalam yang dicintai, diridhai, dan diperintahkan Allah", atau "kalam yang dibenci dan dilarang-Nya" - mengharuskan adanya kecintaan, keridaan, dan perintah selain yang diperintahkan, serta kalam berupa larangan selain yang dilarang. Itulah kalam-Nya yang berupa perintah dan larangan-Nya. Perintah dan larangan berbeda dengan yang diperintahkan dan yang dilarang.

Keagungan Kalam Allah

Yang benar dalam sabda Nabi ﷺ: "Dan kalian menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah", bahwa itu adalah kalimat-Nya yang diucapkan-Nya.

Demikian pula firman Allah: "Dan kalimat Allah itulah yang tinggi", adalah kalimat-Nya yang diucapkan-Nya.

Setiap kalam yang diucapkan-Nya sebagai berita adalah benar, sebagaimana setiap kalam yang diucapkan-Nya sebagai perintah adalah adil. Kalimat-kalimat-Nya telah sempurna dalam kebenaran dan keadilan.

Tingkatan dalam Kalam Allah

Kalam memiliki hubungan dengan yang mengucapkannya, yaitu yang memerintah dan memberitakan dengannya, dan memiliki hubungan dengan yang dibicarakan di dalamnya, yaitu yang diperintahkan dan yang diberitakan tentangnya. Kalam Allah yang diucapkan-Nya semuanya sama dalam hal bahwa Dia mengucapkannya.

Kemudian apa yang diberitakan-Nya tentang diri-Nya, seperti firman-Nya: "Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa", Ayat Kursi, dan lainnya - lebih utama daripada yang diberitakan-Nya tentang makhluk-Nya dan disebutkan keadaan mereka, seperti firman-Nya: "Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa."

Ini adalah pendapat yang paling benar dari Ahlu Sunnah dan lainnya, yaitu pendapat mayoritas ulama dari generasi terdahulu dan kemudian. Sesungguhnya sekelompok dari yang menisbatkan diri kepada Sunnah dan lainnya berkata: "Sesungguhnya kalam Allah Ta'ala itu

sendiri tidak ada yang lebih utama dari yang lain, berdasarkan bahwa ia qadim (azali), dan yang qadim tidak ada yang lebih utama."

Mereka menta'wil firman Allah: "Ayat mana saja yang Kami nasakh, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya", yaitu lebih baik bagi kalian dan lebih bermanfaat.

Pendapat yang Benar tentang Keutamaan Kalam Allah

Yang benar yang menjadi pendapat mayoritas salaf dan para imam: bahwa sebagian kalam Allah lebih utama dari sebagian yang lain, sebagaimana ditunjukkan oleh syariat dan akal.

Dalam hadits yang shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau berkata kepada Abu Said bin Mu'alla: "Sungguh aku akan mengajarkan kepadamu surah yang tidak diturunkan dalam Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Quran sesuatu yang menyamainya", kemudian beliau memberitahukan bahwa itu adalah Fatihatul Kitab. Nabi ﷺ memberitahukan bahwa tidak ada dalam Al-Quran yang menyamainya, maka batallah perkataan yang mengatakan semua kalam Allah sama.

Demikian pula shahih bahwa beliau berkata kepada Ubay bin Ka'b: "Tahukah kamu ayat mana dalam kitab Allah

yang paling agung?" Ia berkata: "Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Hidup lagi Yang Berdiri Sendiri." Maka beliau menepuk dadanya dan berkata: "Semoga bermanfaat bagimu ilmu itu, Abu Mundzir." Beliau menjelaskan bahwa ayat ini lebih agung dari ayat-ayat lainnya.

Telah shahih dari beliau dalam Shahihain dari berbagai segi bahwa: "Qul Huwallahu Ahad" setara dengan sepertiga Al-Quran.

Klasifikasi Isi Al-Quran

Hal itu karena Al-Quran: ada yang berupa khabar (berita), ada yang berupa insya' (perintah/larangan). Khabar: ada yang berupa khabar tentang Khaliq (Pencipta), ada yang tentang makhluk.

Maka sepertiganya adalah qashash (kisah-kisah), sepertiganya adalah perintah, dan sepertiganya adalah tauhid. Surah "Qul Huwallahu Ahad" setara dengan sepertiga Al-Quran dengan pertimbangan ini.

Perbedaan Kalam dari Segi Isi

Juga kalam meskipun sama dari segi yang mengucapkannya bahwa Dia mengucapkan semuanya, namun berbeda dari segi yang dibicarakan di dalamnya. Kalam-Nya yang menggambarkan diri-Nya dan memerintahkan tauhid di dalamnya, lebih agung dari kalam-Nya yang menyebutkan sebagian makhluk-Nya dan memerintahkan yang di bawah tauhid.

Juga jika sebagian kalam lebih baik dan lebih bermanfaat bagi hamba, maka ia harus lebih utama pada dirinya sendiri dari segi ini, karena perbedaan pahala dan manfaatnya hanya karena perbedaannya pada dirinya sendiri. Selain itu, dua hal yang sama dari segala segi tidak mungkin pahala salah satunya lebih banyak dan manfaatnya lebih besar.

Tentang Ilmu Kalam dan Para Tokohnya

Yang dimaksud di sini ada dua hal:

Pertama: Bahwa orang-orang yang mengagungkan Al-Asy'ari dan sejenisnya dari ahli kalam seperti Al-Baihaqi, Ibnu Asakir, dan lainnya - dan mereka telah mengetahui celaan Asy-Syafi'i dan imam-imam lain terhadap ilmu kalam - menyebutkan bahwa kalam yang tercela adalah kalam ahli bid'ah. Mereka berkata: "Yang dikenal pada zaman mereka dengan kalam adalah ahli bid'ah, dan yang dimaksud beliau dengan itu adalah kalam seperti Hafsh Al-Fard dan sejenisnya."

Bahwa ketika muncul sekelompok yang menyebut apa yang ada dalam kitab Allah berupa hujjah atas mereka sebagai mutasyabih, dan berkata dengan meninggalkan perkataan dengan akhbar-akhbar yang diriwayatkan ahli hadits, serta mengira bahwa akhbar-akhbar yang diberikan kepada mereka tidak benar menurut akal mereka, maka berdiri sekelompok dari imam-imam kami dan menjelaskan

bahwa semua yang datang dalam akhbar adalah benar secara ma'qul (dapat diterima akal), dan apa yang mereka klaim dalam kitab tentang kemutasyabihannya adalah batil secara ma'qul.

Perbedaan Ahli Kalam Zaman Dahulu dan Sekarang

Dahulu yang dikenal dengan kalam hanya ahli hawa (ahli bid'ah). Adapun Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah, sandaran mereka dalam apa yang mereka yakini adalah Kitab dan Sunnah, sehingga mereka tidak dinamai dengan nama mereka (ahli kalam).

Yang dimaksud dengan perkataan (barangsiapa berpakaian dengan kalam tidak akan beruntung) adalah kalam ahli hawa yang meninggalkan Kitab dan Sunnah, dan menjadikan sandaran mereka adalah akal-akal mereka, serta mulai menyesuaikan Kitab dan Sunnah dengannya.

Adapun Ahlu Sunnah, maka madzhab mereka dalam ushul dibangun di atas Kitab dan Sunnah. Yang menggunakan akal dari mereka hanyalah untuk membantah madzhab orang yang mengira bahwa ia tidak lurus secara akal.

Saya berkata: Dan ini merupakan kesepakatan dari para ulama Asy'ariyyah, bersama dengan kelompok-kelompok lain yang mengagungkan para salaf, bahwa kalam (ilmu kalam) yang tercela menurut para salaf adalah: ucapan

orang yang meninggalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta bergantung pada akalnya dalam masalah-masalah pokok agama. Bagaimana lagi dengan orang yang menentang Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan akalnya?! Dan inilah yang kami maksudkan untuk membatalkan, yaitu keadaan para pengikut penulis kitab Al-Irsyad yang menyetujui Mu'tazilah dalam hal tersebut.

Adapun Ar-Razi dan orang-orang sepertinya, mereka telah melampaui Mu'tazilah dalam hal itu. Sebab Mu'tazilah tidak mengatakan bahwa dalil-dalil sam'iyyah (dari wahyu) tidak memberikan keyakinan, melainkan mereka mengatakan bahwa dalil-dalil tersebut memberikan keyakinan, dan mereka berdalil dengannya lebih besar daripada kelompok ini.

Kedua: Bahwa ucapan Imam Asy-Syafi'i radhiyallahu anhu dan imam-imam lain yang serupa dengannya mencakup celaan terhadap ucapan Hafs Al-Fard dan orang-orang sepertinya dalam masalah Al-Qur'an.

Pembicaraan dalam hal itu didasarkan pada penolakan berdirinya perbuatan-perbuatan pada Allah. Sebab Mu'tazilah mengatakan: Kalam pasti memerlukan perbuatan yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan si pembicara. Jika kalam berdiri pada-Nya, maka perbuatan-perbuatan akan berdiri pada-Nya, sedangkan perbuatan-perbuatan itu baru (hadits), maka Dia akan menjadi tempat

bagi hal-hal baru, dan batallah dalil yang kami gunakan untuk membuktikan kebaruan alam.

Kami telah menjelaskan bahwa celaan Asy-Syafi'i terhadap ucapan Hafs dan orang-orang sepertinya bukanlah karena mengingkari takdir, sebab Hafs tidak mengingkarinya. Akan tetapi, celaannya karena pengingkaran terhadap sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan, yang didasarkan pada dalil a'radh (keadaan-keadaan yang bersifat sementara).

Demikian pula ucapan Imam Ahmad dan imam-imam lain dalam mencela ilmu kalam, yang ditujukan kepada ucapan Jahmiyyah.

Ucapan Ahmad dan orang-orang sepertinya dalam hal itu banyak, jelas, dan terkenal. Sebab perdebatannya dengan Jahmiyyah dan bantahannya terhadap mereka lebih masyhur dan lebih banyak untuk disebutkan di sini. Di antara orang yang berdebat dengannya adalah Abu Isa Muhammad bin Isa Barghuts, dan dia mengikuti pendapat Husain An-Najjar - sedangkan An-Najjar termasuk orang yang menetapkan takdir. Demikian pula mereka mencela Al-Marisi dan lain-lainnya dari orang-orang yang menetapkan takdir. Maka jelaslah bahwa ucapan mereka dalam mencela ahli kalam bukanlah karena mengingkari takdir, bahkan celaan mereka terhadap Jahmiyyah lebih besar daripada celaan mereka terhadap Qadariyyah.

Bagian Kedua: Ucapan Al-Asy'ari tentang Najjariyyah dalam Maqalat Al-Islamiyyin

Al-Asy'ari berkata dalam Al-Maqalat: "Disebutkan pendapat Al-Husain bin Muhammad An-Najjar: Dia dan pengikut-pengikutnya mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan hamba adalah ciptaan Allah Ta'ala dan mereka adalah pelaku-pelakunya, dan bahwa tidak terjadi di kerajaan Allah kecuali apa yang Dia kehendaki, dan bahwa Allah selamanya menghendaki agar terjadi pada waktunya apa yang Dia ketahui akan terjadi pada waktunya, menghendaki agar tidak terjadi apa yang Dia ketahui tidak akan terjadi, dan bahwa kemampuan tidak boleh mendahului perbuatan, dan bahwa pertolongan Allah terjadi dalam keadaan perbuatan bersamaan dengan perbuatan, yaitu kemampuan itu. Sebab satu kemampuan tidak dapat digunakan untuk dua perbuatan, dan bahwa setiap perbuatan memiliki kemampuan yang terjadi bersamanya ketika ia terjadi, dan bahwa kemampuan tidak kekal, dan bahwa dalam keberadaannya ada keberadaan perbuatan, dan dalam ketiadaannya ada ketiadaan perbuatan."

Dia menyebutkan sisa pendapatnya tentang takdir yang sejenis dengan pendapat Al-Asy'ari dan pengikut-pengikutnya: "Dan bahwa manusia tidak berbuat pada selain dirinya, dan bahwa dia tidak melakukan perbuatan kecuali pada dirinya sendiri, seperti gerakan-gerakan dan diam, kehendak-kehendak dan pengetahuan-pengetahuan,

kekafiran dan keimanan, dan bahwa manusia tidak melakukan rasa sakit, persepsi, atau penglihatan, dan tidak melakukan sesuatu melalui cara tawallud (sebab-akibat)."

Dia berkata: "Dan Barghuts cenderung kepada pendapatnya."

Dia berkata: "Dan dia mengklaim bahwa Allah selamanya dermawan dengan meniadakan sifat pelit dari-Nya, dan selamanya berbicara dalam arti bahwa Dia selamanya tidak lemah untuk berbicara, dan bahwa kalam Allah itu baru dan diciptakan. Dia berkata dalam masalah tauhid seperti yang dikatakan Mu'tazilah, kecuali dalam bab iradah (kehendak) dan kedermawanan, dan dia menyelisihi mereka dalam takdir serta berkata dengan irja'."

"Dan dia mengklaim bahwa boleh Allah mengubah mata menjadi hati, dan menjadikan pada mata kekuatan hati, maka manusia melihat Allah dengan matanya, yaitu mengetahui-Nya dengannya. Dan dia mengingkari ru'yah (melihat) Allah dengan penglihatan selain dengan cara ini."

Saya berkata: Maka pendapat Dhirar, An-Najjar, dan pengikut-pengikut mereka seperti Barghuts dan Hafs, serta pendapat Bisyr Al-Marisi dan sejenisnya dari ahli kalam yang dicela oleh Asy-Syafi'i, Ahmad, dan imam-imam lainnya, tidak mengandung pengingkaran terhadap takdir, bahkan mengandung penetapannya. Akan tetapi, mereka mencela mereka karena apa yang ada dalam pendapat mereka

berupa penolakan terhadap apa yang Allah sifatkan pada diri-Nya sendiri, meskipun pendapat An-Najjar dan Dhirar lebih baik dari pendapat Mu'tazilah. Pendapat keduanya tentang ru'yah menyerupai pendapat orang yang menolak sifat 'uluw (ketinggian) dan menetapkan ru'yah dari kalangan Asy'ariyyah dan sejenisnya. Dasar pembicaraan mereka yang mereka gunakan untuk menolak hal itu adalah tiga dasar yang telah disebutkan sebelumnya, tidak ada yang lain bagi mereka yaitu: dalil a'radh, tarkib (komposisi), dan ikhtishas (kekhususan).

Bagian Ketiga: Ucapan Al-Khattabi dalam Al-Ghunyah 'an Al-Kalam wa Ahlihi

Di antara yang menjelaskan hal itu adalah apa yang disebutkan oleh Syaikh Abu Sulaiman Al-Khattabi dalam risalahnya yang terkenal tentang "Al-Ghunyah 'an Al-Kalam wa Ahlihi" (Kecukupan dari Ilmu Kalam dan Ahlinya). Dia berkata dalam risalah itu:

"Saya membaca suratmu dan tampaknya apa yang tampak di dalamnya dari pendapat-pendapat ahli kalam, dan keterlibatan orang-orang yang terlibat di dalamnya, serta kecenderungan sebagian orang yang mengaku pengikut sunnah kepadanya, dan tertipu oleh hal itu, serta permintaan maaf mereka dalam hal itu dengan mengatakan bahwa ilmu kalam adalah perlindungan bagi sunnah dan perisai baginya, yang dengannya dibela sunnah dan dengan senjatanya dipertahankan kehormatannya. Saya memahami apa yang

engkau sebutkan tentang sesak dadamu dengan majelis-majelis mereka, dan sulitnya persoalan bagimu dalam meninggalkan mereka, karena posisimu antara menyerahkan kepada mereka apa yang mereka klaim sehingga engkau menerimanya, dan antara menghadapi mereka atas apa yang mereka klaim sehingga engkau menolak dan mengingkarinya. Kedua perkara itu sulit bagimu: adapun penerimaan, maka karena agama mencegahmu darinya, dan dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah menghalangi antara engkau dan hal itu. Adapun penolakan dan perlawanan, maka karena mereka menuntutmu dengan dalil-dalil akal, dan menuntutmu dengan kaidah-kaidah perdebatan, dan mereka tidak puas darimu dengan zhahir-zhahir perkara. Engkau meminta kepadaku agar aku membantumu dengan apa yang hadir padaku dalam menolong kebenaran berupa ilmu dan penjelasan, dan dalam menolak pendapat orang-orang ini berupa hujjah dan dalil, dan agar aku menempuh dalam hal itu jalan yang tidak mungkin mereka tolak, dan tidak pantas bagi mereka dari segi akal untuk mengingkari dan menolaknya. Maka aku melihat membantu engkau wajib dalam hak agama, dan wajib nasihat untuk jamaah kaum muslimin, sebab agama adalah nasihat."

Dia mengutip hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Agama adalah nasihat, agama adalah nasihat, agama adalah nasihat. Mereka bertanya: Untuk siapa, ya

Rasulullah? Beliau bersabda: Untuk Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, para imam kaum muslimin, dan orang awam mereka."

Dia berkata: "Ketahuilah bahwa fitnah ini telah merata hari ini dan menyeluruh, tersebar di negeri-negeri dan meluas, sehingga hampir tidak selamat dari debu asapnya kecuali orang yang Allah lindungi. Dan itu membenarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: 'Islam dimulai dengan asing, dan akan kembali asing sebagaimana dimulai, maka berbahagialah orang-orang asing.'"

Dia berkata: "Kemudian aku merenungkan perkara ini, dan kudapati penyebab besarnya bahwa syaitan hari ini dengan tipu dayanya yang halus membisikkan kepada setiap orang yang merasakan dari dirinya kelebihan pemahaman, kelebihan kecerdasan dan akal, dan membuatnya berpikir bahwa jika dia rela dalam ilmu dan mazhabnya dengan zhahir sunnah, dan terbatas pada penjelasan yang jelas darinya, maka dia akan sama dengan orang awam, dan dihitung sebagai satu dari massa dan rakyat jelata, dan bahwa pemahamannya telah sesat, dan kehalusan serta akalnya sirna. Maka dia menggerakkan mereka dengan itu untuk berlebih-lebihan dalam penelitian, dan berbuat bid'ah dengan menyelisihi sunnah dan atsar, agar mereka dengan itu berbeda dari golongan massa, dan membedakan diri dalam derajat dari orang yang mereka anggap di bawah mereka dalam pemahaman dan kecerdasan. Maka dia menipu mereka dengan pendahuluan ini sehingga

menyesatkan mereka dari jalan yang jelas, dan mejerumuskan mereka dalam syubhat-syubhat yang mereka gantungkan diri pada hiasan-hiasannya, dan tersesat dari hakikat-hakikatnya, dan tidak keluar darinya menuju penyembuhan jiwa, dan tidak menerima dengan keyakinan ilmu."

Dia berkata: "Ketika mereka melihat Kitab Allah berbicara menyelisihi apa yang mereka anut, dan bersaksi atas mereka dengan kebatilan apa yang mereka yakini, mereka membenturkan sebagian ayat-ayat-Nya dengan sebagian yang lain, dan menta'wilkannya menurut apa yang terlintas dalam akal mereka, dan sesuai dengan apa yang mereka letakkan dari dasar-dasar mereka. Mereka memusuhi berita-berita Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan sunnah-sunnah yang diriwayatkan dari beliau, dan menolaknya dengan berbagai cara, serta berburuk sangka terhadap para perawi, dan menuduh mereka dengan menambah-nambah, serta menisbatkan kepada mereka kelemahan amanah, dan buruknya pengetahuan tentang apa yang mereka riwayatkan dari hadits, dan kebodohan dalam menta'wilkannya. Seandainya mereka menempuh jalan yang lurus, dan berhenti pada apa yang sampai kepada mereka melalui tauqif (penetapan dari wahyu), niscaya mereka menemukan dinginnya keyakinan, dan ketenangan hati, dan bertambah berkah, dan berlipat ganda pertumbuhan, dan lapang dada, dan bersinar di dalamnya

pelita-pelita cahaya. Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus."

Bagian Keempat: Komentar Ibnu Taimiyyah

Inilah yang digambarkan oleh Syaikh Abu Sulaiman Al-Khattabi tentang keadaan ahli kalam, yaitu mereka yang menentang Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan akal mereka, sehingga mereka menta'wilkan Al-Qur'an bukan pada ta'wilnya, dan menolak hadits dengan cara yang mereka bisa, seperti klaim mereka bahwa itu adalah khabar ahad, meskipun termasuk hadits-hadits yang masyhur dan diterima dengan baik, dan seperti cara-cara penolakan lainnya, karena dasar-dasar yang mereka bangun agama mereka bertentangan dengan nash Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti metode a'radh, tarkib, dan ikhtishas, dan sebagainya dari apa yang telah disebutkan sebelumnya.

Mereka, dalam apa yang mereka geluti dari hal-hal rasional yang menentang nash-nash, berada dalam kebingungan, syubhat, dan keragu-raguan. Siapa di antara mereka yang utama dan cerdas serta telah mengetahui puncak-puncak langkah mereka, berada dalam kebingungan dan keragu-raguan. Dan siapa di antara mereka yang belum sampai pada puncak, dia bertaqlid kepada mereka. Maka dia meninggalkan taqlid kepada Nabi yang ma'shum dan ijma' orang-orang beriman yang ma'shum, dan bertaqlid kepada tokoh-tokoh kalam yang menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang mereka berada dalam keragu-raguan dan

kebingungan. Karena itulah tidak ditemukan seorang pun dari mereka kecuali dia: entah bingung dan ragu, atau kontradiktif yang mengatakan suatu pendapat dan mengatakan apa yang bertentangan dengannya, sehingga mengharuskan batalnya salah satu dari dua pendapat atau keduanya. Mereka tidak keluar dari kebodohan sederhana meskipun banyak penelitian dan pembicaraan, atau dari kebodohan majemuk yaitu prasangka-prasangka dusta, dan keyakinan-keyakinan yang tidak sesuai, meskipun mereka menyebut itu dalil-dalil rasional dan hujjah-hujjah yakin. Mereka sendiri dan rekan-rekan mereka mencela hal-hal itu, dan menjelaskan bahwa itu adalah syubhat-syubhat rusak, dan hujjah-hujjah yang menyimpang dari kebenaran.

Perkara ini diketahui oleh setiap orang yang berpengalaman dengan keadaan mereka, berbeda dengan para pengikut Rasul shallallahu 'alaihi wasallam yang mengikutinya. Sebab mereka tersingkap bagi mereka bahwa apa yang dibawa oleh Rasul adalah yang sesuai dengan akal yang jernih, dan itulah kebenaran yang tidak ada perselisihan dan pertentangan padanya.

Allah Ta'ala berfirman: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak padanya."

Mereka ini seperti cahaya Allah dalam hati mereka: "Seperti relung yang di dalamnya ada pelita. Pelita itu di

dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (saja) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu": cahaya iman, dan cahaya Al-Qur'an, cahaya akal yang jernih, dan cahaya yang diriwayatkan dengan benar.

Sebagaimana dikatakan oleh sebagian salaf: Hampir saja orang beriman berbicara dengan hikmah meskipun dia tidak mendengar atsar tentangnya, maka ketika datang atsar, maka itu cahaya di atas cahaya.

Bagian Pertama: Tentang Iman dan Al-Qur'an

Dan dia berkata kepada lebih dari satu sahabat - seperti Jundub bin Abdullah dan Abdullah bin Umar: "Kami mempelajari iman terlebih dahulu, kemudian kami mempelajari Al-Qur'an, maka bertambahlah iman kami."

Allah Ta'ala berfirman: "Dan demikian pula Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman

itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, kepada Allah-lah kembali segala urusan."

Bagian Kedua: Tentang Ahli Bid'ah

Adapun ahli bid'ah yang menyalahi Al-Kitab dan As-Sunnah, mereka ada dalam dua keadaan: pertama dalam kebodohan sederhana, dan kedua dalam kebodohan berlapis seperti orang-orang kafir.

Yang pertama seperti: "Seperti gelap gulita di lautan yang dalam yang diliputi oleh ombak, di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun."

Dan yang kedua seperti: "Seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu tiadalah dia menemukannya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan

kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya."

Maka ahli kebodohan dan kekafiran sederhana tidak mengenal kebenaran dan tidak menolongnya, sedangkan ahli kebodohan dan kekafiran berlapis menyangka bahwa mereka telah mengetahui dan memahami, padahal yang ada pada mereka bukanlah ilmu melainkan kebodohan.

Bagian Ketiga: Kembali kepada Perkataan Al-Khathabi dalam Al-Ghunyah

Abu Sulaiman Al-Khathabi berkata: "Ketahuilah bahwa para imam terdahulu dan salaf yang telah berlalu tidak meninggalkan pola pembicaraan ini dan jenis penalaran ini karena ketidakmampuan atau kelemahan. Mereka memiliki akal yang sempurna dan pemahaman yang tajam. Di masa mereka pun telah muncul syubhat-syubhat dan pendapat-pendapat ini, aliran-aliran dan hawa nafsu ini.

Mereka meninggalkan cara ini dan berpaling darinya karena mereka takut akan fitnah yang ditimbulkannya dan mereka khawatir akan buruknya akibat yang ditimbulkannya. Mereka berada dalam kejelasan perkara mereka dan dalam penglihatan yang jernih terhadap agama mereka, karena hidayah Allah yang diberikan kepada mereka berupa taufik-Nya, dan karena lapangnya dada mereka dengan cahaya ma'rifat-Nya.

Mereka melihat bahwa dalam ilmu Al-Kitab dan hikmahnya, serta penetapan Sunnah dan penjelasannya, terdapat kecukupan dan kelonggaran dari yang selain keduanya, dan bahwa hujjah telah tegak dengan keduanya, serta alasan telah hilang dengan keberadaan keduanya.

Ketika masa terlambat dengan penghuninya, dan melemah tekad mereka dalam mencari hakikat-hakikat ilmu Al-Kitab dan As-Sunnah, dan berkurang perhatian mereka, kemudian para mulhid menghadang mereka dengan syubhat-syubhat mereka, dan para pembual dengan perdebatan mereka - mereka mengira bahwa jika mereka tidak menolak mereka dari diri mereka dengan pola pembicaraan ini, dan tidak melawan mereka dengan jenis perdebatan ini, mereka tidak akan mampu menghadapi mereka, dan tidak akan menang dalam berargumen melawan mereka. Maka hal itu adalah kesesatan pendapat, kerugian di dalamnya, dan tipuan dari setan. Dan Allah-lah yang dimintai pertolongan."

Bagian Keempat: Komentar Ibnu Taimiyah

Aku berkata: Sebagaimana yang dikatakan Abu Sulaiman, sesungguhnya para salaf memiliki akal yang lebih besar, pemahaman yang lebih banyak, pikiran yang lebih tajam, dan persepsi yang lebih halus. Sebagaimana yang dikatakan Abdullah bin Mas'ud: "Barangsiapa di antara kalian yang ingin mencontoh, hendaklah dia mencontoh orang yang telah meninggal, karena orang yang masih hidup

tidak aman dari fitnah. Mereka itu adalah sahabat-sahabat Muhammad, yang paling baik hatinya dari umat ini, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit kepura-puraannya. Mereka adalah kaum yang dipilih Allah untuk menemani nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya. Maka kenalilah hak mereka, dan berpeganglah dengan petunjuk mereka, karena mereka berada di atas hidayah yang lurus."

Dan telah mutawatir nash-nash dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa: "Sebaik-baik generasi umat adalah generasi yang aku diutus di dalamnya, kemudian yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka."

Dan keutamaan yang paling besar adalah keutamaan ilmu dan iman. Maka mereka adalah yang paling berilmu dari umat ini dengan kesepakatan ulama umat, dan mereka tidak meninggalkan cara-cara bid'ah yang tercela karena ketidakmampuan, bahkan mereka sebagaimana yang dikatakan Umar bin Abdul Aziz: "Dalam menyingkap perkara-perkara lebih kuat, dan dengan kebaikan jika memang ada kebaikan dalam perkara-perkara itu lebih layak."

Dan perkataan Al-Khathabi: "Mereka meninggalkan cara ini dan berpaling darinya karena mereka takut akan fitnah yang ditimbulkannya dan mereka khawatir akan buruknya akibat yang ditimbulkannya." Maka kami akan menjelaskan insya Allah bahwa cara-cara yang menyalahi Sunnah itu pada hakikatnya adalah batil, maka mereka

berpaling darinya sebagaimana orang berpaling dari kebohongan dan perkataan batil, meskipun dihias dan diperindah. Dan mereka tidak menghalalkan untuk menghadapi yang fasad dengan yang fasad, dan menolak bid'ah dengan bid'ah.

Adapun pembicaraan yang tidak diketahui apakah benar atau salah, maka itu seperti saksi yang tidak diketahui kejujurannya. Ini bisa jadi diabaikan karena takut bahwa itu batil dan bohong. Maka ini berlaku untuk cara-cara yang tidak diketahui keadaannya.

Tidak diragukan bahwa banyak orang tidak mengetahui apakah itu benar atau batil, maka dilarang berkata dengan apa yang tidak diketahui. Dan sebagian orang mungkin dilarang untuk melihat apa yang tidak mampu dipahaminya dan mengetahui mana yang benar dan mana yang batil darinya, karena takut akalnya tergelincir sehingga sesat dan tidak mungkin diberi petunjuk. Maka ketakutan itu berlaku untuk apa yang tidak diketahui keadaannya, atau tidak diketahui keadaan orang yang menempuhnya, meskipun itu benar.

Adapun pembicaraan yang menyalahi nash-nash, maka itu pada hakikatnya batil, maka larangan darinya seperti larangan dari kebohongan dan kekafiran dan semacamnya.

Dan perkataannya: "Dan mereka berada dalam kejelasan perkara mereka dan dalam penglihatan yang jernih terhadap agama mereka, karena hidayah Allah yang diberikan kepada mereka berupa taufik-Nya, dan karena lapangnya dada mereka dengan cahaya ma'rifat-Nya." Maka ini adalah penjelasan bahwa mereka adalah ahli ilmu dan keyakinan, bukan ahli kebodohan dan taklid, dan bahwa mereka memperoleh ma'rifah yang yakin dan daruri, dengan hidayah Allah kepada mereka dan lapangnya dada mereka, sebagaimana telah dijelaskan secara luas di tempat lain dari ini, dan dijelaskan bahwa iman dan ilmu tidak tergantung pada penalaran yang diada-adakan oleh ahli kalam, apalagi pembicaraan yang menyalahi nash-nash.

Dan perkataannya: "Dan mereka melihat bahwa dalam ilmu Al-Kitab dan As-Sunnah terdapat kecukupan dan kelonggaran dari yang selain keduanya." Ini karena Al-Kitab dan As-Sunnah telah menjelaskan kebenaran dan menjelaskan cara-cara untuk mengenal kebenaran, dan menyebutkan dalil-dalil aqliyah dan perumpamaan-perumpamaan yang diberikan, yang merupakan qiyas-qiyas burhani, yang lebih sempurna dalam menghasilkan ilmu dan keyakinan, daripada yang diada-adakan oleh ahli bid'ah dari ahli kalam dan filsafat.

Dan hidayah Al-Kitab bukan hanya berupa khabar semata, sebagaimana disangka sebagian mereka, bahkan ia telah mengingatkan dan menjelaskan serta menunjukkan

kepada apa yang dengannya dapat dikenal yang haq dari yang batil, dari dalil-dalil dan bukti-bukti, dan sebab-sebab ilmu dan keyakinan, sebagaimana telah dijelaskan secara luas di tempat lain dari ini.

Dan apa yang disebutkannya bahwa ketika masa terlambat, dan tekad sebagian orang melemah dari mencari hakikat-hakikat ilmu Al-Kitab dan As-Sunnah, mereka mulai menolak syubhat para mulhid dengan kalam bid'ah yang mengharuskan menyalahi nash-nash - maka itu sebagaimana yang dia katakan.

Dan aku telah merenungkan hal ini dalam kebanyakan bab-bab, maka aku mendapatinya demikian. Bahkan aku mendapati semua ahli bid'ah terkena kewajiban untuk tidak membenarkan turunnya Al-Qur'an, dan tidak membenarkan tafsir dan ta'wilnya dalam banyak perkara. Dan ilmu serta iman mencakup pembenaran terhadap tanzil dan apa yang ditunjukkannya dari ta'wil. Dan tidak ada bid'ah dari bid'ah-bid'ah Jahmiyah dan cabang-cabangnya, kecuali mereka telah berkata tentang Al-Qur'an dengan apa yang merusak tanzilnya, dan berkata tentang maknanya dengan apa yang merusak tafsir dan ta'wilnya.

Barangsiapa yang merenungkan cara-cara Mu'tazilah dan semacamnya, yang dengannya mereka menolak ahli dahr dan para filsuf dan semacamnya, dalam hal-hal yang mereka salahi kaum muslimin, dia akan melihat mereka telah membangun apa yang mereka salahi dari nash-nash atas

dasar-dasar yang rusak dalam akal, tidak memutus dengan itu musuh agama, dan tidak tegak atas kesetiaan kepada Sunnah dan mengikuti jalan orang-orang mukmin, sebagaimana yang mereka lakukan dalam dalil a'radh, tarkib, dan ikhtishash.

Begitu juga yang berdebat dengan mereka dari kalangan Kulabiyah dan lainnya, dalam hal-hal yang mereka salahi dari Sunnah tentang masalah sifat-sifat, qadha-qadar dan lainnya, mereka membangun banyak bantahan terhadap mereka atas dasar-dasar yang rusak: baik dasar-dasar yang mereka setujui bersama dari apa yang diada-adakan oleh mereka itu, seperti menyetujui sebagian dari mereka atas dalil a'radh dan tarkib dan semacamnya, atau dasar-dasar yang mereka pertentangkan dengannya sehingga mereka hadapi yang batil dengan yang batil, sebagaimana yang mereka lakukan dalam masalah qadar, wa'd dan wa'id, dan masalah nama-nama dan hukum-hukum.

Karena mereka itu mendustakan qadar, dan mewajibkan pelaksanaan ancaman, dan mengqiyaskan Allah dengan makhluk-Nya dalam hal apa yang baik dan buruk. Sedangkan ini (golongan kedua) membatalkan hikmah Allah Ta'ala, dan hakikat rahmat serta keadilan-Nya, dan berkata dengan apa yang merusak perintah dan larangan-Nya, serta janji dan ancaman-Nya, dan ragu-ragu dalam sebagian perintah dan larangan-Nya, serta janji dan

ancaman-Nya. Maka jadilah mereka itu mendustakan qudrah, penciptaan, dan kehendak-Nya, sedangkan ini mendustakan rahmat dan hikmah-Nya, dan sebagian perintah dan larangan-Nya, serta janji dan ancaman-Nya, sebagaimana telah dijelaskan di tempatnya.

Maka apa yang mereka tolakkan terhadap ahli bid'ah berupa dasar-dasar bid'ah yang batil yang mereka setujui bersama, atau dasar-dasar bid'ah yang batil yang mereka pertentangkan, adalah kesesatan pendapat, kerugian di dalamnya, dan tipuan dari setan. Bahkan yang benar adalah bahwa mereka tidak menyetujui kebatilan, dan tidak menghadapi kebatilan mereka dengan kebatilan.

Dan ini sebagaimana yang menimpa banyak orang dari ahli ibadah, zuhud, tasawuf, dan faqir, mereka berpaling dari sima' syar'i, zuhud syar'i, dan suluk syar'i, maka mereka butuh untuk mengganti itu dengan sima' bid'i, zuhud bid'i, dan suluk bid'i, yang di dalamnya sebagian mereka menyetujui sebagian yang lain dalam kebatilan, atau menghadapi kebatilan mereka dengan kebatilan yang lain.

Dan seperti yang menimpa banyak orang dengan para penguasa yang mengada-adakan kezaliman, maka mereka kadang menyetujui mereka dalam sebagian kezaliman mereka, sehingga mereka membantu mereka dalam dosa dan permusuhan, dan kadang mereka hadapi kezaliman mereka dengan kezaliman yang lain, sehingga mereka keluar

melawan mereka dan memerangi mereka dengan pedang, dan itu adalah perang fitnah.

Di antara manusia ada yang menyetujui kezaliman dan tidak menghadapi kezaliman, seperti apa yang terjadi pada sebagian ahli Syam. Dan di antara mereka ada yang menghadapinya dengan kezaliman dan permusuhan, dan tidak menyetujui yang haq maupun yang batil seperti Khawarij. Dan di antara mereka ada yang kadang menyetujui kezaliman, dan kadang menolak kezaliman dengan kezaliman, seperti keadaan banyak ahli Iraq.

Dan banyak orang dengan ahli bid'ah kalam dan amal dalam kedudukan ini: baik menyetujui mereka dalam bid'ah-bid'ah batil mereka, atau menghadapinya dengan bid'ah lain yang batil, atau menggabungkan antara ini dan itu. Sesungguhnya yang benar adalah tidak menyetujui orang yang batil dalam kebatilan sama sekali, dan tidak menolak dengan kebatilan sama sekali. Maka hendaklah mukmin berpegang pada yang haq, yaitu apa yang Allah utus dengan rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan tidak keluar darinya kepada kebatilan yang menyalahinya: tidak karena menyetujui orang yang mengatakannya, dan tidak karena melawan dengan kebatilan orang yang berkata dengan kebatilan.

Dan kedua perkara itu mengharuskan penentangan terhadap nash-nash Al-Kitab dan As-Sunnah dengan apa

yang bertentangan dengan itu, meskipun hal itu tidak tampak pada pandangan pertama.

Bagian Kelima: Sisa Perkataan Al-Khathabi dalam Al-Ghunyah

Abu Sulaiman berkata: "Jika orang-orang ini berkata: 'Kalian telah mengingkari kalam dan melarang penggunaan dalil-dalil akal, maka apa yang kalian andalkan untuk kebenaran dasar-dasar agama kalian, dan dari jalan mana kalian sampai kepada ma'rifah hakikat-hakikatnya, padahal kalian telah mengetahui bahwa Al-Kitab tidak diketahui kebenarannya, dan bahwa Rasul tidak terbukti kejujurannya kecuali dengan dalil-dalil akal, sedangkan kalian telah menafikannya?'"

Abu Sulaiman berkata: "Kami katakan: Kami tidak mengingkari dalil-dalil akal dan cara mencapai ma'rifah dengannya, tetapi kami tidak pergi dalam penggunaannya kepada cara yang kalian tempuh dalam beristidlal dengan a'radh dan kaitannya dengan jawahir, dan perubahannya di dalamnya atas kejadian alam dan penetapan Pencipta. Kami berpaling darinya kepada apa yang lebih jelas penjelasannya dan lebih benar buktinya. Itu hanyalah sesuatu yang kalian ambil dari para filsuf dan kalian ikuti mereka di dalamnya.

Sesungguhnya para filsuf menempuh cara ini karena mereka tidak menetapkan nubuwat, dan tidak melihat baginya hakikat. Maka yang paling kuat menurut mereka

dalam menunjukkan penetapan perkara-perkara ini adalah apa yang mereka pegang dari istidlal dengan hal-hal ini.

Adapun orang-orang yang menetapkan nubuwat, maka Allah Azza wa Jalla telah mencukupi mereka dari itu, dan membebaskan mereka dari beban susah payah menempuh cara berliku ini yang tidak aman dari kesulitan bagi penempuhnya, dan keterputusan serta keputusasaan bagi yang menempuhnya."

Bagian Keenam: Komentar Ibnu Taimiyah (Lanjutan)

Aku berkata: Dan apa yang disebutkan Al-Khathabi ini menjelaskan bahwa cara a'radh termasuk kalam yang tercela, yang dicela oleh para salaf dan imam, dan mereka berpaling darinya, sebagaimana disebutkan oleh Al-Asy'ari dan lainnya. Dan bahwa orang-orang yang menempuhnya menempuhnya karena mereka tidak menempuh cara-cara nabawi syar'i. Maka barangsiapa yang tidak menempuh cara-cara syar'i butuh kepada cara-cara bid'i, berbeda dengan orang yang dicukupkan Allah dengan Al-Kitab dan hikmah.

Dan Al-Khathabi menyebutkan bahwa cara ini melelahkan dan menakutkan, maka penempuhnya dikhawatirkan akan lemah atau binasa. Dan ini sebagaimana yang disebutkan Al-Asy'ari dan lainnya, dari orang-orang yang tidak memastikan kerusakan cara ini, dan hanya

mencela itu karena bid'ah, atau karena sulit dan melelahkan yang mungkin penempuhnya lemah, atau karena menakutkan dan berbahaya karena banyaknya syubhat.

Dan begitulah Al-Khathabi menyebutkan dalam Kitab Syi'ar Ad-Din apa yang mengandung makna ini. Oleh karena itu, barangsiapa yang tidak mengetahui kebatilan cara ini atau meyakini kebenarannya, mungkin berkata dengan sebagian keharusannya. Sebagaimana terjadi hal seperti itu dalam perkataan Al-Khathabi dan semacamnya, apa yang menyetujui keharusannya, dan telah diingkari oleh para imam salaf dan ilmu, sebagaimana disebutkan di tempat lain dari ini.

Dan ini telah terjadi pada kelompok-kelompok dari berbagai golongan manusia, dari pengikut Ahmad, Malik, Asy-Syafi'i, Abu Hanifah dan lainnya.

Bagian Pertama

Adapun perkataan bahwa "mereka mengambil metode ini dari para filsuf" sebagaimana disebutkan oleh al-Ash'ari, maka dapat dikatakan: banyak dari para filsuf yang membatalkan metode ini, seperti Aristoteles dan para pengikutnya. Tidak didapati dari mereka hal tersebut. Di antara para filsuf ada yang mengatakannya, dan mereka yang mengatakannya dari ahli kalam (teologi) tidaklah semuanya mengambilnya dari para filsuf, bahkan hati-hati bisa saja memiliki kesamaan.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Demikianlah orang-orang sebelum mereka berkata seperti perkataan mereka, hati mereka serupa."

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Demikianlah tidak datang kepada orang-orang sebelum mereka seorang rasul melainkan mereka berkata: 'Dia seorang tukang sihir atau orang gila.' Apakah mereka saling berpesan tentang hal itu? Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas."

Dan kebanyakan para mutakallimin (ahli teologi) yang menempuh jalan ini bertentangan dengan pendapat yang masyhur dari para filsuf, bukan menyetujui mereka. Bahkan mereka menolak Aristoteles dan para sahabatnya dalam logika, ilmu alam, dan ilmu ketuhanan.

Lanjutan Perkataan al-Khattabi dalam al-Ghunyah

Al-Khattabi berkata: "Penjelasan tentang apa yang ditempuh oleh para salaf dari imam-imam Muslim dalam beristidlal untuk mengenal Sang Pencipta, menetapkan tauhid dan sifat-sifat-Nya, serta seluruh hal yang diklaim oleh ahli kalam bahwa tidak mungkin dicapai kecuali melalui cara yang mereka tempuh dan metode yang mereka lalui. Mereka mengklaim bahwa siapa yang tidak mencapainya melalui cara-cara tersebut adalah seorang muqallid (pengikut buta) yang tidak benar-benar bertauhid - adalah bahwa Allah Subhanahu ketika hendak memuliakan orang yang diberi

petunjuk untuk mengenal-Nya, mengutus Rasul-Nya Muhammad ﷺ sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan pelita yang menerangi.

Allah berfirman kepadanya: 'Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika tidak kamu lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya.'

Dan Nabi ﷺ bersabda dalam khutbah perpisahan dan dalam berbagai kesempatan, di hadapan para sahabatnya: 'Ketahuilah, apakah aku telah menyampaikan?'

Apa yang diturunkan kepadanya berupa wahyu dan diperintahkan untuk menyampaikannya adalah kesempurnaan agama dan kelengkapannya, berdasarkan firman Allah Ta'ala: 'Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku.' Maka Nabi ﷺ tidak meninggalkan satu pun dari urusan agama: kaidah-kaidahnya, pokok-pokoknya, syariat-syariatnya, dan cabang-cabangnya - kecuali telah menjelaskannya dan menyampaikannya dengan sempurna dan lengkap. Beliau tidak menunda penjelasan dari waktu ketika dibutuhkan, karena tidak ada perbedaan pendapat di antara golongan-golongan umat bahwa menunda penjelasan dari waktu kebutuhan tidak diperbolehkan sama sekali.

Diketahui bahwa urusan tauhid dan penetapan Sang Pencipta kebutuhan kepadanya selalu mendesak selamanya di setiap waktu dan zaman. Seandainya penjelasan tentangnya ditunda, maka taklif (pembebanan) akan terjadi terhadap sesuatu yang tidak ada jalan bagi manusia untuk mencapainya, dan itu rusak dan tidak diperbolehkan. Ketika urusan sebagaimana yang kami katakan, dan telah diketahui dengan yakin bahwa Nabi ﷺ tidak menyeru mereka dalam urusan tauhid kepada istidlal dengan aradh (aksiden), keterkaitan dengan jawahir (substansi), dan perubahannya dalam substansi tersebut - karena tidak mungkin seorang pun dari manusia meriwayatkan hal itu darinya atau dari salah satu sahabatnya satu huruf pun atau lebih dari pola ini, baik melalui jalur mutawatir ataupun ahad - maka diketahui bahwa mereka telah menempuh selain mazhab orang-orang ini dan menempuh selain metode mereka. Seandainya di kalangan sahabat ada kaum yang menempuh mazhab orang-orang ini dalam kalam dan perdebatan, niscaya mereka akan dihitung dari kalangan mutakallimin, dan nama-nama mutakallimin mereka akan sampai kepada kita, sebagaimana sampai kepada kita nama-nama fuqaha, qurra, dan zahid mereka. Karena hal itu tidak tampak, maka menunjukkan bahwa kalam ini tidak memiliki dasar di sisi mereka."

Al-Khattabi berkata: "Sesungguhnya urusan tauhid terbukti di sisi mereka melalui beberapa cara:

Pertama: Penetapan kenabian melalui mukjizat-mukjizat yang dibawa nabi mereka berupa kitab yang membuat mereka tidak mampu menghadapinya dan melemahkan mereka terhadap urusannya. Beliau telah menantang mereka dengannya dan dengan satu surat yang sepertinya, padahal mereka adalah orang-orang Arab yang fasih, para khatib dan orang-orang yang eloquent. Semuanya tidak mampu menghadapinya dan tidak sanggup membuat sesuatu darinya dengan cara apa pun: baik karena tidak ada dalam perkataan mereka atau dalam tabiat mereka untuk berbicara dengan kalam yang menyerupai al-Quran dalam kemegahan lafaznya, keindahan susunannya, dan kebaikan maknanya; atau karena hal itu dalam kemampuan mereka dan di bawah kekuatan mereka secara tabiat dan susunan, tetapi mereka dicegah darinya dan dipalingkan dari hal itu agar menjadi tanda bagi kenabiannya dan hujjah atas mereka dalam wujud pembenaran terhadapnya; atau mereka hanya tidak mampu terhadap ilmu tentang apa yang dikumpulkan dalam al-Quran dari berita-berita masa lalu dan pemberitaan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dan akan terjadi. Dalam semua cara tersebut, ketidakmampuan itu ada dan kekalahan itu terjadi. Ini ditambah dengan apa yang mereka saksikan dari ayat-ayatnya dan seluruh mukjizatnya yang terlihat darinya, yang keluar dari kebiasaan tabiat dan merusak adat kebiasaan, seperti tasbihnya kerikil di telapak tangannya, rintihan batang pohon karena berpisah dengannya, goncangnya

gunung di bawahnya dan diamnya ketika beliau memukulnya dengan kakinya, tertariknya pohon dengan cabang dan akarnya kepadanya, sujudnya unta kepadanya, memancarnya air dari sela-sela jarinya hingga orang banyak berwudhu dengannya, bertambahnya makanan sedikit dengan berkahnya hingga dimakan oleh orang banyak, pemberitahuan lengan kepadanya bahwa lengan itu beracun, dan perkara-perkara lain yang banyak selainnya yang panjang untuk disebutkan. Semuanya masyhur dan terkumpul dalam kitab-kitab yang dibuat untuk mengetahui urusan ini.

Al-Khattabi berkata: "Ketika hal-hal yang mereka saksikan ini menetap dalam jiwa mereka dan terbukti dalam akal mereka, kenabian beliau menjadi sahih di sisi mereka, dan perbedaannya dengan selainnya menjadi jelas, dan wajib membenarkannya terhadap apa yang diberitakannya kepada mereka dari perkara ghaib, dan seruannya kepada mereka terhadap perkara keesaan Allah Azza wa Jalla dan perkara sifat-sifat-Nya. Selain itu, apa yang mereka dapati dalam diri mereka dan dalam seluruh makhluk dari bekas-bekas kesenian dan dalil-dalil hikmah yang menjadi saksi bahwa bagi mereka ada Pencipta yang Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, Maha Mengenal, sempurna kekuasaan-Nya, dan mencapai hikmah-Nya. Kitab telah mengingatkan mereka kepadanya dan menyeru mereka untuk merenungkan dan memperhatikannya, serta beristidlal

dengannya terhadap tetapnya rububiyyah-Nya. Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Dan pada dirimu sendiri. Apakah kamu tidak memperhatikan?' - isyarat kepada apa yang ada dalam diri dari bekas-bekas kesenian dan hikmah yang halus, yang menunjukkan kepada wujudnya Pencipta yang Bijaksana, karena apa yang Dia ciptakan dalam diri dari panca indera yang dengannya terjadi persepsi, anggota tubuh yang dengannya dilakukan pegangan dan pelepasan, serta anggota-anggota yang disediakan untuk perbuatan-perbuatan yang khusus baginya, seperti gigi geraham yang tumbuh pada mereka ketika mereka tidak lagi membutuhkan menyusu dan membutuhkan makanan, maka dengannya terjadi penggilingan makanan; seperti perut yang dibuat untuk memasak makanan; hati yang kepadanya dialirkan sari makanan dan darinya terjadi pembagiannya kepada anggota-anggota tubuh melalui saluran-saluran pembuluh darah yang disediakan untuk mengalirnya ke ujung-ujung badan; seperti usus yang kepadanya mengendap ampas makanan dan sampahnya lalu keluar dari badan.

Seperti firman Allah Ta'ala: 'Tidakkah mereka melihat unta bagaimana diciptakan, langit bagaimana ditinggikan, gunung-gunung bagaimana ditegakkan, dan bumi bagaimana dihamparkan.'

Dan seperti firman Allah Ta'ala: 'Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam

dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.'

Dan yang serupa dengan itu dari dalil-dalil yang agung dan hujjah-hujjah yang jelas, yang dapat dipahami oleh seluruh pemilik akal dan umum orang yang terkena kewajiban khitab, yang panjang untuk diikuti dan dikaji. Melalui cara-cara inilah terbukti di sisi mereka perkara Sang Pencipta dan wujud-Nya, kemudian mereka menjelaskan keesaan-Nya, ilmu-Nya, dan kekuasaan-Nya dengan apa yang mereka saksikan dari keteraturan perbuatan-perbuatan-Nya berdasarkan hikmah, konsistensinya dalam jalannya, dan berlakunya sesuai dengan petunjuknya. Kemudian mereka mengetahui sisa sifat-sifat-Nya secara tauqifi dari Kitab yang diturunkan yang telah jelas kebenarannya, dan dari perkataan Nabi ﷺ yang telah tampak kejujurannya. Kemudian keseluruhan perkara agama diterima dari mereka oleh para pengganti dan pengikut mereka, secara kolektif dari kolektif, generasi demi generasi. Mereka mengambil apa yang jalannya melalui khabar secara mutawatir dan tersebar luas, dengan cara yang dengannya tegak hujjah dan terputus uzur. Kemudian demikian pula dari mereka setelahnya, zaman demi zaman, hingga akhir orang yang sampai kepadanya dakwah dan tegak atasnya hujjah dengannya. Maka apa yang dipegang oleh kaum Muslim dari istidlal dalam hal itu lebih sahih dan lebih jelas, dan dalam mencapai tujuan dengannya lebih dekat, karena berpegang

dalam kebanyakannya hanya kepada makna-makna yang dipahami oleh indera, dan dengan mukadimah-mukadimah ilmu yang tersusun atasnya, yang tidak terjadi kekeliruan dalam petunjuknya."

Komentar Ibnu Taimiyyah

Aku berkata: Al-Khattabi menyebutkan dua jalan untuk mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya: jalan sam'iyyah (berdasarkan dalil naqli) dan jalan aqliyyah (berdasarkan dalil aqli), dan keduanya adalah jalan syar'iyyah yang dikenal dalam al-Quran.

Adapun yang pertama: yaitu mengetahui kenabian Nabi ﷺ dengan apa yang Allah tampakkan atas tangannya berupa mukjizat-mukjizat dan selainnya, kemudian mereka mengenal dengannya apa yang diberitakannya kepada mereka dan seruannya kepada mereka tentang tauhid dan penetapan sifat-sifat. Ini karena pengakuan terhadap Sang Pencipta Subhanahu bersifat fitri dan daruri, atau diketahui dengan sedikit pemikiran dan perenungan yang didapat oleh umum makhluk.

Kemudian pengetahuan tentang kejujuran Rasul ﷺ diketahui dengan apa yang beliau tampakkan berupa mukjizat-mukjizat yang menunjukkan kejujuran rasul.

Al-Khattabi telah mengingatkan bahwa dalam apa yang dibawa oleh Rasul terdapat penjelasan tentang jalan-jalan aqliyyah yang dengannya dikenal tetapnya Pencipta,

keesaan-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Sesungguhnya Rasul ﷺ tidak mengenalkan kepada manusia apa yang beliau kenalkan kepada mereka hanya melalui khabarnya, meskipun itu setelah tetapnya kejujurannya sebagaimana disangka oleh banyak ahli kalam. Tetapi beliau mengenalkan kepada mereka apa yang dengannya dikenal tetapnya Pencipta, keesaan-Nya, dan sifat-sifat-Nya, dan apa yang dengannya dikenal kejujurannya. Beliau menjelaskan apa yang dibawanya dari pokok-pokok agama dan dalil-dalil aqliyyahnya yang dengannya diketahui apa yang mungkin diketahui dengan akal, dan memberitahukan kepada mereka tentang ghaib yang tidak mungkin mereka ketahui hanya dengan akal mereka.

Karena itulah al-Khattabi berkata: "Selain itu, apa yang mereka dapati dalam diri mereka dan dalam seluruh makhluk dari bekas-bekas kesenian dan dalil-dalil hikmah yang menjadi saksi bahwa bagi mereka ada Pencipta yang Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, Maha Mengenal, sempurna kekuasaan-Nya, dan mencapai hikmah-Nya."

Dia berkata: "Kitab telah mengingatkan mereka kepadanya dan menyeru mereka untuk merenungkan dan memperhatikannya, serta beristidlal dengannya terhadap tetapnya rububiyyah-Nya. Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Dan pada dirimu sendiri. Apakah kamu tidak memperhatikan?'"

Hingga perkataannya: "Dan yang serupa dengan itu dari dalil-dalil yang agung dan hujjah-hujjah yang jelas, yang dapat dipahami oleh seluruh pemilik akal dan umum orang yang terkena kewajiban khitab, yang panjang untuk diikuti dan dikaji. Melalui hal-hal inilah terbukti di sisi mereka perkara Sang Pencipta dan wujud-Nya, kemudian mereka menjelaskan keesaan-Nya, ilmu-Nya, dan kekuasaan-Nya dengan apa yang mereka saksikan dari keteraturan perbuatan-perbuatan-Nya berdasarkan hikmah, konsistensinya dalam jalannya, dan berlakunya sesuai dengan petunjuknya. Kemudian mereka mengetahui sisa sifat-sifat-Nya secara tauqifi dari Kitab... hingga akhir perkataannya."

Perkataan Qadhi Abdul Jabbar dalam Tathbit Dalail an-Nubuwwah

Ini adalah hal yang diakui oleh para nuzzar (ahli teori) dari semua golongan: Mu'tazilah, Asy'ariyyah, Karramiyyah, dan lainnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Qadhi Abdul Jabbar di awal kitabnya yang disusun dalam tathbit (penetapan) kenabian nabi kita ﷺ. Dia berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah memberi karunia kepada hamba-hamba-Nya dengan mengutus rasul-rasul-Nya, dan mengakhiri dengan pemimpin mereka Muhammad ﷺ. Maka Dia mengutusnya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk menampakkannya atas seluruh agama meskipun orang-orang musyrik benci. Sesungguhnya rasul hanya

dikenal oleh orang yang mengenal Yang mengutus. Telah diperoleh bagimu ilmu tentang-Nya Tabaaraka wa Ta'ala dengan apa yang ada dalam kitab al-Mishbaah dan lainnya. Yang paling agung, paling besar, paling jelas, dan paling terang darinya adalah apa yang ada dalam al-Quran dari apa yang Allah peringatkan kepadanya dan jadikan dalam akal orang-orang berakal. Maka hendaknya memperhatikannya, melanggengkan pemikiran padanya, menyambung perenungan pada ayat-ayat Allah, dan mengambil pelajaran dengan naqli dan i'tibar, maka akan diperoleh ma'rifah."

Demikian pula yang dikatakan al-Ash'ari dalam kitabnya yang masyhur yang dikenal dengan al-Luma' ketika menyebutkan penciptaan manusia dan beristidlal dengannya kepada Pencipta Ta'ala, sebagaimana telah kami nukil perkataannya dan sebutkan perkataannya serta perkataan Qadhi Abu Bakar atasnya, dan bahwa perkataannya lebih baik, meskipun dia menjadikan manusia sebagai hal yang digunakan untuk beristidlal atas penciptaan jawahirnya karena tidak lepas dari hal-hal yang baru berdasarkan bahwa kehudutsan yang disaksikan hanyalah huduts al-a'radh seperti ta'lif dan tarkib, dan itulah yang dimaksud dengan penciptaan, berdasarkan tetapnya al-jawhar al-fard.

Ini meskipun lemah, dan kebanyakan ulama Muslim menentangnya.

Perkataan al-Baqillani Syarh al-Luma'

Yang dimaksud adalah bahwa dia beristidlal dengan penciptaan kepada Pencipta.

Qadhi Abu Bakar berkata: "Kemudian Abu al-Hasan berkata untuk memperkuat apa yang disebutkannya tentang huduts manusia, huduts pembentukan dan kaitannya dengan Pencipta yang menciptakannya dan Pengatur yang mengaturnya: Allah Ta'ala telah berfirman: 'Maka terangkanlah kepada-Ku tentang air mani yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya atau Kamikah yang menciptakan?' Maka mereka tidak dapat dengan hujjah mengatakan bahwa mereka menciptakan meskipun mereka menginginkan anak, maka tidak terjadi, dan meskipun mereka membenci, maka terjadi." Dia berkata: "Dan Allah berfirman sebagai peringatan bagi makhluk-Nya tentang keesaan-Nya: 'Dan pada dirimu sendiri. Apakah kamu tidak memperhatikan?' Maka Dia jelaskan kepada mereka ketidakmampuan dan kefakiran mereka kepada Pencipta yang menciptakan mereka dan Pengatur yang mengatur mereka."

Qadhi Abu Bakar berkata: "Ketahuilah bahwa tujuan dengan menyebutkan dua ayat itu adalah pemberitahuan tentang Allah dalam nash kitab-Nya dengan apa yang ditunjukkan akal kepada hal tersebut, mendekatkannya dan peringatan tentang tempat istidlal dengannya dari segi sam'i, agar seseorang ketika mendengarnya lebih dekat kepada ilmu dengan memahami apa yang dia cari ilmunya, dan

menyusun apa yang pemikiran padanya sesuai haknya dan kewajibannya, dan agar terkumpul bagi ahli tauhid yang didekatkan dengan sam'i antara dalil-dalil akal dan peringatan sam'i kepadanya, dan bahwa pemikiran pada makhluk-makhluk Allah dan mengambil pelajaran dengannya adalah jalan kepada ilmu tentang Penciptanya, Pengatur dengannya, dan Pencipta hakikat-hakikatnya."

Dia berkata: "Adapun segi peringatan dari firman-Nya: '*Maka terangkanlah kepadaKu tentang air mani yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, ataukah Kami yang menciptakan?*' - adalah bahwa dari sifat Pencipta yang mengadakan, bahwa apa yang diciptakan-Nya terjadi sesuai kehendak dan iradat-Nya, dan bahwa Dia mendapati diri-Nya berkuasa atasnya dan atas pengadaan wujudnya, jika Dia adalah yang menciptakannya dari awal, atau atas pembentukan dan perancangan-Nya, jika penciptaan itu berupa pembentukan dan penentuan."

Dia berkata: "Dan apabila telah terbukti keterangan ini secara keseluruhan, dan kita mengetahui bahwa wujud anak dengan struktur dan bentuknya, bukanlah terbatas pada kehendak orang tua, dan bukan termasuk yang dia dapati dalam dirinya kemampuan atasnya - maka terbukti dengan itu bahwa anak yang diciptakan bukanlah dari perbuatan orang tuanya secara langsung, dan bukan pula melalui cara lahir dari gerakan-gerakannya."

Dia berkata: "Adapun segi peringatan dari firman-Nya: '*Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?*' - adalah pengembalian-Nya kepada mereka untuk memperhatikan keadaan-keadaan mereka, dan perpindahan mereka dari satu keadaan ke keadaan lain, dari satu susunan ke susunan lain, dan keajaiban yang telah dilakukan pada diri-diri mereka berupa pembentukan dan penyusunan, penciptaan indera-indera dan tempat-tempatnya, serta penyusunan setiap anggota tubuh mereka sesuai dengan sifat yang dibutuhkan untuk penggunaannya: seperti tangan untuk memegang, kaki untuk berjalan, dan lain-lain dari anggota tubuh mereka, serta yang terjadi dalam diri mereka berupa kejadian-kejadian yang tidak pernah ada sebelumnya, dan yang hilang dari mereka berupa hal-hal yang mereka inginkan untuk tetap ada, dengan pengetahuan mereka bahwa bentuk pasti memerlukan pembentuk, dan bahwa penyusunan untuk rumah, tulisan, dan berbagai jenis tenunan serta kerajinan pasti memerlukan dalam akal mereka seorang pembuat yang menyusun, dan bahwa perubahan dalam sifat-sifatnya dengan kemungkinan tetapnya pada apa yang dinyatakan pasti memerlukan pemindah yang memindahkannya, dan pengubah yang mengubahnya, dan bahwa mereka wajib mengetahui dengan itu bahwa pembentukan manusia dan perubahannya dalam keadaan-keadaan yang disebutkan lebih layak untuk dikaitkan dengan pembentuk yang membentuknya, dan pemindah yang memindahkan dan

mengubahnya dari satu susunan ke susunan lain, dan dari satu keadaan ke keadaan lain: bahwa manusia lebih dekat untuk mengetahui hal ini dengan peringatan melalui pendengaran atasnya, dan lebih layak untuk meyakini pengetahuan tentang apa yang ada padanya, meskipun seandainya dia menyendiri dengan akalnya, dan diserahkan kepada pandangan yang benar, dia akan mengatakan apa yang ditunjukkan oleh pendengaran pada tempat-tempatnya, meskipun dia memerlukan dalam hal itu kelebihan pemikiran dengan kesungguhan dan pertimbangan serta melelahkan jiwa dalam mencari kebenaran."

Dia berkata: "Inilah segi peringatan dari apa yang dibacakan setelahnya dari Al-Qur'an."

Dan dia menyebutkan dalam masalah tauhid dan hari akhir seperti itu, berbeda dengan penafian penyerupaan, karena dia menjadikannya dari bab yang ditunjukkan Al-Qur'an dengan berita.

Tentang Mengenal Kebenaran Rasul

Adapun yang disebutkan oleh dia dan yang lainnya: bahwa mereka mengenal kebenaran rasul dengan mukjizat pada awalnya, ini bisa terjadi dalam dua cara:

Pertama: Mereka mengenal penetapan Pencipta secara pasti, kemudian mengenal kebenaran rasul dengan mukjizat.

Kedua: Dapat dikatakan bahwa kemunculan mukjizat itu sendiri menunjukkan penetapan Pencipta dan kebenaran rasul-Nya, sebagaimana penampakan Musa untuk ayat-ayat seperti tongkat dan tangan, menjadi dalil atas Pencipta dan kebenaran rasul.

Karena itu ketika Fir'aun berkata kepadanya: "*Sesungguhnya jika kamu menyembah tuhan selain aku, pasti aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan.*"

Musa berkata kepadanya: "*Apakah (kamu akan berbuat demikian) sekalipun aku datang kepadamu dengan sesuatu yang nyata? Fir'aun menjawab: 'Datangkanlah dia jika kamu termasuk orang-orang yang benar.' Maka Musa melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi seekor ular yang nyata. Dan ia mengeluarkan tangannya, tiba-tiba tangan itu menjadi putih bersinar bagi orang-orang yang melihatnya.*"

Maka Musa menampakkan ayat-ayat ini ketika Fir'aun berkata kepadanya: "*Sesungguhnya jika kamu menyembah tuhan selain aku, pasti aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan.*" Hal itu menunjukkan bahwa dia menampakkannya untuk menetapkan pengetahuan tentang Pencipta, dan untuk kebenaran rasul.

Dalil-dalil yang menunjukkan kebenaran rasul sangat banyak dan dijelaskan secara rinci di tempat lain.

Tauhid dan Sifat-sifat Allah

Dengan kenabian beliau dapat diambil kesimpulan tentang rincian sifat-sifat Allah dan nama-nama-Nya, tentang tauhid-Nya yaitu menyembah-Nya saja tanpa sekutu, yaitu tauhid uluhiyyah, demikian pula tentang tauhid rububiyyah.

Kedua jenis tauhid ini dapat diketahui melalui wahyu, dan ini diakui oleh banyak ahli nazhar yang cerdas, dan mereka berkata: "Mungkin mengetahui kebenaran rasul sebelum mengetahui keesaan," meskipun Al-Khathabi bermaksud - wallahu a'lam - dengan pengetahuan tauhid: pengetahuan tentang sifat-sifat Rabb subhanahu dan nama-nama-Nya, karena mereka menyebut itu ilmu tauhid, dan itu dapat diketahui melalui syariat, karena dapat diketahui dengan fitrah dan akal tentang penetapan Pencipta secara global, adapun rincian sifat-sifat dan nama-nama-Nya maka dipelajari melalui wahyu.

Juga jika diketahui bahwa ilmu-ilmu ketuhanan hakikatnya ada pada para nabi alaihimussalam, karena mereka adalah orang-orang yang benar dan dibenarkan dalam apa yang mereka kabarkan tentang itu, dan bahwa yang wajib adalah menerima itu dari mereka - maka pengetahuan bahwa ini dapat dipelajari dari rasul dapat ditetapkan dengan apa yang dapat diketahui bahwa dia adalah rasul, dan jika diketahui bahwa dia rasul maka dipelajari darinya hal yang dimaksud ini.

Sebagaimana jika diketahui bahwa pengobatan orang sakit diambil dari dokter, dan fatwa dikembalikan kepada para mufti, dan urusan penilaian dikembalikan kepada para penilai.

Jika diketahui bahwa ini adalah dokter, atau mufti, atau penilai, maka dikembalikan kepadanya dalam hal itu.

Kritik terhadap Metode Kelompok Tertentu

Hal ini dijelaskan secara rinci di tempat lain, dan dijelaskan bahwa pengetahuan tentang kebenaran Nabi shallallahu alaihi wasallam memiliki berbagai cara. Maka barangsiapa yang mengklaim dari kalangan mutakallimin: Mu'tazilah, Jahmiyyah dan yang sejalan dengan mereka - bahwa tidak mungkin mengetahui kebenarannya kecuali setelah mengetahui kebaruan ajsam (benda-benda), dan bahwa itu tidak dapat diketahui kecuali melalui jalan a'radh (gejala-gejala), maka perkataannya adalah kesalahan yang bid'ah, dan itulah yang disebutkan Al-Khathabi bahwa tidak ada seorang pun dari salaf yang menempuh jalan ini.

Adapun jalan akal yang disebutkannya, maka itu adalah jalan yang ditunjukkan Al-Qur'an, diarahkan kepadanya, dan diperingatkan atasnya, yaitu mengambil dalil dari apa yang mereka dapati dalam diri mereka dan dalam semua makhluk lainnya berupa bekas-bekas kerajinan, dan dalil-dalil hikmah yang bersaksi bahwa ia

memiliki Pencipta yang Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, Maha Mengenal.

Kembali kepada Perkataan Al-Khathabi

Sifat-sifat ini dan semisalnya termasuk yang dapat diketahui dengan akal.

Dia berkata: "Kemudian mereka mengetahui sifat-sifat lainnya secara tauqifi dari Kitab yang diturunkan."

Dan ini seperti sifat-sifat khabariyyah: seperti wajah, kedua tangan, istawa di atas Arsy, dan semisalnya.

Al-Khathabi berkata: "Adapun a'radh (gejala-gejala), maka berpegang kepada mereka baik itu merupakan udzur (halangan), atau pembenaran dalil dari sisi mereka adalah sulit dan tidak mungkin.

Hal itu karena perbedaan manusia sudah banyak di dalamnya, ada yang berkata: tidak ada gejala di dunia yang menafikan keberadaan gejala sama sekali, dan ada yang berkata: sesungguhnya itu berdiri sendiri, tidak berbeda dengan jawahir dalam sifat ini, hingga perbedaan lainnya di dalamnya.

Dan mereka kemukakan dalam penafiannya syubhat yang kuat, maka mengambil dalil darinya, dan berpegang pada dalil-dalilnya, tidak sah kecuali setelah terbebas dari syubhat tersebut, dan terlepas darinya.

Jalan yang kami tempuh selamat dari kerusakan-kerusakan ini, bersih dari cacat-cacat ini, maka telah jelas dan terang kerusakan perkataan orang yang mengaku dan mendakwa dari kalangan mutakallimin bahwa barangsiapa yang tidak sampai kepada ma'rifat Allah ta'ala dan tauhid-Nya dari segi yang mereka sahkan dari pengambilan dalil, maka dia bukan muwahhid yang sebenarnya, tetapi dia adalah orang yang berserah diri dan meniru, dan bahwa jalannya adalah jalan anak-anak dalam menjadi pengikut bapak-bapak dalam Islam, dan terbukti bahwa yang mengatakan perkataan ini adalah salah, dan di hadapan Allah dan Rasul-Nya mendahului, dan dengan umumnya sahabat dan jumhur salaf meremehkan, dan dari jalan sunnah menyimpang, dan dari metodenya berpaling."

Komentar Ibnu Taimiyyah

Saya berkata: Dan ini yang disebutkan Al-Khathabi jelas nyata, dengan asumsi bahwa jalan tersebut benar pada dirinya, mengantarkan kepada ilmu, maka menempuhnya - dalam keadaan ini - baik itu gharar (spekulasi) dan bahaya, atau kesulitan yang sulit, bahkan tidak mampu atasnya, karena itu memerlukan pembenaran muqaddimah yang banyak, halus, dan diperdebatkan, dan mungkin tidak terbukti bagi manusia sehingga sesat darinya, maka seperti orang yang ingin haji dari jalan yang jauh dan menakutkan, mungkin penempuhnya sampai setelah susah payah dan kesulitan, dan mungkin terputus, maka jalan seperti ini

mungkin memperlemah pemiliknya, dan mungkin sesat setelah susah payah dan kesulitan yang besar, jika tidak ada yang menakutkan di dalamnya, dan jika ada yang menakutkan maka mungkin binasa sebelum sampai.

Dan diketahui bahwa barangsiapa yang berpaling kepada jalan ini, dan meninggalkan jalan yang lurus, jelas, aman, dan mudah, maka dia adalah zalim lagi jahil.

Adapun dengan asumsi bahwa itu adalah jalan yang rusak, sebagaimana diketahui oleh orang yang mengetahui hakikatnya, maka itu: baik tidak mengantarkan kepada yang dicari, karena memandang dalil yang rusak mengharuskan kebodohan murakkab tak terhindari, bahkan mungkin tidak menghasilkan dengannya ilmu atau kebodohan, dan ini keadaan banyak ahli nazhar yang cerdas yang menempuhnya.

Dan baik mengantarkan kepada kebalikan kebenaran, jika penempuhnya meyakini benarnya beberapa muqaddimahnya yang dusta, dan ini keadaan banyak orang yang meyakini kebenarannya, dan menentang dengan konsekuensinya yang sahih dari yang dinukilkan dan yang jelas dari yang diakali.

Dan ini keadaan ahli bid'ah dari Mu'tazilah dan Jahmiyyah, dan yang sejalan dengan mereka atas konsekuensinya, karena itu adalah sumber kesesatan sekehendak Allah ta'ala dari golongan-golongan ahli kalam,

sebagaimana telah dijelaskan secara rinci di tempat lain, maka yang pertama tetap dalam kebodohan sederhana, dan yang ini menjadi dalam kebodohan murakkab.

Lanjutan Perkataan Al-Khathabi

Al-Khathabi berkata: "Maka inilah perkataan dan pendapat mereka tentang umumnya salaf dan jumhur imam serta fuqaha khalaf, maka jangan sibuk - semoga Allah merahmatimu - dengan perkataan mereka, dan jangan tertipu dengan banyaknya perkataan mereka, karena itu cepat runtuh, banyak kontradiksi, dan tidak ada perkataan yang kamu dengar untuk satu golongan dari mereka kecuali bagi lawan-lawan mereka atas itu ada perkataan yang menyeimbanginya atau mendekatinya, maka semuanya dengan semuanya bertentangan, dan sebagian dengan sebagian berhadapan, dan sesungguhnya yang mendahulukan salah satu dari mereka, dan kemenangannya atas lawannya hanya sebesar bagiannya dari keterangan, dan kecerdikannya dalam seni jadal dan kalam, dan kebanyakan yang tampak dari sebagian mereka atas sebagian hanyalah ilzam dari jalan jadal, atas ushul yang mereka tetapkan, dan kontradiksi atas perkataan yang mereka hafal atas mereka, maka mereka menuntut mereka dengan pelaksanaan dan penerapannya, maka barangsiapa yang mundur dari sesuatu darinya mereka sebut dari jalan jadal sebagai terputus, dan menjadikannya salah, dan memutuskan kemenangan bagi lawannya atasnya, dan jadal

tidak menjelaskan dengannya kebenaran, dan tidak tegak dengannya hujjah.

Dan mungkin kedua lawan pada dua perkataan yang berbeda keduanya batil dan kebenaran ada pada yang ketiga selain keduanya, maka kontradiksi salah satunya terhadap temannya tidak membenarkan madzhab-nya meskipun merusak perkataan lawannya, karena keduanya berkumpul bersama dalam kesalahan, berserikat di dalamnya, seperti perkataan penyair tentang mereka:

Hujjah-hujjah yang runtuh seperti kaca, kamu sangka benar, padahal setiap yang memecah terpecah

Dan sesungguhnya perkara seperti itu karena tidak ada satu pun dari kedua golongan yang bersandar dalam perkataannya yang dia bela pada asas yang benar, dan sesungguhnya itu adalah penetapan-penetapan yang saling mengimbangi dan berhadapan, maka banyaklah perkataan, dan lama perbedaan, dan sedikit kebenaran.

Allah ta'ala berfirman: '*Dan sekiranya Al-Qur'an itu dari selain Allah, tentulah mereka menemukan padanya banyak hal yang bertentangan.*'

Maka Dia subhanahu mengabarkan bahwa apa yang banyak di dalamnya perbedaan maka bukan dari sisi-Nya.

Dan ini dari dalil yang paling menunjukkan bahwa madzhab-madzhab mutakallimin adalah madzhab-madzhab yang rusak, karena banyaknya yang didapati di dalamnya

dari perbedaan yang mengantarkan mereka kepada pengkafiran dan penyesatan, dan itu sifat batil yang diberitakan Allah tentangnya."

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang kebenaran: {*Bahkan Kami lemparkan yang haq (kebenaran) kepada yang bathil, lalu yang haq itu menghancurkan yang bathil, maka tiba-tiba yang bathil itu lenyap*}

Pernyataan Al-Khattabi tentang Dalil Kenabian

Al-Khattabi berkata: "Jika ada yang bertanya: Dalil-dalil kenabian dan mukjizat-mukjizat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam selain Al-Qur'an - semuanya hanya sampai kepada kita melalui jalur ahad, bukan mutawatir. Sedangkan hujjah (dalil) tidak dapat tegak dengan riwayat ahad bagi orang yang hidup di zaman kemudian, karena kemungkinan terjadinya kesalahan di dalamnya, dan berbagai kerusakan seperti kebohongan dan lainnya dapat menyerangnya."

Dijawab: "Berita-berita ini, meskipun syarat-syarat mutawatir pada masing-masing riwayatnya tidak ada, namun keseluruhannya kembali dari segi makna kepada mutawatir dan terkait dengannya secara jenis, karena sebagiannya sesuai dengan sebagian yang lain dan sejenis dengannya."

"Karena semua itu berada di bawah kategori kemukjizatan, dan perkara yang mengejutkan pikiran serta merusak jalannya kebiasaan."

Analogi tentang Kemurahan Hatim Tha'i

Al-Khattabi melanjutkan: "Contohnya adalah ketika suatu kaum meriwayatkan bahwa Hatim Tha'i memberikan seratus ekor unta kepada seseorang, dan yang lain meriwayatkan bahwa dia memberikan seribu ekor kambing kepada orang lain, dan yang lain lagi meriwayatkan bahwa dia memberikan sepuluh ekor kuda dan budak kepada yang lain, dan seterusnya yang serupa dengan itu hingga banyak jumlah yang diriwayatkan tentangnya."

"Maka meskipun tidak terbukti mutawatir pada setiap satu darinya secara jenis demi jenis, namun telah terbukti mutawatir pada jenisnya, dan diperoleh dari keseluruhannya pengetahuan bahwa Hatim itu dermawan. Demikian pula perkara-perkara ini, meskipun tidak terbukti mutawatir untuk individu-individu tertentu, namun telah terbukti melalui riwayat orang banyak yang tidak terhitung jumlahnya dan tidak dapat diduga ada persepakatan dalam kebohongan di antara mereka, bahwa dia telah datang dengan makna yang mukjiz bagi manusia dan di luar kemampuan mereka. Maka dengan demikian sahihlah perkara kenabiannya."

Pernyataan Al-Khattabi dalam Kitab Syi'ar al-Din

Al-Khattabi juga berkata dalam apa yang dia tambahkan pada kitab Syi'ar al-Din dan Barahin al-Muslimin: "Pembicaraan yang dibenci yang dilarang oleh para ulama dan mereka cela, adalah pendalaman dalam mazhab kalam (teologi dialektis) dan mendalaminya secara berlebihan seperti yang dilakukan para mutakallimin (ahli kalam)."

"Hal itu karena mereka mengklaim dapat mengetahui hakikat-hakikat perkara dari segi akal, dan mereka menduga bahwa tidak ada sesuatu dari hal-hal yang dapat diketahui yang luput dari pengetahuan mereka, dan mereka tidak lemah dalam memahaminya, melalui cara pembatasan dan verifikasi."

Komentar Ibnu Taimiyah

Saya (Ibnu Taimiyah) berkata: Inilah hakikat perkataan orang yang tidak menjadikan dalil-dalil sam'iyyah (yang bersumber dari wahyu) memberikan pengetahuan. Pengetahuan menurutnya hanya diperoleh dari segi akal saja, dan perkataan orang yang mengira bahwa dengan akalnya semata dia dapat mengetahui apa yang dibawa oleh syariat-syariat.

Oleh karena itu, Imam Ahmad berkata dalam awal risalahnya tentang Sunnah yang diriwayatkan darinya oleh

Abdus bin Malik al-Attar: "Tidak ada dalam Sunnah qiyas (analogi), tidak dipukulkan untuknya perumpamaan-perumpamaan, dan tidak dapat dicapai dengan akal."

Dia menjelaskan bahwa apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam tidak boleh ditentang dengan memberikan perumpamaan-perumpamaan untuknya, tidak setiap orang dapat memahaminya dengan qiyas, dan tidak perlu menetapkannya dengan qiyas. Bahkan dia tetap dengan sendirinya, dan tidak semua yang tetap memiliki padanan. Dan apa yang tidak memiliki padanan, tidak ada qiyas di dalamnya. Maka tidak perlu nash (teks) baik berupa khabar (berita) maupun perintah kepada qiyas.

Berbeda dengan orang yang ingin mencapai semua yang dibawa oleh para rasul dengan akalnya dan menerimanya melalui jalan qiyas, seperti qiyas aqliy (analogi rasional) yang mantiqiy (logis), yaitu qiyas syumul (silogisme universal) atau qiyas tamtsil (analogi) dan semacamnya. Karena masing-masing dari ini dan itu disebut qiyas.

Perdebatan tentang Hakikat Qiyas

Para ulama berselisih tentang nama qiyas: Apakah ia hakikat dalam qiyas tamtsil dan majaz dalam qiyas syumul? sebagaimana dikatakan Abu Hamid al-Ghazali, Abu Muhammad al-Maqdisi dan lainnya. Ataukah ia hakikat dalam qiyas syumul dan majaz dalam qiyas tamtsil? sebagaimana dikatakan Abu Muhammad Ibn Hazm dan

lainnya. Ataukah qiyas adalah hakikat dalam keduanya? sebagaimana dikatakan jumhur. Ada tiga pendapat.

Mereka juga berselisih tentang kedua jenis itu: Mana yang dapat mengantarkan kepada ilmu? Banyak orang dari ahli mantiq Yunani dan sejenisnya mengklaim bahwa yang mengantarkan kepada ilmu hanyalah qiyas syumul saja tanpa qiyas tamtsil. Dan banyak dari ahli kalam yang mengunggulkan qiyas tamtsil, dan berkata: Sesungguhnya qiyas mereka yang mantiqiy yaitu qiyas syumul sedikit faedahnya atau tidak ada faedahnya.

Hakikat perkaranya adalah bahwa kedua qiyas itu saling berkaitan. Setiap qiyas syumul mengandung tamtsil, dan setiap qiyas tamtsil mengandung syumul. Karena orang yang melakukan qiyas tamtsil pasti mengaitkan hukum dengan sifat yang sama, maka ketika dia berkata: "Nabidz yang memabukkan haram karena memabukkan, sehingga haram seperti khamar anggur," maka dia telah mengaitkan keharaman dengan kemabukan.

Dia pasti memerlukan dalil yang menunjukkan keterkaitan hukum dengan sifat bersama itu: baik dengan nash, atau ijma', atau cara-cara lain yang menunjukkan bahwa hukum itu dita'lil (diberi alasan) dengan sifat bersama antara ashl dan far' itu, dan inilah yang disebut jawab al-muthalabah (jawaban atas tuntutan dalil).

Bantahan-bantahan terhadap Qiyas

Karena orang yang melakukan qiyas, ketika dia melakukan qiyas, dia dihadapkan pada empat bantahan:

1. Menolak hukum dalam ashl
2. Menolak penetapan sifat yang dikaitkan dengan hukum dalam ashl
3. Menolak keberadaannya dalam far'
4. Menolak 'illiyyah (sebab-akibat) sifat itu, yaitu menolak bahwa hukum terkait dengannya, dan ini adalah bantahan yang paling besar

Sifat yang dikaitkan dengan hukum itu, mereka namakan: 'illah, sebab, da'i (pendorong), mujib (yang mewajibkan), manath, ba'its (penggerak), amarah, 'alamah (tanda), musytarak, dan semacamnya.

Hubungan Qiyas Tamtsil dan Qiyas Syumul

Kemudian jika orang yang berdalil ingin merumuskan ini dalam qiyas syumul, dia berkata: "Nabidz itu memabukkan, setiap yang memabukkan haram." Dia pasti memerlukan penetapan qadliyyah kubra (premis mayor) ini, yaitu perkataannya: "Setiap yang memabukkan haram," sebagaimana yang pertama perlu menetapkan bahwa kemabukan adalah manath (dasar hukum) keharaman.

Yang dijadikan manath hukum oleh yang pertama, dijadikan hadd awsath (term tengah) yang berulang dalam dua premis oleh yang kedua. Masing-masing dari keduanya

perlu dalil untuk itu, dan setiap dari kedua qiyas itu mengandung hukum umum kulli (universal).

Perdebatan tentang Keunggulan Masing-masing Qiyas

Ahli qiyas syumul mantiqiy sepakat bahwa di dalamnya pasti ada qadliyyah kulliyyah (proposisi universal). Dan ahli qiyas tamtsil sepakat bahwa di dalamnya pasti ada musytarak (kesamaan) antara ashl dan far', dan yang musytarak itu adalah kulli (universal).

Tetapi dalam qiyas syumul tidak wajib menunjukkan penetapan kulli dalam suatu gambaran dari gambaran-gambaran yang ditentukan, bahkan seseorang berkata: "Hitam dan putih tidak berkumpul," meskipun dia tidak menentukan hitam atau putih tertentu. Dan dia berkata: "Keseluruhan lebih besar dari bagian," dan tidak menentukan sesuatu.

Adapun qiyas tamtsil, maka di dalamnya pasti ada penentuan ashl yang dijadikan ukuran bagi far' dan dijadikan misal untuknya. Maka dikatakan: "Hitam ini dan putih ini tidak berkumpul, maka demikian pula seluruh hitam dan putih." "Keseluruhan ini lebih besar dari bagian ini," dan seterusnya.

Argumen Ahli Tamtsil dan Ahli Syumul

Ahli tamtsil berkata: "Ini lebih bermanfaat karena kulliyyat (hal-hal universal) tidak memiliki wujud di dalam a'yan (realitas eksternal), wujudnya hanya dalam adzhan (pikiran). Maka jika far' dimisalkan dengan sesuatu yang ditentukan yang tetap di luar, itu memberikan manfaat pengetahuan tentang sesuatu yang wujud dan tertentu, berbeda dengan kulli yang tidak terwujud a'yannya di luar."

Oleh karena itu, setiap pembicara tentang kulliyyat yang diperkirakan yang tidak dapat dibayangkan a'yannya yang wujud di luar, maka pembicaraannya baik sedikit manfaatnya bahkan tidak ada, atau banyak kesalahan dan kekeliruan, atau berkumpul padanya kedua perkara itu.

Mereka juga berkata: "Sesungguhnya pengetahuan tentang setiap satu-satu dari a'yan diperoleh dengan apa yang dengannya diperoleh yang mu'ayyan (tertentu) yang lain. Maka jika kita berkata: 'Keseluruhan lebih besar dari bagian,' pengetahuan kita bahwa keseluruhan ini lebih besar dari bagian ini, seperti pengetahuan kita tentang itu pada keseluruhan yang lain. Maka kita tidak memperoleh manfaat dari qadliyyah kulliyyah pengetahuan tentang sesuatu yang tertentu, kecuali pengetahuan tentang yang tertentu itu tidak memerlukan qadliyyah kulliyyah, maka di dalamnya ada pemanjangan tanpa faedah."

Ahli qiyas syumul berkata: "Bahkan qiyas tamtsil tidak bermanfaat kecuali dengan perantaraan mengaitkan hukum

dengan yang musytarak, yaitu hadd awsath. Maka di dalamnya pasti ada qadliyyah kulliyyah juga, tetapi terkadang yang melakukan qiyas tamtsil mengklaim mengaitkan hukum dengan yang musytarak hanya dengan tamtsil, dan tidak mendirikan dalil bahwa sifat musytarak yang menjadi penghubung antara ashl dan far' adalah manath hukum yang merupakan hadd awsath."

"Dan terkadang dia menetapkan itu dengan cara-cara yang tidak memberikan pengetahuan, seperti istiqra' naqish (induksi tidak sempurna) yang termasuk jenis sabr wa taqsim dan semacamnya. Maka dalam setiap dari kedua qiyas ada qadliyyah kulliyyah, tetapi pemilik syumul menetapkannya dan pemilik tamtsil tidak menetapkannya."

Bantahan Ahli Tamtsil

Ahli tamtsil berkata: "Bahkan pemilik syumul tidak dapat menetapkannya kecuali dengan jalan tamtsil. Karena jika ada yang menentangnya dalam syumul dan umum, tidak ada jalan baginya kecuali menyebutkan a'yan dengan berkata: 'Keseluruhan ini lebih besar dari bagian ini.' Dan jika dikatakan: 'Bahkan akal memutuskan qadliyyah kulliyyah dengan putusan umum,' dikatakan: 'Itu hanya dengan perantaraan pengetahuannya tentang juz'iyyat (hal-hal partikular), maka kembali kepada tamtsil.'"

"Oleh karena itu didapati umumnya qadliyyah-qadliyyah kulli mereka tertolak dan batil, karena mereka

mengklaim umum di dalamnya berdasarkan apa yang mereka ketahui dari pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan, dan hal-hal itu tertolak dalam kenyataannya sebagaimana yang terjadi."

"Maka orang yang berkata: 'Setiap api membakar apa yang bersentuhan dengannya,' dia hanya mengatakannya karena perasaannya terhadap apa yang dia rasakan dari juz'iyyat kulli ini. Dan hal itu tertolak atasnya dengan bersentuhannya dengan yakut, salamander, dan lainnya."

Kesimpulan tentang Kedua Jenis Qiyas

Yang dimaksud di sini adalah memberi perhatian bahwa setiap dari qiyas tamtsil dan syumul memberikan manfaat perkara kulli muthlaq (universal absolut) yang dengan perantaraannya diperoleh pengetahuan tentang mu'ayyanat (hal-hal tertentu) yang wujud di luar.

Kemudian terkadang pengetahuan tentang mu'ayyanat itu tidak memerlukan kedua qiyas itu, dan yang mu'ayyan yang tidak memiliki nazhir (padanan) tidak dapat diketahui tidak dengan qiyas ini dan tidak dengan qiyas itu. Dan terkadang kulliyyah itu tertolak, maka qiyas tidak menghasilkan dengan sendirinya pengetahuan tentang mu'ayyanat, dan terkadang tidak menghasilkan pengetahuan dengannya muthlaq, dan terkadang banyak pentolakannya.

Berbeda dengan nushush nabawiyyah (teks-teks kenabian), karena ia tidak akan kecuali haq (benar), dan ia mengabarkan tentang mu'ayyanat sebagaimana adanya.

Tentang Pengetahuan tentang Allah

Yang paling agung dari mathalib (hal yang dicari) adalah pengetahuan tentang Allah Ta'ala, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, perintah-Nya, dan larangan-Nya. Dan semua ini tidak dapat dicapai kekhususannya tidak dengan qiyas syumul dan tidak dengan qiyas tamtsil.

Karena Allah Ta'ala tidak memiliki misal sehingga dapat diqiyaskan kepada-Nya, dan Dia tidak masuk bersama yang lain di bawah qadliyyah kulliyyah yang sama afradnya (anggota-anggotanya).

Oleh karena itu, metodologi Al-Qur'an - yang merupakan metodologi salaf dan para imam - adalah bahwa mereka tidak menggunakan dalam ilahiyyat (teologi) qiyas tamtsil dan qiyas syumul yang sama afradnya, tetapi mereka menggunakan dari ini dan itu qiyas al-awla (analogi prioritas).

Karena Allah memiliki al-matshal al-a'la (sifat yang paling tinggi). Maka jika Dia - Subhanahu - dan yang lain dimasukkan di bawah qadliyyah kulliyyah, seperti dikatakan: "Yang berdiri sendiri tidak memerlukan tempat sebagaimana 'aradl (aksiden) memerlukan," atau dikatakan: "Setiap yang

wujud memiliki kekhususan yang tidak disharikahi oleh yang lain" dan semacamnya - maka Dia Subhanahu lebih berhak dengan perkara-perkara seperti ini dari seluruh yang ada. Maka Dia lebih berhak dengan kekayaan dari tempat dari setiap yang berdiri sendiri, dan Dia lebih berhak dengan hilangnya yang menyharikahi Dia dalam kekhususan-kekhususan-Nya dari setiap yang wujud.

Qiyas al-Awla dalam Sifat-sifat Allah

Demikian pula jika diqiyaskan dengan qiyas tamtsil, maka setiap kesempurnaan yang berhak dimiliki sesuatu yang wujud dari segi wujudnya, maka al-wujud al-wajib (Wujud yang Wajib) lebih berhak dengan itu. Dan Dia lebih berhak dengan hilangnya hukum-hukum 'adam (ketiadaan) dan jenis-jenisnya, persamaan-persamaannya, dan konsekuensi-konsekuensinya dari-Nya dari setiap yang wujud.

Dan jika perkara wujudi seperti penglihatan misalnya tidak terkait kecuali dengan perkara-perkara yang wujud, tidak boleh terkait dengan ma'dum (yang tidak ada), karena 'adam tidak dapat menjadi sebab bagi wujud, dan setiap yang lebih sempurna wujudnya lebih berhak untuk dilihat, maka al-Bari Subhanahu lebih berhak untuk dilihat dari setiap yang wujud.

Dan jika tidak dapatnya penglihatan terkadang karena lemahnya penglihatan, dan dalam hal-hal yang wujud yang

berdiri sendiri ada yang terkadang tidak dapat dilihat karena lemahnya penglihatan kita di dunia, maka lemahnya di dunia untuk melihat-Nya lebih utama dan lebih utama.

Tiga Jalan Ilmu

Jalan-jalan ilmu ada tiga:

Pertama: Al-hiss al-bathin wa az-zhahir (indera batin dan lahir), yaitu yang dengannya diketahui perkara-perkara yang wujud dengan a'yannya.

Kedua: Al-i'tibar (pertimbangan) dengan nazhar (penelitian) dan qiyas, dan pengetahuan dengannya hanya diperoleh setelah pengetahuan dengan hiss. Maka apa yang diberikan hiss secara mu'ayyan (tertentu), diberikan akal dan qiyas secara kulli muthlaq (universal absolut). Maka ia tidak memberikan dengan sendirinya pengetahuan tentang sesuatu yang mu'ayyan, tetapi menjadikan yang khash (khusus) menjadi 'amm (umum), dan yang mu'ayyan menjadi muthlaq (absolut). Karena kulliyyat hanya diketahui dengan akal, sebagaimana mu'ayyanat hanya diketahui dengan ihsas (penginderaan).

Ketiga: Al-khabar (berita), dan khabar mencakup kulliyyat dan mu'ayyanat, yang hadir dan yang ghaib. Maka ia lebih umum dan menyeluruh, tetapi hiss dan 'iyan (penyaksian langsung) lebih sempurna.

Para ulama berselisih pendapat tentang pendengaran dan penglihatan, mana yang lebih sempurna? Sebagian dari

mereka, termasuk Ibnu Qutaibah, berpendapat bahwa pendengaran lebih sempurna karena keumuman dan kelengkapan apa yang dapat diketahui dengannya.

Namun mayoritas ulama berpendapat bahwa penglihatan lebih sempurna, karena tidaklah sama antara yang diberitakan dengan yang disaksikan langsung. Tidak semua yang disaksikan dapat diberitakan, dan tidaklah sama ilmu yang diperoleh dari berita dengan ilmu yang diperoleh dari penyaksian langsung. Meskipun berita tersebut tidak diragukan kebenarannya, namun hakikat sesuatu yang dilihat dan disaksikan tidak dapat diketahui sebelum penyaksian sebagaimana setelah penyaksian.

Yang benar dalam masalah ini adalah bahwa penyaksian langsung lebih sempurna dan lengkap, sedangkan pendengaran lebih umum dan menyeluruh. Dengan pendengaran dan berita dapat diketahui berlipat ganda dari apa yang dapat diketahui dengan penyaksian dan penglihatan. Karena itulah semua yang gaib hanya dapat diketahui melalui pendengaran dan berita, kemudian yang gaib itu menjadi nyata, dan yang diberitakan menjadi disaksikan, serta ilmu yakin menjadi ain al-yaqin (hakikat keyakinan).

Yang dimaksud di sini adalah bahwa berita juga tidak bermanfaat kecuali dengan indera atau akal. Karena yang diberitakan, jika pernah disaksikan, maka telah diketahui dengan indera. Jika belum pernah disaksikan, maka yang

menyerupainya dari beberapa segi harus pernah disaksikan, jika tidak maka tidak akan diketahui dari berita itu apa pun. Maka berita tidak bermanfaat kecuali setelah indera dan akal. Sebagaimana akal datang setelah indera, maka berita datang setelah akal dan indera. Pemberitaan mencakup keduanya.

Sebagaimana tidak semua yang diketahui melalui berita dan pendengaran dapat diuji dengan qiyas (analogi), baik karena tidak ada yang menyamainya dari segala segi, atau karena alasan lain.

Kemudian jika berita itu benar tanpa dusta, maka aman darinya pembatalan dan kerusakan, berbeda dengan qiyas. Karena banyak dari apa yang dibangun dalam qiyas berdasarkan premis-premis universal yang dapat dibatalkan, meskipun ada juga yang tidak dapat dibatalkan.

Yang dimaksud adalah tidak semua hal dapat diketahui dengan qiyas, dan tidak semua hal memerlukan qiyas. Karena itulah para imam berkata: "Tidak ada qiyas dalam nash-nash nabawi."

Adapun mengenai nash-nash itu tidak dapat dilawan dengan perumpamaan-perumpamaan, ini adalah apa yang telah kami sebutkan bahwa yang mansush (nash) tidak dapat dilawan oleh dalil akal yang sahih.

Adapun perkataan mereka: "tidak dapat dipahami dengan akal", maka hakikat akal yang dimiliki seseorang mungkin tidak mampu memahami banyak perkara, terutama

hal-hal yang gaib. Barangsiapa yang ingin memahami segala sesuatu dengan akalnya sendiri, maka dia jahil, terutama jika dia mencela jalan-jalan sam'iyyah (yang berdasarkan wahyu) nabawi yang khabariyyah (berdasarkan berita).

Inilah jalan yang ditempuh oleh sebagian filsuf dan yang menyerupai mereka dari ahli kalam.

Mereka itulah yang disebutkan oleh Abu Hamid al-Ghazali dan lainnya tentang kerancuan dan kontradiksi mereka, dan bahwa apa yang mereka klaim sebagai pengetahuan ketuhanan dengan akal mereka sebagian besar adalah batil, meskipun ada dalam ucapannya hal-hal dari perkataan mereka ini, dikatakan bahwa dia telah menarik kembali ucapannya tersebut.

Tidak diragukan bahwa para rasul عليهم الصلاة والسلام memberitakan kepada makhluk apa yang tidak mampu dipahami akal mereka, namun mereka tidak memberitakan kepada mereka apa yang mereka ketahui kemustahilannya. Mereka memberitakan kepada mereka hal-hal yang membingungkan akal, bukan hal-hal yang mustahil bagi akal.

Barangsiapa yang ingin mengetahui apa yang diberitakan para rasul dengan akalnya, maka dia seperti orang yang Allah berfirman tentangnya: "Dan apabila datang kepada mereka suatu ayat, mereka berkata: 'Kami tidak akan beriman hingga diberikan kepada kami seperti apa yang

diberikan kepada rasul-rasul Allah.' Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya" dan firman-Nya: "Bahkan setiap orang dari mereka menginginkan agar diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka."

Bagian Kedua: Ucapan al-Khattabi dan Komentar Ibnu Taimiyah

Al-Khattabi berkata: "Para ulama berbeda pendapat dengan pandangan ini, dan mereka membagi pengetahuan menjadi dua bagian: bagian yang dapat dipahami dan ditetapkan hakikatnya, dan bagian yang hanya diketahui lahirnya saja tanpa menyelidiki batinnya atau mencari keadaannya. Dalam hal ini mereka berpegang pada apa yang disebutkan dalam al-Qur'an, yaitu firman Allah: 'Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: Kami beriman kepadanya.' Mereka berhenti pada firman-Nya: 'melainkan Allah' dan memulai kalimat baru setelahnya. Ini adalah madzhab para sahabat, Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'b, Aisyah, dan Ibnu Abbas. Mereka berkata: 'Telah disembunyikan dari kita jenis-jenis ilmu, seperti ilmu tentang hari kiamat, dan ilmu tentang ruh, ketika Allah berfirman: Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.' Dan Allah berfirman: 'Janganlah kamu menanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepadamu niscaya menyusahkan kamu.' Dan firman-Nya:

'Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, sedang mereka ditanya.'"

Saya (Ibnu Taimiyah) berkata: Telah kami sebutkan makna lafaz "takwil" di tempat lain, bahwa dalam bahasa yang dengannya al-Qur'an diturunkan, takwil dimaksudkan untuk: hakikat sesuatu seperti keadaan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, sebagaimana kata Malik: "Istawa itu diketahui maknanya, sedangkan caranya tidak diketahui."

Dan dimaksudkan dengannya tafsir, yaitu seperti ucapannya: "Istawa itu diketahui maknanya" karena itu adalah tafsir dan maknanya yang diketahui. Dan dimaksudkan dengannya mengubah kalimat dari tempatnya, seperti takwil-takwil Jahmiyyah, seperti takwil orang yang mentakwil: istawa dengan makna istawa (menguasai).

Inilah yang disepakati oleh salaf dan para imam tentang kebatilannya dan mencela para penganutnya.

Seperti ini tidak dikatakan: tidak diketahui kecuali oleh Allah, tetapi dikatakan: itu adalah batil dan pengubahan dan dusta. Namun pada bagian pertama dikatakan: tidak diketahui kecuali oleh Allah, sedangkan bagian kedua diketahui oleh Allah, dan mungkin diketahui oleh yang mendalam ilmunya.

Al-Khattabi berkata: "Orang-orang yang berlebihan dari kalangan mutakallimin tidak berhenti sampai mereka berbicara tentang ruh dan berbicara tentang takdir, dan ta'dil

dan tajwir, dan berbicara tentang jiwa dan akal dan apa yang ada di antara keduanya, dan berbicara tentang hal-hal yang tidak berkaitan dengan mereka dan tidak memberi manfaat apa pun kepada mereka. Seperti pembicaraan tentang juz' dan tafrah dan yang menyerupainya dari perkara-perkara yang tidak ada gunanya dan tidak ada manfaatnya. Maka para ulama melarang mendalami perkara-perkara ini, dan mereka takut fitnah darinya, dan keluar darinya kepada apa yang menyebabkan seseorang kepada jenis-jenis yang tidak disukai: dari ucapan-ucapan yang buruk, dan madzhab-madzhab yang rusak. Mereka berpendapat untuk membatasi pembicaraan pada apa yang sampai kepadanya penjelasan agama dan penetapan syariat."

Saya berkata: Al-Khattabi telah menyebutkan dalam kalam yang tercela apa yang tidak dapat dipahami manusia dengan akalnya, dan apa yang tidak ada manfaatnya.

Apa yang tidak dapat dipahami manusia dengan akalnya jika dia berbicara tanpa ilmu, dan berbicara tanpa ilmu dicela Allah dalam kitab-Nya. Dan apa yang tidak ada manfaatnya adalah dari hal-hal yang tidak berguna bagi manusia dan tidak memberi manfaat kepadanya, dan dari ilmu yang tidak bermanfaat. Nabi صلى الله عليه وسلم berlindung dari ilmu yang tidak bermanfaat.

Karena itulah dikatakan: Ilmu adalah apa yang ditegakkan atasnya dalil, dan yang bermanfaat darinya adalah apa yang dibawa oleh Rasul. Kedua jenis inilah yang

disebutkan Abu Hamid dan lainnya dalam menggambarkan selain ilmu-ilmu syar'iyyah, maka dia berkata: "Ilmu-ilmu itu antara ilmu-ilmu yang benar tetapi tidak ada manfaatnya - dan kita berlindung kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat - dan antara dugaan-dugaan dusta yang tidak dapat dipercaya, dan sesungguhnya sebagian dugaan itu adalah dosa.

Yang pertama seperti ilmu tentang detail-detail astronomi, dan gerakan bintang-bintang, dan selainnya yang setelah jerih payah yang banyak tidak memberi manfaat kecuali menyia-nyiakan waktu dan menyiksa binatang. Yang kedua seperti ilmu tentang hukum-hukum bintang, yang kebanyakannya adalah dugaan-dugaan yang tidak berguna dari kebenaran sama sekali, dan kesalahan di dalamnya lebih banyak dari kebenaran, dan dusta di dalamnya lebih banyak dari kejujuran."

Kedua jenis ini berbeda dari apa yang disebutkan pertama, yaitu celaan terhadap apa yang mengandung bahaya dan kesulitan dan ketidakmampuan.

Ketiga hal ini berbeda dari apa yang dusta pada dirinya dan batil, karena ini adalah kalam yang tercela pada dirinya. Apa yang dusta dan tidak sesuai dengan kebenaran maka tercela pada dirinya, berbeda dengan apa yang sulit tetapi benar, karena ini meskipun tercela dari satu segi mungkin terpuji dari segi lain, berbeda dengan apa yang tidak dapat dipahami manusia, atau apa yang tidak ada manfaatnya,

karena ini mungkin dikatakan: bahayanya adalah menyia-nyiakan waktu dari jenis permainan dan hiburan yang tidak bermanfaat, atau dari jenis pengangguran dan menyia-nyiakan waktu. Namun kapan pun membawa pemiliknya kepada meyakini yang batil sebagai kebenaran, dan dusta sebagai kejujuran, maka menjadi dari bagian yang tercela pada dirinya.

Setiap kalam yang menentang nash-nash para nabi maka adalah dari kalam yang tercela pada dirinya, dan itu batil secara pasti.

Adapun ucapannya: "Dan berbicara tentang ruh, dan takdir, dan ta'dil dan tajwir, dan akal dan jiwa" maka mungkin dikira bahwa berbicara tentang ini tercela secara mutlak, dan tidak demikian.

Bahkan berbicara tentang itu dan lainnya dengan kebenaran yang bermanfaat tidak tercela, dan yang tercela hanyalah kalam batil, dan berbicara tanpa ilmu, dan kalam yang benar untuk orang yang tidak mampu memahaminya.

Sebagaimana kata Ibnu Mas'ud: "Tidaklah seorang laki-laki menceritakan kepada suatu kaum hadits yang tidak sampai kepada akal mereka kecuali akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka."

Dan Ali رضي الله عنه berkata: "Ceritakanlah kepada manusia apa yang mereka kenal, dan tinggalkanlah apa yang mereka ingkari. Apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya

didustakan?" Adapun kalam yang benar dan bermanfaat maka terpuji, tidak tercela.

Al-Khattabi berkata: "Kemudian al-Qur'an dan Sunnah tidak menyelesaikan penjelasan semua yang dibutuhkan manusia secara nash dan penyebutan, maka kita memerlukan pengambilan hukum-hukum kejadian dalam kandungan nama-nama dan nash-nash, dari jalan makna dan yang dipahami dari nash-nash. Para ulama mengistinbatkannya dan berbicara di dalamnya dari jalan qiyas, dan tidak melampaui itu kepada berbicara tentang apa yang tidak ada asalnya dari al-Qur'an dan Sunnah, dan tidak menyinggung apa yang datang al-Qur'an - kemudian Sunnah - dengan larangan darinya dan dari mendalaminya. Inilah tempat perbedaan antara kedua kalam."

Dia berkata: "Al-Syafi'i telah mengisyaratkan kepada masalah ini, dan menjelaskannya dengan apa yang dilarangnya dari melihat dalam kalam, dan yang dicacinya dari madzhab-madzhab mutakallimin. Dan dengan apa yang dilarangnya dari taqlid dan yang diwajibkannya dari melihat dan beristidlal, maka kita mengetahui bahwa yang dilarangnya bukanlah yang diperintahkannya, dan kita mengetahui bahwa dia memiliki dalam ushul madzhab ketiga, bukan taqlid dan bukan pengosongan madzhab-madzhab orang yang menceburkan diri dalam lautan kalam, dan yang mendalami lembah-lembahnya. Tetapi itu adalah istidlal dengan yang dipahami dari ushul agama, yang

rujukannya kepada ilmu-ilmu indera dan premis-premisnya, dan pandangan yang berkaitan dengan ushul yang adalah al-Qur'an dan Sunnah sahih yang dengannya terputus alasan."

Dia berkata: "Dan kami tidak melampaui dalam apa yang kami kemukakan dari kalam dalam kitab Syi'ar ad-Din masalah ini, meskipun yang kami caci dalam masalah kecukupan dari kalam adalah madzhab lain yang telah disebutkan, yaitu madzhab ghuluw (berlebihan) dan ifrath (berlebihan), dan yang berlawanan dengannya dari madzhab orang yang melihat taqlid, dan tidak berkata dengan hujjah-hujjah akal, maka dia dalam tafrit (kekurangan) dan taqshir (pendekkan) seimbang dengan madzhab mutakallimin dalam ghuluw dan ifrath.

Jalan yang terbaik adalah qashd (tengah) dan i'tidal (seimbang), dan itulah yang kami pilih dan kami tuju."

Dia berkata: "Dan jalan apa yang kami lakukan dan kami tinggalkan dari bab ini adalah jalan qiyas, karena kami menggunakan di tempat-tempat dan menolaknya di tempat-tempat, maka tidak menjadi dari kami pertentangan. Demikian juga apa yang kami lepaskan dari kebolehan kalam di suatu tempat, dan makruhnya di tempat lain.

Asal dalam madzhab semua manusia tiga pendapat: berkata dengan indera saja, dan itu madzhab ad-dahriyyah, karena mereka berkata dengan apa yang dipahami indera,

tidak berkata dengan yang dipahami atau khabar. Dan berkata suatu kaum dengan indera dan yang dipahami saja, dan tidak berkata dengan khabar, dan itu madzhab falasifah, karena mereka tidak menetapkan kenabian.

Dan berkata ahlu al-maqalah ats-tsalitsah (golongan ketiga) dengan indera dan nazar (melihat) atsar (bekas), dan itu jamaah muslimin, dan itu pendapat nenek moyang kami dan dengannya kami berkata."

Saya berkata: Perincian pendapat-pendapat manusia dibahas luas di tempat lain, karena ad-dahriyyah tidak mengingkari jenis yang dipahami, tetapi mengingkari dari yang dipahami apa yang jenisnya tidak dapat diindera.

Ini ada pembahasan luas di tempat lain, dan mereka dikafirkan karena mengingkari hal gaib yang diberitakan para rasul.

Falasifah juga tidak mengingkari jenis khabar, tetapi berkata dengan berita-berita mutawatir dan lainnya.

Namun mereka mengingkari memperoleh perkara-perkara gaib dengan berita-berita para nabi, dan mereka mungkin mengagungkan para nabi صلوات الله عليهم dan mewajibkan mengikuti syariat-syariat mereka, dan memerintahkan membunuh orang yang keluar darinya. Namun mereka menjadikan tujuannya adalah menegakkan kemaslahatan manusia di dunia mereka dengan keadilan yang disyariatkan para nabi.

Adapun perkara-perkara ketuhanan dan ma'ad (hari akhir) dan semacamnya, mereka mengklaim bahwa mereka tidak memberitakan tentangnya dengan apa yang menghasilkan ilmu, tetapi menyapa manusia di dalamnya dengan jalan takhayyul (khayalan) dan memukul misal yang bermanfaat bagi umum.

Hakikat pendapat mereka adalah apa yang disebutkan al-Khattabi bahwa mereka tidak menjadikan khabar para nabi jalan kepada ilmu. Telah kami sebutkan dari kalam orang yang masuk bersama mereka dalam asas fasad ini, dari yang berhubungan dengan muslimin, apa yang menjadi jelas dengannya asas ini, dan kami jelaskan dari kesesatan dan kedustaan mereka dalam pendapat ini apa yang telah dibahas luas di tempatnya.

Dan hakikat dari apa yang mereka klaim dalam hal yang masuk akal sesungguhnya hanyalah perkara-perkara mental yang bersifat universal, yang ada dalam pikiran, tidak memiliki realitas di luar pikiran.

Dan apa yang mereka tetapkan dari hal-hal abstrak yang bersifat rasional, bahkan juga wajib al-wujud (Yang Wajib Ada) yang mereka tetapkan dan lain sebagainya, semuanya kembali kepada hal ini.

Dan dari sinilah saudara-saudara mereka dari kalangan filsuf naturalis dan materialis menyerang mereka, karena mereka tidak mengingkari hal-hal rasional seperti ini, tetapi

mereka mengingkari keberadaan hal-hal tersebut di luar pikiran, dan mereka mengklaim bahwa setiap yang ada di luar pikiran pasti dapat dirasakan oleh indra. Kedua golongan ini sama-sama mendustakan Al-Kitab dan apa yang Allah utus kepada para rasul-Nya berupa pemberitaan tentang hal-hal gaib, kecuali mereka yang termasuk dari kalangan Sabiin Hunafa yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh, maka mereka itulah yang bahagia di akhirat.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sabiin, siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal saleh, mereka memperoleh pahala dari sisi Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Adapun orang-orang Sabiin yang musyrik, yang menyembah bintang-bintang dan berhala-berhala, dan sejenisnya dari kalangan filsuf musyrik, maka mereka ini adalah orang-orang kafir seperti orang-orang musyrik lainnya.

Dan filsafat Yunani - filsafat Peripatetik - umumnya termasuk dari filsafat ini, karena orang-orang Yunani adalah musyrik yang menyembah bintang-bintang dan berhala-berhala, dan dalam pendapat-pendapat mereka ada yang benar dan ada yang batil, sebagaimana dalam pendapat-

pendapat orang-orang musyrik Arab dan India serta lainnya dari berbagai jenis orang musyrik, dan ini dijelaskan secara panjang lebar di tempatnya.

Adapun apa yang disebutkan oleh Al-Khattabi tentang qiyas (analogi) dan i'tibar (pertimbangan) dalam hukum-hukum syariat, dan bahwa Al-Kitab dan As-Sunnah tidak menjelaskan secara lengkap semua yang dibutuhkan manusia secara eksplisit.

Ini adalah pembicaraan tentang qiyas ilmiah syar'i, dan hal ini dijelaskan secara rinci di tempatnya.

Manusia dalam hal ini terbagi antara berlebihan dan meremehkan, sebagaimana mereka juga demikian dalam qiyas rasional khabariyah.

Suatu kelompok mengklaim bahwa kebanyakan peristiwa tidak tercakup oleh nash-nash, bahkan hanya diketahui melalui qiyas.

Dan kelompok lain dengan pendapat mereka mengklaim bahwa qiyas semuanya batil, hingga mereka menolak istidlal yang disebut tanqih al-manat, dan mereka menolak qiyas al-awla (analogi yang lebih kuat) dan fahwa al-khitab (pemahaman makna), dan 'illah yang dinash-kan, dan mereka kembali kepada keumuman dan istishab al-hal.

Setiap dari kedua kelompok ini salah dan keliru, karena kelompok pertama meremehkan hak Al-Kitab dan As-Sunnah, dan mereka kurang dalam mengenali dan

memahaminya, serta berpegang pada berbagai jenis qiyas tardiyah yang tidak berguna sama sekali, atau dengan taqlid terhadap pendapat orang yang tidak diketahui hujjah dari orang yang berpendapat tersebut.

Seringkali engkau mendapati mereka ini jika engkau teliti hujjah mereka, sesungguhnya itu hanyalah sekedar klaim semata.

Yaitu salah seorang dari mereka mengira bahwa hukum yang tetap pada ashl (pokok) tergantung pada sifat yang sama, tanpa dalil yang menunjukkan hal itu, tetapi hanya dengan keraguan yang muncul dalam dirinya, atau hanya dengan istihsan dan pendapat yang dia kira bahwa hukum seperti itu seharusnya digantungkan pada sifat tersebut, dan salah seorang dari mereka membangun bab berdasarkan kaidah-kaidah seperti ini, yang apabila dikoreksi maka bangunannya akan runtuh, dan terkadang mereka berpegang pada atsar-atsar lemah yang diketahui oleh ahli pengetahuan tentang atsar bahwa itu adalah palsu dan dusta, apalagi untuk menjadi dari perkataan yang ma'shum (terjaga dari kesalahan).

Dan mereka mungkin berpegang pada apa yang tampak bagi mereka dari lafadz-lafadz yang ma'shum, tetapi tidak menunjukkan apa yang mereka pahami.

Adapun kelompok kedua, mereka berpegang pada istishab al-hal dan meniadakan hukum karena tidak ada

dalilnya - menurut anggapan salah seorang dari mereka - padahal dalil-dalil syariat jelas menunjukkan kebatilan pendapat mereka, dan mereka membedakan antara hal-hal yang sama dengan pembedaan yang tidak akan dilakukan oleh orang berakal, apalagi oleh nabi yang ma'shum, dan mereka terpaku pada apa yang mereka anggap sebagai zhahir nash dari kesalahan mereka dalam memahami nash dan maksud yang mengatakannya, dan mereka mencabut dari syariat hukum-hukumnya, keindahan-keindahannya dan makna-maknanya, dan mereka menambahkan kepada Allah dan Rasul-Nya dari kekuasaan sewenang-wenang yang bertentangan dengan keadilan dan ihsan, yang wajib untuk menjauhkan hal itu dari raja yang adil dan orang yang berakal.

Dan semua manusia sepakat tentang ijtihad dan tafaqquh, yang memerlukan memasukkan kasus-kasus tertentu di bawah hukum-hukum umum yang bersifat menyeluruh, yang diucapkan oleh Al-Kitab dan As-Sunnah.

Dan inilah yang disebut tahqiq al-manat, seperti ijtihad dalam menentukan kiblat ketika ada keraguan, dan ijtihad dalam keadilan seseorang yang tertentu, dan nafkah dengan ma'ruf untuk wanita tertentu, dan misl untuk jenis buruan atau buruan tertentu, misl yang wajib dalam merusak harta tertentu, dan silaturrahim yang wajib, dan masuknya jenis-jenis minuman keras dalam nama khamr, dan jenis-jenis muamalah dalam nama riba dan maysir, dan contoh-contoh

lainnya yang di dalamnya memasukkan hal-hal tertentu di bawah jenis, dan memasukkan jenis khusus di bawah jenis yang lebih umum darinya.

Maka ijtihad ini adalah sesuatu yang disepakati oleh para ulama, dan ia adalah sesuatu yang darurat dalam setiap syariat, karena pembuat syariat paling jauh yang mungkin dia lakukan adalah menjelaskan hukum-hukum dengan nama-nama umum yang menyeluruh, kemudian diperlukan untuk mengetahui masuknya apa yang lebih khusus darinya di bawahnya dari jenis-jenis dan hal-hal tertentu.

Dan telah berdalil sebagian imam yang menetapkan qiyas atasnya dengan qiyas seperti ini, dan bahwa Al-Quran Al-Aziz turun dengan seperti ini dalam masalah kiblat, dan diyat buruan, dan keadilan seseorang, dan semacam itu.

Dan ini tidak ada hujjah di dalamnya, karena seperti ini tidak ada perselisihan di dalamnya, dan ia adalah darurat yang tidak dapat dihindari, dan tidak mungkin menetapkan hukum jenis - atau tertentu - kecuali dengan seperti ini.

Dan orang-orang yang menolak qiyas tidak menyebutnya qiyas, dan jika ada yang menyebutnya qiyas maka itu adalah perselisihan lafdziyah.

Dan yang benar adalah bahwa masuknya hal-hal tertentu dalam makna umum yang ditunjukkan oleh khitab, adalah dari qiyas syumul, dan bahwa perumpamaan sebagian hal-hal tertentu dan jenis dengan sebagian lainnya,

adalah dari qiyas tamtsil, tetapi cakupan lafadz untuk yang ini dan yang itu dengan cara umum tidak memerlukan qiyas tamtsil. Dan orang-orang yang menolak qiyas yang dikenal dengan Sunnah tidak berselisih dalam keumuman, dan jika ada yang menyebutnya qiyas kulli, bahkan itu adalah sandaran dan perlindungan mereka, yaitu dan istishab al-hal.

Maka ini adalah satu jenis.

Dan barangsiapa yang berselisih dalam qiyas dan keumuman semuanya - sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian Rafidhah - maka mereka ini telah menutup bagi diri mereka jalan mengetahui hukum-hukum, maka karena itu mereka berdalil dengan apa yang mereka klaim sebagai perkataan yang ma'shum.

Dan sebagian manusia mengira bahwa 'illah yang dinash-kan adalah yang disebut tahqiq al-manat, dan ia masuk di dalamnya.

Dan tidak demikian, karena ini ada perselisihan di dalamnya.

Dan di sini ada jenis kedua yang disebut tanqih al-manat, yaitu bahwa pembuat syariat telah menash-kan hukum pada sesuatu yang tertentu, dan telah diketahui dengan nash dan ijma' bahwa hukum tidak khusus untuknya, tetapi mencakupnya dan lainnya, maka diperlukan untuk mentanqih manat hukum, yaitu membedakan sifat yang

dikaitkan dengan hukum tersebut, sehingga tidak bertambah atasnya dan tidak berkurang darinya.

Dan ini seperti perintahnya shallallahu 'alaihi wasallam kepada badui yang meminta fatwa ketika dia menyetubuhi istrinya di bulan Ramadhan dengan kaffarat, kemudian ketika dia datang dengan kurma, dia berkata: "Berikanlah kepada keluargamu" dan perintahnya kepada orang yang bertanya tentang tikus yang jatuh dalam minyak samin bahwa tikus itu dibuang beserta yang di sekitarnya dan minyak samin dimakan.

Dan perintahnya kepada orang yang bertanya tentang orang yang berihram untuk umrah, dan dia memakai jubah, dan dia berlumuran khaluq, agar dia melepas jubahnya, dan mencuci khaluq, dan berbuat dalam umrahnya apa yang dia lakukan dalam hajinya.

Dan perintahnya kepada orang yang membeli sha' kurma yang baik dengan dua sha' kurma yang jelek, agar dia menjual yang jelek dengan dirham kemudian membeli dengannya yang baik.

Dan seperti perintahnya kepada Barirah ketika dia dimerdekakan agar dia memilih.

Dan seperti rajamnya terhadap Ma'iz dan Ghamidiyyah, dan potongnya terhadap pencuri selendang Shafwan dan wanita Makhzumiyyah dan lainnya, dan contoh-contoh seperti itu.

Karena sesungguhnya diketahui oleh semua ulama bahwa hukum Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak khusus untuk hal-hal tertentu tersebut, tetapi mencakup apa yang serupa dengannya, tetapi mereka memerlukan mengetahui manat bersama yang dengannya pembuat syariat mengaitkan hukum.

Dan ini mungkin jelas, dan mungkin samar.

Yang jelas: seperti sebab rajam adalah zina muhshan, dan sebab potong adalah pencurian.

Yang samar: seperti kaffarat wajib karena khusus jimak, atau karena umum berbuka puasa.

Dan apakah wajib karena jenis berbuka puasa, atau karena jenisnya? Dan apakah wajib karena jimak dalam puasa yang sahih di Ramadhan, atau karena jimak dalam puasa wajib di Ramadhan? baik sahih atau fasad? sebagaimana wajib dalam ihram wajib, baik sahih atau fasad. Maka ini adalah yang diperselisihkan oleh para fuqaha.

Dan demikian juga ketika dia menjawab tentang tikus yang jatuh dalam minyak samin, maka tidak diragukan bahwa hukum tidak khusus untuk tikus dan minyak samin tersebut, dan tidak untuk jenis tikus dan jenis minyak samin, maka harus menetapkan hukum umum.

Dan jenis ini diakui oleh banyak dari pengingkar qiyas, atau kebanyakan mereka.

Dan banyak dari fuqaha tidak menyebutnya qiyas, tetapi mereka menetapkan dengannya kaffarat dan hudud, meskipun mereka tidak menetapkan hal itu dengan qiyas, karena di sini telah diketahui dengan yakin bahwa hukum tidak khusus untuk tempat turunnya nash, maka tidak boleh meniadakannya dari selainnya dengan kesepakatan, sebagaimana mungkin hal itu dalam bentuk-bentuk qiyas murni yang disebut takhrij al-manat, karena ketika dia melarang tafadhul dalam enam jenis tidak diketahui bahwa hukum selainnya adalah hukumnya, kecuali dengan dalil yang menunjukkan hal itu.

Dan karena itu sebagian pengingkar qiyas ketika mereka memutuskan dalam seperti ini bahwa hukum khusus untuk tikus yang jatuh dalam minyak samin, selain bangkai dan najis lainnya yang jatuh dalam cairan lainnya, maka kesalahan mereka tampak dengan yakin, karena pembuat syariat - shallallahu 'alaihi wasallam - tidak mengaitkan hukum dalam khitabnya dengan tikus yang jatuh dalam minyak samin, tetapi penanya bertanya kepadanya tentang hal itu, dan penanya jika bertanya tentang hukum sesuatu yang tertentu, atau jenis dengan namanya, tidak wajib bahwa hukum dikaitkan khusus dengan apa yang ditanyakan oleh penanya, tetapi mungkin apa yang ditanyakan oleh penanya masuk dalam hukum umum, sebagaimana jika ditanya tentang sesuatu yang tertentu tidak berarti hukum khusus untuk sesuatu tersebut, dan tidak ada

perbedaan antara bertanya tentang sesuatu atau jenis, maka tidak ada dalam jawabannya yang mengharuskan pengkhususan hukum untuk tempat pertanyaan, maka ini adalah kesalahan yang paling besar.

Dan di sini tampak perbedaan tingkat para ulama dengan apa yang Allah berikan kepada mereka dari ilmu, maka barangsiapa yang mengeluarkan manat yang ditunjukkan oleh Al-Kitab dan As-Sunnah, maka itu menunjukkan pemahamannya terhadap maksud Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, seperti seseorang berkata: Hukum di sini tidak terkait dengan sekedar bangkai, tetapi dengan yang khabits yang Allah Ta'ala berfirman tentangnya: "dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk", karena bangkai, meskipun berbagi dengan babi dan darah dalam pengharaman, tetapi semua tercakup dalam nama khabits, maka pengharaman mencakup sifat umum, tidak khusus untuk jenis dari jenis-jenis, dan perkataan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam tidak ada di dalamnya dalil atas pengkhususan dengan jenis, karena pengaitan hukum dengan sifat umum bersama - yaitu khabats - maka yang khabits padat yang jatuh dalam minyak samin hukumnya adalah hukum tikus, baik darah atau bangkai yang mengeras, dan semacam itu.

Kemudian dilihat dalam minyak samin maka diketahui bahwa tidak ada pengkhususan dalam syariat untuknya

dengan hal itu, tetapi seluruh minyak demikian juga kemudian seluruh cairan demikian juga, kemudian tinggal penglihatan: apakah dibedakan antara air dan seluruh cairan lainnya? atau disamakan antara keduanya? Dan apakah dibedakan antara padat dan cair atau disamakan antara keduanya? Dan apakah dibedakan antara sedikit dan banyak, atau disamakan antara keduanya? Ini dari tempat-tempat samar yang diperselisihkan oleh para ulama.

Dan yang dimaksud di sini bahwa seperti ini tidak ditolak kecuali oleh orang-orang bodoh pengingkar qiyas.

Dan demikian juga 'illah yang dinash-kan, dan demikian juga qiyas dalam makna ashl, dan qiyas al-awla.

Adapun qiyas yang mengeluarkan 'illah ashl di dalamnya dengan munasabah, maka ini adalah tempat ijtihad.

Dan karena itu berselisih fuqaha qiyasiyyun dari ashab Ahmad dan lainnya dalam hal itu, maka di antara mereka ada yang tidak berkata kecuali dengan 'illah yang dinash-kan, dan di antara mereka ada yang berkata dengan mu'atstsir, yaitu apa yang dinash-kan tentang pengaruhnya dalam serupa dengan hukum tersebut, seperti kecil karena sesungguhnya telah diketahui bahwa pembuat syariat mengaitkannya dengan wilayah harta, maka jika dia mengaitkannya dengan wilayah nikah maka ini adalah

penetapan 'illah hukum ini dengan serupanya yang mu'atstsir.

Adapun jika tidak mu'atstsir, maka itulah yang mereka sebut munasib gharib, dan di dalamnya ada dua pendapat yang masyhur, karena itu adalah istidlal atas bahwa syariat mengaitkan hukum dengan sifat hanya karena kemaslahatan yang kita lihat.

Dan barangsiapa yang merenungkan dalil-dalil syariat: yang dinash-kan dan yang diistinbathkan, akan jelas baginya bahwa qiyas yang benar adalah penyamaan antara yang serupa, dan itu dari keadilan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa itu adalah hak yang tidak boleh menjadi batil, karena Rasul shallallahu 'alaihi wasallam diutus dengan keadilan, maka dia tidak menyamakan antara dua hal dalam hukum kecuali karena kesamaan keduanya dalam apa yang mengharuskan penyamaan tersebut, dan dia tidak membedakan antara dua hal dalam hukum kecuali karena perbedaan keduanya dalam apa yang mengharuskan perbedaan tersebut, dan tidak boleh bertentangan qiyas yang benar dan nash yang benar, sebagaimana tidak bertentangan yang masuk akal yang jelas dan yang dinukilkan yang benar, bahkan jika sebagian manusia mengira pertentangan nash dan qiyas, maka salah satu dari dua perkara adalah wajib: baik qiyas fasad, atau nash tidak ada dalilnya.

Dan dengan ini maka Al-Kitab dan As-Sunnah telah menjelaskan semua hukum dengan nama-nama umum, tetapi memasukkan hal-hal tertentu dalam hal itu memerlukan pemahaman yang halus dan pandangan yang tajam, untuk memasukkan setiap yang tertentu di bawah jenis, dan memasukkan jenis tersebut di bawah jenis lain yang dijelaskan oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam. Dan saat itu maka setiap peristiwa tercakup oleh khitab pembuat syariat, dan dijangkau oleh i'tibar yang benar.

Dan khitab pembuat syariat yang umum dan menyeluruh menunjukkan atasnya dengan jalan keumuman yang kembali kepada tahqiq al-manat, dan itu dalam makna qiyas syumul burhani.

Dan i'tibar yang benar menjangkaunya dengan jalan qiyas tamtsil, yang mencakup penyamaan antara yang serupa, dan perbedaan antara yang berbeda.

Dan keserupaan dan perbedaan tetap dalam kenyataan, dan Allah telah menetapkan atas hal itu dalil-dalil yang menunjukkan atasnya, dan sebagaimana qiyas syumuli dan tamtsili kembali kepada satu ashl, dan tidak boleh bertentangan kecuali dengan kerusakan keduanya atau kerusakan salah satunya, maka demikian juga khitab umum dan i'tibar yang benar kembali kepada satu ashl, dan tidak boleh bertentangan kecuali karena kerusakan dalalah keduanya atau dalil salah satunya.

Dan ini adalah petunjuk atas kumpulan pandangan orang-orang terdahulu dan kemudian dalam semua istidlal mereka, dan barangsiapa yang memahami hal itu dan mengetahuinya dan mengetahui apa yang ada di dalamnya dari kedalaman.

Dan jelas baginya bahwa dalil-dalil Allah Ta'ala tidak bertentangan, dan bahwa apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam adalah kebenaran yang sesuai dengan yang jelas dari yang masuk akal, dan bahwa apa yang dia syariatkan untuk hamba-hamba adalah keadilan yang dengannya kebaikan kehidupan dunia dan akhirat, dan jika dia memahami - dengan hal itu - masalah tahsin dan taqbih aqli, dan kaitannya dengan masalah munasabat, dan kembalinya jenis tahsin dan taqbih kepada tercapainya yang dicintai dan terhindarnya yang dibenci - yaitu ma'ruf dan munkar - sebagaimana kembalinya jenis khabar kepada wujud dan 'adam, dan sesungguhnya ini kembali kepada haq yang bermanfaat, dan di hadapannya batil yang tidak bermanfaat, dan ini kembali kepada haq yang wujud, dan di hadapannya yang ma'dum - maka jelas baginya juga kesesuaian semua ilmu yang benar, dan wujud-wujud yang seimbang, dan syariat-syariat ilahiyah, dan memberikan setiap yang berhak haknya: "Dan Allah mengatakan yang haq dan Dia memberi petunjuk jalan", "Dan barangsiapa yang tidak dijadikan Allah baginya cahaya maka tidak ada baginya cahaya".

Dan jika dia baik dalam i'tibar, maka jelas baginya apa yang ada dalam mantiq Yunani dan filsafat mereka dari yang benar dan salah dalam hadd dan burhan, terutama dalam materi-materi qiyas dan burhan, dan jelas baginya banyak dari kesalahan mereka dalam membedakan antara yang serupa, dan menyamakan antara yang berbeda, seperti apa yang mereka sebutkan dalam materi-materi burhan dari penerimaan sebagian qadliyyah yang mereka sebut yaqiniyyah dan mereka yakini kulliyyah, dan bukan demikian keadaannya, dan penolakan mereka terhadap sebagian qadliyyah yang mereka sebut masyhurat dan wahmiyyat, padahal mungkin lebih kuat dari banyak qadliyyah yang mereka sebut yaqiniyyah, sebagaimana telah disebutkan di tempat lain, maka ini adalah secercah dari perkataan ulama kalam dan lainnya dalam tariqlah a'radl dan semacamnya.

Perkataan Ibn Rushd dalam Minhaj al-Adillah

Adapun perkataan para filsuf dalam bab ini, maka Qadhi Abu al-Walid Ibn Rushd al-Hafid berkata dalam kitabnya yang dikenal dengan "al-Ushul fi al-Aqa'id" (Dasar-dasar Akidah):

"Saya memandang perlu untuk menjelaskan dalam kitab ini tentang zhahir (makna lahiriah) dari akidah-akidah yang dimaksudkan oleh syariat untuk dibebankan kepada mayoritas manusia, dan dalam semua itu kami berusaha mengikuti maksud Syari' shallallahu 'alaihi wa sallam sesuai

dengan kemampuan dan kesanggupan. Karena sesungguhnya manusia telah terjadi kekacauan yang sangat dalam makna ini dalam syariat ini, hingga muncul kelompok-kelompok sesat dan golongan-golongan yang berbeda-beda. Setiap satu dari mereka menganggap bahwa mereka berada di atas syariat yang pertama, dan bahwa siapa yang menyelisihi mereka itu adalah bid'ah atau kafir yang halal darah dan hartanya. Dan semua ini adalah penyimpangan dari maksud Syari' shallallahu 'alaihi wa sallam, dan penyebabnya adalah kesesatan yang menimpa mereka dari maksud memahami syariat.

Kelompok-kelompok yang paling terkenal di zaman kami ini ada empat: kelompok yang disebut Asy'ariyah, yang disebut Mu'tazilah, kelompok yang disebut Bathiniyah, dan kelompok yang disebut Hashwiyah.

Semua kelompok ini telah berkeyakinan tentang Allah dengan keyakinan-keyakinan yang berbeda, dan mengalihkan banyak lafadz syariat dari zhahirnya kepada takwil-takwil yang mereka turunkan dalam keyakinan-keyakinan tersebut. Setiap mereka mengklaim bahwa keyakinannya adalah syariat pertama yang dimaksudkan untuk dibebankan kepada seluruh manusia, dan bahwa siapa yang menyimpang darinya maka dia adalah kafir atau ahli bid'ah.

Jika direnungkan semua kelompok ini dan direnungkan maksud syariat, maka tampak bahwa kebanyakan mereka

adalah perkataan-perkataan yang baru dan takwil-takwil yang dibuat-buat.

Saya akan menyebutkan dari itu apa yang berjalan sebagai akidah-akidah wajib dalam syariat, yang tidak sempurna iman kecuali dengannya, dan dalam itu saya berusaha mengikuti maksud Syari' shallallahu 'alaihi wa sallam, bukan apa yang dijadikan dasar dalam syariat dan akidah dari akidah-akidahnya karena takwil yang tidak benar. Saya mulai dari itu dengan menjelaskan apa yang dimaksudkan Syari' agar diyakini oleh mayoritas tentang Allah tabaraka wa ta'ala, dan jalan-jalan yang ditempuh bersama mereka dalam hal itu, yaitu dalam Kitab yang mulia.

Kami mulai dari itu dengan mengetahui jalan yang menuju kepada wujud Pencipta, karena itu adalah pengetahuan pertama yang wajib diketahui oleh mukallaf. Sebelum itu, sebaiknya kami menyebutkan pandangan-pandangan kelompok-kelompok terkenal tersebut.

Kami katakan: Adapun kelompok yang disebut Hashwiyah, mereka berkata: Sesungguhnya jalan mengetahui wujud Allah subhanahu adalah sam' (pendengaran/wahyu) bukan akal, maksudnya bahwa iman kepada wujud-Nya yang ditugaskan kepada manusia untuk membenarkannya, cukup dengan menerimanya dari pemilik syariat dan beriman kepadanya dengan iman, sebagaimana menerima darinya keadaan-keadaan akhirat dan lain-lain yang tidak ada campur tangan akal di dalamnya."

Dia berkata: "Kelompok ini secara zhahir tampak bahwa mereka kurang dari maksud syariat dalam jalan yang ditetapkannya untuk semua, yang menuju kepada mengetahui wujud Allah tabaraka wa ta'ala."

Komentar Ibn Taymiyyah

Saya berkata: Bukan maksud di sini membicarakan semua yang dikatakan orang ini, karena pembatasannya terhadap kaum muslimin dalam empat kelompok ini adalah kekurangan darinya, karena Salaf dan para imam serta sebaik-baik kaum muslimin tidak satu pun dari mereka termasuk kelompok-kelompok ini. Karena Mu'tazilah telah dikenal bid'ahnya di kalangan kaum muslimin, dan Asy'ariyah datang setelah mereka. Apa yang ada dalam perkataan mereka yang benar, maka itu adalah perkataan Salaf dan para imam, dan apa yang ada di dalamnya yang batil maka itu adalah yang diada-adakan, seperti perkataan Mu'tazilah dan lainnya. Adapun Bathiniyah, mereka lebih jauh dari Salaf dan para imam daripada ini dan itu.

Adapun yang disebutnya dengan Hashwiyah, maka apa yang disebutkannya tentang mereka, jika dia bermaksud bahwa iman kepada wujud Rabb tabaraka wa ta'ala cukup dengan hanya berita dari orang yang belum diketahui kejujurannya, maka ini adalah perkataan yang tidak akan dikatakan oleh orang berakal yang memahami apa yang dia katakan, apalagi ini menjadi perkataan kelompok yang memiliki pendapat, atau perkataan salaf umat dan para

imamnya. Namun batas yang mungkin dikatakan adalah: Sesungguhnya keyakinan teguh tentang wujud Rabb ta'ala cukup dalam iman dengan jalan apa pun yang dengannya tercapai itu.

Manusia telah berselisih tentang keyakinan teguh: Apakah mungkin tanpa ilmu atau tidak? Dan apakah iman tercapai tanpa ilmu ataukah tidak? Dan jika iman tercapai tanpa ilmu, apakah setelah itu mencari ilmu tentangnya atau tidak?

Mereka berselisih tentang ilmu tentangnya: Apakah tercapai secara dharuri (otomatis) dan pemberian atau tidak tercapai kecuali dengan usaha? Dan semacam itu dari masalah-masalah yang bukan tempatnya di sini.

Demikian juga ilmu tentang kejujuran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, atau selain beliau dari para pemberi kabar, memiliki jalan-jalan yang beragam yang bukan tempatnya di sini.

Selain Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam jika memberitakan sesuatu, mungkin diketahui kejujurannya dengan cara-cara yang beragam, maka Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam lebih layak untuk diketahui kejujurannya demikian.

Mungkin dibedakan dalam pembenaran antara seseorang dengan orang lain.

Ini dan semacamnya adalah yang dikatakan oleh orang yang berbicara dalam ilmu. Mereka ini mungkin berkata: Ilmu tentang wujud Rabb adalah fithri dharuri, tidak tergantung pada nalar dan ilmu tentang kejujuran Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, bersama dengan apa yang menyertai risalahnya dari tanda-tanda kejujuran yang juga tercapai secara dharuri.

Jika tercapai ilmu tentang Pencipta ta'ala dan tentang Rasul dengan ilmu-ilmu dharuri, maka mungkin setelah ini mengetahui rincian ma'rifah tentang Allah dan sifat-sifat-Nya dan lain-lain melalui jalan sam' (pendengaran) dari Rasul.

Yang menjelaskan ini adalah bahwa orang-orang yang diajak bicara oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, kebanyakan dari mereka mengakui adanya Pencipta, dan tanda-tanda risalahnya dan alamat-alamat kenabiannnya lebih jelas bagi pencari kebenaran daripada tersembunyi dari orang berakal.

Juga mungkin dikatakan: Sesungguhnya di antara manusia ada yang tercapai baginya ilmu tentang keadaan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa beliau adalah orang yang berilmu dan jujur dalam apa yang disebutkannya tentang ilmu-ilmu ilahiyah dan ma'arif diniyah, kemudian mengetahui dari Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam ilmu-ilmu ini sebagaimana mungkin ditempuh oleh Abu Hamid, dan orang ini, dan tidak sedikit dalam ilmu tentang kenabiatan - maka mereka berkata: "Kami mengetahui bahwa ini nabi,

sebagaimana kami mengetahui bahwa ini dokter, dan bahwa ini saksi yang adil, dan bahwa ini orang yang amanah," dan berbagai profesi lainnya. Karena jika diketahui adanya jenis, maka ilmu bahwa orang ini termasuk ahli jenis ini memiliki jalan-jalan yang beragam.

Ini adalah jalan untuk mengetahui kenabiatan nabi sebelum mengetahui rincian ilmu-ilmu ilahiyah dan diniyah.

Secara keseluruhan, ilmu tentang kenabiatan nabi memiliki jalan-jalan yang banyak yang telah disebutkan di tempat lain.

Orang-orang yang menempuh dalam ma'rifah Allah ta'ala jalan sam' dan berita murni, mereka mengetahui kejujuran nabi lebih dulu, kemudian mengetahui dengan beritanya apa yang diberitakannya.

Ilmu tentang kejujuran nabi tidak tergantung pada penetapan muqaddimah-muqaddimah yang disebutkan oleh banyak ahli kalam, seperti Mu'tazilah dan yang mengikuti mereka, ketika mereka menempuh dalam itu jalan menetapkan kebaruan ajsam (benda-benda), dengan apa yang mereka klaim tentang tarkib (komposisi), dan dengan apa yang menjadi sifatnya dari ikhtishash (kekhususan), dan dengan apa yang berdiri padanya dari a'radh (aksiden) dan hawadits (kejadian-kejadian baru), dan mereka mengira bahwa tidak ada jalan untuk mengetahui kejujuran Rasul kecuali ini - mereka mulai mencela orang yang tidak

menempuh jalan-jalan ini, atau mengatakan apa yang bertentangan dengan muqaddimah-muqaddimahnya.

Telah diketahui kekeliruan jalan mereka secara syar'i dan aqli, dan mereka serta semacam mereka dari ahli kalam yang batil memiliki celaan terhadap Ahli Jama'ah. Telah dikemukakan dari perkataan Abu Sulaiman al-Khattabi dan lainnya tentang tidak memerlukan kalam dan ahlinya serta penjelasan jalan ma'rifah di tempat ini.

Semacam ini terdapat dalam perkataan umum imam-imam muslimin, karena mereka mencela jalan yang diada-adakan oleh ahli kalam, seperti Mu'tazilah dan semacamnya.

Namun mereka yang membuat bid'ah ini mencela orang yang tidak menempuhnya dari awam muslimin dan ulama mereka, dan menyebut mereka Hashwiyah.

Karena lafadz Hashwiyah pertama kali dikenal untuk celaan dari perkataan Mu'tazilah dan semacamnya. Mereka meriwayatkan dari Amr bin Ubaid bahwa dia berkata: "Abdullah bin Umar adalah Hashwi," dan mereka menyebut awam sebagai Hashw, sebagaimana Rafidhah dan para filsuf menyebut mereka Jumhur, dan menyebut madzhab Jama'ah sebagai madzhab Hashw.

Ketika Salaf dan para imam mengembalikan mereka kepada syariat, dan mereka mengira bahwa syariat tidak menunjukkan kecuali dengan hanya berita Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka berkata dengan jalan

ilzam (konsekuensi logis), maka wajib bahwa wujud Pencipta ta'ala cukup dengan hanya berita Rasul tentang wujud-Nya. Dan ini adalah kekurangan mereka dalam mengetahui syariat, karena syariat mengandung penjelasan dalil-dalil aqliyah yang dibutuhkan dan bermanfaat dalam bab ini.

Telah diakui oleh imam-imam kelompok-kelompok kalam dan filsafat yang berkata: "Tidak diketahui kecuali dengan akal," bahkan yang berkata bahwa kewajiban ma'rifah dan nalar tetap dalam akal, sebagaimana akan kami sebutkan insya Allah ta'ala sebagian perkataan mereka dalam itu.

Karena Kitab - dan Rasul - walaupun kadang memberitakan dengan berita murni, sebagaimana kadang memerintah dengan perintah murni, namun dia menyebutkan bersama beritanya tentang Allah ta'ala dan malaikat-malaikat-Nya dan kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya, dari dalilah dan penjelasan dan petunjuk dan bimbingan, apa yang menjelaskan jalan-jalan yang dengannya diketahui ketetapan itu, dan apa yang membimbing hati-hati dan menunjukkan akal-akal kepada ma'rifah itu, dan menyebutkan dari ayat-ayat dan amtsal (perumpamaan) yang dipukulkan, yang adalah qiyas-qiyas aqliyah dan burhan-burhan yaqiniyah, apa yang tidak mungkin disebutkan oleh seorang pun dari ahli kalam dan filsafat yang mendekatinya, apalagi menyebutkan yang menyamainya atau lebih unggul darinya.

Siapa yang merenungkan itu akan melihat bahwa tidak ada seorang pun yang menyebutkan - jalan aqliyah yang dengannya diketahui wujud Pencipta, atau sesuatu dari keadaan-keadaan-Nya - dari ahli kalam dan para filsuf kecuali Al-Qur'an telah datang dengan yang lebih baik darinya dan lebih sempurna dan lebih bermanfaat dan lebih kuat dan lebih pasti, dengan anggapan benarnya apa yang disebutkan mereka ini.

Perselisihan Manusia tentang Asal Ma'rifah kepada Allah dan Bagaimana Tercapainya

Yang menjelaskan asal pembahasan dalam maqam ini adalah bahwa manusia telah berselisih tentang asal ma'rifah kepada Allah: Apakah tercapai secara dharuri dalam hati hamba? Atau tidak tercapai kecuali dengan nalar? Atau tercapai dengan ini kadang dan itu kadang?

Orang-orang yang Berpendapat Bahwa Tidak Tercapai Kecuali dengan Nalar

Banyak ahli kalam dari Mu'tazilah dan Asy'ariyah, dan yang sependapat dengan mereka dari kelompok-kelompok, dari pengikut Ahmad dan Malik dan Syafi'i dan Abu Hanifah dan lainnya, berpendapat bahwa tidak tercapai kecuali dengan nalar. Mereka ini berkata tentang kewajiban pertama atas hamba: Apakah itu nalar dan istidlal yang menuju kepada ma'rifah Allah atau ma'rifah? Mereka telah berselisih

dalam itu atas dua pendapat yang disebutkan kelompok-kelompok ini dari pengikut Ahmad dan lainnya.

Perselisihan ini adalah lafzhi, karena nalar wajib dengan kewajiban wasilah, dari bab "ma la yatimmu al-wajib illa bihi" (apa yang tidak sempurna kewajiban kecuali dengannya), dan ma'rifah wajib dengan kewajiban maqashid.

Kewajiban pertama dengan kewajiban wasail adalah nalar, dan kewajiban pertama dengan kewajiban maqashid adalah ma'rifah.

Di antara mereka ada yang berkata: Kewajiban pertama adalah qashd (bermaksud) untuk nalar.

Ini juga perselisihan lafzhi karena amal ikhtiari mutlaq disyaratkan dengan iradat.

Diriwayatkan dari Abu Hasyim bahwa dia berkata: Kewajiban-kewajiban pertama adalah syak (keraguan).

Banyak ahli kalam dan sufi dan syiah dan lainnya berkata: Sesungguhnya ma'rifah dimulai Allah dengan penciptaan dalam hati orang-orang berakal baligh tanpa sebab yang mendahului, dan tanpa nalar dan penelitian, dan bahwa itu terjadi secara dharuri.

Ini disebutkan tentang Shalih Qubba dan Fadhl ar-Raqasyi dan lainnya, dan tentang al-Jahiz bahwa dia berkata: Ma'rifah Allah adalah dharuri, dan bahwa itu terjadi

dalam tabi'at yang berkembang setelah nalar dan istidlal, dan bahwa hamba tidak diperintah dengannya.

Semacam itu disebutkan tentang Tsamama bin Asyras.

Mereka menyebutkan tentang al-Jahm bahwa dia berkata: Ma'rifah Allah terjadi dengan pilihan Allah bukan dengan pilihan hamba, karena hamba tidak berbuat sesuatu.

Jumhur kelompok-kelompok muslimin berkata: Mungkin terjadi secara dharuri, dan mungkin terjadi dengan nalar.

Bahkan banyak dari mereka berkata: Sesungguhnya itu terjadi dengan ini kadang dan itu kadang. Orang-orang yang membolehkan terjadinya secara dharuri adalah umum Ahli Sunnah dan seluruh menetap takdir seperti al-Asy'ari dan lainnya.

Para ahli nazar mereka berselisih: Apakah itu dengan jalan khariq al-adah atau itu adalah mu'tad? Atas dua pendapat.

Di antara mereka yang berpendapat bahwa ma'rifah (pengetahuan tentang Allah) terkadang diperoleh secara dharuri (langsung/intuitif) dan terkadang melalui nazhar (penelitian rasional) adalah Abu Hamid (al-Ghazali), ar-Razi, al-Amidi, dan lain-lain.

Oleh karena itu, ketika mereka dikritik dalam masalah kewajiban nazhar (penelitian rasional): bahwa pengetahuan

bisa diperoleh selain melalui indera, khabar (informasi), dan nazhar melalui jalan penyucian jiwa, dan bahwa ini adalah jalan kaum sufi, dan mereka yakin dengan apa yang mereka yakini dari akidah-akidah dalam pengetahuan ketuhanan, berbeda dengan ahli nazhar yang mungkin tidak memperoleh keyakinan seperti ini.

Jika demikian halnya, maka riyadhah (latihan spiritual) jika tidak menjadi jalan yang wajib untuk memperoleh pengetahuan tentang Allah, setidaknya ia termasuk dari berbagai jalan yang bermanfaat untuk mengenal Allah Ta'ala.

Perkataan ar-Razi dalam Nihayatul Uqul tentang Ma'rifah Fithri

Ar-Razi berkata dalam kitab besarnya Nihayatul Uqul dalam menjawab: Akidah-akidah yang diperoleh melalui penyucian (jiwa) itu entah dharuri atau tidak.

Jika dharuri, maka kami tidak mempermasalahkannya, karena kami memang mengakui bahwa pengetahuan teoretis bisa menjadi dharuri. Jika tidak dharuri, maka akidah-akidah tersebut entah menghilangkannya akan menghilangkan sesuatu dari ilmu-ilmu dharuri, atau tidak. Jika ya, maka ilmu-ilmu tersebut sesungguhnya diperoleh berdasarkan ilmu-ilmu dharuri tersebut, dan tidak ada makna bagi ilmu nazhari kecuali itu. Jika tidak, maka akidah-akidah tersebut tidak lain adalah akidah taqlidi (ikut-ikutan), maka tidak ada

nilainya, karena akidah-akidah serupa bisa ditemukan pada ahli riyadhah yang sesat dari kalangan Yahudi, Nasrani, dan Dahriyah (materialis).

Perkataan al-Amidi dalam al-Abkar

Demikian pula Abu al-Hasan al-Amidi berkata dalam kitab besarnya yang bernama Abkar al-Afkar dalam masalah kewajiban nazhar ketika menyebutkan hujjah dari pihak lawan: "Kami tidak mengakui bahwa tidak ada jalan untuk mengenal Allah kecuali nazhar dan istidlal, bahkan mungkin diperoleh melalui jalan lain, entah Allah Ta'ala menciptakan ilmu bagi mukallaf tanpa perantara, atau memberitahunya melalui orang yang tidak diragukan kejujurannya seperti yang didukung mukjizat-mukjizat yang benar, atau melalui jalan suluk, riyadhah, penyucian jiwa dan penyempurnaan esensinya hingga terhubung dengan alam-alam tinggi, mengetahui yang zhahir dan batin tanpa memerlukan pengajaran dan pembelajaran."

Dan dia berkata dalam jawaban: "Perkataan mereka: kami tidak mengakui bahwa ma'rifah bergantung pada nazhar.

Kami katakan: kami hanya mengatakan kewajiban nazhar bagi orang yang belum memperoleh ilmu tentang Allah tanpa nazhar, selain itu, bagi yang telah memperoleh ma'rifah tentang Allah tanpa nazhar, maka nazhar tidak wajib baginya."

Demikian pula disebutkan hal ini oleh banyak imam kalam dari pengikut al-Asy'ari dan lainnya. Mereka menyebutkan bahwa ma'rifah tentang Allah Ta'ala bisa diperoleh secara dharuri, dan mereka dengan pendapat mereka tentang kewajiban nazhar mengatakan: tentang iman awam, entah karena mereka memperoleh ma'rifah secara dharuri, atau karena mereka memperoleh nazhar yang menghasilkan ma'rifah, atau karena sahnya iman tanpa ma'rifah, dan mereka mengutip sahnya iman awam dari semua ulama.

Perkataan Abu al-Hasan at-Thabari al-Kiya

Di antara yang menyebutkan itu adalah Abu al-Hasan at-Thabari yang dikenal dengan al-Kiya dalam kitab kalamnya, atau sebagian rekan-rekannya dari murid-murid al-Ustaz Abu al-Ma'ali. Dia berkata: "Jika ditanya: jika kalian mengatakan bahwa nazhar wajib dan ma'rifah wajib, bagaimana pendapat kalian tentang awam dan orang-orang lain yang tidak melakukan nazhar dan tidak mengetahui? Apakah mereka mukmin atau kafir?

Kami katakan: ulama ushul berbeda pendapat dalam hal ini.

Adapun Abu Hasyim pemimpin Qadariyah, dia mengambil sikap keras dalam hal ini dan berkata: barangsiapa tidak mengenal Allah maka dia kafir bukan mukmin. Dia berkata: ma'rifah itu wajib, jika tidak tercapai

maka lawannya adalah inkaar (pengingkaran), dan inkaar adalah kufur. Dia menguatkannya dengan mengatakan bahwa awam ini, apakah mereka diberi pilihan dalam mazhab-mazhab atau tidak? Jika kalian katakan mereka diberi pilihan antara Rafidhah, I'tizal, Qadar, Tajsim, Tasybih dan mazhab-mazhab lain, maka ini salah dan membangkang. Jika kalian katakan tidak diberi pilihan tetapi mengikuti sebagian mazhab, maka tidak mungkin memilih sebagian mazhab kecuali dengan dalil, dan itulah ilmu dan nazhar."

Pandangan Ulama tentang Iman Awam

Dia berkata: "Adapun ulama kami, mereka semua sepakat bahwa awam itu mukmin dan mereka adalah penghuni surga, hanya saja mereka berbeda pendapat tentang hal itu.

Sebagian berkata: mereka mengetahui Allah Ta'ala, mengenal dalil-dalil, hanya saja ungkapan mereka tidak jelas dengan istilah-istilah yang disepakati, padahal dalil-dalil ada dalam lipatan akal dan jiwa mereka. Ketika salah seorang dari mereka melihat kehijauan yang indah, dia berkata: Subhanallah, dan ini adalah nazhar darinya.

Mereka berkata: tidak ada makna ilmu kecuali meyakini yang diketahui sesuai keadaannya, dan ini ada pada awam.

Kemudian mereka berkata tentang ilmu-ilmu nazhari: bagaimana pendapat kalian? Apakah kalian membolehkan

keberadaannya secara dharuri atau tidak? Jika tidak membolehkan maka kalian telah menjauh, jika membolehkan mengapa tidak mengatakan hal serupa di sini? Dan taklif yang berlaku bagi mereka adalah mengatakan: Laa ilaaha illallah Muhammadur rasulullah, dan ma'rifah menjadi dharuri."

Dia berkata: "Sebagian ulama kami berkata: mereka mukmin tetapi tidak berilmu, karena ilmu itu hakikat. Jika ada maka kami hukumi mereka berilmu, jika tidak maka tidak.

Ilmu adalah mengetahui yang diketahui sesuai keadaannya dengan cara yang tidak mungkin terlepas darinya. Ketika muncul syubhat, dia tidak was-was dan tidak ragu.

Ilmu ini bangunannya di atas jalan yang menghasilkan ilmu, dan ini tidak ada pada awam. Meskipun mereka meyakini yang diketahui sesuai keadaannya, tetapi mereka bisa terkena keraguan jika disebutkan syubhat kepada mereka, karena mereka tidak mampu menolaknya dengan jalan yang menyandarkan ilmu kepadanya. Mereka menolak syubhat dengan mengikuti orang tua dan fanatisme yang mereka dibesarkan dengannya, dan ini tidak menghasilkan ilmu. Jika dikatakan bahwa ilmu diperoleh tanpa mengikuti orang tua dan taqlid, maka ini benar-benar berilmu, seperti para pemimpin sufi, karena ma'rifah bagi mereka bersifat dharuri."

Tentang Nazhar Awam

Dia berkata: "Adapun perkataannya bahwa awam melakukan nazhar.

Kami katakan: demi usiaku, itu semua adalah permulaan nazhar, mereka belum sampai pada puncak nazhar, yaitu berdiri pada salah satu dari dua sisi sesuatu. Mereka berkata: alam itu hadits (baru), padahal bisa jadi hadits dan bisa jadi qadim (kekal), misalnya. Dia meyakini kebaruannya tanpa melihat sisi yang lain.

Orang berilmu mengkaji berbagai jalan, menjelaskannya dengan alat-alat pemahaman, dan mengantarkan nazhar ke tujuan tertinggi."

Kondisi Iman Tanpa Ma'rifah

Dia berkata: "Jika ditanya: bagaimana mereka bisa mukmin padahal tidak mengenal? Kami jawab: karena Allah Ta'ala mewajibkan kepada mereka kadar ini dan tidak mewajibkan ilmu kepada mereka.

Ini diketahui secara dharuri akal, berdasarkan sam' (wahyu). Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam cukup dengan tashdiq dari orang Arab pedalaman, dengan mengetahui keterbatasan ilmu mereka tentang nazhar dan dalil-dalil. Bahkan wajib bagi mereka menghilangkan keraguan dari diri mereka. Jika mereka telah menghilangkan keraguan dan kebingungan dari diri mereka dan akidah mereka mantap, maka mereka mukmin.

Kami tidak mengatakan ilmu wajib, bahkan jika keraguan hilang dari mereka dengan khabar mutawatir secara lahir, atau perkataan sebagian syaikh, atau mimpi yang menakutkan terhadap lawan, kemudian hati mereka tenang dengan akidah mereka, maka itu sah.

Jika keraguan tidak hilang dari mereka kecuali dengan ilmu, maka saat itu ilmu tidak dapat dihindari."

Hujjah dalam al-Qur'an

Dia berkata: "Dalam al-Qur'an ada hujjah, meskipun tidak ada dominasi dan kemenangan di dalamnya, tetapi awam cukup dengannya, seperti firman Allah Ta'ala: 'Apakah Kami lelah dengan penciptaan yang pertama?' Bukanlah orang yang mengingkari hari berbangkit mengingkarinya karena kelelahan.

Demikian pula firman Allah Ta'ala: 'Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka benci', 'Apakah untuk kalian anak laki-laki dan untuk-Nya anak perempuan?' Ini tidak menunjukkan penafian anak secara mutlak. Permulaan nazhar cukup bagi mereka.

Jika ditanya: jika nazhar ini tidak wajib atas semua manusia, apakah wajib atas sebagian orang? Kami jawab: ya, wajib pada setiap masa ada sebagian orang yang melakukannya, dan ini fardhu kifayah seperti jihad, mempelajari al-Qur'an dan fardhu kifayah lainnya.

Adapun kebanyakan manusia, ilmu tidak wajib bagi mereka, tetapi akidah yang benar cukup bagi mereka."

Komentar Ibnu Taimiyah

Saya (Ibnu Taimiyah) katakan: Yang dimaksud adalah bahwa kelompok pertama yang berkata bahwa awam wajib berilmu, mereka berkata bahwa ilmu bisa diperoleh secara dharuri dan bisa melalui nazhar.

Kelompok kedua yang cukup dengan akidah, mereka mengakui bahwa sebagian manusia memperoleh ma'rifah secara dharuri, seperti para pemimpin sufi.

Adapun perkataannya bahwa hujjah dalam al-Qur'an cukup bagi awam meskipun tidak ada dominasi dan kemenangan di dalamnya, perkataan ini diucapkan oleh orang seperti ini dan sejenisnya dari ahli kalam yang tidak mengetahui hakikat apa yang dibawa al-Qur'an dan apa yang dibawa Rasul. Bahkan sebagian mereka berkata bahwa metode burhan (demonstratif) tidak ada dalam al-Qur'an.

Mereka ini, ketidaktahuan mereka tentang makna dalil-dalil burhan yang ditunjukkan al-Qur'an, seperti ketidaktahuan mereka tentang hakikat apa yang dikhabarkan al-Qur'an. Bahkan ketidaktahuan mereka tentang hakikat apa yang ditunjukkan syariat dari dalil-dalil aqliyah dan tuntutan khabariyah, lebih besar dari ketidaktahuan mereka tentang jalan-jalan bid'ah yang mereka tempuh yang mereka namakan aqliyah.

Saya telah melihat dalam perkataan orang ini dan sejenisnya hal-hal aneh yang menentang akal yang jelas, di samping menentang naql yang shahih. Kekurangan ilmu dan iman mereka terhadap apa yang dibawa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam sangat nyata.

Metode al-Qur'an dalam Berdalil

Kami telah jelaskan di tempat lain bahwa jalan-jalan yang dibawa al-Qur'an adalah jalan-jalan burhan yang menghasilkan ilmu dalam tuntutan ketuhanan. Contohnya adalah al-Qur'an berdalil dengan qiyas awla yang burhan, tidak berdalil dengan qiyas tamtsil dan ta'dil.

Hal itu karena Allah Ta'ala tidak serupa dengan sesuatu dari makhluk, maka tidak mungkin digunakan terhadap-Nya qiyas syumul mantiq yang sama individu-individunya dalam hukum, sebagaimana tidak digunakan terhadap-Nya qiyas tamtsil yang sama ashl dan far'nya, karena Dia tidak ada yang serupa dengan-Nya.

Yang digunakan terhadap-Nya dari ini dan itu adalah qiyas awla, seperti berkata: setiap kekurangan yang dijauhkan dari makhluk, maka Pencipta lebih patut dijauhkan dari kekurangan itu. Setiap kesempurnaan mutlak yang ada pada makhluk, maka Pencipta lebih patut memiliki kesempurnaan mutlak yang tidak ada kekurangan di dalamnya dari segi apapun, karena Dia wajibul wujud, maka

wujud-Nya lebih sempurna dari wujud yang mungkin dari segala segi.

Bantahan terhadap Musyrikin

Orang-orang musyrik berkata bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah, sebagaimana Allah mengisahkan dari mereka dengan firman-Nya: "Dan mereka menjadikan malaikat yang merupakan hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih sebagai perempuan."

Mereka dengan ini menjadikan anak perempuan sebagai kekurangan dan aib, dan melihat laki-laki sebagai kesempurnaan. Allah berfirman kepada mereka: bagaimana kalian sifatkan Tuhan kalian dengan sifat yang paling kurang, padahal kalian tidak ridha dengan ini untuk diri kalian sendiri?

Ini adalah hujjah dengan jalan awla dalam membatalkan perkataan mereka bahwa Allah memiliki anak perempuan dan mereka memiliki anak laki-laki. Allah tidak berdalil dengan itu untuk menafikan anak secara mutlak sebagaimana dikatakan orang yang memfitnah al-Qur'an.

Allah Ta'ala berfirman: "Dan mereka menjadikan bagi apa yang tidak mereka ketahui bagian dari apa yang Kami berikan rezeki kepada mereka. Demi Allah, kalian pasti ditanya tentang apa yang kalian ada-adakan." "Dan mereka menjadikan bagi Allah anak-anak perempuan - Maha Suci Dia - dan bagi mereka apa yang mereka inginkan. Dan

apabila seseorang dari mereka diberi kabar gembira dengan anak perempuan, jadilah mukanya hitam pekat dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari kaumnya karena buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu."

Allah menerangkan bahwa mereka mengutamakan diri mereka atas Tuhan mereka, menjadikan bagi-Nya apa yang mereka benci, berkata dengan dusta bahwa bagi mereka kebaikan, mereka menjadikan bagi diri mereka apa yang mereka inginkan. Apa yang mereka jadikan bagi Allah, jika salah seorang dari mereka diberi kabar gembira dengannya, jadilah mukanya hitam pekat, bersembunyi dari kaumnya karena buruknya berita yang disampaikan kepadanya.

Allah menerangkan bahwa keputusan ini adalah keputusan yang buruk.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam ayat yang lain: "Mengapa untuk kamu anak laki-laki dan untuk Allah anak perempuan? Itu sungguh pembagian yang tidak adil," yaitu pembagian yang zalim.

Dan Allah berfirman dalam ayat yang lain: "Dan mereka menjadikan bagi Allah bagian dari hamba-hamba-Nya. Sungguh manusia itu sangat kufur lagi nyata. Ataukah Dia mengambil anak-anak perempuan dari apa yang Dia

ciptakan dan mengkhususkan untuk kamu anak-anak laki-laki? Dan apabila salah seorang dari mereka diberi kabar dengan apa yang dijadikan perumpamaan bagi Yang Maha Pemurah, jadilah mukanya hitam pekat, dan dia sangat marah. (Apakah pantas dijadikan anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia dalam pertengkaran tidak dapat memberi alasan yang terang? Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu hamba-hamba Yang Maha Pemurah sebagai jenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban."

Allah Ta'ala berfirman dengan menegakkan hujah, berbicara dengan pertanyaan ingkar yang menunjukkan kebatilan apa yang mereka ingkari dan kemustahilannya, bahwa hal itu sudah menetap dalam fitrah: "Ataukah Dia mengambil anak-anak perempuan dari apa yang Dia ciptakan dan mengkhususkan untuk kamu anak-anak laki-laki?" Seandainya diandaikan bahwa Dia mengambil anak, apakah Dia akan mengambil anak perempuan dari apa yang Dia ciptakan dan memurnikan untuk kalian anak laki-laki?! Yaitu menjadikan anak laki-laki murni untuk kalian, tidak mempersekutukan kalian dalam mengambil anak laki-laki, bahkan kalian dikhususkan dengan yang terbaik dari dua jenis, sementara Dia Yang Maha Suci dikhususkan dengan jenis yang kurang?!

Kemudian Allah menyebutkan tentang mereka apa yang menunjukkan kekurangan anak perempuan yang berlebihan menurut mereka, maka Dia berfirman: "Dan apabila salah seorang dari mereka diberi kabar dengan apa yang dijadikan perumpamaan bagi Yang Maha Pemurah," yaitu perempuan-perempuan, sebagaimana disebutkan dalam surat An-Nahl, yaitu dengan apa yang dijadikan-Nya sebagai perumpamaan bagi Yang Maha Pemurah, yaitu anak-anak perempuan yang dijadikan Allah sebagai perumpamaan bagi Yang Maha Pemurah, maka dijadikan-Nya perumpamaan bagi Yang Maha Pemurah yaitu dijadikan-Nya bagi-Nya perumpamaan dimana Dia menyerupakan dengannya para malaikat yang mereka jadikan sebagai anak-anak perempuan Allah, maka mereka jadikan mereka menyerupai anak-anak perempuan yang Allah jadikan Yang Maha Pemurah menyerupai mereka, maka dijadikan bagi Yang Maha Pemurah - yaitu dijadikan bagi-Nya - perumpamaan, yang menyerupai anak-anak perempuan yang apabila salah seorang dari mereka diberi kabar dengannya, jadilah mukanya hitam pekat dan dia sangat marah.

Kemudian Allah menjelaskan kekurangan wanita maka Dia berfirman: "Orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan," yaitu wanita-wanita yang dibesarkan dalam perhiasan: "sedang dia dalam pertengkaran tidak dapat memberi alasan yang terang," yaitu wanita yang hampir tidak

dapat berbicara dengan hujah baginya kecuali hujah itu justru menentangnya. Maka Allah menjelaskan bahwa mereka karena kekurangan mereka disempurnakan dengan perhiasan yang menghiasi mereka di mata laki-laki, sedangkan mereka tidak dapat menjelaskan dalam pertengkaran.

Ketidakmampuan menjelaskan adalah sifat kekurangan, karena Allah membedakan manusia dengan kemampuan berbicara dan penjelasan, yang dengannya Dia lebihkan manusia atas seluruh hewan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al-Qur'an, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara." Dan Dia berfirman: "Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Ahli mantiq berkata: Manusia adalah hewan yang berbicara. Ketika ini adalah sifatnya yang paling jelas, Allah Ta'ala berfirman: "Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar seperti kenyataan bahwa kamu dapat berkata-kata."

Allah Ta'ala telah berfirman: "Maka terangkanlah kepadaku tentang Lata dan Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling akhir?" Ini adalah berhala-berhala besar yang ada di kota-kota Hijaz, karena Lata adalah milik penduduk

Madinah, Uzza milik penduduk Makkah, dan Manat yang ketiga yang paling akhir milik penduduk Thaif.

Semua ini berbentuk muannats (perempuan), sebagaimana Dia berfirman dalam ayat yang lain: "Mereka tidak menyembah yang lain selain Allah kecuali yang putri-putri dan mereka tidak menyembah kecuali setan yang durhaka."

Mereka menjadikan ini sebagai sekutu bagi-Nya untuk disembah selain-Nya, dan menamainya dengan nama-nama-Nya dengan tambahan ta'nits (feminisasi), sebagaimana dikatakan: bahwa Lata dari Al-Ilah, Uzza dari Al-Aziz, dan Manat dari "mana yamnu" jika ditakdirkan. Mereka menamakannya Ar-Rabbah, dan mereka menamainya dengan nama-nama ini yang di dalamnya menggambarkannya dengan ketuhanan, kemuliaan, takdir, dan ketuhanan, padahal itu adalah nama-nama yang mereka namai, mereka dan bapak-bapak mereka, Allah tidak menurunkan kekuasaan apa pun dengannya, yaitu kitab dan hujah, karena Allah Ta'ala tidak memerintahkan seorang pun untuk menyembah selain-Nya, dan tidak menjadikan selain-Nya sebagai sekutu dalam ketuhanan-Nya.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: Apakah Kami pernah mengadakan tuhan-tuhan selain Yang Maha Pemurah untuk disembah?" Dia Yang Maha Suci selalu mensucikan diri-Nya dalam kitab-Nya yang mulia dari

sekutu dan anak, sebagaimana disebutkan-Nya dalam surat An-Nahl, dimana Dia berfirman: "Dan mereka mengadakan bagi apa yang tidak mereka ketahui satu bagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka," dan ayat-ayat setelahnya.

Dan Dia berfirman: "Dan katakanlah: Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia tidak mempunyai penolong karena kehinaan dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya."

Allah Ta'ala berfirman: "Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya)."

Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."

Allah Ta'ala berfirman: "Dan mereka mengadakan jin-jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong dengan mengatakan bahwa Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan,

tanpa (berdasar) ilmu. Maha suci Allah dan Maha tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan."

Jin berkata: "Dan bahwasanya Maha tinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak."

Ketika Dia hendak berargumen Yang Maha Suci atas penafian anak secara mutlak, Dia tidak menyebutkan hujah ini yang tidak akan dipahami maksudnya oleh orang yang tidak mengetahui apa yang ada dalam Al-Qur'an dari argumentasi, dan mengira dia dan orang-orang sejenisnya dari ahli kesesatan bahwa argumentasi mereka lebih sempurna dari argumentasi Al-Qur'an, dan bahwa mereka telah mencapai pokok-pokok agama lebih besar dari pencapaian para sahabat dan tabi'in.

Bahkan Dia Yang Maha Suci menyebutkan hujah yang sesuai dengan yang dimaksud seperti firman Allah Ta'ala: "Dan mereka berkata: Allah mempunyai anak. Maha suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya; semuanya hanya kepada-Nya tunduk. Dia Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: 'Jadilah!' lalu jadilah dia."

Allah Ta'ala berfirman: "Dan mereka mengadakan jin-jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong dengan mengatakan bahwa Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan,

tanpa (berdasar) ilmu. Maha suci Allah dan Maha tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu."

Pembahasan ayat-ayat ini dan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya disebutkan di tempat lain, dan telah dijelaskan di sana bahwa ayat-ayat ini mengandung pembatalan perkataan orang-orang yang batil dari kalangan musyrik, Shabiyin, dan Ahli Kitab, dan mengandung pembatalan apa yang dikatakan oleh musyrik Arab, apa yang dikatakan Nasrani, dan apa yang dikatakan musyrik Shabiyin dan filosof mereka, yang mengatakan dengan kelahiran akal-akal, atau akal-akal dan jiwa-jiwa dari-Nya.

Orang yang ingin menggabungkan antara perkataan mereka dengan kenabian menyebutnya malaikat, dan berkata: Akal seperti laki-laki, dan jiwa seperti perempuan.

Mereka ini telah membuat-buat bagi-Nya anak laki-laki dan perempuan tanpa ilmu. Kemudian Allah Yang Maha Suci menjelaskan bahwa Dia adalah pencipta langit dan bumi, dan penciptaan adalah menciptakan sesuatu tanpa contoh, berbeda dengan kelahiran yang mengharuskan kesesuaian antara asal dan cabang serta kesejenisan keduanya.

Penciptaan adalah menciptakan sesuatu dengan kehendak Pencipta dan kekuasaan-Nya, dengan kemandirian Pencipta terhadapnya dan tidak ada sekutu bagi-Nya, sedangkan kelahiran tidak terjadi kecuali dengan bagian dari yang melahirkan tanpa kehendak dan kekuasaannya, dan tidak terjadi kecuali dengan bergabungnya asal lain kepadanya.

Komentar Ibnu Taimiyah

Allah Ta'ala berfirman: "Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu." Maka Dia menjelaskan kebatilan adanya anak bagi-Nya tanpa istri dengan firman-Nya: "padahal Dia tidak mempunyai isteri," karena kelahiran tidak terjadi kecuali dari dua asal, dan tidak ada dalam yang ada sesuatu yang sendirian melahirkan sesuatu, bahkan Allah Ta'ala telah menciptakan dari segala sesuatu berpasang-pasangan, dan Dia Yang Maha Suci adalah Yang Tunggal yang tidak memiliki pasangan.

Hal ini telah dijelaskan secara luas di tempat lain, dan dijelaskan kerusakan perkataan para filosof yang berkata: Tidak keluar dari yang satu kecuali satu, hingga mereka berkata: Bahwa yang wajib tidak keluar darinya pertama kali kecuali akal, kemudian dengan perantaraan akal keluarlah akal, jiwa, dan falak. Perkataan ini, meskipun kerusakannya diketahui dari banyak segi, sebagaimana telah dijelaskan secara luas di tempatnya, yang dimaksud di sini bahwa tidak

ada dalam yang ada yang satu yang sederhana yang mereka sifatkan, yaitu yang terlepas dari semua sifat penetapan yang tidak disifatkan kecuali dengan penafian dan penambahan, bahkan yang satu ini tidak memiliki hakikat.

Juga karena tidak diketahui dalam wujud yang satu yang keluar darinya dengan semata-mata sesuatu, dan apa yang mereka contohkan bahwa api tidak keluar darinya kecuali pembakaran dan pemanasan, dan air tidak keluar darinya kecuali pendinginan, dan matahari keluar darinya sinar, dan semacam itu semuanya adalah hujah atas mereka, karena akibat-akibat ini tidak keluar dari semata-mata benda-benda ini dan tabiatnya, bahkan tidak terjadi panas dan pembakaran kecuali dari dua hal: Pertama: api atau sinar atau gerakan, karena ketiga ini adalah sebab-sebab panas.

Kedua: tempat yang menerima itu, seperti badan hewan dan tumbuhan, dan semacamnya, jika tidak demikian maka salamander dan yakut dan lainnya karena tidak ada padanya kekuatan penerimaan maka api tidak membakarnya.

Demikian juga sinar memerlukan tempat yang menerima pantulan padanya, jika tidak ada benda yang menerimanya maka sinar tidak terjadi.

Para atheis ini berkata: Bahwa yang pertama wajib al-wujud, yang mereka namakan sebab, adalah dzat yang

sederhana, tidak memiliki sifat dari sifat-sifat, dan bahwa keluar darinya akal yang juga satu sederhana karena tidak keluar dari yang satu kecuali satu kemudian keluar darinya akal, jiwa, dan falak, dan ini tidak seperti apa yang mereka contohkan dari yang tunggal-tunggal, karena akibat-akibatnya terjadi dengan partisipasi dari penerima-penerima yang ada, dan di sini semua selain yang pertama adalah ma'lul baginya, tidak ada yang ada selainnya untuk bersekutu dia dan yang ada itu dalam hal itu, seperti persekutuan matahari dan tempat-tempat penerima, dan persekutuan api dan sumber-sumber penerima.

Maka firman Allah Ta'ala: "Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri," adalah penjelasan bahwa kelahiran tidak terjadi kecuali antara dua dan Dia Yang Maha Suci tidak memiliki pasangan maka bagaimana Dia memiliki anak.

Kadar ini karena sudah menetap dalam fitrah manusia maka umumnya apa yang mereka namakan kelahiran dan reproduksi hanya terjadi dari dua asal, maka hal-hal yang disebut sebagai hasil kelahiran - seperti kenyang dan haus dan semacamnya - hanya terjadi dari dua asal: perbuatan hamba, dan sebab-sebab lain yang membantunya.

Demikian juga para ahli logika berkata: Kesimpulan tidak terjadi kecuali dari dua premis dan mereka menyerupakan terjadinya kesimpulan dari dua premis dengan terjadinya reproduksi dari dua asal dari hewan,

karena kedua ini adalah asal dalam reproduksi, dan kedua ini adalah asal dalam kelahiran.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: "Dia menciptakan segala sesuatu," dan itu adalah penjelasan bahwa jika Dia adalah pencipta semua hal, maka bagaimana ada di dalamnya apa yang dilahirkan dari-Nya? Menggabungkan penciptaan dan kelahiran adalah mustahil, sebagaimana mustahil menggabungkan kelahiran dan penghambaan.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Dan mereka berkata: Yang Maha Pemurah mengambil anak. Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar. Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Yang Maha Pemurah mengambil anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Yang Maha Pemurah sebagai seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti."

Allah Ta'ala berfirman: "Dan mereka berkata: Yang Maha Pemurah telah mengambil anak. Maha suci Allah, bahkan mereka itu adalah hamba-hamba yang dimuliakan," hingga satu kelompok fuqaha berargumen dengan ini bahwa anak manusia menjadi merdeka atasnya jika dia memilikinya, maka tidak menjadi hambanya dari ayat ini,

karena Dia Yang Maha Suci menjelaskan pertentangan antara kelahiran dan penghambaan. Hukum ini diketahui dengan dalil-dalil lain, sebagaimana dalam hadits shahih "bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewati seorang wanita hamil di depan pintu kemah, maka beliau berkata: Mungkin pemiliknya mendatanginya? Mereka berkata: Ya. Beliau berkata: Sungguh aku hampir melaknatnya dengan laknat yang masuk bersamanya ke kuburnya, bagaimana dia mewariskannya padahal tidak halal baginya? Bagaimana dia memperhambakannya padahal tidak halal baginya?"

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan bahwa jika dia menyetubuhi wanita hamil itu dan menyiramkan airnya pada tanaman orang lain, maka dengan tambahan yang terjadi darinya pada janin, dia menjadi sekutu baginya dalam kelahiran, dan pada saat itu tidak halal baginya memperhambakannya, dan tidak membuatnya sebagai warisan darinya, sebagaimana dia mewarisi hartanya, jika demikian dengan partisipasinya dalam kelahiran padahal anak telah terbentuk dari air orang lain, maka bagaimana dengan anak yang terbentuk darinya?

Demikian juga firman Allah Ta'ala: "dan Dia mengetahui segala sesuatu" sebagaimana Dia berfirman dalam ayat lain: "Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti," karena meliputi ilmu dan perhitungan terhadap mereka di dalamnya terdapat penjelasan bahwa tidak terjadi

dari mereka kecuali apa yang Dia ketahui, mereka tidak menyendiri dari-Nya dengan sesuatu, sebagaimana anak menyendiri dari ayahnya, dan sekutu dari sekutunya. Firman-Nya dalam ayat lain: "Dia Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: 'Jadilah!' lalu jadilah dia," adalah penjelasan bahwa Dia Yang Maha Suci menciptakan hal-hal dengan kalimat-Nya, dan bahwa mereka tunduk kepada-Nya, maka jika Dia berkata kepadanya: Jadilah, maka jadilah.

Ini bertentangan dengan kelahiran, bahkan penciptaan Isa alaihis salam dengan kalimat (Jadilah).

Telah diketahui dalam yang nyata bahwa orang yang mengatur hal-hal dengan semata kalimatnya tidak seperti orang yang memerlukan hal-hal dilahirkan darinya, maka bagaimana dia disifatkan dengan kelahiran padahal Dia Yang Maha Suci dalam semua yang Dia putuskan hanya berkata kepadanya: Jadilah, lalu jadilah?

Adapun apa yang disebutkan dari firman Allah Ta'ala: "Maka apakah Kami payah dengan penciptaan yang pertama?" dan perkataan orang yang berkata: orang yang mengingkari penciptaan tidak mengingkarinya karena Dia payah dengan penciptaan yang pertama.

Maka dikatakan kepadanya: Perkataan seperti ini jika dikatakan oleh seorang atheis yang mencela Al-Qur'an, maka

di dalamnya terdapat petunjuk atas kebodohan dan kesesatannya apa yang tidak dapat digambarkan manusia.

Hal itu karena Allah Ta'ala dalam kitab-Nya menyebutkan dari dalil-dalil kebangkitan dan bukti-buktinya apa yang tidak mampu seorang pun untuk mendatangkan yang mendekatinya, dan menyebutkan di dalamnya dari jenis-jenis hujah apa yang bermanfaat bagi umum makhluk.

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menunjukkan kemungkinan menghidupkan orang-orang mati dan kekuasaan-Nya atas hal tersebut melalui jalan eksistensi dan penyaksian langsung, serta melalui jalan pertimbangan dan bukti. Yang pertama adalah jalan yang paling agung dari kedua jalan tersebut, karena tidak ada yang lebih menunjukkan kemungkinan sesuatu selain keberadaannya.

Maka Allah menyebutkan dalam kitab-Nya apa yang telah Dia hidupkan dari orang-orang mati di berbagai tempat.

Sebagaimana firman-Nya Ta'ala dalam surat Al-Baqarah: "Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: 'Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah secara jelas', maka kamu disambar petir dan kamu menyaksikannya. Kemudian Kami hidupkan kamu sesudah kamu mati supaya kamu bersyukur." Ini berkaitan dengan kisah kematian Bani Israil yang meminta untuk melihat Allah.

Dan Allah berfirman dalam kisah sapi betina: "Maka Kami berfirman: 'Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu!' Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya supaya kamu memahami(nya)."

Dan Allah berfirman tentang orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka: "Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: 'Matilah kamu', kemudian Allah menghidupkan mereka." Ayat ini - dan ini adalah kisah yang terkenal.

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Atau seperti orang yang melalui suatu negeri yang sudah roboh atap-atapnya. Dia berkata: 'Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini sesudah hancur?' Maka Allah mematikannya seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: 'Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?' Dia menjawab: 'Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari.' Allah berfirman: 'Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya

kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging.' Maka tatkala telah nyata kepadanya (kuasa Allah) dia pun berkata: 'Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.'"

Maka Allah menceritakan kisah ini yang di dalamnya terdapat kematian manusia selama seratus tahun, dan kematian keledainya, sedangkan makanan dan minumannya bersamanya, kemudian menghidupkan mayat ini dan menghidupkan keledainya serta makanan dan minumannya tetap utuh tidak berubah dan tidak rusak. Dan ini terjadi di dunia yang fana dan rusak yang biasanya makanan dan minuman tidak bertahan tanpa perubahan selama masa tersebut. Ini menunjukkan kekuasaan-Nya untuk menghidupkan manusia dan hewan, serta mempertahankan makanan dan minuman bagi penghuni surga di alam kehidupan dengan dalil yang paling agung.

Dan Allah menyebutkan setelah itu perkataan Ibrahim: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah yakin, tetapi agar hatiku tenang (mantap)." Allah berfirman: "Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. Kemudian letakkan di atas tiap-tiap bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan segera. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Maka Allah memerintahkannya untuk mencampur empat burung sebagai perumpamaan bagi pencampuran empat unsur, kemudian menghidupkan burung-burung itu, dan membedakan antara yang satu dengan yang lain, dan menjadikan mereka datang dengan cepat sebagai jawaban terhadap panggilan yang memanggil. Dalam hal itu terdapat dalil yang tidak tersembunyi bagi orang yang berakal.

Ini adalah lima kisah dalam menghidupkan manusia, satu kisah dalam menghidupkan hewan, satu kisah dalam mempertahankan makanan dan minuman, dan satu kisah dalam menghidupkan burung.

Dan selain itu terdapat di tempat lain mengenai penghidupan orang mati oleh Al-Masih shallallahu 'alaihi wa sallam, dan disebutkan kisah Ashab al-Kahfi dan keberadaan mereka selama tiga ratus tahun ditambah sembilan tahun dalam keadaan tidur tanpa makan dan minum namun mereka hidup dan tidak rusak.

Dan Allah berfirman dalam kisah tersebut: "Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: 'Sudah berapa lamakah kamu berada (disini?)' Mereka menjawab: 'Kita berada (disini) sehari atau setengah hari.' Berkata (yang lain lagi): 'Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia

lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun."

Kisah-kisah ini mengandung pemberitaan tentang yang ada yang merupakan dalil paling agung tentang kekuasaan dan kemungkinan Allah menghidupkan orang mati.

Kebenaran berita-berita ini diketahui dengan cara yang sama untuk mengetahui kebenaran Rasul, dan diketahui dengan berita-berita lain bukan melalui jalan Rasul, dan pemberitaan mereka tentang hal itu termasuk tanda-tanda kenabian, sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain.

Jenis Kedua: Melalui Pertimbangan dan Qiyas

Adapun jenis kedua, yaitu jalan menetapkan kemungkinan dan kekuasaan melalui pertimbangan dan qiyas dengan cara awla (lebih utama), maka sesungguhnya Allah Subhanahu berdalil dengan hal itu kadang dengan penciptaan tumbuhan, dan menjelaskan bahwa kekuasaan-Nya menghidupkan orang mati seperti kekuasaan-Nya menumbuhkan tumbuhan.

Kadang Allah berdalil dengan hal itu melalui penciptaan hewan itu sendiri, bahwa kekuasaan-Nya untuk mengembalikan seperti kekuasaan-Nya untuk memulai dan lebih utama.

Kadang Allah menjelaskan hal itu dengan kekuasaan-Nya menciptakan langit dan bumi, sebagaimana dalam firman-Nya Ta'ala: "Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah Yang Haq, dan sesungguhnya Dia menghidupkan yang mati, dan sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya kiamat itu pasti datang, tak ada keraguan padanya; dan sesungguhnya Allah membangkitkan orang-orang yang di dalam kubur."

Dalam kalam yang mulia ini terdapat berbagai jenis pertimbangan yang tidak dapat ditampung di tempat ini.

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran."

Maka Allah menjelaskan bahwa mengeluarkan tumbuhan dengan air adalah sesuatu yang dapat dijadikan pelajaran untuk mengingat pengeluaran orang mati dari kubur mereka.

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun dan biji-biji tanaman yang dipanen, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati. Seperti itulah terjadinya kebangkitan."

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan, dan Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati, lalu Kami hidupkan bumi sesudah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu."

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Maka terangkanlah kepada-Ku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakannya? Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali tidak akan dapat dikalahkan, untuk mengganti (generasi) yang seperti kamu dan menciptakan kamu dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui kejadian yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran?"

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan apakah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi tidak mampu menciptakan (kembali) yang serupa dengan mereka? Benar, Dia mampu. Dan Dialah Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui."

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, mampu menghidupkan orang-orang mati? Benar (mampu), sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengulanginya kembali, dan mengulangi itu adalah lebih mudah bagi-Nya."

Dan sesungguhnya Allah Subhanahu telah menjelaskan tentang hujah-hujah para pengingkar hari akhir,

jawaban atas hujah mereka dan penetapannya yang akan memperpanjang pembahasan tempat ini jika dijelaskan secara lengkap, sebagaimana dalam firman-Nya: "Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; dia berkata: 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah: 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu.'"

Sampai akhir ayat-ayat, dan ini adalah bab yang luas bukan tempat untuk menjelaskannya secara panjang lebar.

Komentar Ibn Taimiyah

Adapun ayat yang disebutkan oleh orang yang berkata terdahulu, yaitu firman-Nya: "Apakah Kami tidak mampu menciptakan yang pertama?"

Sesungguhnya orang Arab berkata: 'aya dan 'ayiya bi amrihi jika tidak dapat menemukan jalannya, dan seseorang berkata: 'ayiitu bi amri jika tidak dapat menemukan jalannya, dan a'yaani hu.

Dan penyair berkata: "Mereka bingung dengan urusan mereka sebagaimana burung merpati bingung dengan telurnya"

Maka yang bingung dengan suatu urusan adalah orang yang tidak mampu melakukannya seperti tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Maka Allah Subhanahu berfirman dengan pertanyaan ingkaran yang mengandung penafian apa yang ditanyakan, dan bahwa hal itu diketahui oleh yang diajak bicara: "Apakah Kami tidak mampu menciptakan yang pertama?", sehingga Kami tidak mengetahui apa yang Kami lakukan padanya, dan tidak mampu melakukannya? Ataukah Kami menciptakannya dengan ilmu dan kekuasaan Kami, dan Kami datangkan padanya dari keteraturan dan kesempurnaan yang menunjukkan kesempurnaan ilmu, hikmah dan kekuasaan Kami?

Dan ini serupa dengan firman-Nya: "Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, mampu menghidupkan orang-orang mati? Benar (mampu), sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Dan yang telah mapan dalam naluri akal bahwa penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia, maka jika di dalamnya terdapat dalil tentang ilmu Penciptanya, kekuasaan dan hikmah-Nya yang memukau akal, bukankah hal itu menunjukkan bahwa Dia mampu menghidupkan orang mati tanpa kebingungan sebagaimana

tidak bingung dengan yang pertama dengan jalan awla (lebih utama)?

Dan barangkali orang jahil ini tidak memahami ayat ini, sehingga mengira bahwa firman-Nya: "dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya" adalah dari kata i'ya' yang berarti lelah dan capek, dan bahwa maksudnya jika Kami tidak lelah dalam penciptaan pertama, bagaimana Kami lelah dalam yang kedua? Jika ini yang dipahaminya dari ayat, sebagaimana dipahami oleh orang-orang awam yang jahil yang tidak mengenal bahasa Arab dan tafsir Al-Quran, dan tidak membedakan antara 'aya dan i'ya', maka dia mendapat masalah dari ketidaktahuannya tentang akal dan wahyu.

Dan para pelaku bid'ah ini tidak mengetahui hakikat-hakikat yang dibawa Rasul, dan berpaling darinya, kemudian mereka memutuskan berdasarkan ketidaktahuan mereka bahwa tidak ada di dalamnya bukti-bukti sejenis dengan yang ada dalam perkataan mereka, padahal seandainya mereka diberi akal dan pemahaman terhadap yang dibawa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, niscaya mereka akan mengetahui bahwa itulah yang mengumpulkan segala kebaikan.

Adapun rusaknya jalan-jalan mereka yang menyalahi nash-nash, itu jelas bagi setiap orang cerdas dan mulia dari mereka dan selain mereka.

Dan cukup bagimu bahwa sandaran mereka dalam ushul ad-din adalah dalil a'radh (hal-hal yang muncul), dan telah diketahui apa yang ada padanya dari keberatan, atau dalil wujub yang mengharuskan yang wajib.

Dan kami telah jelaskan di tempat lain bahwa jalan tersebut tidak menunjukkan wujud yang wajib, karena hal itu hanya menunjukkan jika terbukti wujud yang mungkin yang mengharuskan yang wajib.

Dan yang mungkin menurut mereka adalah yang mencakup yang qadim dan yang hadits, maka mereka menjadikan yang qadim azali masuk dalam makna yang mungkin, dan dengan itu mereka menyalahi seluruh orang berakal dari pendahulu mereka dan selainnya, dengan pertentangan mereka dalam hal itu.

Dan dengan takdir seperti ini, mereka tidak dapat menegakkan dalil bahwa yang mungkin dengan pertimbangan ini membutuhkan pelaku.

Dan mereka telah mengajukan keberatan terhadap jalan ini berbagai keberatan, dan mereka tidak dapat menjawabnya dengan jawaban yang benar, sebagaimana telah dijelaskan di tempatnya.

Kemudian puncaknya adalah menetapkan wujud yang wajib yang tidak berbeda dari makhluk-makhluk, dan karena itu banyak dari mereka berkata bahwa wujud yang wajib tidak berbeda dari makhluk-makhluk.

Dan karena itu banyak dari mereka berkata bahwa wujud yang wajib adalah wujud makhluk-makhluk, maka banyak dari ahli nazar mereka mencela dalil penetapan wajib al-wujud, dan banyak dari muhaqiq dan 'arif mereka berkata: Sesungguhnya wujud yang wajib adalah wujud makhluk-makhluk.

Dan ujung kedua perkataan adalah satu, yaitu perkataan Fir'aun yang mengingkari Rabb al-'alamin, karena sesungguhnya Fir'aun dan selainnya tidak mengingkari wujud alam yang disaksikan ini, maka barangsiapa menjadikannya wujud yang wajib, atau perkataannya tidak menunjukkan kecuali itu, dia adalah pengingkar Sang Pencipta.

Kemudian jika ini adalah wujud yang wajib, maka apa yang harus mereka tanggung atas itu dari hal-hal mustahil berkali lipat dari apa yang mereka lari darinya, sebagaimana kami jelaskan di tempat lain.

Maka barangsiapa menjadikannya wujud setiap yang ada, maka di dalamnya terdapat kesaksian terhadap wujud yang baru yang ada setelah tidak ada bahwa dia wajib, dan barangsiapa menjadikannya wujud falak (langit), maka di dalamnya terdapat kebutuhan wajib al-wujud kepada selainnya, dan dari terjadinya hal-hal baru tanpa sebab pelaku, dan dari selain itu yang menentang ushul mereka dan ushul selain mereka yang disepakati kebenarannya, dan

menjerumuskan mereka dalam keburukan yang lebih buruk dari yang mereka lari.

Dan yang dimaksud di sini bahwa sesungguhnya Allah Subhanahu ketika berfirman: "Apakah Kami tidak mampu menciptakan yang pertama?", tidak bermaksud kelelahan yang berupa keletihan, tetapi bermaksud kebingungan, sebagaimana orang Arab berkata: 'aya bi amrihi jika tidak dapat menemukan jalannya.

Dan dengan demikian, maka dalam ayat terdapat dalil tentang ilmu Sang Pencipta dan hikmah-Nya yang menjelaskan bahwa Dia menciptakannya dengan kehendak, kekuasaan, hikmah dan ilmu-Nya.

Dan barangsiapa yang menjadi pencipta alam ini dengan kehendak, kekuasaan, hikmah dan ilmu-Nya, maka dia lebih mampu dan lebih pantas untuk dapat menghidupkan orang mati.

Dan para mulhid pengingkar hari akhir, semua syubhat mereka kembali kepada apa yang menafikan ilmu Rabb Ta'ala atau kekuasaan-Nya atau kehendak-Nya atau hikmah-Nya.

Dan menafikan kebingungan menetapkan sifat-sifat ini, maka terbatallah pokok-pokok syubhat mereka.

Maka para filosof ilahi yang paling masyhur dari golongan-golongan ini dalam hikmah, nazar dan ilmu - kelompok Al-Farabi dan Ibnu Sina dan semisalnya -

sandaran mereka dalam mengingkari hari akhir adalah keyakinan mereka tentang qadamnya alam, dan bahwa pelaku adalah sebab sempurna yang mewajibkan dengan dzat, tidak berbeda perbuatannya, maka tidak boleh alam berubah karena itu.

Dan mereka ini dalam perkataan mereka dari penafian kekuasaan-Nya, ilmu-Nya dan kehendak-Nya apa yang dijelaskan di tempat lain.

Dan yang paling mudah dari itu bahwa mereka dalam hakikatnya mengingkari bahwa Dia pencipta hal-hal yang baru.

Dan jika telah diketahui dengan darurat akal bahwa hal-hal yang baru, dan apa yang ada padanya dari kekhususan, keteraturan dan hikmah, menunjukkan Sang Pencipta Yang Maha Mengetahui, Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana, maka diketahui rusaknya perkataan mereka, karena perkataan mereka mengharuskan bahwa hal-hal yang baru semuanya terjadi tanpa yang membuat baru, karena sebab qadim yang sempurna yang mereka jadikan yang pertama tidak tertunda darinya sesuatu dari akibat-akibatnya, maka tidak ada sesuatu dari peristiwa-peristiwa yang menjadi akibat baginya, maka tidak menjadi perbuatan baginya, dan tidak boleh peristiwa-peristiwa menjadi akibat bagi sebab lain yang sempurna mewajibkan dengan dzatnya, karena perkataan tentang sebab itu seperti perkataan tentang yang ini, dan tidak boleh keluar dari yang mungkin yang

tidak ada sebabnya, karena yang mungkin tidak bisa ada dengan sendirinya, tetapi harus ada yang mengadakannya - disebut sebab atau tidak - dan tidak boleh keluar dari yang mungkin dengan sendirinya, karena kenyataan bahwa yang mungkin itu membuat baru baginya adalah perkara yang mungkin dan baru.

Maka harus ada yang membuat barunya, maka jika mustahil menurut ushul mereka keluarnya peristiwa-peristiwa dari sebab sempurna yang wajib dengan perantara atau tanpa perantara, dan telah sulit keluarnya dari yang mungkin yang tidak ada yang mewajibkan baginya, dan dari yang mewajibkan yang tidak bersandar perbuatannya kepada yang wajib dengan sendirinya, maka wajib menurut perkataan mereka bahwa tidak ada pelaku baginya.

Dan aspek pembatasan adalah dengan berkata: yang membuat baru peristiwa-peristiwa: atau dia adalah yang wajib dengan sendirinya, dengan perantara atau tanpa perantara, atau selain yang wajib dengan sendirinya.

Dan apa yang bukan wajib dengan sendirinya maka dia yang mungkin.

Dan yang mungkin: atau ada yang mengadakan baginya, atau tidak ada.

Dan yang kedua mustahil.

Yang pertama adalah bahwa penciptaan-Nya terhadap hal-hal yang diciptakan adalah suatu perkara yang terjadi dan mungkin, maka pasti ada yang menciptakannya.

Maka jelaslah bahwa hal-hal yang diciptakan pasti memerlukan pencipta, yang keberadaannya wajib dengan sendirinya, dan bukanlah sebab sempurna yang mengharuskan akibatnya. Ini membatalkan pokok pendapat mereka.

Ini adalah pendapat para ahli di antara mereka - seperti Ibnu Sina dan yang semisal dengannya - yang mengatakan: bahwa ia (alam) muncul dari yang mewajibkan dengan dzat-Nya.

Pendapat ini dikaitkan dengan Proclus.

Adapun Aristoteles dan pengikut-pengikutnya, menurut mereka Yang Pertama tidak mewajibkan sesuatu dan tidak melakukan sesuatu, melainkan falak (langit) bergerak untuk menyerupai-Nya - dan ini lebih rusak dari yang itu dari berbagai segi, dan ini bukan tempat untuk menjelaskan hal tersebut secara panjang lebar.

Yang dimaksudkan di sini hanyalah mengingatkan bahwa firman-Nya Ta'ala: **{وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ}** (dan Dia tidak lemah dalam menciptakan mereka), di dalamnya terdapat peringatan akan penetapan perkara-perkara yang mewajibkan mendeskripsikan pencipta langit dan bumi dengan sifat-sifat kesempurnaan dan dengan melakukan

perbuatan-perbuatan. Itulah yang mengharuskan kekuatan-Nya untuk menghidupkan orang-orang mati, dan penjelasan hal ini panjang.

Di antara yang menunjukkan kehinaan Allah terhadap ahli bid'ah dan orang-orang yang menyelisihi Al-Kitab dan As-Sunnah adalah bahwa kedua pokok ini: perkara kelahiran dan perkara kebangkitan, keduanya termasuk pokok-pokok terbesar ahli kesesatan seperti kaum Dahriyyah dari kalangan filosof dan lainnya, yang mengatakan: bahwa akal-akal dilahirkan dari Allah, dan mereka mengingkari penghidupan Allah terhadap orang-orang mati.

Dalam hadits shahih dari Nabi صلى الله عليه وسلم beliau bersabda: "**Allah Ta'ala berfirman: Anak Adam mencaci-Ku padahal tidak pantas baginya, dan anak Adam mendustakan-Ku padahal tidak pantas baginya. Adapun caciannya terhadap-Ku adalah ucapannya: sesungguhnya Aku mengambil anak, padahal Aku adalah Yang Esa, Ash-Shamad, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada yang setara dengan-Ku. Adapun pendustaannya terhadap-Ku adalah ucapannya: Dia tidak akan mengembalikan aku sebagaimana Dia memulai aku, padahal permulaan penciptaan tidaklah lebih mudah bagi-Ku daripada mengulanginya.**"

Ini terdapat dalam Shahih dari berbagai jalur dari Nabi صلى الله عليه وسلم, dari hadits Abu Hurairah dan Ibnu Abbas.

Para mulhid ini mencaci-Nya dengan apa yang mereka sebutkan tentang kelahiran makhluk-makhluk dari-Nya, dan mendustakan-Nya dengan ucapan mereka: Dia tidak akan mengembalikan kami sebagaimana Dia memulai kami. Mereka menyerupai teman-teman mereka dari kalangan mulhid Arab.

Allah Ta'ala berfirman: {وَيَقُولُ الْإِنسَانُ أَإِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا * أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا} (Dan manusia berkata: "Apakah apabila aku telah mati, aku benar-benar akan dikeluarkan hidup (kembali)?" Tidakkah manusia itu mengingat bahwa Kami telah menciptakannya dahulu, sedang dia tidak ada apa-apanya?) hingga firman-Nya: {أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا * أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا * كَلَّا سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا * وَنَرِثُهُ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا} (Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan dia berkata: "Pasti aku akan diberi harta dan anak." Apakah dia mengetahui yang ghaib ataukah dia mengambil janji di sisi Yang Maha Pemurah? Sekali-kali tidak! Kami akan mencatat apa yang dia katakan dan Kami akan memperpanjang siksaan untuknya. Dan Kami akan mewarisi apa yang dia katakan, dan dia akan datang kepada Kami seorang diri) hingga firman-Nya Ta'ala: {وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا * لَّقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا * تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا * أَن دَّعَوْا لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا * وَمَا يَنبَغِي لِلرَّحْمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا * إِن كُلُّ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَٰنِ عَبْدًا * لَّقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا * وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا} (Dan mereka berkata: "Allah Yang Maha Pemurah mengambil anak." Sesungguhnya kamu

telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar. Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka menuduh Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Allah Yang Maha Pemurah mengambil anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Allah Yang Maha Pemurah sebagai seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan seorang diri).

Maka Allah Subhanahu menyebutkan dalam firman ini bantahan terhadap orang yang mengingkari kebangkitan, dan terhadap orang yang berkata: bahwa Dia mengambil anak, sebagaimana Nabi صلى الله عليه وسلم menggabungkan keduanya dalam hadits. Pelaku bid'ah ini menyebutkan dalam dalil Al-Qur'an tentang hal ini dan tentang hal itu apa yang telah disebutkan sebelumnya untuk mengingatkan akan kesesatan yang berlebihan dari pengucapnya tentang hakikat-hakikat apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya.

Karena itulah metode Al-Qur'an dalam apa yang ditetapkannya untuk Rabb Ta'ala dan yang dinafikannya dari-Nya dibangun atas dalil awla (yang lebih layak), bukan atas dalil yang sama antar individunya, atau yang cabangnya menyerupai pokoknya.

Allah Ta'ala berfirman: {لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ} (Bagi orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, merekalah yang mempunyai sifat yang buruk; dan bagi Allah-lah sifat yang Maha Tinggi), setelah firman-Nya: {وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ} (Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah).

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam ayat yang lain: {وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ} (Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan apa yang dia jadikan sebagai misal bagi Yang Maha Pemurah), yaitu dengan apa yang mereka jadikan misal bagi Yang Maha Pemurah, dan misal yang mereka jadikan bagi-Nya adalah anak-anak perempuan, dan hal itu menurut mereka adalah misal yang buruk, tercela, dan cacat.

Maka Allah Ta'ala berfirman: {لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ} (Bagi orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, merekalah yang mempunyai sifat yang buruk), dan barangsiapa yang berkata: bahwa Dia melahirkan malaikat-malaikat, atau berkata: bahwa Dia melahirkan akal-akal atau jiwa-jiwa, maka sesungguhnya dia tidak beriman kepada akhirat, maka baginya misal yang buruk.

Dan Allah Ta'ala bagi-Nya misal yang paling tinggi, maka tidak dijadikan bagi-Nya misal yang setara, karena

tidak ada yang sepadan dan tidak ada yang setara, apalagi dijadikan bagi-Nya misal yang kurang, dan tidak cukup dalam hak-Nya dengan misal yang tinggi, melainkan bagi-Nya misal yang paling tinggi, karena Dia-lah Yang Maha Tinggi Subhanahu, dan ilmu tentang-Nya adalah ilmu yang paling tinggi, dan dzikir-Nya adalah dzikir yang paling tinggi, dan cinta kepada-Nya adalah cinta yang paling tinggi. Dan orang yang mengharap wajah Rabbnya Yang Maha Tinggi, dialah yang paling tinggi karena dia adalah yang paling bertakwa yang merupakan makhluk yang paling mulia di sisi Allah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **{ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ}** (Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu), dan Allah Ta'ala berfirman: **{ وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى * الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّىٰ * وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰ * إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَىٰ}** (Dan kelak akan dijauhkan dari neraka itu orang yang paling takwa, yang memberikan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan diri(nya), dan tidak ada seseorang pun yang memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Maha Tinggi).

Serupa dengan apa yang disebutkan Subhanahu tentang anak-anak, adalah apa yang disebutkan-Nya tentang sekutu-sekutu dalam firman-Nya Ta'ala: **{ ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُم مِّن شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ}** (Allah membuat perumpamaan untuk

kamu dari diri kamu sendiri. Apakah di antara hamba sahaya yang kamu miliki ada yang menjadi sekutu bagimu dalam rezeki yang Kami berikan kepadamu, lalu kamu dalam hal itu sama, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada diri kamu sendiri?).

Allah Ta'ala berfirman: Jika seseorang di antara kalian tidak memiliki dari budak-budaknya seorang sekutu dalam apa yang Allah rizkikan kepadanya, sehingga dia takut kepada budak itu, sebagaimana para tuan takut satu sama lain, maka bagaimana kalian menjadikan bagi-Ku seorang sekutu yang adalah budak-Ku, dan kalian menjadikannya sekutu dalam apa yang khusus bagi-Ku dari ibadah, ketakutan, dan harapan sehingga kalian takut kepadanya sebagaimana kalian takut kepada-Ku?

Dari yang diketahui bahwa kepemilikan manusia atas sebagian mereka terhadap sebagian yang lain adalah kepemilikan yang kurang, karena tuan tidak memiliki dari budaknya kecuali sebagian manfaatnya, tidak memiliki dzatnya, dan itu serupa dengan kepemilikan laki-laki atas sebagian manfaat isterinya, dan kepemilikan penyewa atas sebagian manfaat yang dia sewa.

Karena itulah pernikahan diserupakan dengan kepemilikan tangan kanan, sebagaimana Umar radhiyallahu anhu berkata: Pernikahan adalah perbudakan, maka hendaknya salah seorang dari kalian melihat kepada siapa dia memperbudak putrinya yang mulia.

Dan Zaid bin Tsabit berkata: Suami adalah tuan dalam Kitab Allah, dan dia membaca firman-Nya Ta'ala: {وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَى الْبَابِ} (dan kedua-duanya mendapati tuan wanita itu di muka pintu). Jika kepemilikan yang kurang ini tidak menjadikan yang dimiliki sebagai sekutu bagi pemilik, maka bagaimana dengan kepemilikan yang haq dan sempurna atas segala sesuatu? Kepemilikan pemilik atas dzat dan sifat, manfaat dan perbuatan, yang tidak keluar dari kepemilikan-Nya suatu apapun dengan cara apapun, dan tidak ada bagi selain-Nya kepemilikan yang menyendiri, tidak ada sekutu dalam kepemilikan dan tidak ada yang membantu-Nya dengan cara apapun, bagaimana layak dalam hal seperti ini, dijadikan milik-Nya sebagai sekutu-Nya dengan cara apapun?

Syirik ada dua macam: pertama: syirik dalam rububiyyah, dan kedua syirik dalam uluhiyyah.

Adapun yang pertama, yaitu menetapkan pelaku yang mandiri selain Allah, seperti orang yang menjadikan hewan mandiri dalam melakukan perbuatannya, dan menjadikan bintang-bintang, atau benda-benda alami, atau akal-akal, atau jiwa-jiwa, atau malaikat-malaikat, atau selain itu mandiri dalam sesuatu dari penciptaan. Maka mereka ini hakikat ucapannya adalah mengosongkan hal-hal yang terjadi dari pelaku, karena semua yang mereka sebutkan dari perbuatan pelaku-pelaku ini adalah perkara yang terjadi yang membutuhkan yang menciptakan untuk

menyempurnakan penciptaannya, dan perkara yang mungkin yang pasti memerlukan yang wajib untuk menyempurnakan keberadaannya. Dan semua selain Pencipta yang qadim yang wajib ada dengan dzat-Nya membutuhkan kepada selain-Nya, maka tidak dapat menyempurnakan terjadinya sesuatu yang terjadi, dan tidak keberadaan sesuatu yang mungkin.

Jumhur Arab tidak syiriknya dari segi ini, melainkan mereka mengakui bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Rabb dan penguasanya, dan syiriknya hanyalah dari jenis yang kedua. Maka penetapan tauhid dalam jenis yang kedua mencakup yang pertama tanpa sebaliknya.

Yang kedua adalah syirik dalam uluhiyyah, dan lawannya adalah tauhid dalam uluhiyyah, yaitu menyembah Allah saja tanpa sekutu bagi-Nya. Karena orang-orang musyrik yang mengakui bahwa Dia adalah Rabb segala sesuatu, mereka mengambil tuhan-tuhan untuk mendatangkan manfaat dengan menyembahnya, dan menolak mudarat dengannya, dan menjadikannya perantara yang mendekatkan mereka kepada-Nya, dan syafaat yang mereka minta syafaat dengannya kepada-Nya.

Dan mereka ini adalah makhluk dari makhluk-Nya, tidak memiliki bagi seseorang manfaat dan tidak mudarat kecuali dengan izin-Nya. Maka semua yang diminta dari mereka tidak akan terjadi kecuali dengan izin-Nya, dan Dia Subhanahu tidak memerintahkan untuk menyembah selain-

Nya, dan tidak menjadikan mereka sebagai syafaat dan perantara.

Bahkan Allah Ta'ala telah berfirman: {وَاسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِن دُونِ الرَّحْمَٰنِ آلِهَةً يُعْبَدُونَ} (Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: "Adakah Kami menjadikan tuhan-tuhan selain Allah Yang Maha Pemurah untuk disembah?").

Allah Ta'ala berfirman: {وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ} (Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang haq) selain Aku, maka sembahlah oleh kamu sekalian akan Aku").

Dan Allah Ta'ala berfirman: {وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِندَ اللَّهِ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ} (Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan mudarat kepada mereka dan tidak (pula) mendatangkan manfaat, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kami di sisi Allah." Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit maupun di bumi?" Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan).

Makna ini banyak dalam Al-Qur'an: Dia Subhanahu menjelaskan bahwa Dia tidak mensyariatkan penyembahan kepada selain-Nya, dan tidak mengizinkan hal itu, bahkan

Dia menjelaskan bahwa seandainya di keduanya (langit dan bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah niscaya keduanya akan rusak, karena sebagaimana mustahil selain-Nya menjadi rabb yang berbuat, mustahil menjadi ilah yang disembah.

Dan jika menjadikan budak sebagai sekutu dalam kepemilikan yang kurang - sehingga berharap kepadanya sebagaimana berharap kepada pemilik, takut kepadanya sebagaimana takut kepada pemilik - adalah mustahil yang mewajibkan kerusakan, maka menjadikan budak yang diciptakan sebagai sekutu bagi pemiliknya yang mencipta lebih layak untuk dimustahilkan dan mewajibkan kerusakan.

Hal itu karena orang yang takut kepadanya hanya takut bahwa dia akan membahayakannya, maka jika dia mengetahui bahwa dia tidak membahayakannya kecuali dengan izin Allah Subhanahu, maka Allah Ta'ala-lah yang wajib ditakuti.

Demikian juga orang yang berharap kepadanya, jika dia hanya berharap manfaatnya, dan dia tidak memberi manfaat kecuali dengan izin Allah, maka Allah-lah yang wajib diharapkan, karena tidak memberi manfaat dan tidak membahayakan kecuali dengan izin Allah, berbeda dengan budak manusia, karena dia - walaupun tidak dapat bertindak dalam harta kecuali dengan izin tuannya, dan tidak mencegah dari orang yang tuannya izinkan - namun mungkin dia dapat bermaksiat kepada tuannya, walaupun dalam kemaksiatannya ada jenis kerusakan.

Dan Pencipta Ta'ala tidak memungkinkan seseorang untuk melakukan sesuatu kecuali dengan kehendak dan kekuatan-Nya, maka apa yang Dia kehendaki terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi. Dan dalam kemaksiatan terhadap perintah-Nya ada kerusakan yang tidak ada kebaikan bersamanya. Maka makhluk lebih tidak mampu untuk memberi manfaat atau membahayakan tanpa izin-Nya, dari ketidakmampuan budak untuk memberi manfaat dan membahayakan tanpa izin tuannya. Dan kemaksiatan makhluk terhadap perintah-Nya, yang Dia utus dengan perintah itu kepada rasul-rasul-Nya, lebih besar kerusakannya dari kemaksiatan budak terhadap perintah tuannya.

Allah Ta'ala berfirman dalam kisah Khalil صلى الله عليه وسلم dan perdebatannya dengan kaumnya: { **وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحَاجُّونِّي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَن يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ * وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ**} (Dan kaumnya membantah Ibrahim. Ibrahim berkata: "Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku." Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (yang membahayakanku). Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran? Dan mengapa aku harus takut kepada apa yang

kamu persekutukan (dengan Allah) padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sesuatu, yang Allah tidak menurunkan keterangan kepadamu untuk mempersekutukan-Nya? Maka manakah di antara kedua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?").

Allah Ta'ala berfirman: { الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُم بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ} (Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk).

Dan Allah Ta'ala berfirman: { مَّا يَفْتَحِ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِن بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ} (Apa yang Allah bukakan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa yang ditahan-Nya maka tidak ada yang dapat melepaskannya sesudah itu. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana).

Karena jalan menuju kebenaran adalah melalui pendengaran (wahyu) dan akal, dan keduanya saling berkaitan, maka barangsiapa yang menempuh jalan akal akan menuntunnya kepada jalan wahyu yaitu membenarkan rasul. Dan barangsiapa yang menempuh jalan wahyu, maka akan dijelaskan kepadanya dalil-dalil akal, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qur'an. Sedangkan orang yang celaka dan tersiksa adalah yang tidak menempuh jalan ini maupun jalan itu. Sebagaimana dikatakan oleh penghuni neraka:

"Seandainya kami mendengar atau berakal, niscaya kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala." Dan Allah Ta'ala berfirman: "Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada."

Oleh karena itu, Allah Subhanahu menafikan dari syirik baik jalan wahyu maupun jalan akal, dan menafikan syirik dalam ketuhanan dan ketuhanan dalam firman-Nya seperti: "Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, perlihatkanlah kepadaku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini, ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepadaku kitab sebelum (Al Qur'an) ini atau sisa dari pengetahuan (yang ada pada orang dahulu), jika kamu orang-orang yang benar.'" Maka Allah menuntut mereka pertama dengan jalan akal, dan kedua dengan jalan wahyu. Dan serupa dengan firman-Nya: "Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah, perlihatkanlah kepadaku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini, ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit, ataukah Kami telah memberikan kepada mereka sebuah kitab sehingga mereka mendapat keterangan yang jelas daripadanya?' Sebenarnya orang-

orang yang zalim itu tidak lain hanyalah saling menjanjikan tipuan belaka."

Ini adalah pembahasan luas yang telah dibahas secara panjang lebar di tempat lain. Yang dimaksudkan di sini adalah peringatan halus tentang sebagian isi Al-Qur'an dalam menetapkan hari akhir dan menafikan anak dan sekutu, karena ini merupakan bagian yang menyela dalam pembahasan ini.

Bagian Kedua: Pandangan Para Pemikir tentang Pengetahuan Pencipta

Telah jelas bahwa mayoritas pemikir dari semua kelompok membolehkan bahwa pengetahuan tentang Pencipta dapat diperoleh secara dharuri (naluriah), sebagaimana pendapat Kullabiyah dan Asy'ariyah, dan ini juga implikasi pendapat Karramiyah, Dhirariyah, Najjariyah, Jahmiyah dan lainnya. Ini juga pendapat kelompok-kelompok Ahlu Sunnah dari ahlu hadis, fuqaha dan lainnya, sebagaimana disebutkan oleh para pengikut Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ahmad dan lainnya.

Yang menentang hal ini hanyalah sebagian Qadariyah seperti Mu'tazilah dan sejenisnya, meskipun mereka sendiri berselisih dalam hal ini. Bahkan banyak ahli kalam, bahkan mayoritas ulama mengatakan: Pengakuan terhadap Pencipta telah ada pada umumnya manusia secara dharuri.

Bagian Ketiga: Pendapat Al-Syahrastani dalam Nihayah al-Iqdam

Sebagaimana disebutkan Al-Syahrastani dalam kitabnya yang terkenal "Nihayah al-Iqdam" dalam kaidah ta'thil (peniadaan), dia berkata: "Telah dikatakan bahwa ta'thil terbagi menjadi beberapa aspek:

- Ta'thil perbuatan dari pelaku
- Ta'thil pelaku dari perbuatan
- Ta'thil Sang Pencipta dari sifat-sifat azali yang dzatiyah
- Ta'thil Sang Pencipta dari sifat-sifat azali yang berdiri pada dzat-Nya
- Ta'thil Sang Pencipta dari sifat-sifat dan nama-nama secara azali
- Ta'thil zhahir Kitab dan Sunnah dari makna-makna yang ditunjukkannya"

Kemudian dia berkata: "Adapun ta'thil alam dari Pencipta Yang Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Bijaksana, aku tidak melihat ini sebagai suatu pendapat, dan tidak mengenal pemilik pendapat ini kecuali yang dinukilkan dari sekelompok kecil Dahriyah bahwa mereka berkata: 'Alam pada masa azali berupa bagian-bagian yang tersebar bergerak tidak beraturan, lalu bertabrakan secara kebetulan, maka terjadilah darinya alam dengan bentuk yang kau lihat

padanya, dan berputarlah zaman dan berulang masa, serta terjadilah makhluk-makhluk tersusun.'"

Dia berkata: "Aku tidak melihat pemilik pendapat ini sebagai orang yang mengingkari Pencipta, bahkan dia mengakui Pencipta, tetapi dia menyandarkan sebab wujud alam kepada keberuntungan dan kebetulan, untuk menghindari ta'thil. Maka aku tidak menganggap masalah ini dari masalah-masalah nazhariyah yang perlu didirikan dalil atasnya, karena fitrah manusia yang sehat telah bersaksi - dengan dharurah fitrahnya dan bedahah pemikirannya - atas Pencipta yang Bijaksana, Kuasa, Mengetahui: 'Apakah (kamu ragu) tentang Allah?' 'Dan sesungguhnya jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka," niseaya mereka menjawab: "Allah."' 'Dan sesungguhnya jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi," niscaya mereka menjawab: "Yang menciptakannya ialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui."'"

Dia berkata: "Dan jika mereka lalai dari fitrah ini dalam keadaan senang, maka tidak diragukan bahwa mereka akan berlindung kepadanya dalam keadaan susah: 'Mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.' 'Dan apabila kamu ditimpa bahaya di laut, niscaya hilang (dari ingatanmu) sembahan-sembahan yang kamu seru selain Dia.'"

"Oleh karena itu tidak datang taklif untuk mengenal wujud Pencipta, tetapi yang datang adalah untuk mengenal tauhid dan menafikan sekutu: 'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan La ilaha illa Allah.' 'Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Allah.' Oleh karena itu dijadikan tempat perselisihan antara rasul-rasul dengan makhluk dalam tauhid dan menafikan sekutu: 'Yang demikian itu adalah karena apabila Allah saja yang diseru, kamu kafir; dan jika Dia dipersekutukan, kamu percaya.' 'Dan apabila disebut Allah saja, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila disebut tuhan-tuhan yang selain Allah, tiba-tiba mereka menjadi gembira.' 'Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Qur'an, mereka berpaling ke belakang karena benci.'"

Bagian Keempat: Metode Para Mutakallimin dan Filsuf

Dia berkata: "Para mutakallimin telah menempuh suatu jalan dalam menetapkan Pencipta, yaitu beristidlal dengan hal-hal yang baru (hawadits) atas adanya yang mengadakan. Dan para filosof terdahulu menempuh jalan lain yaitu beristidlal dengan kemungkinan hal-hal yang mungkin atas adanya yang merajihkan salah satu dari dua sisi kemungkinan. Dan masing-masing mengklaim dari segi istidlal adanya dharurah dan bedahah."

Dia berkata: "Dan aku mengatakan bahwa apa yang disaksikan oleh peristiwa baru atau yang ditunjukkan setelah mendahulukan mukadimah-mukadimah, tidaklah seperti apa yang disaksikan oleh fitrah manusia dari kebutuhannya dzatnya kepada pengatur, yaitu tujuan akhir permintaan kebutuhan-kebutuhan, maka dia menginginkan-Nya dan tidak berpaling dari-Nya, merasa cukup dengan-Nya dan tidak bisa tanpa-Nya, menghadap kepada-Nya dan tidak berpaling dari-Nya, berlari kepada-Nya dalam kesulitan dan urusan penting. Karena kebutuhan dirinya lebih jelas baginya daripada kebutuhan yang mungkin di luar kepada yang wajib, dan yang baru kepada yang mengadakan. Dan dari makna ini ta'rifat (pengenalan) Allah Subhanahu dalam Al-Qur'an mengikuti manhaj ini."

"'Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya.' 'Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana darat dan laut."' 'Dan siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi.' 'Atau siapakah yang menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya kembali.'"

Bagian Kelima: Hadis tentang Fitrah dan Makna Syaithan

Dia berkata: "Dan dari makna ini Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Allah menciptakan hamba-hamba-Nya atas pengenalan-Nya, lalu syaithan-syaithan

memalingkan mereka darinya.' Maka pengenalan itu adalah dharurah kebutuhan, dan pemalingan dari syaithan itu adalah bisikannya tentang merasa cukup dan menafikan kebutuhan. Dan para rasul diutus untuk mengingatkan dan mengembalikan fitrah serta membersihkannya dari bisikan-bisikan syaithan, karena mereka yang tetap pada asal fitrah, dan tidak ada bagi syaithan kekuasaan atas mereka: 'Maka berilah peringatan, jika peringatan itu bermanfaat. Orang yang takut akan mendapat pelajaran.' 'Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.'"

"Dan barangsiapa yang berjalan kepada Allah, dekat jaraknya, ketika dia kembali kepada dirinya dengan kembali yang paling dekat, maka dia mengenal kebutuhannya kepada-Nya dalam penciptaannya, kelangsungan hidupnya dan perubahannya dalam keadaan-keadaan dan cara-caranya. Kemudian dia melihat dari ayat-ayat cakrawala kepada ayat-ayat diri, kemudian bersaksi dengan-Nya atas kerajaan, bukan dengan kerajaan atas-Nya: 'Dan apakah tidak cukup bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?' Aku mengenal segala sesuatu dengan Tuhanku, dan aku tidak mengenal Tuhanku dengan segala sesuatu. Dan barangsiapa yang tenggelam dalam lautan ma'rifah, tidak berharap pantai, dan barangsiapa yang naik ke puncak hakikat tidak takut jatuh. Maka tetaplah dengan dalil-dalil

dan saksi-saksi bahwa alam tidak kosong dari Pencipta yang Bijaksana, Mengetahui, Kuasa, Maha Tinggi dan Suci."

Bagian Keenam: Pendahuluan Kitab Al-Syahrastani

Dan dia juga berkata di awal kitabnya: "Telah menunjuk kepadaku orang yang isyaratnya adalah keuntungan, dan ketaatannya adalah keharusan, agar aku mengumpulkan untuknya masalah-masalah pokok, dan menyelesaikan apa yang rumit dari hal-hal gaib bagi pemilik akal, karena prasangka baiknya bahwa aku telah berdiri pada batas-batas arena pandangan, dan menang dengan tujuan-tujuan tempat pemikiran. Barangkah dia menganggap gemuk yang bengkak, dan meniup dalam yang tidak menyala.

Demi hidupku, sungguh aku telah berkeliling semua tempat... dan mengarahkan pandanganku di antara tanda-tanda itu Maka aku tidak melihat kecuali orang yang meletakkan telapak yang bingung... di dagunya atau yang mengetuk gigi penyesal

Maka setiap akal memiliki tempat berlari dan arena, yaitu sidratul muntaha-nya, dan setiap kaki memiliki tempat singgah dan medan, yaitu tujuan tertingginya. Ketika sampai kepadanya dan berdiri di bawahnya, maka sang pemandang mengira pertama bahwa tidak ada di balik kedudukannya tempat berkeliling bagi yang halus pemikirannya, dan tidak

ada di atas derajatnya tempat jatuh bagi sinar pemandang. Dan dia yakin akhirnya bahwa terbangnya pemikiran-pemikiran hanyalah berkaitan dengan dzat-dzat yang berukuran, dan sisi kemuliaan tidak dapat dijangkau oleh penglihatan dan Dia menjangkau penglihatan."

Hingga ia berkata: "Dan apabila tidak ada jalan untuk mencapai yang dicari dari pengetahuan kecuali dengan bersaksi melalui perbuatan-perbuatan, dan tidak ada kesaksian bagi perbuatan kecuali dari sisi kebutuhan fitrah dan tuntutan hakikat penciptaan, maka di mana pun terdapat tuntutan dan ketidakmampuan yang lebih kuat, di sana keyakinan akan lebih sempurna dan lebih pasti: 'Dan apabila kamu ditimpa bahaya di laut, hilang lah (dari ingatanmu) semua yang kamu seru (untuk meminta pertolongan) selain Allah.' Maka tidak heran: 'Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya.'

Dan pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh dari ta'rifat (pengenalan) keadaan-keadaan darurat, lebih mengakar kuat di dalam hati daripada pengetahuan-pengetahuan yang merupakan hasil pemikiran-pemikiran dalam keadaan pilihan."

Komentar Ibnu Taimiyah

Aku berkata: Inilah seluruh ucapan Asy-Syahrastani, dan dia adalah salah seorang imam dari kalangan ahli nazhar

(spekulasi teologis) mutaakhirin, dan paling mengetahui tentang mazhab-mazhab. Dia telah menyatakan dengan tegas bahwa pengetahuan tentang Allah tidak termasuk dalam kategori nazhariyyat (teori-teori) yang dapat didirikan atasnya dalil-dalil burhan, dan bahwa fitrah bersaksi akan kedaruratannya dan sifat badihiyyah (aksiomatik) pemikirannya tentang Pencipta yang Maha Bijaksana, hingga akhir apa yang dia sebutkan. Dan bahwa apa yang menjadi tujuan akhir muqaddimat (premis-premis) istidlal (penalaran) dengan kemungkinan hal-hal yang mungkin atau kejadiannya dari proposisi-proposisi dharuriyyah (niscaya), adalah di bawah apa yang disaksikan oleh fitrah manusia, yaitu kebutuhan manusia pada dirinya kepada pengatur.

Adapun apa yang dia sebutkan bahwa pengingkaran terhadap Pencipta bukanlah maqalah (pandangan) yang dikenal bagi pemilik suatu maqalah.

Sesungguhnya, meskipun ini bukan mazhab yang masyhur yang dianut oleh suatu umat dari umat-umat yang dikenal, namun ini adalah sesuatu yang muncul pada banyak orang, dan dikatakan oleh sebagian orang: baik secara zhahir tanpa batin - seperti keadaan Fir'aun dan sejenisnya - atau secara batin dan zhahir, sebagaimana Allah menyebutkan perdebatan Ibrahim alaihissalam dengan orang yang berbantah dengannya tentang Tuhannya, dan bantahan Musa alaihissalam terhadap Fir'aun.

Namun ini tidak menghalangi bahwa pengetahuan tentang-Nya telah menetap dalam fitrah, tetap dengan kedaruratan, karena ini adalah sejenis sofisme yang dikenal pada banyak orang: baik dengan sengaja, atau karena kesalahan.

Dan banyak orang yang mungkin membantah banyak proposisi badihiyyah (aksiomatik), dan pengetahuan-pengetahuan fithri, baik dalam hal-hal indrawi dan hitungan, demikian juga dalam hal-hal ketuhanan.

Dan barang siapa yang merenungkan apa yang diceritakan orang tentang pandangan-pandangan dari orang-orang, dalam ilmu-ilmu alam dan hitungan, akan melihat keajaiban-keajaiban dan hal-hal aneh.

Dan Bani Adam tidak terbatas apa yang terlintas bagi mereka dari pandangan-pandangan dan keinginan-keinginan, karena mereka adalah jenis yang sangat berbeda-beda, tidak ada dalam makhluk yang lebih besar perbedaannya darinya, yang terbaik dari mereka adalah sebaik-baik makhluk menurut suatu kelompok, atau termasuk yang terbaik menurut suatu kelompok, dan yang terburuk dari mereka adalah seburuk-buruk makhluk, atau termasuk yang terburuk. Allah berfirman: "Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi) neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata, tetapi tidak

dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga, tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."

Dan Allah berfirman: "Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)."

Dan Allah berfirman: "Dan Dia mengirimkan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah yang Maha Keras siksa-Nya."

Dan Allah berfirman: "Atau Dia binasakan mereka karena perbuatan mereka dan Dia memaafkan sebagian yang lain. Dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat Kami mengetahui bahwa sekali-kali tidak ada tempat lari bagi mereka."

Dan yang serupa dengan ini banyak.

Dan sebagaimana para ahli nazhar berselisih tentang pengetahuan: apakah ia diperoleh secara dharuri (niscaya), atau nazhari (melalui penalaran), atau diperoleh dengan kedua cara ini, atas tiga pendapat, demikian juga mereka berselisih dalam masalah kewajiban nazhar yang

mengantarkan kepada pengetahuan tentang Allah Ta'ala atas tiga pendapat.

Suatu kelompok berkata: Sesungguhnya itu wajib atas setiap orang.

Dan suatu kelompok berkata: Tidak wajib atas siapa pun.

Dan jumhur berkata: Sesungguhnya itu wajib atas sebagian orang tanpa sebagian yang lain.

Barang siapa yang telah memperoleh pengetahuan atau iman menurut orang yang berkata: sesungguhnya itu diperoleh tanpa pengetahuan tanpa nazhar, maka tidak wajib atasnya, dan barang siapa yang tidak memperoleh pengetahuan dan tidak iman kecuali dengannya maka wajib atasnya.

Ucapan Ibnu Hazm dalam Al-Fashl

Dan lebih dari satu orang menyebutkan bahwa ini adalah pendapat jumhur kaum muslimin, sebagaimana disebutkan oleh Abu Muhammad Ibnu Hazm dalam kitabnya yang dikenal dengan Al-Fashl fi al-Milal wa an-Nihal. Dia berkata dalam masalah: "Apakah menjadi mukmin orang yang meyakini Islam tanpa istidlal, ataukah tidak menjadi muslim kecuali orang yang beristidlal?"

Dia berkata: "Dan Muhammad bin Jarir dan Asy'ariyyah kecuali Abu Ja'far as-Simnani berpendapat

bahwa tidak menjadi muslim kecuali orang yang beristidlal, dan selain itu maka dia bukan muslim."

Dia berkata: "Dan Ath-Thabari berkata: Barang siapa yang telah baligh ihtilam atau isy'ar dari laki-laki atau perempuan, atau telah mencapai haid dari perempuan, dan tidak mengenal Allah dengan semua nama-nama dan sifat-sifat-Nya melalui jalan istidlal, maka dia kafir yang halal darah dan hartanya. Dan dia berkata bahwa apabila anak laki-laki atau perempuan telah mencapai umur tujuh tahun wajib mengajari mereka dan melatih mereka beristidlal atas semua itu."

Dia berkata: "Dan Asy'ariyyah berkata: Tidak diwajibkan kepada keduanya beristidlal atas itu kecuali setelah baligh." Dia berkata: Dan seluruh Ahli Islam berkata: Setiap orang yang meyakini dengan hatinya suatu keyakinan yang tidak diragukan, dan berkata dengan lisannya: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan bahwa segala yang dibawanya adalah benar, dan berlepas diri dari setiap agama selain agama Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, maka dia adalah muslim mukmin, tidak ada kewajiban atasnya selain itu.

Komentar Ibnu Taimiyah

Aku berkata: Pendapat pertama pada asalnya dikenal dari orang yang mengatakannya dari kalangan Qadariyyah

dan Mu'tazilah dan sejenisnya dari ahli kalam, dan hanya dikemukakan oleh orang yang mengatakannya dari Asy'ariyyah sebagai muwafaqah (kesepakatan) kepada mereka, dan karena itu Abu Ja'far as-Simnani berkata: Pendapat mewajibkan nazhar adalah sisa yang tertinggal dalam mazhab dari pendapat-pendapat Mu'tazilah. Dan para mewajib nazhar ini membangun itu atas dasar bahwa tidak mungkin diperoleh pengetahuan yang wajib kecuali dengan nazhar, terutama kalangan Qadariyyah dari mereka, karena mereka mencegah bahwa hamba-hamba diberi pahala atas apa yang diciptakan pada mereka dari ilmu-ilmu dharuriyyah. Dan mewajibkan nazhar atas manusia bukanlah pendapat seluruh Asy'ariyyah, bahkan mereka berselisih dalam hal itu.

Ucapan Al-Asy'ari

Al-Asy'ari berkata dalam sebagian kitab-kitabnya: "Sebagian sahabat kami berkata: Pertama kali yang wajib adalah pengakuan kepada Allah Ta'ala dan kepada rasul-rasul-Nya dan kitab-kitab-Nya dan agama Islam.

Dan dia juga berkata: Seandainya ada yang bertanya tentang orang yang datang dari Cina dan melihat perbedaan pendapat, apa yang diwajibkan atasnya? Maka dia berkata: Ada dua jawaban tentangnya: Pertama: bahwa diwajibkan atasnya nazhar agar mengetahui kebenaran lalu mengikutinya. Dan kedua: diwajibkan atasnya mengikuti kebenaran dan menerima Islam, kemudian memperbaiki

pengetahuan dengan nazhar dan istidlal atas sedikit yang mencukupinya."

Dan para sahabatnya dan yang lain telah berselisih tentang nazhar dalam kaidah-kaidah agama: apakah itu termasuk fardhu 'ain, atau fardhu kifayah? Dan orang-orang yang tidak menjadikannya fardhu atas individu-individu, di antara mereka ada yang berkata: Yang wajib adalah keyakinan yang tegas.

Dan di antara mereka ada yang berkata: Bahkan yang wajib adalah ilmu, dan itu diperoleh tanpanya.

Sebagaimana disebutkan oleh lebih dari satu ahli nazhar dari sahabat-sahabat Asy'ariyyah dan yang lain, seperti Ar-Razi dan Al-Amidi dan yang lain.

Dan orang-orang yang menjadikannya fardhu atas individu-individu, berselisih: apakah iman sah tanpanya dan yang meninggalkannya berdosa, ataukah tidak sah? Atas dua pendapat.

Dan orang-orang yang menjadikannya syarat dalam iman, atau mewajibkannya, dan tidak menjadikannya syarat, mereka cukup dengan nazhar ijmali tanpa kemampuan atas ungkapan dan penjelasan, dan tidak mewajibkan ungkapan dan penjelasan kecuali orang-orang aneh dari ahli kalam.

Dan tidak diragukan bahwa orang-orang mukmin pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan para sahabat dan tabi'in, tidak diperintahkan dengan nazhar yang

disebutkan ahli kalam yang baru, seperti jalan a'radh (kecelakaan) dan ajsam (benda-benda).

Namun apakah dikatakan: sekedar keyakinan yang tegas cukup bagi mereka? Ataukah tidak boleh tidak dari ilmu yang diperoleh dengan nazhar? Ataukah diperoleh ilmu dharuri tanpa metode nazhariyyah? Maka ini termasuk yang diperselisihkan di dalamnya.

Tanggapan Ibnu Hazm

Ibnu Hazm berkata: "Mereka yang mewajibkan berdalil dengan ijma' berargumen bahwa taklid itu tercela, dan apa yang tidak diketahui melalui berdalil maka itu adalah taklid."

"Mereka berkata: 'Agama-agama tidak dapat diketahui mana yang benar dan mana yang batil melalui indra, hal itu hanya dapat diketahui melalui berdalil. Barangsiapa yang tidak memperoleh ilmu maka dia ragu.' Mereka berargumen dengan sabda Nabi ﷺ tentang apa yang diriwayatkan dari orang yang ditanya di kubur."

"Beliau bersabda: 'Adapun orang mukmin atau orang yang yakin, maka dia berkata: Dia adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Sedangkan orang munafik atau orang yang ragu, maka dia berkata: Aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang berkata sesuatu lalu aku ikut mengatakannya.'"

Jawaban Ibnu Hazm

Dalam menjawab, beliau berkata: "Taklid adalah mengambil perkataan seseorang yang lebih rendah dari Rasulullah ﷺ, dari orang yang tidak diperintahkan Allah kepada kita untuk mengikutinya dan mengambil perkataannya, bahkan Allah mengharamkan hal itu kepada kita."

"Adapun mengambil perkataan Rasulullah ﷺ yang Allah wajibkan untuk membenarkan dan menaatinya, maka itu bukan taklid, melainkan iman dan pembenaran, mengikuti kebenaran, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya."

Beliau berkata: "Mereka telah mencampuradukkan kebenaran - yaitu mengikuti kebenaran - dengan nama taklid yang batil."

"Al-Qur'an hanya mencela taklid kepada bapak-bapak, pembesar-pembesar, dan para pemimpin dalam menyelisihi apa yang dibawa oleh para rasul. Adapun mengikuti para rasul, itulah yang diwajibkan. Allah tidak pernah mencela orang yang mengikuti mereka sama sekali."

Pembagian Manusia dalam Berdalil

Beliau berkata: "Adapun argumen mereka bahwa segala sesuatu tidak dapat diketahui kecuali dengan dalil-dalil, dan bahwa apa yang tidak didukung dalil yang sahih maka itu adalah dakwaan, dan tidak ada perbedaan antara orang jujur dan pendusta dari perkataan mereka semata, maka ini terbagi menjadi dua bagian:

Bagian Pertama: Orang yang jiwanya terdorong untuk membenarkan apa yang dibawa Rasulullah ﷺ sampai dia mendengar dalil-dalil. Maka orang ini wajib mencari dalil. Jika dia mati dalam keadaan ragu atau mengingkari sebelum mendengar bukti yang menenangkan jiwanya, maka dia mati dalam keadaan kafir dan kekal di neraka, seperti halnya orang yang tidak beriman dari mereka yang menyaksikan Nabi ﷺ sampai melihat mukjizat-mukjizat. Orang ini juga jika mati sebelum melihat mukjizat-mukjizat, maka dia mati kafir tanpa khilaf dari siapa pun dari ahli Islam. Kami mewajibkan kepada orang yang seperti ini mencari bukti karena wajib baginya mencari apa yang menyelamatkannya dari kekafiran.

Bagian Kedua: Orang yang jiwanya telah mantap untuk membenarkan apa yang dibawa Rasulullah ﷺ, hatinya tenang dengan iman, dan jiwanya tidak terdorong untuk mencari dalil karena taufik dari Allah dan kemudahan-Nya untuk kebaikan dan keindahan yang diciptakan untuknya. Mereka ini tidak membutuhkan bukti dan tidak dibebani kewajiban berdalil."

"Mereka inilah mayoritas manusia dari kalangan awam, wanita, pedagang, pengrajin, petani, ahli ibadah, dan para imam ahli hadis yang mencela kalam, perdebatan, dan bertengkar dalam agama."

Ayat-ayat Pendukung

Beliau berkata: "Mereka inilah yang Allah Ta'ala berfirman tentang mereka:

'*Allah menjadikan kamu cinta kepada iman dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*'

Dan Allah Ta'ala berfirman:

'*Barangsiapa yang Allah kehendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Allah melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit.*'"

Beliau berkata: "Allah menyebut sebagai 'rasyidun' (orang yang mendapat petunjuk) kaum yang Allah hiasi iman dalam hati mereka dan jadikan iman itu dicintai mereka, serta dibenci-Nya kemaksiatan kepada mereka, sebagai karunia dan nikmat dari-Nya. Ini adalah Allah menciptakan iman dalam hati mereka sejak awal dan di lisan mereka, tanpa Allah menyebutkan berdalil sama sekali dalam hal itu."

"Mereka ini bukan taklid kepada bapak-bapak atau pembesar-pembesar mereka, karena mereka mengakui dengan lisan dan meyakini dalam hati bahwa seandainya

bapak-bapak dan pemimpin mereka kafir, mereka tidak akan ikut kafir. Bahkan mereka akan menghalalkan membunuh bapak-bapak dan pemimpin mereka serta berlepas diri dari mereka, dan mereka merasakan penolakan yang besar dari diri mereka terhadap siapa pun yang mereka dengar mengatakan sesuatu yang menyelisihi syariat, dan mereka melihat bahwa dibakar dengan api lebih ringan bagi mereka daripada menyelisihi Islam."

Pengalaman Pribadi

Beliau berkata: "Ini adalah perkara yang kami ketahui dari diri kami secara nyata, dan kami saksikan dalam diri kami dengan yakin. Kami telah bertahun-tahun tidak mengenal berdalil dan cara-caranya, sementara kami - alhamdulillah - dalam keyakinan yang sempurna terhadap agama Islam dan semua yang dibawa Muhammad ﷺ, dalam ketenangan jiwa yang sempurna kepadanya, dan dalam penolakan yang sempurna terhadap segala sesuatu yang menimbulkan keraguan padanya."

"Kadang terlintas di hati kami bisikan-bisikan buruk yang dilemparkan setan, maka kami hampir mendengar detak jantung kami karena sangat menolaknya, sebagaimana yang diberitahukan Rasulullah ﷺ ketika ditanya tentang hal itu. Dikatakan kepada beliau: 'Sesungguhnya salah seorang dari kami merasakan dalam dirinya sesuatu yang seandainya dia dipancung lehernya lebih dia sukai daripada mengucapkannya.'"

"Maka Nabi ﷺ memberitahukan bahwa itu adalah iman yang murni, dan memberitahukan bahwa itu adalah bisikan setan. Kemudian kami mempelajari cara-cara berdalil dan menguasainya - alhamdulillahi wa al-minnah - namun itu tidak menambah keyakinan kami dari yang telah ada, bahkan kami mengetahui bahwa kami telah dimudahkan untuk kebenaran, dan kami menjadi seperti orang yang mengenal dan telah yakin adanya gajah secara pendengaran tanpa melihatnya, kemudian dia melihatnya, maka tidak bertambah keyakinannya tentang keberadaannya sama sekali. Namun berdalil yang benar menunjukkan kepada kami untuk menolak beberapa pendapat yang salah yang kami tumbuh di atasnya saja."

Definisi Iman yang Benar

Beliau berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang menyelisihi kami mengetahui dari diri mereka apa yang kami sebutkan, kecuali bahwa mereka harus bersaksi atas diri mereka sendiri dengan kekafiran sebelum berdalil, tidak ada jalan lain. Maka terbukti dengan apa yang kami katakan bahwa setiap orang yang murni meyakini kebenaran dengan hatinya dan mengucapkannya dengan lisannya, maka mereka adalah orang-orang mukmin yang meyakini."

"Mereka bukan taklid sama sekali. Mereka baru menjadi pendusta dan taklid jika mereka berkata dan meyakini: 'Kami hanya mengikuti dalam agama bapak-bapak dan pembesar-pembesar kami saja, dan seandainya bapak-bapak dan

pembesar-pembesar kami meninggalkan agama Muhammad ﷺ niscaya kami akan meninggalkannya.' Jika mereka berkata dan meyakini ini, maka mereka adalah taklid kafir bukan mukmin, karena mereka hanya mengikuti bapak-bapak dan pembesar-pembesar mereka yang dilarang mengikuti mereka, tidak mengikuti Nabi ﷺ yang diperintahkan mengikuti beliau."

Tentang Tuntutan Bukti

Beliau berkata: "Sesungguhnya Allah menuntut untuk mendatangkan bukti - jika mereka benar - kepada orang-orang kafir yang menyelisihi apa yang dibawa Nabi ﷺ, dan ini adalah nash ayat. Allah tidak pernah menuntut orang-orang Muslim untuk mendatangkan bukti, dan tidak menggugurkan mengikuti mereka sampai mereka mendatangkan bukti."

"Perbedaan antara kedua perkara itu jelas, yaitu bahwa setiap orang yang menyelisihi Nabi ﷺ tidak memiliki bukti sama sekali. Maka dia dituntut mendatangkan bukti sebagai cercaan dan untuk melemahkan, jika mereka benar - padahal mereka tidak benar - maka tidak ada bukti bagi mereka. Adapun orang yang mengikuti apa yang dibawa Rasulullah ﷺ maka dia telah mengikuti kebenaran yang telah tegak bukti-bukti atas kebenarannya, dan beragama dengan kejujuran yang telah tegak hujjah yang sempurna atas kewajiban mengikutinya. Maka sama saja dia mengetahui dalil itu atau tidak mengetahuinya, cukup baginya bahwa dia

di atas kebenaran yang telah sahih buktinya, dan tidak ada bukti selain itu, maka dia benar dan tepat."

Hakikat Ilmu

Beliau berkata: "Adapun perkataan mereka: 'Apa yang bukan ilmu maka itu adalah ragu dan dugaan, dan ilmu adalah menyakini sesuatu sebagaimana adanya karena darurat atau berdalil.'"

"Mereka berkata: 'Agama-agama tidak dapat diketahui kebenarannya melalui indra dan bukan karena darurat akal, maka terbukti bahwa kebenarannya tidak dapat diketahui kecuali melalui berdalil. Jika seseorang tidak berdalil maka dia bukan orang yang berilmu, dan jika dia bukan orang yang berilmu maka dia bodoh, ragu, atau berprasangka, dan jika dia tidak mengetahui agama maka dia kafir.'"

Beliau berkata: "Ini tidak sebagaimana yang mereka katakan, karena mereka telah memutuskan keputusan yang batil dan rusak lalu membangun berdalil ini di atasnya, yaitu memasukkan dalam definisi ilmu perkataan mereka 'karena darurat atau berdalil.'"

"Tambahan ini rusak dan kami tidak menyetujuinya, tidak datang untuk membenarkannya Al-Qur'an, sunnah, ijma', bahasa, tabiat, atau perkataan ulama."

"Definisi ilmu yang sebenarnya adalah menyakini sesuatu sebagaimana adanya saja. Setiap orang yang meyakini sesuatu sebagaimana adanya dan tidak

tergoyahkan keraguan padanya maka dia mengetahuinya, sama saja karena darurat indra, atau karena bawaan akal, atau karena bukti berdalil, atau karena kemudahan Allah Azza wa Jalla baginya dan penciptaan-Nya untuk keyakinan itu dalam hatinya, tidak ada tambahan. Tidak boleh sama sekali bahwa seseorang meyakini sesuatu sebagaimana adanya sesuatu itu, sementara dia tidak mengetahuinya. Ini adalah kontradiksi, kerusakan, dan pertentangan."

Hadis sebagai Hujjah

Beliau berkata: "Perkataan Nabi ﷺ dalam pertanyaan malaikat adalah hujjah atas mereka, karena Nabi ﷺ hanya berkata: 'Adapun orang mukmin atau orang yang yakin maka dia berkata: Dia adalah Rasulullah ﷺ,' dan tidak berkata: 'Adapun orang yang berdalil.'"

"Cukup bagi kami cahaya orang mukmin yang yakin, bagaimana pun iman dan keyakinannya."

"Dan beliau ﷺ berkata: 'Adapun orang munafik atau orang yang ragu' - dan tidak berkata: selain orang yang berdalil - 'maka dia berkata: Aku mendengar orang-orang berkata sesuatu lalu aku mengatakannya.' Ya, ini adalah pendapat kami, karena orang munafik dan orang yang ragu bukan orang yang yakin dan bukan orang mukmin, dan ini adalah taklid kepada manusia bukan meyakini. Maka hadis ini adalah hujjah yang cukup atas mereka."

Penutup

Beliau berkata tentang perkataan mereka bahwa Allah menyebutkan berdalil di berbagai tempat dalam kitab-Nya dan memerintahkannya: "Ini juga tambahan yang mereka masukkan yaitu perkataan mereka: 'dan memerintahkannya.'"

"Ini tidak akan mereka temukan selamanya. Tetapi Allah menyebut berdalil dan menganjurkannya, dan kami tidak mengingkari berdalil, bahkan itu adalah perbuatan baik yang dianjurkan, yang dianjurkan kepada setiap orang yang mampu melakukannya, karena itu adalah tambahan kebaikan, dan itu wajib bagi setiap orang yang jiwanya tidak tenang dengan pembenaran. Kami hanya mengingkari bahwa itu adalah kewajiban bagi setiap orang yang tidak sah islamnya tanpa itu. Inilah yang batil murni."

"Perkataan mereka bahwa Allah mewajibkan ilmu tentangnya, ya benar. Adapun perkataan mereka bahwa ilmu tidak ada kecuali melalui berdalil, inilah dakwaan dusta yang telah kami batalkan tadi."

"Awal kebatilannya adalah bahwa itu adalah dakwaan tanpa bukti."

Beliau berkata: "Maka gugurlah perkataan mereka karena terlepas dari bukti, dan itu adalah dakwaan mereka yang dibuat-buat yang tidak pernah datang nash atau ijma' tentangnya."

"Kami akan menyebutkan bukti-bukti atas batalnya perkataan mereka."

Dikatakan kepada orang yang berkata: "Tidak ada yang menjadi muslim kecuali orang yang mencari dalil," beritahukanlah kepada kami: kapan kewajiban mencari dalil itu berlaku baginya? Apakah sebelum baligh atau sesudahnya?

Adapun At-Tabari, dia menjawab bahwa hal itu wajib sebelum baligh.

Ibnu Hazm berkata: "Ini adalah kesalahan, karena orang yang belum baligh tidak dibebani kewajiban (mukallaf) dan tidak menjadi sasaran khitab (mukhatab)."

Dia berkata: "Adapun Asy'ariyyah, mereka telah mendatangkan sesuatu yang memenuhi mulut, yang membuat kulit kaum muslimin merinding karenanya, yang membuat telinga terkejut mendengarnya, dan yang memutuskan hubungan antara yang mengucapkannya dengan Allah. Yaitu bahwa mereka berkata: 'Tidak wajib mencari dalil-dalil kecuali setelah baligh.'"

Mereka tidak puas dengan kalimat umum ini sehingga mereka membebaskan kami dari kesusahan dan menyatakan secara terang-terangan apa yang ingin kami bebankan kepada mereka. Mereka berkata tanpa menyembunyikan: "Tidak sah keislaman seseorang kecuali

jika setelah balighnya dia ragu-ragu dan tidak membenarkan."

Dia berkata: "Kami tidak pernah mendengar dalam hal kekufuran dan lepas dari Islam yang lebih keji daripada perkataan orang-orang ini: bahwa tidak ada seorangpun yang menjadi muslim hingga dia meragukan Allah 'Azza wa Jalla, dan kebenaran kenabian, dan apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam itu jujur atau pembohong? Dan tidak pernah didengar oleh pendengar manapun dalam hal kebodohan, kontradiksi, dan meremehkan hakikat-hakikat yang lebih buruk dari perkataan mereka ini: bahwa tidak sah iman kecuali dengan kekufuran, tidak sah pembenaran kecuali dengan pengingkaran, dan tidak dapat sampai kepada ridha Allah 'Azza wa Jalla kecuali dengan meragukan-Nya. Dan bahwa barangsiapa yang meyakini dengan yakin dalam hatinya dan lisannya bahwa Allah adalah Rabbnya, tidak ada tuhan selain Dia, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan bahwa agama Allah adalah satu-satunya agama yang benar - maka dia adalah kafir musyrik. Kami berlindung kepada Allah dari kesesatan."

"Demi Allah, seandainya bukan karena kesesatan dari Allah - yang Dia berkuasa atas urusan-Nya - niscaya tidak akan terucap dari lisan orang yang berakal dengan perkataan yang mengerikan ini."

Komentar Ibnu Taimiyyah

Aku berkata: Pendapat ini pada asalnya adalah dari pendapat-pendapat Mu'tazilah. Abu Hasyim dan kelompoknya telah mewajibkan keraguan dan menjadikannya sebagai kewajiban yang pertama.

Sedangkan yang tidak mewajibkannya dari kalangan yang sepakat dengan pokok pendapat tersebut, mereka berkata bahwa hal itu pasti terjadi meskipun tidak diperintahkan.

Ini dibangun atas dua dasar:

1. **Pertama**: bahwa kewajiban yang pertama adalah an-nazhar (penelitian/perenungan) yang menghasilkan ilmu.

2. **Kedua**: bahwa an-nazhar bertentangan dengan ilmu, karena orang yang meneliti adalah pencari ilmu, maka dia tidak memiliki ilmu pada saat meneliti.

Kedua dasar ini adalah batil.

Adapun yang pertama, telah diketahui pembahasan tentangnya.

Adapun yang kedua, sesungguhnya an-nazhar (penelitian) ada dua jenis:

Jenis Pertama: An-Nazhar yang Mengandung Pencarian Dalil

Yaitu seperti meneliti sesuatu yang ditanyakan untuk mengetahui apakah itu ada atau tidak ada, seperti meneliti orang yang mengklaim kenabian: apakah dia jujur atau pembohong? Meneliti tentang ru'yah (melihat) Allah Ta'ala: apakah itu tetap ada di akhirat ataukah tidak? Meneliti tentang nabidz yang memabukkan: halalkah atau haram?

Orang yang meneliti seperti ini adalah pencari, dan dia dalam keadaan mencari adalah ragu-ragu.

Penelitian seperti ini bukanlah penelitian yang menghasilkan ilmu, karena yang dimaksud adalah penelitian terhadap sesuatu yang penelitiannya menghasilkan ilmu, yaitu penelitian terhadap dalil, seperti meneliti ayat dan hadits, atau qiyas yang dijadikan dalil. Penelitian seperti ini menghasilkan ilmu dan meniscayakannya.

Jenis Kedua: An-Nazhar yang Bertentangan dengan Ilmu

Sedangkan penelitian jenis pertama tadi bertentangan dengan ilmu dan meniadakannya.

Karena dalam lafadz "an-nazhar" ada keumuman, maka banyak orang menjadi bingung dalam masalah ini, dan sebagian dari mereka menjadi kontradiktif. Mereka mewajibkan an-nazhar karena mengandung ilmu, kemudian mereka berkata: an-nazhar bertentangan dengan ilmu.

Bagaimana mungkin sesuatu yang mengandung ilmu bertentangan dengannya sehingga keduanya tidak bisa berkumpul?

Barangsiapa yang membedakan antara penelitian terhadap dalil dengan penelitian yang merupakan pencarian dalil, maka akan jelas baginya perbedaannya.

Penelitian terhadap dalil tidak mensyaratkan keraguan terhadap yang ditunjukkan dalil (madlul). Bahkan mungkin dalam hati seseorang lalai dari sesuatu, kemudian dia mengetahui dalilnya, lalu dia mengetahui yang ditunjukkan dalil, meskipun sebelumnya tidak didahului keraguan dan pencarian.

Mungkin juga dia sudah mengetahuinya, namun dengan itu dia tetap meneliti dalil lain karena keterkaitan dengan dalil tersebut. Bertuburannya dalil-dalil terhadap satu yang ditunjukkan dalil adalah banyak.

Akan tetapi, orang-orang ini terkena masalah karena mereka hanya mewajibkan penelitian padanya. Jika mereka mewajibkannya, maka mengharuskan tidak adanya ilmu tentang yang ditunjukkan dalil, sehingga orang yang meneliti menjadi pencari ilmu, maka dia menjadi ragu-ragu.

Mereka akhirnya mewajibkan setiap muslim: bahwa imannya tidak sempurna hingga dia meragukan Allah dan Rasul-Nya setelah baligh, baik mereka mewajibkannya atau berkata bahwa itu adalah konsekuensi dari yang wajib.

Kesalahan Lain Mereka

Di antara kesalahan mereka juga adalah: seandainya diasumsikan bahwa ma'rifah (pengetahuan) tidak terjadi kecuali dengan penelitian, maka bukanlah syarat dari itu bahwa penelitian ditunda hingga baligh. Bahkan penelitian sebelum itu mungkin, bahkan telah terjadi. Maka ma'rifah telah terjadi dengan penelitian tersebut meskipun tidak wajib, sebagaimana jika anak kecil belajar Ummul Kitab (Al-Fatihah) dan sifat shalat sebelum baligh. Sesungguhnya pembelajaran ini menghasilkan tujuan kewajiban setelah baligh.

Penelitian hanyalah wajib dengan kewajiban wasilah (sarana). Terjadinya sebelum waktu wajibnya lebih besar dalam mencapai tujuan.

Seperti itu adalah jika anak kecil berwudhu sebelum baligh, dan orang baligh sebelum masuk waktu shalat, maka dengan itu tercapai tujuan kewajiban setelah baligh dan masuk waktu.

Pembahasan masalah ini memiliki cabang-cabang yang banyak, dan telah dibahas di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah penjelasan cara banyak ahli ilmu dalam membenarkan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam.

Tahqiq Masalah dan Masalah-masalah Terkait

Penyelidikan masalah ini berkaitan dengan beberapa masalah:

Pertama: Apakah keyakinan yang pasti tanpa darurat (kondisi terpaksa) dan tanpa istidlal (pencarian dalil) itu mungkin atau tidak? Jika mungkin, apakah disebut ilmu atau tidak?

Kedua: Lafadz "darurat" (kondisi terpaksa) mengandung keumuman.

- Kadang dimaksudkan sesuatu yang terpaksa dialami manusia dari pengetahuan-pengetahuan yang jelas yang umum di antara manusia.
- Kadang dimaksudkan sesuatu yang terjadi dalam dirinya tanpa usahanya.
- Kadang dimaksudkan sesuatu yang tidak menerima keraguan.
- Kadang dimaksudkan sesuatu yang mengikat jiwa manusia dengan ikatan yang tidak mungkin terlepas darinya.

Ketiga: Terjadinya ilmu dalam jiwa mungkin terjadi pada banyak orang secara darurat, dengan mengira bahwa itu tidak terjadi baginya, sebagaimana terjadi hal seperti itu dalam qashd (niat) dan niyyah.

Analogi dengan Masalah Niat

Sesungguhnya umat bersepakat bahwa shalat dan ibadah-ibadah lainnya tidak sah kecuali dengan niat dari jenis qashd, dan iradah (kehendak) tempatnya adalah hati menurut kesepakatan mereka. Jika dia mengucapkan dengan lisannya selain apa yang diniatkan dalam hatinya atau sebaliknya, maka yang dianggap adalah niatnya yang ada dalam hatinya.

Kemudian banyak orang menjadi bingung tentang masalah niat, hingga salah seorang dari mereka mencari terjadinya niat padahal sudah ada padanya, dan meragukan terjadinya dalam dirinya padahal sudah ada, terutama jika meyakini bahwa wajib menyertai niat dengan shalat.

Terlihat pada salah seorang dari mereka waswas dalam terjadinya niat yang mengeluarkannya dari akal dan agama, hingga dikatakan: waswas tidak terjadi kecuali karena kerusakan dalam akal atau kebodohan dalam syariat.

Asal dari itu adalah kebodohan mereka tentang hakikat niat dan terjadinya, dengan keluar dari fitrah yang selamat yang Allah fitrahkan hamba-hamba-Nya.

Telah diketahui bahwa setiap orang yang mengetahui apa yang ingin dilakukannya, pasti meniatkannya dan menuju kepadanya. Mustahil hamba melakukan perbuatan dengan pilihannya, dengan mengetahuinya sedangkan dia tidak menghendakinya.

Orang yang shalat jika keluar dari rumahnya dan dia mengetahui bahwa ingin shalat, mustahil dia tidak meniatkan shalat dan tidak meniatkannya.

Demikian juga orang yang puasa jika mengetahui bahwa besok adalah Ramadhan dan dia termasuk orang yang berpuasa, mustahil dia tidak meniatkannya.

Demikian juga orang yang bersuci jika mengambil air dan mengetahui bahwa tujuannya adalah bersuci, mustahil dia tidak menghendakinya.

Tidak adanya niat hanya bisa dibayangkan dengan kebodohan tentang perbuatan, atau karena yang dituju bukan yang diperintahkan, seperti orang yang mengira bahwa waktu shalat atau puasa telah keluar, lalu dia puasa dan shalat dengan mengira bahwa itu adalah qadha setelah waktu. Orang ini meniatkan qadha. Jika kemudian jelas baginya bahwa puasa dan shalat itu dalam waktu, maka ini cukup baginya untuk shalat dan puasa tanpa perselisihan.

Demikian juga orang yang mandi dengan air untuk tujuan menghilangkan kotoran atau untuk mengajar orang lain, orang ini tidak bertujuan dengan perbuatannya untuk bersuci yang diperintahkan.

Karena itu para fuqaha berselisih tentang sahnya shalat dengan bersuci seperti ini, dan yang semisalnya.

Perbandingan antara Ilmu dan Kehendak

Sebagaimana kehendak ada dalam diri manusia dan mungkin dia meragukan keberadaannya, demikian juga ilmu darurat dan lainnya mungkin ada dalam diri manusia sedangkan dia meragukan keberadaannya, atau mencari keberadaannya, atau tidak pandai mengungkapkannya.

Karena keberadaan sesuatu dalam jiwa adalah sesuatu, dan mengetahui keberadaannya dalam jiwa adalah sesuatu yang lain, membedakannya dari yang lain dan mengungkapkan tentang itu adalah sesuatu yang lain lagi.

Begitulah umumnya orang-orang beriman: jika salah seorang dari mereka mencapai umur tamyiz (dapat membedakan), terjadi baginya sebab-sebab yang mewajibkan mengenal Allah dan Rasul-Nya, yang dengannya terjadi dalam dirinya ilmu darurat dan keyakinan yang kuat, seperti terjadinya kehendak bagi orang yang mengetahui apa yang ingin dilakukannya.

Kemudian banyak ahli kalam mengaburkan apa yang telah terjadi padanya dan meragukan dia tentangnya, sebagaimana banyak fuqaha mengaburkan orang yang berniat tentang apa yang telah terjadi padanya dan meragukan dia tentangnya.

Cara Terjadinya Ilmu dan Kehendak

Ilmu yang terjadi dalam jiwa, sebab-sebabnya tidak terbatas:

- Ada yang terjadi sekaligus, seperti ilmu tentang apa yang dia rasakan.

- Ada yang terjadi sedikit demi sedikit, seperti ilmu tentang berita yang mutawatir, dan ilmu tentang yang ditunjukkan oleh qara'in (petunjuk-petunjuk) yang tidak mungkin diungkapkan.

Demikian juga terjadinya kehendak. Di antara hal-hal ada yang kehendaknya yang pasti terjadi dalam jiwa, seperti kehendak terhadap hal-hal darurat yang tidak bisa tidak baginya, seperti kehendak menolak hal-hal yang berbahaya baginya, dan seperti kehendak orang yang sangat lapar dan sangat haus untuk mengambil makanan dan minuman yang mudah baginya.

Di antaranya ada yang terjadi sedikit demi sedikit, seperti kehendak manusia terhadap apa yang lebih sempurna dan lebih baik baginya. Kehendak terhadap ini mungkin terjadi sedikit demi sedikit.

Demikian juga kehendaknya terhadap apa yang dia ragukan apakah dia membutuhkannya atau bermanfaat baginya. Kehendak mungkin menguat dengan kuatnya ilmu, dan mungkin melemah dengan lemahnya. Mungkin menguat dengan kuatnya jiwa mencintai sesuatu yang dituju dan lemahnya mencintainya.

Kesimpulan

Barangsiapa yang mengetahui hakikat perkara, jelas baginya bahwa dalam jiwa-jiwa ada kehendak-kehendak fitri dan ilmu-ilmu fitri, dan bahwa banyak ahli kalam dalam ilmu mungkin mengira tidak terjadinya, lalu mereka berusaha untuk mencapainya. Mengejar yang sudah ada adalah mustahil, maka mereka perlu mengira tidak adanya yang ada, kemudian berusaha untuk keberadaannya. Dari sinilah banyak orang yang mendalami kalam dan fiqh menjadi salah.

Mungkin ilmu dan kehendak sudah ada secara aktual, atau dengan kekuatan yang dekat dengan aktual, dengan sedikit kelalaian dan kealfaan. Jika terjadi sedikit pengingatan, jiwa kembali kepada apa yang ada padanya dari ilmu dan kehendak, atau menuju kepada yang dituju, maka terjadi baginya mengenalnya dan mencintainya.

Allah Ta'ala menciptakan hamba-hamba-Nya dengan fitrah untuk mencintai dan mengenal-Nya. Inilah fitrah hanif yang Allah ciptakan untuk hamba-hamba-Nya, sebagaimana dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus), lalu setan-setan memalingkan mereka, mengharamkan apa yang telah Aku halalkan bagi mereka, dan memerintahkan mereka untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak Aku turunkan keterangan tentangnya.'"

Allah Ta'ala berfirman: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus."

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang melahirkan binatang yang utuh. Apakah kalian melihat ada yang cacat padanya?" Pembahasan tentang hal-hal ini disebutkan di tempat lain.

Bagian Kedua: Tentang Kewajiban Ilmu dan Iman

Di antara masalah-masalah yang berkaitan dengan bab ini adalah bahwa ilmu dan iman wajib atas manusia sesuai dengan kemampuan mereka. Maka pokok-pokok yang Allah Ta'ala wajibkan kepada seluruh makhluk untuk mengakuinya adalah hal-hal yang dapat mereka ketahui.

Adapun hal-hal yang rinci, di dalamnya terdapat hal-hal yang rumit yang tidak mungkin diketahui kecuali oleh sebagian orang. Seandainya orang lain dibebani untuk mengetahuinya, mereka akan dibebani dengan sesuatu yang tidak mereka sanggup. Karena itu, tidak wajib bagi setiap orang untuk mendengar setiap ayat dalam Al-Qur'an dan

memahami maknanya, meskipun hal ini adalah fardhu kifayah.

Diketahui bahwa dalam rincian ayat-ayat Al-Qur'an terdapat ilmu dan iman yang membuat manusia berbeda-beda tingkatannya dengan perbedaan yang tidak dapat kita batasi. Al-Qur'an yang dibaca orang siang dan malam, mereka berbeda dalam pemahamannya dengan perbedaan yang sangat besar. Allah telah meninggikan sebagian manusia atas sebagian yang lain beberapa derajat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."

Bahkan di antara berita-berita, ada yang jika didengar oleh sebagian orang akan membahayakan mereka, sementara yang lain wajib membenarkan kandungannya dan mengetahuinya. Ali radhiyallahu 'anhu berkata: "Bicaralah kepada manusia dengan apa yang mereka kenal, dan tinggalkan apa yang mereka ingkari. Apakah kalian suka Allah dan Rasul-Nya didustakan?"

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Tidaklah seorang laki-laki menceritakan kepada suatu kaum hadits yang tidak dapat dijangkau oleh akal mereka, melainkan hal itu menjadi fitnah bagi sebagian mereka."

Bagian Ketiga: Tentang Perumpamaan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber yang didatangi seluruh makhluk, dan setiap orang memperoleh daripadanya sesuai dengan kadar yang Allah bagi untuknya.

Allah Ta'ala berfirman: "Dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (antara) yang hak dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan."

Ini adalah perumpamaan yang Allah Subhanahu wa Ta'ala berikan untuk ilmu dan iman yang Dia turunkan dan hati-hati yang menerimanya. Dia menyerupakan iman dengan air yang turun, dan hati dengan lembah-lembah. Di antaranya ada yang besar dan ada yang kecil. Dia menjelaskan bahwa sebagaimana air bercampur dengan apa yang ada di bumi, demikian pula hati mengandung syubhat dan syahwat yang bercampur dengan manusia. Dia mengabarkan bahwa buih itu akan hilang dengan sendirinya, dan apa yang bermanfaat bagi manusia akan tetap di bumi. Demikian pula syubhat akan ditolak oleh hati, dan apa yang bermanfaat akan tetap di dalamnya.

Bagian Keempat: Hadits tentang Hujan dan Tanah

Dalam Shahihain dari Abu Musa, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah utus aku dengannya seperti hujan yang mengenai tanah. Di antara tanah itu ada bagian yang menyerap air lalu menumbuhkan rumput dan tanaman yang banyak. Ada bagian yang menahan air sehingga manusia bisa minum, memberi minum, dan menggembalakan. Dan ada bagian yang berupa tanah datar yang tidak menahan air dan tidak menumbuhkan rumput. Itulah perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan mendapat manfaat dari petunjuk dan ilmu yang Allah utus aku dengannya, dan perumpamaan orang yang tidak mengangkat kepalanya untuk itu dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku diutus dengannya."

Bagian Kelima: Tentang Jenis-Jenis Ilmu

Apa yang disebutkan Ibn Hazm bahwa ilmu kadang terjadi dalam hati bukan karena dharuriy (otomatis) atau nazhar (penelitian), dan sanggahannya terhadap orang yang membatasinya pada dua jenis ini, maka perdebatan seperti ini mungkin hanya masalah lafziy (kata-kata).

Hal itu karena yang menolak pembatasan mungkin maksudnya dengan dharuriy adalah apa yang terjadi karena keharusan indera. Mereka menjadikan ilmu dharuriy yang

diperoleh melalui indera sebagai salah satu jenis ilmu dharuriy. Mungkin juga maksudnya dengan dharuriy adalah apa yang dipaksa kepada manusia tanpa penelitian dalam membayangkannya.

Mereka maksudkan dengan ilmu dharuriy dan badihiy (jelas) adalah apa yang dipaksa kepada manusia ketika dia membayangkan kedua sisinya, baik bayangan itu dharuriy atau tidak. Bahkan banyak orang berkata bahwa semua ilmu adalah dharuriy dari segi sebab-sebabnya, karena ilmu yang diperoleh melalui penelitian, usaha, dan dalil, setelah sebab-sebabnya ada, menjadi dharuriy yang dipaksakan kepada manusia. Ini adalah pilihan Abu Ma'ali dan lainnya.

Bagian Keenam: Kisah Syekh dan Para Ulama

Dalam hal ini orang-orang memiliki istilah-istilah yang beragam. Siapa yang tidak mengetahuinya akan menganggap ada perselisihan makna di antara mereka, padahal tidak demikian.

Sebagaimana sebagian dari mereka menjadikan ilmu badihiy sama dengan dharuriy, dan kasabiy (usaha) sama dengan nazhariy (penelitian). Di antara mereka ada yang membedakan keduanya, menjadikan dharuriy sebagai apa yang dipaksa kepada hamba tanpa perbuatan dan usaha darinya, baik dalam membayangkan masalah maupun dalilnya. Mereka menjadikan badihiy sebagai apa yang jelas baginya, meskipun melalui penelitian yang dipaksa

kepadanya tanpa usaha darinya, karena hamba kadang dipaksa kepada sebab-sebab ilmu dan kadang memilih untuk mencari sebab-sebabnya.

Bagian Ketujuh: Kisah Syekh Ahmad al-Hayyuqi

Demikian kata banyak syekh ahli ma'rifah kepada banyak ahli nazhar: "Sesungguhnya ilmu kami adalah dharuriy," sebagaimana dalam kisah terkenal yang disebutkan Abu Abbas Ahmad bin Muhammad bin Khalaf al-Maqdisi, dan aku melihatnya dengan tulisan tangannya dari Syekh Ahmad al-Hayyuqi yang dikenal dengan al-Kubra.

Dia berkata: "Fakhruddin ar-Razi dan seorang laki-laki lain dari Mu'tazilah yang besar di antara mereka masuk kepadaku. Mereka berkata: 'Wahai Syekh, sampai kepada kami bahwa engkau mengetahui 'ilm al-yaqin (ilmu keyakinan).'

Aku berkata: 'Ya, aku mengetahui ilmu keyakinan.'

Mereka berkata kepadaku: 'Bagaimana engkau mengetahui ilmu keyakinan, sementara kami berdebat dari waktu ini sampai waktu itu, dan setiap kali dia mendirikan hujjah aku batalkan, dan setiap kali aku mendirikan hujjah dia batalkan?'

Aku berkata: 'Aku tidak tahu apa yang kalian katakan, tetapi aku mengetahui ilmu keyakinan.'

Mereka berkata: 'Jelaskanlah kepada kami apa keyakinan ini.'

Aku berkata: 'Waridaat (pencerahan) yang datang kepada jiwa, dan jiwa tidak mampu menolaknya.'

Mereka mengulangi perkataan ini dan berkata: 'Waridaat yang datang kepada jiwa, dan jiwa tidak mampu menolaknya.' Mereka takjub dengan jawaban ini, karena dia rahimahullah menjelaskan bahwa itu termasuk ilmu-ilmu dharuriy yang mewajibkan hati dengan kewajiban yang tidak bisa ditolaknya.

Mereka berkata kepadanya: 'Bagaimana jalan menuju waridaat ini?'

Dia berkata kepada mereka: 'Dengan menempuh jalan kami yang kami perintahkan kepada kalian.'

Ar-Razi berdalih dengan halangan-halangan yang dia miliki. Adapun orang Mu'tazilah itu berkata: 'Aku membutuhkan waridaat ini, karena syubhat telah membakar hatiku.'

Syekh memerintahkan apa yang harus dilakukannya dari ibadah, dzikir, dan apa yang mengikutinya. Allah membukakan kepadanya waridaat ini. Mu'tazilah menolak sifat ketinggian dan sifat-sifat Allah, dan menyebut orang yang menetapkannya sebagai mujassimah (pengantropomorfis) dan hasyawiyyah. Ketika Allah Ta'ala membukakan kepadanya hal itu, dia berkata: 'Demi Allah,

kebenaran tidak lain kecuali pada apa yang dipegang oleh para hasyawiyyah dan mujassimah ini,' atau semacam itu, karena ingatanku tentang kisah ini sudah lama.

Syekh al-Kubra ini jika dikatakan kepadanya: 'Siapa yang berkata: "Ar-Rahman 'ala al-'arsy istawa (Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy)" maka dia mujassim,' dia menjawab: 'Kalau begitu ambillah, aku adalah mujassim.' Dia adalah salah satu syekh terbesar pada masanya di negerinya, negeri Jurjan dan Khawarizm.

Lanjutan Perkataan Ibn Hazm

Abu Muhammad Ibn Hazm berkata: "Di antara bukti yang menjelaskan kebatilan pendapat buruk ini adalah tidak ada yang meragukan dari orang yang mengetahui sejarah dari kalangan Muslim, Yahudi, Nasrani, Majusi, Mananiyyah, dan Dahriyyah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sejak diutus tidak henti mengajak manusia, orang banyak, untuk beriman kepada Allah Ta'ala, kepada beliau, dan kepada apa yang beliau bawa. Beliau memerangi orang-orang di bumi yang memeranginya dari orang yang menentang dan menghalalkan menumpahkan darah mereka, menawan wanita dan anak-anak mereka, mengambil harta mereka sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, mengambil jizyah dan merendahkan mereka, menerima orang yang beriman kepadanya, mengharamkan harta, darah, keluarga, dan anaknya, menghukumnya dengan hukum Islam, termasuk wanita

Badui, penggembala laki-laki dan perempuan, anak laki-laki gurun, orang liar, orang Zanzi, tawanan, wanita Zanzi yang dibawa, orang Rum laki-laki dan perempuan, orang bodoh yang paling bodoh, dan orang yang lemah pemahamannya. Tidak ada seorang pun dari mereka atau selain mereka yang dikatakan oleh beliau: 'Aku tidak menerima Islammu, dan tidak sah agamamu kecuali setelah engkau berdalil tentang kebenaran apa yang aku ajak kepadamu.'

Dia berkata: "Kami tidak mengatakan bahwa tidak sampai kepada kami bahwa beliau mengatakan itu kepada seseorang, bahkan kami memutuskan - kami dan seluruh penduduk bumi - dengan keyakinan seperti keyakinan kami terhadap apa yang kami saksikan: bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sama sekali tidak pernah mengatakan ini kepada siapa pun, dan tidak pernah menolak Islam seseorang sampai dia berdalil. Kemudian semua sahabat menempuh jalan ini, dari awal sampai akhir, dan tidak ada yang berbeda pendapat dalam hal ini.

Mustahil dan terlarang menurut ahli Islam bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam lalai menjelaskan kepada manusia apa yang tidak sah Islam seseorang kecuali dengannya, kemudian seluruh ahli Islam sepakat lalai atau sengaja meninggalkan penyebutannya, lalu orang-orang celaka ini menjelaskannya. Siapa yang menyangka bahwa dia mendapat dari agama apa yang tidak didapat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka dia kafir tanpa khilaf.

Maka terbukti bahwa pendapat ini adalah pelanggaran terhadap ijma', menyelisihi Allah, Rasul-Nya, dan seluruh ahli Islam."

Komentar Ibn Taymiyyah

Aku berkata: Penerimaan Islam yang zhahir berlaku atasnya hukum-hukum Islam yang zhahir seperti: perlindungan darah dan harta, pernikahan, warisan, dan sebagainya.

Ini cukup dengan sekedar pengakuan yang zhahir, meskipun tidak diketahui apa yang ada dalam batin manusia. Sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "Jika mereka mengucapkannya, mereka telah melindungi dari diriku darah dan harta mereka kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka pada Allah."

Dan beliau bersabda: "Sesungguhnya aku tidak diperintahkan untuk mengorek-ngorek hati manusia dan tidak pula membelah perut mereka."

Oleh karena itu, orang kafir diperangi hingga ia masuk Islam atau membayar jizyah, sehingga ia terpaksa memilih salah satu dari kedua hal tersebut. Dan barangsiapa yang berkata: "Jizyah tidak diambil dari penyembah berhala," maka ia berkata: "Ia diperangi hingga masuk Islam."

Adapun iman batin yang menyelamatkan dari azab Allah di akhirat, maka tidak cukup dengan sekedar pengakuan lahiriah saja. Bahkan seseorang dengan Islam

lahiriahnya bisa jadi munafik. Di masa Rasulullah ﷺ ada orang-orang munafik, dan Allah Ta'ala telah menyebutkan mereka dalam Al-Qur'an di berbagai tempat, dan Allah Subhanahu membedakan antara orang-orang beriman dan orang-orang munafik di berbagai tempat.

Sebagaimana firman-Nya: "*(Ingatlah) hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu.' Dikatakan: 'Kembalilah ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).' Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Mereka munafik itu memanggil orang-orang yang beriman: 'Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?' Mereka menjawab: 'Betul, tetapi kamu menjerumuskan dirimu sendiri dan menanti-nanti dan ragu-ragu dan angan-angan kosong memperdayakan kamu sehinggga datang azab Allah; dan (syaitan) yang amat penipu itu telah memperdayakan kamu tentang Allah. Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak (pula) dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Dialah pelindungmu. Dan dialah seburuk-buruk tempat kembali.*'"

Dan Allah Ta'ala berfirman: "*Orang-orang Arab Badui itu berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah tunduk patuh, karena*

iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun dari (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah; mereka itulah orang-orang yang benar.'"

Tentang mereka ini, sekelompok orang berkata: "Mereka masuk Islam secara lahiriah sambil menjadi munafik." Namun mayoritas berkata: "Mereka adalah Muslim sejati, bukan munafik, namun belum mencapai hakikat iman yang sesungguhnya." Karena Allah berfirman tentang mereka: "*Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun dari (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Sedangkan orang munafik, amalnya sia-sia dan tidak diterima Allah.

Dari kategori ini adalah sabda Nabi ﷺ: "*Tidak berzina pezina ketika ia berzina dalam keadaan beriman, tidak mencuri pencuri ketika ia mencuri dalam keadaan beriman, dan tidak minum khamr peminum khamr ketika ia meminumnya dalam keadaan beriman.*" Dan hadis-hadis lain yang telah dibahas di tempat lain. Karena masalah iman, kufur, dan kemunafikan berkaitan dengan masalah

kewajiban pertama, kewajiban meneliti, orang fasik dari kalangan umat ini, pengkafiran ahli bid'ah, dan masalah-masalah lain yang dibahas orang.

Dengan ini mereka menjawab dalil ini. Ketika dikatakan kepada mereka: "Kaum Muslimin telah bersepakat bahwa jika orang kafir ingin masuk Islam, cukup baginya mengucapkan dua kalimat syahadat."

Mereka berkata: "Kami hanya menerima hal itu untuk memberlakukan hukum Islam kepadanya. Karena pembuat syariat menjadikan hal itu sebagai tanda untuk memberlakukan hukum-hukum. Seandainya itu merupakan iman yang hakiki, niscaya tidak akan dikatakan tentang wanita-wanita yang berhijrah: '*Hai orang-orang yang beriman, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman sebagai muhajir, maka hendaklah kamu uji mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka.*'"

Kemudian dikatakan: Barangsiapa yang meninggalkan suatu agama dan kembali kepada agama kita, maka ia pasti memiliki motivasi yang mendorongnya. Jika yang mendorongnya adalah pengetahuannya tentang rusaknya agamanya dan keyakinannya, serta sahnya agama Islam, maka kadar ini sudah cukup dari penelitian dan pendalilan secara umum. Namun jika yang mendorongnya adalah rasa takut kepada kita, atau keinginan terhadap harta dan lainnya yang Allah berikan kepada kita, maka hijrahnya menuju apa yang ia tuju.

Lanjutan Perkataan Ibn Hazm

Abu Muhammad berkata: "Jika mereka berkata: 'Lalu apa gunanya ayat-ayat dan mukjizat bagi manusia? Dan apa gunanya Allah berargumen kepada mereka dengan Al-Qur'an dan kemukjizatannya? Dan mengajak orang Yahudi untuk berharap mati, mengajak orang Nasrani untuk mubahalah, dan membelah bulan?' Kami katakan dengan pertolongan Allah: Kami telah katakan bahwa manusia terbagi dua: Kelompok yang jiwanya tidak tenang dengan Islam, dan tidak masuk ke dalamnya keyakinan, maka mereka meminta bukti darinya ﷺ, lalu ia menunjukkan mukjizat kepada mereka. Mereka terbagi dua: sekelompok beriman, dan sekelompok membangkang dan terang-terangan kafir. Orang-orang dengan sifat ini sekarang adalah mereka yang wajib mencari dalil sebagai kewajiban. Dan kelompok yang Allah beri taufik untuk membenarkannya ﷺ, dan Allah ciptakan iman dalam jiwa mereka, sebagaimana firman-Nya: '*Tetapi Allah berbuat baik kepada kamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan, jika kamu adalah orang-orang yang benar.*' Mereka ini beriman kepadanya ﷺ tanpa meminta ayat.

Orang-orang dengan sifat ini sekarang adalah yang meyakini Islam dengan benar tanpa mengenal pendalilan."

Abu Muhammad berkata: "Dan wajib bagi penganut pendapat ini bahwa semua penduduk bumi adalah kafir

kecuali yang sedikit. Sebagian mereka berkata: 'Mereka adalah orang-orang yang berdalil.'

Ia berkata: 'Ini adalah sikap terang-terangan yang ia tahu bahwa ia berbohong di dalamnya, dan setiap orang yang mendengarnya tahu bahwa ia berbohong di dalamnya, karena kebanyakan awam dari perkotaan dan pedesaan tidak tahu apa arti pendalilan, bagaimana ia bisa menggunakannya?'"

Komentar Ibn Taymiyyah

Saya katakan: Lafaz "pendalilan" mengandung keumuman. Jika yang dimaksud adalah ungkapan tentang penyusunan dalil-dalil dan jawaban atas bantahan-bantahan dan pertentangan, maka ini bisa dikatakan: tidak ada yang menguasainya kecuali yang menguasai perdebatan.

Adapun istilah tertentu, susunan tertentu, atau lafaz tertentu, maka ini seperti bahasa-bahasa, tidak mengenalnya kecuali yang mengenal bahasa tersebut, dan ini tidak wajib tanpa keraguan.

Jika yang dimaksud dengannya adalah pencarian ilmu tentang sesuatu dengan dalil dan penelitian terhadap apa yang menunjukkan sesuatu, maka ini tertanam dalam fitrah semua manusia. Karena tidak ada seorang pun dari mereka kecuali padanya ada jenis penelitian dan pendalilan, bahkan perdebatan, sesuai dengan apa yang Allah tunjukkan kepadanya.

Allah Ta'ala berfirman: "*Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.*" Manusia membantah dengan kebatilan untuk menolak kebenaran, tanpa mengetahui kaidah-kaidah perdebatan, bagaimana ia tidak membantah dengan kebenaran?

Manusia memiliki penelitian dan perdebatan dalam keahlian dan urusan dunia mereka, yang menunjukkan bahwa penelitian dan perdebatan tertanam dalam fitrah mereka, bagaimana dengan urusan agama?

Allah Subhanahu berfirman: "*Yang menciptakan lalu menyempurnakaan (ciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) lalu memberi petunjuk.*" Dan firman-Nya: "*Tuhan kami ialah yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberi petunjuk.*"

Apa yang disebutkan Ibn Hazm ini adalah pendapat banyak dari kalangan Asy'ariyah. Mereka berselisih tentang penelitian: apakah wajib 'ain atau wajib kifayah? Dan tentang yang wajib: apakah ma'rifah atau keyakinan yang pasti dan tegas? Dan apakah itu disebut ilmu atau tidak?

Perkataan Al-Juwayni dalam Menafikan Kewajiban Penelitian

Abu al-Ma'ali berkata: "Manusia tidak dituntut ilmu, karena ilmu dalam masalah-masalah ini sulit, tidak diperoleh kecuali dari penelitian yang benar dan sempurna. Menuntut

itu dari kebanyakan manusia adalah menuntut yang tidak mampu mereka lakukan. Mereka hanya dituntut keyakinan yang lurus dengan ketegasan dan hilangnya keraguan dan keragu-raguan. Jika seseorang menyebut keyakinan seperti ini sebagai ilmu, maka tidak dilarang mengucapkannya."

Ia berkata: "Dahulu kami mendukung cara ini sekian lama, dan kami katakan: Keyakinan seperti ini adalah ilmu yang hakiki, karena ia adalah keyakinan yang berhubungan dengan yang diyakini sebagaimana adanya dengan ketegasan. Kemudian kami berpendapat bahwa ilmu adalah yang keluarnya dari keniscayaan atau dalil yang pasti."

Ia berkata: "Keyakinan yang kami sifatkan ini tidak dapat dibedakan dalam permulaan penelitian hingga menetap dan berbeda dari keyakinan orang yang menduga dan mengira-ngira."

Perkataan Abu Ishaq Al-Isfarayini

Abu Ishaq al-Isfarayini berkata dalam karya terakhirnya: "Orang yang meyakini apa yang wajib diyakini, apakah cukup dengannya? Para sahabat berselisih dalam hal ini: sebagian mereka mencukupkannya, dan sebagian mensyaratkan pengakuan keyakinan-keyakinan ini dengan dalil-dalil."

Komentar Ibn Taymiyyah

Saya katakan: Yang mewajibkan penelitian dari kelompok-kelompok umum ada dua jenis: Pertama: yang berkata bahwa kebanyakan awam meninggalkannya. Mereka ini terbagi dua pendapat. Ekstremis mereka berkata: Iman mereka tidak sah. Kebanyakan mereka berkata: Iman mereka sah secara taqlid, meskipun mereka durhaka karena meninggalkan penelitian. Ini pendapat mayoritas mereka.

Hal ini disebutkan oleh kelompok-kelompok dari Hanafiyah dan lainnya, sebagaimana disebutkan oleh yang disebutkan dari Hanafiyah dalam syarah al-Fiqh al-Akbar. Mereka berkata: Abu Hanifah, Sufyan, Malik, al-Awza'i, dan para fuqaha umumnya serta ahli hadis berpendapat sahnya iman orang muqallid, namun ia durhaka karena meninggalkan pendalilan.

Perkataan Penyarah al-Fiqh al-Akbar Abu Hanifah

Penyarah berkata: "Ini memberikan dua faidah: Pertama: bahwa iman dengan taqlid adalah sah, meskipun tidak mendapat petunjuk untuk pendalilan, berbeda dengan Mu'tazilah dan Asy'ariyah, karena keduanya tidak menganggap sah iman orang muqallid dan iman dengan taqlid, dan mereka berkata tentang kekafiran awam." Ia berkata: "Ini buruk dari yang paling buruk karena mengakibatkan sia-sianya hikmah Allah Ta'ala dalam risalah dan kenabian. Karena yang diberi risalah dan kenabian diperintahkan menampilkan Islam pertama-tama kepada

orang kafir. Seandainya Islam tidak sah dengan penampilan dan taqlid, niscaya sia-sialah hikmah dalam risalah. Tetapi derajat pendalilan lebih tinggi dari derajat taqlid seribu kali. Siapa yang lebih banyak dalam pendalilan dan istinbath, imannya lebih bercahaya."

Dan ia menyebutkan perkataan lain.

Komentar Ibn Taymiyyah

Saya katakan: Perkataan yang buruk dan batil adalah mengkafirkan orang yang syariat hukumi imannya, yaitu orang-orang beriman dari awam dan lainnya, yang tidak menempuh jalan-jalan bid'ah, seperti jalan a'radh dan sebagainya.

Adapun apakah iman awam itu taqlid atau bukan taqlid? Dan apakah mereka durhaka atau tidak durhaka? Ini pembicaraan lain.

Adapun Mu'tazilah dan Asy'ariyah, mereka memiliki perselisihan dan perincian yang dikenal.

Jenis kedua dari yang mewajibkan penelitian - dan mereka mayoritas - berkata: Itu mudah bagi awam, sebagaimana dikatakan Qadhi Abu Bakr, Qadhi Abu Ya'la, dan lainnya dari yang berkata demikian.

Perkataan Abu Ya'la tentang Kewajiban Penelitian

Mereka berkata: "Jika dikatakan: Apakah kalian berkata dengan kewajiban ma'rifat Allah, dan ma'rifat kenabian rasul-rasul-Nya, bagi setiap mukallaf dari ahli penelitian dan awam, orang Arab badui yang kasar dan orang Kurdi, ahli kota dan desa, dan orang yang pemahamannya terbatas dari mengenal yang halus dan dalil-dalil terperinci? Dikatakan: Ya, karena tidak ada dari semua yang kamu sebutkan yang pemahamannya dikenal dan ilmunya terbatas dari mengenal yang baru dan yang menjadikan baru ketika menyaksikan perubahan alam, dan apa yang terjadi dan baru pada tubuh-tubuhnya, dari penambahan, pengurangan, pertumbuhan, dan perubahan keadaan, dan apa yang dialami nutfah dari pembentukan dan perpindahan dari keadaan ke keadaan. Meskipun ungkapannya terbatas dari mengatakan: Ini adalah hal-hal yang baru dan datang, bahwa tidak mungkin ada kerajinan tanpa perajin, dan tulisan tanpa penulis.

Telah diketahui bahwa perpindahan nutfah hingga menjadi manusia atau binatang, lebih menakjubkan dari berubahnya perak menjadi cincin, kayu menjadi tempat tidur dan pintu, dan benang menjadi kain yang ditenun. Meskipun tidak mengungkapkannya dengan ungkapan para mutakallimin dan lafaz para peneliti. Dan sebagaimana membedakan antara khabar ahad yang tidak mewajibkan ilmu, dan khabar mutawatir yang mewajibkan ilmu. Dan

sebagaimana merasakan dalam dirinya perbedaan antara dugaan dan taqlid, dan antara penyaksian dan ilmu yakin. Meskipun sulit baginya memisahkan antara semua itu dari segi ungkapan.

Jika demikian, maka wajib bagi mereka semua ada jalan untuk mengenal kejadian dan yang menjadikan."

Ini ungkapan Qadhi Abu Ya'la, dan lainnya dari mereka yang menyetujui Qadhi Abu Bakr dalam metodenya.

Perkataan Ibn al-Zaghuni tentang Kewajiban Penelitian

Demikian juga Ibn al-Zaghuni berkata, dan ia dari yang berpendapat wajibnya penelitian dan pendalilan, dan ia meriwayatkan itu dari para ulama umumnya, sebagaimana disebutkan Qadhi Abu Ya'la, Ibn Aqil, Abu al-Khattab, dan lainnya.

Ia berkata: "Yang Allah wajibkan atas individu-individu ada dua macam: Pertama: yang tidak sempurna iman kecuali dengannya, yaitu ma'rifat Allah dan mentauhidkan-Nya, dan bahwa Dia pencipta segala sesuatu, dan bahwa semuanya adalah hamba-hamba-Nya, dan semisalnya.

Ini sama kewajibannya bagi ulama dan awam. Yang kami maksud dengan 'ulama' adalah yang berwawasan dan terlatih serta mengenal hujjah dari syubhat, dan mendalami tempat-tempat ijtihad untuk ma'rifah, dan berdiri sebagai

pembela kebenaran terhadap syubhat ahli keberatan, dengan cara yang menjadikan kepercayaan kuat, dan pemahaman mendukungnya dengan yakin dan ma'rifah.

Yang kami maksud dengan 'awam' adalah yang terpisah dari para ahli spesialisasi dalam meraih ilmu dan banyak mendalami. Ia dinamakan awam dari segi sedikitnya bilangan dalam khawash ulama, dibandingkan dengan yang tersisa. Khawash ulama di setiap zaman adalah orang-orang sedikit yang jumlahnya kecil, dan manusia selain mereka lebih umum wujudnya, dan lebih banyak jumlahnya.

Oleh karena itu dinamakan yang sedikit ilmunya sebagai awam dan dari kalangan awam.

Kami tidak bermaksud dengan awam orang yang tidak memiliki ma'rifah tentang sesuatu dari ilmu sama sekali.

Jika ini terbukti, maka semua awam adalah beriman yang mengenal Allah dalam keyakinan dan agama mereka, tidak taqlid dalam sesuatu yang kami sebutkan tadi."

Ia berkata: "Kelompok-kelompok dari Mu'tazilah dan Qadariyah berpendapat bahwa tidak ada yang mengenal Allah kecuali ulama. Adapun awam, maka tidak dihukumi sah imannya dan pengetahuannya kepada Allah."

Bagian Utama (Ibn al-Zaghuni)

Dia berkata: "Dalil untuk membatalkan pendapat mereka adalah bahwa kami mengatakan: hakikat iman yang

berkaitan dengan keyakinan adalah ketenangan jiwa dan ketenteraman hati dalam mengetahui apa yang diyakini, dengan menyandarkan hal itu kepada dalil yang cocok untuknya.

Dan hal ini tidak hilang dari setiap orang awam.

Penjelasannya adalah: andai dikatakan kepada seseorang dari kalangan awam: 'Dengan apa engkau mengenal Tuhanmu?' maka dia akan berkata: 'Dengan bahwa Dia sendirian yang membangun langit ini dan mengangkatnya, maka tidak ada yang menyamai-Nya dalam hal ini, baik yang disifati dengan jasad maupun substansi.'

Dan ini diambil dari firman Allah Ta'ala: {Dan kepada langit bagaimana ia ditinggikan}, dan dari berbagai ayak lain yang di dalamnya disebutkan langit dan perenungan terhadapnya.

Ayat-ayat ini adalah dasar menurut para ulama, dan mereka hanya berbeda dari orang awam dalam hal ini dengan penjelasan yang bagus dan rinci, serta hal-hal yang samar dan halus.

Dalam penjelasan hukum, orang awam memahaminya dengan hatinya namun tidak mampu menjelaskannya dengan lisannya. Maka mereka dalam hal ini seperti dua orang yang sama-sama mengetahui suatu masalah, namun salah satunya lebih luas dalam mengungkap dan lebih fasih dalam menjelaskan.

Dan ini kembali kepada satu hal, yaitu bahwa telah terbukti bahwa Allah Ta'ala mewajibkan semua (hamba-Nya) untuk mengenal-Nya, dan Dia menjamin bahwa tidak akan menambah taklif melebihi kemampuan, berdasarkan firman-Nya: {Allah tidak membebani jiwa kecuali sesuai kesanggupannya} dan firman-Nya: {Allah tidak membebani seseorang kecuali apa yang telah diberikan-Nya kepadanya}. Maka hakikat mengenal sesuatu adalah mengetahuinya dengan ilmu sesuai keadaannya. Dan hal itu tidak dapat dicapai terhadap Allah kecuali dengan menyandarkan keyakinan kepada dalilnya. Seandainya dalil itu tidak dapat dipahami oleh orang awam, maka hal itu akan mengakibatkan pembebanan yang tidak dalam kemampuannya, dan ini bertentangan dengan apa yang telah dinyatakan Allah.

Dalil lain: Ketika kami merenungkan dalil-dalil tauhid dan apa yang wajib bagi orang awam untuk meninggalkan taklid di dalamnya, kami mendapatinya mudah dalam pengambilannya, dekat dalam pencapaiannya, jiwa-jiwa rindu kepadanya dengan keakrabannya. Dan hal itu berdasar pada dua hal:

Pertama: Bahwa hal itu berkaitan dengan akal, dan karena ini lawan-lawan kami mengklaim bahwa ma'rifat wajib dengan akal, sedangkan orang awam itu berakal.

Hal ini tampak secara syara' dan akal. Adapun secara syara', maka tidak ada taklif kecuali kepada yang berakal,

dan penyerahan harta kepada mereka karena kedewasaan mereka, dan tidak ada yang dewasa kecuali yang berakal.

Adapun melalui jalan akal, maka terlihat dari pengelolaan mereka, ketepatan siasat mereka, dan tipu daya mereka yang tersembuyi dalam pembagian urusan-urusan dunia.

Dan orang-orang telah menulis buku-buku tentang hal itu, dan menyusun berbagai jenis tipu daya dan siasat, serta ketepatan pendapat dalam berbagai jenis pengelolaan yang cukup bagi yang merenungkannya.

Kedua: Bahwa dalil-dalil itu jelas dalam tingkat tertinggi penjelasan dan pengungkapan, hingga jiwa-jiwa merasa akrab dengannya. Seperti ketika orang awam berdalil untuk mengetahui bahwa dia memiliki Pencipta, maka dia mengetahui ketika merenungkan dirinya bahwa dia adalah jasad yang tersusun, dibuat, dan diciptakan, dan dia lemah dalam dirinya untuk membuat dirinya dan sifat-sifatnya dari berbagai segi.

Yang paling mudah dari itu: bahwa pencipta disyaratkan mendahului ciptaan-ciptaannya. Ketika hal itu terbukti pada dirinya dan menetap pada yang sejenisnya, dan seluruh alam sama menurutnya dalam berbagi sifat-sifat dirinya, maka hal itu menuntut penetapan pencipta lain yang berbeda dari mereka dalam berhak atas kumpulan hakikat

kesatuan, dan terealisasi padanya syarat mendahului tanpa batas.

Dan ini serta contoh-contohnya dikenal oleh orang awam, tidak tersembunyi bagi mereka, meskipun mereka tidak mampu menjelaskannya secara fasih. Yang dituntut dari mukallaf adalah memahami dan mengetahuinya dengan cara yang menghilangkan keraguan, menjauhkan keragu-raguan, mencerahkan akal, dan dipercaya oleh jiwa.

Dan ini mudah, orang awam tidak kurang dalam mengetahuinya. Karena itu kami memutuskan bagi mereka iman dan ma'rifat, dan ini jelas dan terang.

Karena hal itu benar pada dirinya dan sahih dalam maknanya, maka Allah menyamakan dalam hukum-hukum-Nya antara orang alim dan orang awam dalam hukum-hukum umum tersebut, yaitu khitab dengan perintah dan larangan, menetapkan mereka dalam hukum penerimaan dalam akad-akad nikah dan jual beli, menunaikan kewajiban dan menjauhi yang haram, memandikan dan mengkafani, menshalatkan mereka, mengubur di pekuburan muslim menghadap kiblat mereka, dan mewarisi dari mereka. Hal itu mewajibkan bagi mereka penetapan iman dan ma'rifat."

Bantahan Lawan dan Jawabannya

Dia berkata: "Lawan berdalil bahwa hakikat ma'rifat adalah mengetahui sesuatu, atau mengetahui yang diketahui, dan hal itu hanya terjadi jika pemiliknya sampai

pada keyakinan di dalamnya. Jika dia tidak mampu melihat dalil yang mengungkapkannya dan tidak mampu menolak syubhat yang menyelesaikannya, maka dia tidak yakin dalam apa yang diketahuinya, karena mungkin akan ada bantahan yang menimbulkan keraguan dalam apa yang ada padanya, yang mewajibkan perpindahannya dari apa yang dia yakini sebelumnya, atau muncul keraguan-keraguan yang menghilangkan kepercayaan pada apa yang ada padanya.

Siapa yang memiliki sifat seperti ini maka dia kurang dalam ma'rifahnya, dan memperbolehkan kekurangan dalam hal ini mewajibkan bahwa dia tidak berpegang pada sesuatu yang layak untuk menjadi cukup dalam tujuannya dan memuaskan dalam keinginannya. Jika tidak, maka hakikat ma'rifat tidak dapat dibagi-bagi sehingga sebagiannya terbukti tanpa sebagian yang lain.

Maka jelaslah dengan ini bahwa setiap orang yang termasuk kalangan awam, dia bukanlah orang yang berma'rifat secara hakiki, dan siapa yang bukan orang berma'rifat maka tidak terbukti baginya penamaan apa yang layak didapat oleh ahli ma'rifat."

Jawaban: Dia berkata: "Apa yang telah kami kemukakan di awal masalah adalah jawaban atas apa yang mereka sebutkan, yaitu ketika dia menyandarkan apa yang diketahuinya kepada dalil yang semisalnya tidak rusak, dan telah menguat kepercayaan orang yang mengakuinya

selama hidupnya, tidak terhinggapi kerusakan dan tidak masuk kekurangan, dan disepakati oleh yang sederajat dengannya dalam ma'rifahnya dan yang melebihinya dalam tingkat ilmu dan ijtihad, maka telah menguat kepercayaannya dari dua segi:

Pertama: Ilmu dan pengalamannya. **Kedua:** Kesepakatan ahli agama atas kebenarannya.

Seperti ini tidak dilawan oleh keraguan yang mengeluarkan yang berpegang padanya dari kepercayaan. Telah terbukti pada orang awam secara umum, tidak ada yang berbeda di antara mereka, bahwa setiap jasad yang dibangun dan tersusun itu baru, ada setelah tidak ada, dan dapat dibayangkan kerusakannya sebagaimana terealisasi pembangunannya. Setiap satu dari mereka bukanlah pelaku dirinya, dan tidak dibuat oleh yang semisalnya. Terealisasi bahwa syarat pelaku adalah mendahului yang diperbuat. Ketika jasad-jasad sama dalam hal ini, maka hal itu menunjukkan bahwa pelaku mereka adalah selain mereka, yaitu yang tidak menyamai mereka dalam apa yang mewajibkan kelemahan bagi mereka. Dan ini jelas dan terang, tidak mungkin ditolak, dan tidak dihadapi oleh syubhat yang berpengaruh dalam apa yang menetap pada orang yang mengetahuinya.

Ini cukup, tidak kurang darinya orang awam, dan tidak mampu menambahnya orang alim, kecuali dengan

memperbaiki ungkapan di dalamnya atau menghilangkan bahan-bahan syubhat darinya.

Dan ini adalah perkara yang lebih dari kadar pemahamannya dan kepercayaan pada kebenarannya, karena itu termasuk fardhu kifayah."

Komentar Ibn Taymiyyah

Komentar Ibn Taymiyyah:

Saya katakan: Ada yang bisa mengatakan bahwa jumhur orang awam tidak mengetahui dalil ini, bahkan tidak mengetahui istilah jasad dalam terminologi yang berdalil dengannya, dan tidak mengetahui bahwa udara disebut jasad. Bahkan kebanyakan yang meneliti ilmu dari ahli filsafat, kalam, fikih, hadits, dan tasawuf tidak mengetahui kebenaran dalil ini, bahkan mereka mengatakan bahwa itu batil.

Para salaf dan imam menjadikan ini dari kalam yang bid'ah dan batil, dan tidak ada seorang pun dari para nabi dan pengikut mereka yang mengajak seseorang untuk berdalil mengenal Allah dengan jalan ini. Ini hanya diciptakan dalam Islam oleh yang bid'ah dalam Islam dari Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan semacamnya.

Namun yang diketahui orang awam dan khawas adalah bahwa setiap manusia itu baru, ada setelah tidak ada, dan dia bukanlah pelaku dirinya sendiri dan tidak dibuat oleh yang semisalnya.

Karena itu Allah berdalil dengan hal tersebut dalam firman-Nya: {Ataukah mereka diciptakan tanpa sesuatu ataukah mereka yang menciptakan?}

Demikian pula mereka mengetahui kejadian apa yang mereka saksikan kejadiannya, dan mengetahui berbagai jenis dalil selain ini.

Lanjutan Kalam Ibn al-Zaghuni

Abu al-Hasan Ibn al-Zaghuni berkata: "Adapun ucapan mereka bahwa mungkin akan muncul syubhat yang mewajibkan keluarnya dari keyakinan dan menghilangkan kepercayaannya, maka tidak demikian, dari dua segi:

Pertama: Bahwa khayalan-khayalan syubhat tidak dapat menandingi apa yang kami sebutkan, maka apa yang kurang dari syubhat maka kekurangannya akan tampak dengan cepat.

Kedua: Bahwa ketika muncul syubhat pada orang awam, maka dia akan terus bertanya tentangnya dan bersungguh-sungguh dalam pencarian dan penelitian, hingga ulama rabbani memberitahunya dalam hal itu dengan apa yang menguatkan kepercayaannya."

Dia berkata: "Adapun ucapan mereka bahwa ma'rifah kurang dalam haknya, jika kalian maksudkan bahwa itu kurang dari segi tidak sampainya pada tujuan masalah, maka ini mustahil, karena ini tidak dapat dimasuki kekurangan. Itu karena manusia: antara mengetahui masalah atau tidak

mengetahui, dan tidak ada perantara di antara keduanya. Jika kalian maksudkan kekurangan dari segi jumlah dalam masalah-masalah atau dalam dalil-dalil, maka itu benar, namun itu membedakan antara ilmu a'yan dan ilmu kifayah, dan itu tidak mencacati penetapan masalah dengan dalilnya yang tidak dapat ditinggalkan dan tidak ada tambahan atasnya."

Komentar Kedua Ibn Taymiyyah

Komentar Ibn Taymiyyah:

Ini dibangun atas bahwa ma'rifah kepada Allah Ta'ala tidak dapat berbeda-beda, dan bahwa sesuatu tidak dapat diketahui dari satu segi dan tidak diketahui dari segi lain.

Ini adalah salah satu dari dua pendapat manusia dalam masalah ini, yaitu pendapat sebagian ahli hadits dan fuqaha dari sahabat Ahmad dan lainnya, dan pendapat banyak dari mereka dari sahabat al-Asy'ari atau kebanyakan mereka, dan ini pendapat Jahm bin Shafwan dan banyak dari Murji'ah.

Namun jumhur manusia berbeda dari ini.

Qadhi Abu Ya'la telah menyebutkan tentang hal ini dari Ahmad dalam dua riwayat.

Dan ini menyerupai perselisihan manusia tentang akal: apakah ia berbeda-beda? Maka mazhab jumhur bahwa ia berbeda-beda, dan ini pendapat kebanyakan sahabat

Ahmad dan ulama lainnya seperti al-Tamimi, al-Qadhi, Abu al-Khaththab, dan ulama lainnya.

Dan sebagian kelompok berkata: tidak berbeda-beda. Dan ini pendapat kebanyakan sahabat al-Asy'ari, Ibn Aqil, dan lainnya.

Dan ini menyerupai perselisihan mereka dalam bahwa sebagian kewajiban: apakah ada yang lebih wajib dari sebagian? Maka Ibn Aqil dan lainnya mengingkari perbedaan dalam hal ini.

Dan jumhur fuqaha membolehkan perbedaan dalam hal ini.

Pembahasan tentang hal ini diperpanjang di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa mereka yang mengatakan wajibnya nazar dan istidlal atas a'yan, atau mengatakan bahwa iman tidak sah kecuali dengannya karena ma'rifah wajib dan ma'rifah tidak sempurna kecuali dengannya, maka ucapan jumhur mereka: yang dimaksud dengan itu adalah ilmu yang berdiri di hati, bukan ungkapan tentangnya, dan mereka tidak mewajibkan penyusunan dalil dengan ungkapan dan tidak kemampuan menjawab yang menentang. Mereka mengatakan bahwa ilmu tentang dalil adalah perkara yang mudah bagi orang awam, dan bahwa orang awam yang beriman telah terjadi di hati mereka nazar dan istidlal yang mengantarkan pada ilmu, meskipun mereka

tidak mampu menyusun dalil dan menjelaskannya dengan ungkapan.

Dan hal ini terdapat pada segala sesuatu yang dilakukan oleh jiwa dari ilmu, cinta dan benci, kenikmatan dan kesakitan, dan sebagainya. Hal itu ada dalam jiwa, dan manusia mengetahuinya. Namun menggambarkan, menjelaskan, dan mengungkapkannya adalah hal yang lain.

Tidak setiap orang yang mengetahui sesuatu mampu menggambarkannya. Karena itulah, orang seperti ini disebut mutakallim (yang pandai berbicara).

Diketahui bahwa ilmu bukanlah ucapan. Karena itulah dikatakan: "Ilmu ada dua macam: ilmu dalam hati dan ilmu pada lisan. Ilmu hati adalah ilmu yang bermanfaat, sedangkan ilmu lisan adalah hujah Allah atas hamba-hamba-Nya."

Hal ini diriwayatkan dari Hasan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam secara mursal. Ada yang mengatakan bahwa ini adalah perkataan Hasan sendiri, dan ini lebih tepat.

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Kalian berada di zaman yang banyak ahli fiqihnya, sedikit orang yang pandai berceramah, banyak yang memberi, sedikit yang meminta. Dan akan datang kepada kalian suatu zaman yang banyak penceramahnya, sedikit ahli fiqihnya, sedikit yang memberi, banyak yang meminta."

Ahli fiqih yang memahami dengan hatinya berbeda dengan penceramah yang berceramah dengan lisannya. Hati bisa memperoleh hal-hal besar dari fiqih dan ilmu, namun pemiliknya tidak menyampaikan hal itu kepada orang lain. Dan bisa jadi seseorang menyampaikan kepada orang lain banyak hal tentang pengetahuan hati dan keadaannya, padahal dia sendiri kosong dan tidak memilikinya.

Keduanya (Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dalam Shahihain dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an seperti buah utrujah: rasanya enak dan wanginya harum. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah kurma: rasanya enak tetapi tidak ada wanginya. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an seperti bunga rayhan: wanginya harum tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah colocynth: rasanya pahit dan tidak ada wanginya."

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan bahwa seseorang bisa membaca Al-Qur'an dan berbicara dengan kalam Allah padahal dia munafik, tidak ada iman dalam hatinya. Dan ada orang lain yang beriman hatinya, di dalamnya terdapat ma'rifah kepada Allah Ta'ala, tauhid-Nya, cinta dan takut kepada-Nya, yang merupakan perkara yang

sangat agung, namun dia tidak berbicara dengan Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah Ta'ala.

Karena itulah Jundub bin Abdullah, Ibnu Umar, dan yang lainnya berkata: "Kami mempelajari iman, kemudian mempelajari Al-Qur'an, maka bertambahlah iman kami. Sedangkan kalian mempelajari Al-Qur'an, kemudian mempelajari iman."

Allah Ta'ala berfirman: "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang di langit dan apa yang di bumi. Ingatlah, kepada Allah-lah kembali segala urusan."

Dalam Shahihain dari Hudzaifah bin Yaman, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya amanah turun ke dalam akar hati laki-laki, kemudian mereka belajar dari Al-Qur'an dan belajar dari Sunnah."

Beliau mengabarkan bahwa iman diturunkan ke dalam hati.

Telah disebutkan sebelumnya firman Allah Ta'ala: "Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (antara) yang hak dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan."

Ini adalah perumpamaan yang Allah berikan untuk apa yang Dia turunkan ke dalam hati berupa iman dan Al-Qur'an. Dia menyerupakan hati dengan lembah-lembah, menyerupakan apa yang bercampur dengan hati berupa syahwat dan syubhat dengan buih yang hilang sebagai sesuatu yang tak berharga, yang ditolak dan didorong oleh hati. Dan Dia menyerupakan apa yang tersisa di bumi berupa air yang bermanfaat dengan apa yang tersisa dalam hati berupa iman yang bermanfaat.

Telah disebutkan juga hadits Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Perumpamaan apa yang Allah utus kepadaku berupa petunjuk dan ilmu seperti hujan yang mengenai tanah. Sebagian tanah itu menerima air, lalu menumbuhkan

rumput dan tumbuhan yang banyak. Sebagian lagi menahan air, maka manusia minum, memberi minum, dan bercocok tanam. Dan sebagian lainnya adalah tanah yang datar, tidak menahan air dan tidak menumbuhkan rumput. Itulah perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan mendapat manfaat dari apa yang Allah utus kepadaku berupa petunjuk dan ilmu, dan perumpamaan orang yang tidak mengangkat kepalanya untuk itu dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku bawa."

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membagi manusia terhadap apa yang beliau bawa berupa petunjuk dan ilmu, yang beliau serupakan dengan hujan, menjadi tiga bagian: Bagian yang menerimanya dan mendapat manfaat dalam diri mereka berupa ilmu dan amal. Bagian yang menyimpannya dan menyampaikannya kepada orang lain. Dan bagian ketiga yang tidak seperti ini maupun itu.

Firman Allah Ta'ala "Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab dan tidak pula mengetahui apakah iman itu" serupa dengan firman-Nya: "Katakanlah: 'Jika aku sesat, maka sesungguhnya aku sesat bagi diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk, maka itu adalah berkat apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku'." Dalam kedua ayat ini, Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa iman dan petunjuk diperoleh melalui wahyu yang turun, bukan semata-mata melalui akal yang telah ada sebelum wahyu.

Manusia berselisih pendapat tentang ma'rifah: apakah diperoleh melalui syari'at atau melalui akal? Dan apakah wajib karena ini atau karena itu?

Perselisihan dalam kedua masalah ini terdapat di antara berbagai kelompok, dari pengikut Ahmad dan lainnya.

Manusia memiliki pendapat tentang akal: apakah dengannya dapat diketahui kebaikan dan keburukan sesuatu? Dan kewajiban serta keharaman? Ada dua pendapat yang masyhur:

Pertama: Bahwa hal itu tidak dapat diketahui dengannya. Ini adalah pendapat Al-Asy'ari dan pengikutnya, Ibnu Hamid, Qadhi Abu Ya'la, Qadhi Ya'qub, Ibnu Aqil, Ibnu Az-Zaghuni, dan lainnya dari pengikut Ahmad, serta banyak pengikut Malik, Syafi'i, dan lainnya.

Kedua: Bahwa hal itu dapat diketahui dengannya. Ini adalah pendapat Mu'tazilah, Karramiyyah, dan lainnya. Juga pendapat Abu Hasan At-Tamimi, Abu Khaththab, dan lainnya dari pengikut Ahmad.

Abu Khaththab menyebutkan bahwa ini adalah pendapat mayoritas ulama. Ini juga pendapat banyak imam hadits dari pengikut Ahmad dan lainnya, seperti Abu Qasim Sa'd bin Ali Az-Zanjani dan Abu Nashr As-Sijzi.

Juga pendapat banyak pengikut Malik dan Syafi'i. Ini yang disebutkan oleh pengikut Abu Hanifah, dan mereka menyebutkannya dari Abu Hanifah sendiri.

Pembahasan detail tentang masalah ini telah diuraikan di tempat lain.

Demikian pula ma'rifah: apakah diperoleh melalui akal atau melalui syari'at? Di dalamnya terdapat perselisihan di antara ulama dari pengikut Ahmad dan ulama lainnya.

Hakikat masalah ini adalah: ma'rifah ada yang diperoleh melalui akal, dan ada yang tidak diketahui kecuali melalui syari'at.

Pengakuan fitri, seperti pengakuan yang Allah kabarkan dari orang-orang kafir, bisa diperoleh melalui akal, seperti firman Allah Ta'ala: "Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' niscaya mereka menjawab: 'Allah'."

Adapun apa yang ada dalam hati berupa iman yang ditunjuk dalam firman Allah Ta'ala: "Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami", maka hal itu tidak diperoleh kecuali melalui wahyu, sebagaimana dalam firman-Nya: "Katakanlah: 'Jika aku sesat, maka sesungguhnya aku sesat bagi diriku sendiri; dan jika aku

mendapat petunjuk, maka itu adalah berkat apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku'."

Yang berkaitan dengan masalah ini adalah pembahasan tentang apa yang Allah ilhamkan kepada orang-orang mukmin berupa iman, seperti firman Allah Ta'ala: "Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut-pengikut Isa yang setia: 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku'."

Dan firman-Nya: "Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam."

Dan firman-Nya: "Maka apakah orang-orang yang dadanya telah dilapangkan oleh Allah untuk (memeluk) Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?."

Dan firman-Nya: "Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus..." hingga firman-Nya: "Dan barangsiapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun."

Dan firman-Nya: "Tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah di dalam hatimu."

Dan firman-Nya: "Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya."

Dan firman-Nya: "Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus."

Dan contoh-contoh serupa yang menjelaskan bahwa apa yang diperoleh hati berupa petunjuk, cahaya, dan iman adalah dari Allah Ta'ala dengan karunia dan rahmat-Nya.

Hal ini berkaitan dengan masalah takdir.

Karena Mu'tazilah adalah Qadariyyah yang mengingkari bahwa Allah Ta'ala adalah pencipta perbuatan hamba, mereka mengatakan: Apa yang diperoleh hamba berupa iman, tidak diperoleh dari Allah Ta'ala. Bahkan Dia telah memberikan kepada orang kafir sebab-sebab iman seperti yang Dia berikan kepada orang mukmin. Dia tidak memiliki nikmat kepada orang mukmin yang lebih besar dari nikmat-Nya kepada orang kafir. Namun kekuatan itu sendiri yang dengannya orang ini beriman, dengannya pula orang itu kafir. Masing-masing dari mereka merajihkan salah satu dari dua kemungkinannya tanpa sebab yang mengharuskan tarjih, karena yang berkuasa dan memilih itu merajihkan salah satu dari dua hal yang sama tanpa murajjih.

Adapun yang mengatakan di antara mereka dengan pendapat Abu Husain: bahwa perbuatan tidak terjadi bersama kekuatan kecuali dengan dorongan, dan Allah menciptakan dorongan, dan wajib adanya yang dikuasai ketika keduanya ada, maka ini sesuai dengan Ahlu Sunnah dalam makna, meskipun menampakkan perselisihan mereka.

Mu'tazilah adalah mereka yang menjadi imam kalam dalam kewajiban nazar dan istidlal dengan cara a'radh dan ajsam dan apa yang mengikutinya. Mereka mengatakan: Iman tidak mungkin diperoleh hamba tanpa usahanya. Tidak mungkin menurut mereka bahwa iman diperoleh dengan ilmu dharuri yang Allah jadikan dalam hati hamba, atau dengan ilham dan petunjuk dari-Nya yang Dia khususkan untuk siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya.

Karena itulah, orang-orang yang menetapkan takdir, seperti Al-Asy'ari dan lainnya, menentang mereka dan berkata: Mungkin diketahui secara dharuri apa yang diketahui dengan nazar. Karena hal ini menurut mereka bukanlah perkara yang lazim, tetapi berdasarkan kebiasaan.

Mu'tazilah mengatakan: Jika iman adalah pemberian dari Allah Ta'ala kepada hamba dan karunia-Nya kepadanya, maka hamba tidak berhak mendapat pahala.

Ahlu Sunnah mengatakan: Dia berbuat baik kepada hamba dan menganugerahinya, dengan mengutus rasul shallallahu 'alaihi wa sallam kepadanya, menjadikan baginya pendengaran, penglihatan, dan hati yang dengannya dia berakal, memberinya petunjuk kepada iman, mematikannya dalam keadaan iman. Semua ini adalah kebaikan dari-Nya kepada orang mukmin dan karunia-Nya kepadanya, meskipun Dia telah menetapkan rahmat atas diri-Nya, dan menjadi hak atas-Nya menolong orang mukmin, dan hak hamba atas-Nya jika mereka mentauhidkan-Nya adalah tidak menyiksa mereka. Itu adalah hak yang Dia wajibkan atas diri-Nya sendiri, dengan kalimat-kalimat-Nya yang sempurna dan dengan apa yang layak bagi diri-Nya yang suci dari hakikat nama-nama dan sifat-sifat, bukan karena sesuatu dari makhluk mewajibkan sesuatu atas-Nya atau mengharamkan sesuatu atas-Nya. Pembahasan tentang hal ini telah diuraikan di tempat lain.

Ketika orang yang mengambil apa yang dia ambil dari kalam yang baru dari mereka, seperti Al-Asy'ari dan yang mengikuti jalannya dari pengikut Ahmad, Malik, dan Syafi'i, menempuh jalan mereka dalam masalah kewajiban nazar, dan bahwa iman tidak diperoleh kecuali dengannya, Abu Ja'far As-Sammani, salah satu imam Asy'ariyyah, berkata: "Masalah ini adalah sisa yang tertinggal dalam madzhab dari I'tizal bagi yang meyakininya, karena Al-Asy'ari dahulu adalah Mu'tazili, murid Abu Ali Al-Jubba'i, kemudian dia

kembali dari itu kepada madzhab Ibnu Kullab dan yang sejenisnya dari Shifatiyyah yang menetapkan takdir, dan yang mengatakan bahwa ahli dosa besar tidak kekal, dan yang serupa dengan itu dari pokok-pokok yang dengannya dia berpisah dari Mu'tazilah kepada Jama'ah."

Asal kalam yang baru, yang menyelisihi Kitab dan Sunnah, yang tercela menurut Salaf dan para imam, adalah para imam Jahmiyyah dan Mu'tazilah dan yang sejenisnya. Mu'tazilah adalah Qadariyyah Jahmiyyah, dan Jahm serta pengikutnya adalah Jahmiyyah Mujabbirah. Kemudian Al-Asy'ari adalah dari mereka. Ketika dia berpisah dari mereka dan mengungkap aib-aib mereka, menjelaskan kontradiksi mereka, dan menempuh jalan Abu Muhammad Ibnu Kullab dan yang sejenisnya, dia menentang mereka dengan pertentangan yang sangat dalam masalah-masalah takdir, wa'id, nama-nama, dan hukum-hukum, sebagaimana Jahmiyyah, Dhirariyyah, Najjariyyah, dan yang sejenisnya menentang mereka dalam hal itu.

Al-Asy'ari adalah yang paling berbeda dengan mereka (Dharrariyyah) dalam hal ini, bahkan dia cenderung pada pendapat Jahm dalam masalah tersebut. Namun, dia memiliki keterikatan dengan Sunnah, hadis, dan para imam Sunnah seperti Imam Ahmad dan lainnya.

Dia membela apa yang tampak dari pendapat-pendapat mereka, yang tidak berasal dari kelompok-kelompok tersebut.

Karena itu, dia dan orang-orang sejenisnya dianggap sebagai ahli kalam dari kalangan ahli hadis. Mereka adalah yang terbaik di antara kelompok-kelompok ini dan yang paling dekat dengan al-Qur'an dan Sunnah. Namun, pengetahuannya tentang hadis dan Sunnah bersifat global, sedangkan pengetahuannya tentang ilmu kalam bersifat rinci. Karena itu, masih tersisa padanya sisa-sisa dari dasar-dasar Mu'tazilah, dan masuk bersamanya dalam sisa-sisa tersebut serta hal-hal lainnya berbagai kelompok yang mengaku berpegang pada Sunnah dan hadis, dari para pengikut imam-imam yang merupakan sahabat Malik, Abu Hanifah, Syafi'i, dan Ahmad.

Kebanyakan dari mereka ini mengatakan pendapat-pendapat yang bertentangan, dan mereka mengatakan suatu pendapat tetapi tidak berkomitmen pada konsekuensi-konsekuensinya.

Di antara sebab-sebab hal itu adalah bahwa mereka mengatakan pendapat yang diriwayatkan dari para sahabat dan salaf, yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah, serta akal yang jelas. Mereka menempuh jalan dalam membantah sebagian orang kafir atau sebagian ahli bid'ah, jalan yang ditempuh oleh Mu'tazilah dan sejenisnya. Jalan tersebut tidak sesuai dengan dasar-dasar ahli Sunnah. Maka mereka membutuhkan komitmen terhadap konsekuensi-konsekuensi jalan Mu'tazilah tersebut, dan kepada pernyataan berdasarkan tuntutan nash-nash al-Qur'an dan

Sunnah, serta akal yang sesuai dengan itu. Maka terjadilah pertentangan dan kontradiksi.

Demikian pula Mu'tazilah membantah banyak orang kafir dengan bantahan melalui jalan-jalan yang mereka tempuh. Ketika mereka berkomitmen pada konsekuensi-konsekuensinya, maka hal itu bertentangan dengan kebenaran lain yang diketahui melalui syariat atau akal.

Siapa yang merenungkan bab-bab ini akan melihat keajaiban-keajaiban. Tidak ada yang tetap dalam pengujian dan pembagian serta selamat dari kontradiksi, kecuali apa yang datang dari sisi Allah.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."

Banyak dari kelompok-kelompok ini yang fanatik terhadap kelompoknya dan melihat setitik debu di mata saudaranya, tetapi tidak melihat balok kayu yang menghalangi di matanya sendiri. Dia menyebut kontradiksi pendapat-pendapat orang lain dan pertentangannya dengan nash-nash dan akal, padahal dia memiliki pendapat-pendapat dalam bab tersebut yang sejenis dengan pendapat-pendapat itu, atau lebih lemah darinya, atau lebih kuat darinya.

Allah Ta'ala memerintahkan ilmu dan keadilan serta mencela kebodohan dan kezaliman.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Dan manusia memikulnya. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh, supaya Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan; dan supaya Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dan firman Allah Ta'ala: "Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (al-Qur'an) dengan benar dan adil."

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Para hakim itu ada tiga: dua hakim di neraka dan satu hakim di surga. Seorang laki-laki yang mengetahui kebenaran dan memutuskan dengannya, maka dia di surga. Seorang laki-laki yang memutuskan untuk manusia atas dasar kebodohan, maka dia di neraka. Dan seorang laki-laki yang mengetahui kebenaran tetapi memutuskan dengan menyelisihinya, maka dia di neraka." Diriwayatkan oleh ahli sunan.

Diketahui bahwa memutuskan di antara manusia dalam aqidah dan perkataan mereka lebih besar daripada memutuskan di antara mereka dalam jual beli dan harta mereka.

Allah Ta'ala telah berfirman: "Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagaimana

diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: 'Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita).'"

Aku telah melihat dari perkataan manusia dalam bab ini dan lainnya berbagai macam yang tidak dapat ditampung oleh tempat ini. Banyak dari perselisihan manusia adalah perselisihan lafzhiyah (kata-kata) atau perselisihan keragaman, bukan perselisihan kontradiksi.

Yang pertama seperti makna lafazh yang dikatakan oleh orang ini adalah makna lafazh yang tidak dikatakan oleh orang ini, meskipun kedua lafazh berbeda. Maka mereka berselisih karena makna lafazh dalam istilah salah seorang dari mereka berbeda dengan makna lafazh dalam istilah yang lain. Hal ini banyak terjadi.

Yang kedua adalah bahwa orang ini mengatakan suatu jenis ilmu dan dalil yang benar, dan yang lain mengatakan jenis yang benar pula.

Banyak dari perselisihan manusia dalam masalah ini termasuk dari bab ini, dan banyak darinya adalah perselisihan dalam makna. Perselisihan makna: baik dalam

penetapan sesuatu dan peniadaannya, atau dalam kewajiban sesuatu dan gugurnya.

Perselisihan dalam kebenaran dalil a'radh dan sejenisnya adalah perselisihan makna. Demikian pula perselisihan dalam kewajiban beristidlal dengan dalil ini atas iman, atau tergantungnya kebenaran iman padanya, dan semacam itu.

Ketika pembicaraan dalam bab-bab bid'ah ini pada asalnya diambil dari Mu'tazilah, Jahmiyyah dan sejenisnya, dan mereka telah berbicara tentang awal kewajiban: apakah itu nazhar (berpikir), qashd (maksud), syak (ragu), atau ma'rifah (pengetahuan)? Maka banyak dari orang-orang yang mengaku berpegang pada Sunnah, yang menyelisihi Mu'tazilah dalam pokok-pokok dasar mereka, menyetujui mereka dalam hal itu.

Kemudian salah seorang dari mereka ketika mengaku kepada seorang imam dari para imam ilmu, seperti Malik, Abu Hanifah, Syafi'i, dan Ahmad, dan menyusun kitab dalam bab ini dia berkata di dalamnya: "Ashhab kami (para sahabat kami) berkata" dan "Ashhab kami berselisih," maka yang dia maksudkan dengan itu adalah para sahabatnya yang terjun dalam ilmu kalam ini. Mereka bukanlah dari segi ini termasuk sahabat-sahabat imam tersebut. Karena para sahabatnya yang berbagi dengannya dalam madzhab imam tersebut, antara mereka dan para sahabatnya yang berbagi dengannya dalam ilmu kalam tersebut ada hubungan umum

dan khusus. Mungkin seseorang termasuk kelompok ini tetapi bukan kelompok itu, atau sebaliknya, dan mungkin pada dirinya terkumpul kedua sifat tersebut.

Hal ini banyak ditemukan pada pengikut semua imam. Maka engkau akan mendapati seseorang dari sahabat-sahabat Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad berkata: "Ashhab kami berselisih tentang awal kewajiban," dan semacam itu. Perkataannya tidak benar kecuali dengan cara ini.